Buku 2

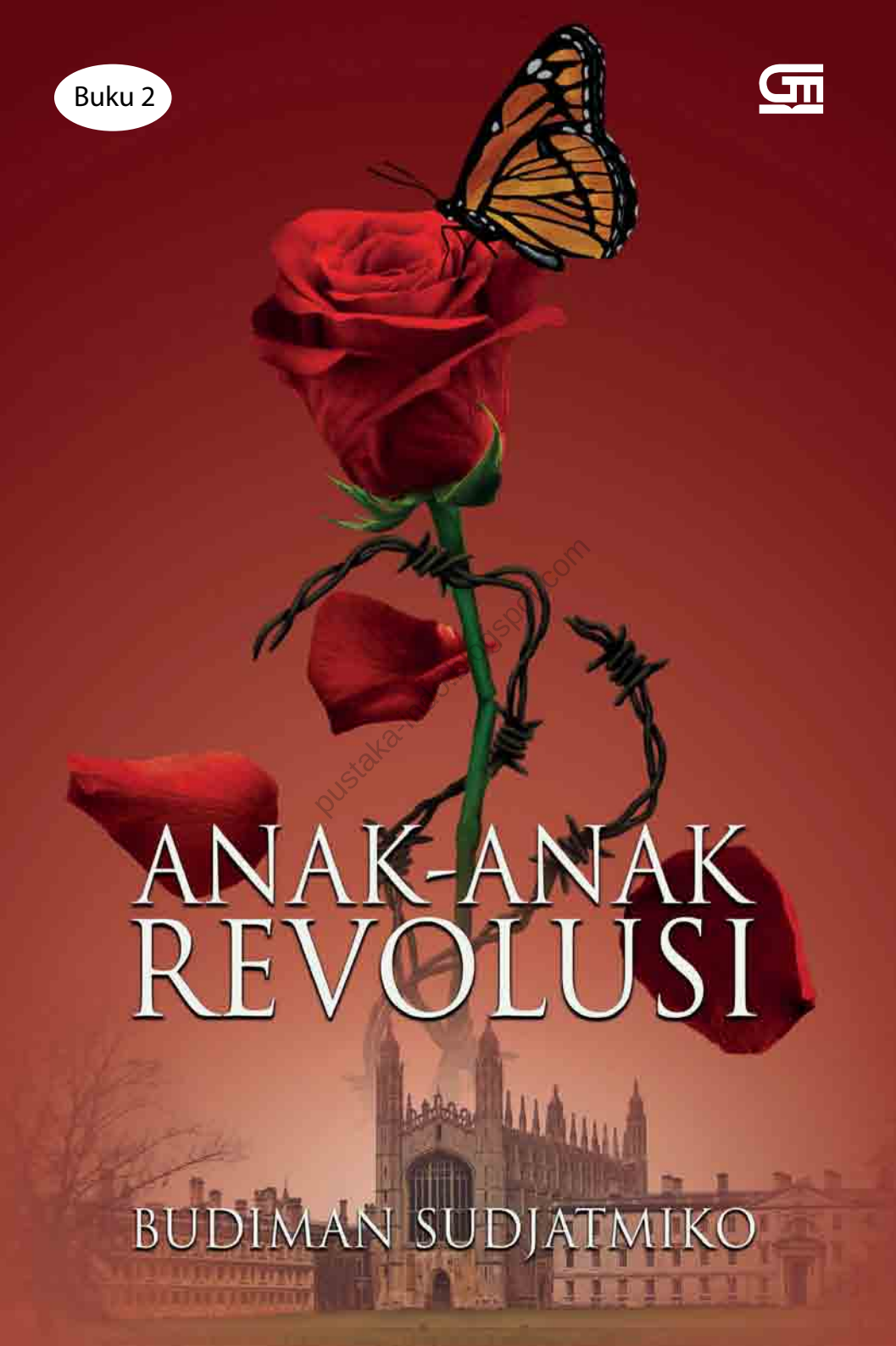

ANAK-ANAK REVOLUSI

BUDIMAN SUDJATMIKO

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Anak-Anak Revolusi

Buku 2

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Anak-Anak Revolusi

Buku 2

pustaka-indo.blogspot.com

Budiman Sudjatmiko

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Anak-Anak Revolusi
Buku 2
oleh:
Budiman Sudjatmiko

GM 207 01 14 0003

Copyright © 2014 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Editor: Billy Franata
Desain cover: Andhika Pradana
Layout: Sukoco

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0277-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Mandela, si pembawa obor
yang berlari di depan arak-arakan panjang ini;
dan untuk Puti Jasmina, yang dari cahaya obor itu akan
menemukan terang untuk pertanyaan-pertanyaan pertamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Ucapan Terimakasih xi

Bagian I 1

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 2

Bab 1 "Soeharto Berkuasa Terlalu Lama, Tapi Jatuh Terlalu Cepat!" 13

Menolak Dibebaskan… 24

Bab 2 Kisah dari Ruang Penculikan 34

Bab 3 Solusi-Solusi Cinta Tak Berguna... 45

Bab 4 Kapitalisme, Sosialisme dan Kebebasan 53

Adu Kekuatan 62

Bab 5 Drama-Drama Zaman Peralihan 71

Pertempuran Buta di Pintu Gorong-Gorong 76

Bagian II 93

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 94

Bab 6 Antara Pena dan Cinta yang Patah 101

Bunga yang Terjatuh 114

pustaka-indoblogspot.com

Bab 7 Dalam Dunia Ide-Ide 124
Keynes dan "Tuhan" yang Dijumpainya di Stasiun 129
Bab 8 Manusia-Manusia Cambridge 146
Bab 9 *Smart is Beautiful* 164
"Go West, Young Girl…" 170
Bab 10 Menari-nari di Taman Ilmu Pengetahuan 186
Sebuah Cerita dengan Tanda Tanya 191
Naga Itu Sudah Bangun… 201
Gaudeamus Igitur 210

Bagian III 217
Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 218
Bab 11 Sesuatu yang Bisa Kusebut "Rumah" 231
Bab 12 Empat Percakapan Tentang Indonesia 245
Pekerjaan Rumah dari Megawati 247
Me-Nol-kan Diri 255
Ilmu yang Akan Menolong 264
Mengenali Lagi Indonesia 277
Bab 13 Indonesia adalah Simponi Tepian Chaos! 279

Bagian IV 299
Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 300
Bab 14 *The Three Musketeers* dari Indonesia 315

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 15 Revolusi Dimulai di Hari Minggu 326
Bab 16 Menguji Ide Politik 338
Sibernetika dalam UU Desa 341
Bab 17 Jangan Pilih Saya...! 352

Bagian V 373

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 374

Bab 18 "*Companheiro* Budiman, Kita Sama-sama Aktivis...!" 391
Bab 19 Seorang Anak Revolusi di Panggung Dunia 402
Bab 20 Ada Anak-anak Revolusi di Mandalamekar 414
Saat Sains dan Jejaring Sosial Bertemu 420

Bagian VI 435

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 436

Bab 21 Tanah, Mata Air dan Air Mata Tanah Airku 445
Bab 22 Kamu Bukan Siapa-Siapa di Tanah Kelahiranmu Sendiri... 457
Bab 23 Register 45! 471
Bab 24 Pembunuhan dan Dendam yang Terlarang 485

Bagian VII 499

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan 500

Bab 25 Rumah yang Nyaman Bagi Ide-Ide Besar 507

pustaka-indo.blogspot.com

Meneguhkan Arete 517
Setetes Santan dari Timbunan Ampas 520
Mimpi Kami untuk Peradaban 524
Bab 26 Kuasa Uang atau Kuasa Rakyat? 528
Penyanderaan Termahal 529
Asu Gedhe Menang Kerahe 535
Bab 27 *Once Upon A Time with Chicago Boys* 544
Bab 28 *Limbukan* 563
Caping Gunung… 570

[Berlanjut ke Buku Ketiga]

pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Karena ada pembaca yang mendakwaku telah menganiayanya dengan rasa sepi seusai membaca Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, menghadirkan Buku 2 kepada para pembaca telah melepaskanku dari rasa bersalah. Terasa ada rasa kasmaran yang tak tuntas atau semacam kasih tak bertepi pada sosok yang belum selesai didefiniskan di ujung Buku 1. Ya, aku telah menggantung tanda tanya-tanda tanya besar tentang cinta yang berkembang dalam penjara.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berutang pada para pembaca. Dan pembaca itu adalah kamu dan orang-orang di sekitarmu yang telah memungkinkan Buku 1 sempat menjadi *Top Ten* buku-buku paling laris yang diterbitkan Gramedia....

Baiklah kujelaskan di sini: bahwa keputusan untuk mengakhiri Buku 1 dengan cara demikian adalah karena ia benar-benar "akhir dari sebuah awal", begitu kata Churchill.[3] Ia ada untuk mengakhiri satu episode keresahan diriku *hingga*

---

[3] "*Sekarang bukanlah akhir. Ini bahkan bukan awal sebuah akhir. Namun ini, barangkali, merupakan akhir dari sebuah awal.*" (Sir Winston Churchill)

usiaku yang ke dua puluh tujuh. Keresahan atas apa yang akan jadi ujung perlawanan gerakan pro-demokrasi yang kuikuti, juga tentang siapa pecintaku di masa-masa serba tak jelas itu.

Awalnya semua serba tak jelas...

Bab akhir Buku 1 tepat menggariskan patahan yang tegas dalam hidupku: dari manusia "bebas" menjadi manusia terpidana, dari manusia *jomblo* menjadi punya kekasih *untuk pertama kalinya!* Sebuah cara yang manis untuk mengakhiri sebuah awal bukan? Dengan mengatakan begitu, akankah kemudian pada Buku 2 ada lebih banyak kepastian daripada kebimbangan? Akankah ada lebih banyak jawaban daripada pertanyaan? Hmmmm... silakan buka halaman demi halaman buku yang sekarang sudah ada di tanganmu, Pembaca.

pustaka-indo.blogspot.com

Yang jelas kehidupan penjara telah mengajariku banyak hal, di antaranya adalah aku dan kawan-kawanku belajar menjadi *manusia sabar*. Tidakkah itu kemewahan bagi kami yang kerap mengkhayalkan "penyerbuan Bastille" seperti anak kecil mengkhayalkan hadiah ulang tahunnya?

Betapa tidak?

Ruang (*space*), yang seringkali kami sisakan sebelumnya, jadi begitu mahal dan terlarang untuk kami jelajahi. Padahal, tidakkah hidup itu tentang *ruang*, *waktu* dan *materi* yang seimbang ada di dalamnya? Jika *waktu* di penjara begitu panjang dan *ruang* begitu sempit, tidakkah ia menimbulkan ketidakseimbangan?

Begitulah dunia penjara, jika ia menyangkut waktu maka ia bermurah hati, namun jika ia menyangkut ruang maka ia begitu kikir. Meski begitu, ruang hidup yang terbatas membuat kami ingin berpacu dengan yang bebas lepas, saat kami berusaha membentuk karakter kami.

Buku 2 akan lebih dinamis dan berwarna karena kemudian banyak peristiwa politik penting terjadi di tanah air maupun di dunia. Banyak keguncangan setelah meletusnya Peristiwa 27 Juli 1996, seolah pesawat Indonesia telah memasuki awan berbahaya dan akhirnya udara hampa. Dinamika inilah yang kucoba rekam berdasar ingatan maupun coretan-coretan kecil yang kukumpulkan dalam serpihan catatan. Pada awalnya ia berserak, namun lambat laun ia bergerak. Bergerak untuk menyimpulkan dirinya dalam *Anak-anak Revolusi*.

pustaka-indo.blogspot.com

Buku 2 relatif bisa lancar kutulis karena ada sumbangan ide dan kerja sejumlah teman, di antaranya Rolan Mauludi Dahlan. Dialah yang rajin mencarikanku buku-buku yang pernah kubaca pada masa lalu namun yang kemudian hilang. Buku-buku itu akhirnya "kembali" berkat pencariannya. Tentu bukan kembali dalam rupa buku yang sama yang pernah kumiliki, melainkan buku-buku berjudul sama yang diperoleh lewat internet ataupun di toko buku loak.

Dari sana aku membaca ulang dan merenungkan pemaknaan yang pernah singgah di kepalaku dulu. Tak lupa, bersama Rolan aku pun mendiskusikan bagaimana aku memaknainya sekarang (sebagai konsekuensi dari caraku memaknainya dulu sekali). Rolan adalah jenis orang yang entah kenapa selalu

datang dalam berbagai episode hidupku. Ia selalu ada dalam jangkauan radius jejaring sosialku. Orangnya bisa silih berganti, namun karakter dan keliarannya tetap seperti itu juga.

Hal lain yang membuat sejumlah hal jadi lebih mudah adalah juga masukan dari Zen Rachmat, terutama mengenai episode perjalananku di Paraguay (sebuah negeri Amerika Latin nan jauh). "Mutilasi" yang dia lakukan atas beberapa kalimat yang tak efektif membuatnya terbaca lebih ringkas.

Episode tersebut menghadirkan padaku pengalaman nyata luar biasa tentang tegangan politik di negeri asing. Yang tak kusangka-sangka, tegangan tersebut justru sangat berkorelasi dengan imajinasiku dulu sekali tentang wilayah ini. Ah, betapa nikmatnya ketika khayalmu dulu hadir menjadi sebuah dialektika pengalaman nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak lupa juga, sebagaimana Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, terimakasihku adalah untuk Bapak Wandi S. Brata dari Gramedia Pustaka Utama. Dia senantiasa dengan suka cita membuka pintu ruang kerjanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang, disadarinya, bisa memicu proses kreatifku dalam menulis buku.

Sebelum yang terakhir, aku ingin menyebut dua teman perjalananku, Jonedi dan Irman. Merekalah yang akhir-akhir ini hampir tiap ujung minggu menemaniku mengunjungi konstituenku di Banyumas dan Cilacap maupun daerah-daerah lain di Indonesia. Perjalananku ke pelosok kampung dan desa dengan mereka adalah perjalanan menuju segala kemungkinan. Yang kasat mata maupun dalam rupa pikiran.

Mereka adalah dua dari sejumlah *field marshalls*-ku. Tanpa Rommel dan Von Manstein, Hitler hanya lelucon bukan? Ah tentu saja aku bukan Hitler..!

Tak banyak orang yang dengannya kau bisa mendiskusikan soal-soal politik praktis di lapangan yang paling rumit sekaligus juga bisa mengulas kebajikan-kebajikan filsuf dunia kuno, dari barat maupun timur, agama maupun sekuler. Jonedi dan Irman telah meyakinkanku untuk menggali apa yang terbenam di alam bawah sadarku, sehinga ia bisa muncul dalam rupa kata yang berceceran pada Buku 2 *Anak-anak Revolusi*.

Yang terakhir ingin kuucapkan terimakasih tentu saja adalah dua orang yang tak pernah kutemui dalam hidup. Bagaimana bisa? Kamu hanya perlu membaca Buku 1 *Anak-anak Revolusi* untuk lebih mudah memahami duduk perkaranya.

nukatake-indo.blogspot.com

Yang pertama adalah terimakasihku untuk Johann Pachelbel. Siapa dia? Jika ingat di Buku 1 saat aku mengurai musik klasik dalam Bab 12 "Musik adalah Filsafat yang Berirama", akan kau temukan namanya sebagai pencipta komposisi musik "C*anon*".

Mengapa aku harus berterimakasih kepadanya? Karena "C*anon*"-lah yang selalu kucari untuk kudengarkan lewat www.youtube.com atau juga dari CD-ku jika kata-kata mengalami penyumbatan di otak. Mendengarkan alunannya seperti mengalirkan cairan pencahar. Namun kali ini bukan pencahar perut yang menguras isi perutku. Komposisi "C*anon*" adalah pencahar saraf-saraf di otak kanan. Ia telah memungkinkanku menangkap fenomena masa lalu untuk kemu-

dian membungkusnya lewat kata, kalimat dan diksi dengan *vocabulary* abadi yang tak lekang oleh waktu. Tanpa bantuan Johann "*Canon*" Pachelbel yang Agung, aku khawatir buku *Anak-anak Revolusi* akan bermetamorfosa secara mengerikan menjadi pamflet!

Terimakasih kedua akan kuberikan pada seseorang yang mengaku bernama Christopher Suciu.

Siapa dia?

Tidak tahu!

Lho kok bisa?

Lagi-lagi ini berkaitan dengan www.youtube.com dan ... "*Canon*"!

Ada apalagi dengan "*Canon*"?

Ya, dialah orang yang komentarnya di situs tersebut telah mengafirmasi mengapa musik ini *sangat pas* untuk menjadi *theme song Anak-anak Revolusi*. Artinya ia sangat cocok untuk jadi *theme song* hidupku dan hidup kalian yang ingin mengubah dunia untuk jadi lebih baik!

Betapa tidak? Orang tersebut mengomentari "Canon" sebagai "suara-suara dari seseorang yang sedang jatuh cinta, yang berjuang untuk keadilan, yang menggambarkan kekuatan pengetahuan, kerinduan pada sesuatu yang besar untuk terjadi, penghukuman atas mereka yang mengorupsi dunia, pemberian pengampunan bagi mereka yang membutuhkannya, tentang sebuah pencapaian yang terpatri seumur hidup, ka-

pustaka-indo.blogspot.com

sih seorang bapak pada anaknya, mimpi perdamaian yang terwujud, hasrat hati untuk bisa saling bertatap muka dengan yang dicinta!"[4]

Ooh... betapa benarnya dia!

Betapa aku hanya ingin mati setelah mengalami semua itu dan lagu itu pun ikut diperdengarkan dalam penguburanku! Kuyakin ia akan menghidupkan semangat orang-orang yang mengelilingi kerandaku...

Tapi aku tidak ingin mati tergesa, karena hidup baru saja dimulai (itu jika kita percaya ungkapan bahwa kehidupan dimulai pada usia empat puluh tahun). Buku 2 *Anak-anak Revolusi* berbicara tentang penggalan kedua hidupku... Entah akan berapa penggalan lagi sebelum semuanya diakhiri bagi *diriku*. Yang jelas, *kerja jauh dari usai, dan pengharapan selalu lebih panjang dari nafas*. Untuk semua yang telah berbagi syakwasangka, ketakutan, kecemasan, mimpi, kebahagiaan dan cinta denganku... buku ini juga tentang dirimu. Dan jangan lupa menikmati semua lagu yang penggalan-penggalan syairnya kusertakan di Buku 2 ini... Itu akan membuat hidupmu (dan buku ini) lebih berirama dan kaupun bisa menarikan revolusimu...

Budiman Sudjatmiko
@budimandjatmiko @NOLKemiskinan

pustaka-indo.blogspot.com

[4]http://www.youtube.com/watch?v=qVn2YGv0w

pustaka-indo.blogspot.com

Bagian I

Aku dulu berkuasa atas dunia, lautan pun meluap-luap
saat aku bersabda. Sekarang di pagi hari aku tidur
sendirian, menyapu jalanan yang dulu aku punya.
Aku dulu suka memain-mainkan dadu, kurasakan
ada ketakutan di mata musuh-musuhku….

Kudengar suara lonceng-lonceng Yerusalem bergema dan
paduan suara kavaleri Romawi bernyanyi. Jadilah kalian kaca
benggala, pedang dan tamengku. Misionaris-misionarisku pun
menyebar ke negeri-negeri asing di segala penjuru….

Dulu angin liar menghempaskan pintu-pintu
agar aku bisa menerabas masuk. Jendela-jendela koyak
dan suara genderang bertalu-talu. Tapi sekarang
orang-orang tak percaya atas apa yang terjadi pada diriku.
Kaum revolusioner pun sudah menunggu-nunggu kepalaku
disajikan di atas piringan perak itu….

(ColdPlay dalam "Viva La Vida")

pustaka-indo.blogspot.com

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan

Jakarta, awal Mei 1997… *Aku baru saja jadi pesakitan. "Hukum" negara mengharuskanku membeku di balik kerangkeng besi buat tiga belas tahun lamanya!*

Namun Catherine Juita telah berjanji akan menunggu…

Beban yang terlalu besar telah dia panggul pada usia ranumnya. Aku tak bisa terima bahwa dia harus menanggung beban yang jauh lebih berat daripada diriku. Kesadaranku mengatakan bahwa ini tak adil untuknya.

Tiba-tiba terlintas di mataku satu rangkaian rantai penindasan yang menjuntai dari pucuk rezim ini yang berujung pada Catherine. Beginilah rantai itu bekerja: rezim ini memenjarakan dan menuntut kepatuhanku pada kuasanya, dan pada gilirannya aku pun "memenjarakan" Catherine. Rantai itu menjuntai melalui kesetiaan yang kuminta darinya. Namun aku harus jujur bahwa egoku untuk dicintai terpuaskan oleh keputusan yang telah dia ambil. Apa lagi yang lebih egois dari keinginan untuk dicintai?

Selain diriku, kawan-kawanku yang lain juga dijatuhi vonis

pustaka-indo.blogspot.com

yang lama, mulai dari dua belas tahun hingga paling rendah satu setengah tahun. Beberapa di antara mereka juga memiliki kekasih yang "dituntut" untuk bersetia.

Kami ini sesungguhnya seperti sedang berdiri berjejer, di mana kaki-kaki kami diikat dengan rantai satu sama lain di depan lorong panjang yang gelap menembus perbukitan tebal. Oleh kekuatan gelap, punggung-punggung kami ditendang sekeras-kerasnya hingga terguling-guling masuk lorong tersebut. Kami seperti budak-budak yang diculik dan dipekerjakan di pertambangan batu bara yang berbahaya. Saat mulai terperosok ke lorong hitam secara beramai-ramai itu, kami pun menyeret orang-orang yang (kami klaim) kami sayangi. Itulah harga yang harus kami bayar untuk mimpi demokrasi.

Ada satu kisah dalam film "Enemy at the Gates" (yang kutonton bertahun-tahun setelahnya) tentang cerita sedih yang dituturkan Tanya Chernova. Perempuan Rusia itu mengisahkan kedua orangtuanya yang lenyap saat pendudukan Nazi Jerman di Uni Sovyet. Tanya berkisah pada Vassily Zaitsev[3] tentang kedua orangtuanya yang saling diikat satu sama lain berdiri di atas jembatan. Sang bapak ditembak mati dan terjatuh ke sungai. Sang ibu yang tidak ditembak tentu saja tidak mati, namun itu tak menghindarkannya untuk ikut jatuh karena terseret tubuh suaminya yang tangannya terikat dengan tangannya sendiri. Pada akhirnya dia ikut mati, bahkan harus lama menderita terlebih dahulu karena timbul tenggelam diseret bobot tubuh mayat suaminya.

pusakaindo.blogspot.com

---

[3]*Sniper* termasyhur pada masa Pertempuran Stalingrad

Kira-kira seperti itulah yang kubayangkan tentang kekasih-kekasih kami saat itu…

Tunggu dulu! Khusus dalam kasus Catherine, harus sedikit kubedakan metafornya:

Catherine yang sedang berjalan bebas melenggang menuju hari depannya yang keemasan (dengan para pendamba cintanya bertekuk lutut di sisi kiri dan kanan jalan), tiba-tiba memeluk seseorang yang baru saja "ditembak" di atas jembatan dan ikut tercebur ke sungai deras bersama tubuh si terhukum… yaitu orang yang baru saja dikenalnya!

Sebuah puisi yang mencucurkan air mata harus khusus lahir dari momentum ini, andai saja aku bisa menuliskannya.

Aku kadang menginginkan untuk menderita amnesia kambuhan, sehingga akan bisa sering-sering lupa atas apa yang kulalui selama bertahun-tahun ke depan. Hanya dengan lupa berkali-kali, aku akan selalu mendapati semuanya serba baru setiap harinya. Amnesia kambuhan inilah yang kuyakini bisa membebaskan diriku dari kebosanan dalam tembok penjara buat tiga belas tahun lamanya! Amnesia inilah yang akan membebaskan kerinduanku pada Catherine. Tapi di atas segalanya, amnesia inilah yang akan membebaskannya dari segala "kewajiban" sebagai kekasih.

Aku berharap tak terlalu mencintai dan merindukannya.

Yang terjadi justru sebaliknya! Catherine malah bersikukuh untuk "membebaskan" diriku dengan cintanya. Begitu juga kekasih-kekasih dari teman-temanku. Mereka rupanya sama keras kepala dan keras hati dengan para kekasih mereka yang di penjara.

pustaka-indo.blogspot.com

Kusadari kemudian (saat kubuat catatan ini) bahwa kesetiaan itulah yang di antaranya membantu kami untuk mengambil berbagai keputusan secara tegar.

Salah satu di antaranya adalah yang akan kuceritakan di bawah ini.

Beberapa hari setelah vonis, pengacaraku datang membesuk. Dia bertanya kepada kami, "Apakah kalian akan melakukan banding?"

"Iya, pasti. Itu mutlak dilakukan," jawabku.

Dia lalu mengusap keringat di dahinya dan berkata, "Tetapi peluang kalian untuk mendapat pengurangan vonis nyaris tidak ada sama sekali. Tidak akan ada hakim yang berani mengurangi hukuman orang-orang yang melawan Soeharto. Apalagi kasus kalian adalah tindak pidana subversif. Makar! Kalian disetarakan dengan para pemberontak bersenjata atau pelaku sabotase. Bahkan hukuman kalian mungkin akan diperberat."

Kutatap tajam matanya, kujabat tangannya, kusampaikan, "Kami tidak peduli berapa tahun lagi vonis yang akan mereka tambahkan. Ini bukan semata-mata tentang nasibku dan teman-teman. Ini adalah sebuah pertaruhan. Jika pun bukan pertaruhan demokrasi, setidaknya ini adalah pertaruhan martabat kaum demokratik. Sudah, banding saja! Karena tidak sehari pun mereka berhak memenjarakan kami!"

pusaka-ilmu.blogspot.com

Aku dan kawan-kawanku sesungguhnya sedang adu kuat melawan Soeharto dan rezimnya. Sementara kami dibekali dengan kekeraskepalaan anak muda, Soeharto didasari oleh keangkuhan seorang feodal tua yang sangat tersinggung dengan "kekurangajaran" kami. Karena sangat tersinggungnya, dia proyeksikan kami sebagai ancaman terhadap negara. Orang ini nyata-nyata sudah lama menganggap dirinya sebagai negara. Dalam adu kuat ini, Soeharto mengerahkan para pendukung berupa aparat tentara, polisi, intelijen, jaksa-jaksa, hakim-hakim, kekuatan-kekuatan politik pendukung dan sipir-sipir penjara. Sementara itu kami didukung oleh orangtua kami, kawan-kawan yang berjuang di bawah tanah, para pengacara dan tak lupa kekasih-kekasih kami.

Di manakah rakyat pada hari-hari pertama kami di penjara saat itu? Ah, mereka masih diombang-ambingkan dalam simpang siur informasi penyesatan tentang diri kami. Tapi tenang saja, mereka akan berpihak kepada kami dalam waktu tak terlalu lama. Oleh Soeharto dan rezimnya rakyat telah dimanipulasi untuk menjadikan kami sebagai musuh bersama. Tapi pasti tak lama lagi, Soeharto-lah yang akan menjadi musuh bersama banyak orang. Itulah keyakinan yang kami bakar terus menerus agar tetap menyala.

Pada saat itu tentu masih banyak orang yang menganggap kami nekad dan cuma berkhayal. "Sesuatu yang mustahil mengalahkan Soeharto!", kira-kira begitu kata banyak orang. Namun aku sejak awal meyakini bahwa jika kami bisa survive *saat memulai politik sebagai seni ketidakmungkinan, maka kami bisa menang saat politik bersalin rupa jadi seni kemungkinan.*

pustaka-indoblogspot.com

Yang pertama adalah lolos dari teror, yang kedua adalah saat momentum tiba…

Keputusan untuk banding yang kami ambil tadi bukan ujian terakhir saat harus mengambil keputusan atas nasib kami. Dalam tahun-tahun mendatang, akan ada ujian-ujian serupa. Yang harus kami lakukan hanyalah tetap "keras kepala" dalam adu kuat ini.

Beberapa waktu kemudian, Catherine pun mengakui bahwa salah satu alasan dia mencintaiku adalah karena keras kepalaku ini.

Untuk tiap keyakinan diri (yang sering meminta sikap keras kepala) selalu ada upah yang layak, yang terkemas manis di sudut bibir orang tercinta…

pustaka-indo.blogspot.com

Di tengah pergulatan mental (ide dan emosi) serta fisik dalam menerjang kediktatoran Soeharto, Catherine tetap bersetia sebagai pengunjungku. Yang paling setia malah. Tiap kali ada saja yang baru dan segar dalam cinta yang dia bawa. Persediaannya begitu berlimpah, namun itu (maaf!) hanya untukku…Seseorang memang harus terkutuk sedemikian rupa seperti aku, agar dia beruntung sedemikian rupa seperti aku! Beberapa begundal cinta memang nyata-nyata punya niat jahat mencurinya dalam perjalanannya menujuku, tapi dia menjaganya dengan rapi.

Baru tahu rasa, mereka cuma bisa dapatkan aromanya…!

Meski begitu dia juga menyadari bahwa dia tetap "hanya" salah satu dari sejumlah pengunjung kami. Kadang dia harus menunggu sampai sejumlah pengunjung lain selesai ngobrol-ngobrol dengan kami. Lantas waktu yang tersisa selama lima belas menit atau setengah jam kami pakai untuk mengobrol…

Biasanya ketika belum ada kesempatan ngobrol denganku, dia akan melewatkannya dengan berbincang-bincang dengan orangtuaku atau orangtua tapol-tapol PRD yang lain. Dia adalah kekasih yang tahu bagaimana harus membawa dirinya bergaul dengan lingkungan yang "asing" untuknya. Serapi itu dia membawa cintanya (untukku, Pembaca..!), serapi itu pula dia membawa dirinya di hadapan banyak orang.

pusakaindo.blogspot.com

Entah apa yang ada di benak orangtuaku persisnya, tapi aku yakin mereka (terutama ibuku) akan bersyukur bahwa pada akhirnya ada juga yang mau "memungut" anak lelaki sulungnya yang bengal ini sebagai kekasihnya…

Perlu pembaca ketahui, sebagai anak sulung aku justru sering berperan jadi anak "paling bungsu" dalam soal punya pacar di keluargaku. Kedua adik perempuanku sudah menikah; adik lelakiku satu-satunya juga sudah punya tunangan.

Dulu aku ingat betul bahwa ketika masih kuliah di Yogya, pada satu kesempatan liburanku ke Bogor, Ibu pernah bertanya, "Ko, kapan sesekali kamu pulang ke Bogor untuk mengenalkan pacarmu? Kamu punya pacar gak sih?"

Ibuku menanyakannya dengan air muka agak keheranan. Entah apa pula yang dikhawatirkannya. Jika sudah begini, aku

juga jadi tak kalah herannya, "Kok bisa-bisanya ibuku yang 'konservatif' ini menagih anaknya untuk bawa pacar?"

Tidakkah orangtua konservatif biasanya akan menegur, "Kamu itu pacaran terus! Kapan belajarnya?" Atau paling banter akan menagih, "Kapan kamu akan kenalkan ke Ibu calon istrimu...?"

Tapi untuk kasusku rupanya dunia dengan segala persepsinya harus sedikit jungkir balik karena ibuku...

Jika sudah begitu, paling aku menjawab, "Kapan-kapanlah, Bu... Ada yang lebih penting yang harus diurus."

"Kamu ngurus apa sebenaranya? Kalau ngurus kuliah sih gak apa-apa. Jangan melakukan yang macam-macam ya!" tambah ibuku lagi.

"Tenang Bu... Iko gak terlibat narkoba atau kejahatan apa pun. Kapan-kapan Ibu juga akan tahu. Yang penting Ibu banyak-banyak berdoa supaya Iko bisa punya pacar dan cita-cita Iko tercapai..."

pustaka-indoblogspot.com

"Iya Ibu percaya kamu pasti gak akan ikut gitu-gituan. Terus apa cita-citamu? Politik? Hati-hati, jangan sampai kamu kena apa-apa."

"Mboten,[4] Bu. Doakan saja", ujarku sambil kuteruskan membaca buku di kamar rumahku.

Kalau sudah begitu Ibu segera menutup pintu, meninggalkanku sendirian di kamar karena dia tahu bahwa "anak bungsu"-nya ini sudah tidak bisa diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan tentang

---

[4]"Tidak" dalam bahasa Jawa.

pacar atau apa pun lagi. Tentu saja dia keluar dari kamarku tetap dengan rasa penasaran tentang apa yang ditimbun sendirian di kepala "anak bungsunya" ini…

Ah, anakmu ini sudah cukup dewasa, Ibu… cukup dewasa untuk menyusun siasat bagi agenda-agendanya sendiri. Meski begitu, bolehkan aku untuk tetap bermanja-manja di pangkuanmu… (setelah kuselesaikan membaca buku, tentu saja).

Aku memang pernah jatuh cinta kepada satu atau dua perempuan saat di Yogya. Namun aku adalah peragu yang tak tertolong untuk urusan mengungkapkan sebuah perasaan cinta. Terlalu banyak yang kuperhitungkan. Aku kebanyakan membaca Sun Tzu atau Henry Kissinger barangkali, sehingga dalam proyek-proyek emosional seperti ini aku menganggapnya sebagai soal strategi atau diplomasi… Ujung-ujungnya aku hanya jadi perancang strategi yang mengelilingi meja maket pertempuran dan tak pernah sungguh-sungguh terjun bertempur di lapangan.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku sering menjadi perencana pertempuran-pertempuran yang aku tak terlibat di dalamnya, bahkan juga menjadi perencana pertempuran-pertempuran yang tak pernah ada…

Hanya sebuah keadaan force majeur *(yaitu keadaan terpenjara!) yang membuatku nekad mengungkapkannya kepada Catherine. Untunglah dia mau, coba kalau tidak?! Sama saja dia menaikkan hukumanku lebih dari apa yang mungkin akan dilakukan oleh hakim-hakim di Pengadilan Tinggi atas bandingku!*

Awalnya aku sempat mencemaskan bahwa kesediaan dirinya menjadi kekasihku berangkat dari rasa iba atau kasihan.

"Perempuan secantik dan sewangi dia mencintaiku? It's too good to be true! *Drama banget! Susah dipercaya…", begitulah yang terlintas di benakku saat sedang kuguyurkan "air kesadaran" ke kepalaku.*

Bagaimana mungkin dia, yang entah dari mana datangnya, menggantungkan masa depan cintanya pada sebuah perjudian perubahan politik tanah airnya… yang entah kapan akan berubah?

Aku tak tahu persis apakah dia punya mimpi istimewa untuk Indonesia yang sedang tak tentu ujungnya ini. Tapi yang jelas sudah dia berikan cinta… cinta terbaik yang dia punya untuk negerinya. Namun karena tak tahu apa yang harus dilakukannya, dia titipkan cintanya melalui diriku… Hanya sebuah Indonesia yang lebih baik yang menurutku layak untuk dipersembahkan bagi pecinta-pecinta tulus sepertinya.

Meskipun begitu, saat perubahan itu sungguh-sungguh tiba, kuakui itu tak seindah yang seharusnya…

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

"Soeharto Berkuasa Terlalu Lama, Tapi Jatuh Terlalu Cepat!"

pustakaindo.blogspot.com

Penjara Cipinang, 21 Mei 1998 pukul 08.30 pagi... Pagi itu kami mengelilingi radio. Telinga kami saat itu diarahkan pada radio yang menyiarkan bahwa tak lama lagi akan ada siaran langsung dari Istana Merdeka. Berita tersebut mengundang rasa ingin tahu. Dengan kejadian-kejadian yang terakhir, kepala kami dipenuhi tanda tanya besar. Yang kami harapkan saat itu adalah pidato pengunduran diri sang diktator. Namun bisa saja yang terjadi sebaliknya, Soeharto menyatakan darurat militer nasional.

Tak lama kemudian Soeharto berbicara dengan sangat lambat. Sang diktator pun menyatakan pengunduran dirinya. Hal itu membuat kami bersorak-sorak keras. Suasana ruangan itu menjadi gegap gempita. Setiap orang bersukacita, bersalaman, dan berangkulan. Tak sampai setengah jam ke-

mudian, beberapa orang tapol mendatangi pintu sel kami yang terbuka. Di antaranya Nuku Suleiman[5] yang datang menyalami kami sambil meneteskan air matanya. Kemudian, sipir penjara dan Kepala LP datang untuk memberikan kami ucapan selamat. Siang itu kami mengumpulkan semua tapol dan narapidana umum yang ada di blok kami untuk berpesta. Beberapa ekor bebek peliharaan Kolonel Latief[6] disembelih dan dimasak.

Di antara semua tapol, dialah yang saat itu paling emosional. Meskipun kakinya cacat, Kol. Latief berjalan cepat sambil menyeret kakinya menemui kami.

"*Harto mudhun, Harto mudhun. Mimpiku kelaksanan ndhelok Harto mudhun*,"[7] begitu serunya sambil tertawa tentang "sahabat" masa mudanya sejak tahun 1945.[8]

pustaka-indo.blogspot.com

---

[5]Seorang aktivis Pusat Informasi dan Jaringan Aksi Reformasi (PIJAR) yang ditahan karena menyebarkan *sticker* "Soeharto Dalang Segala Bencana" (SDSB)

[6]Eks kolonel Angkatan Darat yang divonis seumur hidup karena terlibat Gerakan 30 September (G30S) 1965, sebuah gerakan perwira menengah tentara yang menculik dan membunuh sejumlah perwira tinggi TNI AD, dengan alasan untuk menyelamatkan Presiden Soekarno

[7]"Harto turun, Harto turun. Mimpiku terwujud melihat Harto mundur" dalam bahasa Jawa.

[8]Baca: http://m.kompasiana.com/post/sejarah/2012/09/30/sepotong-kisah-dalam-peristiwa-g30s/ Dikisahkan Petrus Haryanto di dalam tulisannya:

"Soeharto yang dimaksud adalah Soeharto yang waktu itu Pangkostrad. Kolonel Latief waktu itu memberitahu Soeharto kalau akan ada pasukan dari daerah yang menggagalkan upaya Dewan Jenderal melakukan kudeta kepada Bung Karno. Mereka berniat menangkap Jenderal Ahmad Yani cs, dan akan diserahkan kepada Bung Karno. Latief mengatakan hal itu kepada Soeharto

Kami lalu bagi-bagikan daging-daging bebeknya kepada para tahanan lainnya. Suasananya seperti Hari Raya Idul Adha. Pesta itu berlanjut hingga sore harinya.

Malam harinya suasana lebih hening. Euforia pada siang hari sudah mengendap. Kami jauh lebih jernih untuk refleksi setelah segala asap dan debu kebahagiaan itu mengendap.

Saat kami sedang membahas skenario yang mungkin terjadi ke depan, tiba-tiba Petrus Haryanto berkata: "Jika transisi

---

ketika dirinya di rumah sakit, karena Tomy anaknya dirawat karena tersiram air panas.

Soeharto katanya manggut-manggut saja. Dia paham dan tidak menyatakan keberatan. Latief mengatakan hal ini karena Soeharto adalah teman karibnya sejak di Kodam Diponegoro. Soeharto juga karibnya Letkol Untung, yang nantinya menjadi komandan operasi pengamanan para Jenderal. Dalam versi Orba dinamakan dengan Penculikan Pahlawan Revolusi.

Tetapi, yang dilakukan Latief menjadi bencana baginya. Soeharto justru yang menumpas Gerakan Latief dan kawan-kawannya. Soeharto yang akhirnya memegang kendali kepemimpinan politik secara keseluruhan. Bung Karno tumbang. Jenderal-Jenderal Anggkatan Darat terbaik seperti Ahmad Yani, S Parman dan lainnya tewas terbunuh oleh Gerakan Latief cs. Tinggal menyisakan Jenderal Nasution, yang akhirnya juga dapat dikalahkan.

Soeharto tahu gerakan pengamanan Jenderal Ahmad Yani cs. Kata Latief, Soeharto tidak menolak, tapi juga tidak terlibat aktif. "Kalau tidak setuju harusnya juga menghentikan gerakan itu. Tapi membiarkannya. Setelah diberitakan Jenderal Ahmad Yani cs meninggal di Lubang Buaya, dia bergerak dan menumpas. Dia tiba-tiba menjadi musuhku," ujar Latief.

Latief masih beruntung, dia tidak langsung dieksekusi. Untung yang menjadi pemimpin operasi itu ditembak mati. Demikian juga dengan D.N. Aidit dibunuh juga.

Kolonel Latief waktu itu adalah Komandan Brigif Jaya. Dia ditangkap atas perintah sobat karibnya, Soeharto. Katanya, waktu ditangkap dia dibayonet kakinya. Lukanya dibiarkan tanpa pengobatan yang layak. Dia tinggal di sebuah ruang isolasi di Rutan Salemba. 'Aku bandel sih, suka melawan, jadi diisolasi' ujarnya kepadaku sambil tertawa".

pustakaindo.blogspot.com

demokrasi ini gagal, generasi kita akan berubah menjadi generasi korup yang baru."

Kami pun mendadak terdiam seribu bahasa. Beberapa tahun kemudian kekhawatiran tersebut menjadi kenyataan. Namun apa pun itu, untuk sementara kami nikmati dulu suasana hari pertama Indonesia tanpa Soeharto di atas tengkuk kami, untuk pertama kalinya di sepanjang usia kami... *The old king has gone, long live the people*!

Malam itu aku membayangkan wajah ibuku sambil merenungkan bahwa mungkin inilah jawaban atas doanya dalam tangis, "Ya Allah, tunjukanlah keadilanMu.."

pustaka-indo.blogspot.com

Penjara Cipinang, 22 Mei 1998 pukul 09.30 pagi... Kekasih pertamaku datang ke rumah penjara bersama banyak pembesuk lain untuk merayakan "Indonesia Baru" bersama-sama kami. Di ruang besuk, dia menatapku nanar dari kejauhan. Kupanggil dia untuk mendekat. Matanya hanya memberi isyarat bahwa dia akan sabar menungguku sampai orang-orang berhenti mengerumuni kami para tahanan politik ini. Tapi aku tak setuju pada isyaratnya. Orang-orang ini tak akan pernah berhenti mengajak ngobrol kami.

Kuputuskan untuk melepaskan diri dari kerumunan itu. Kudatangi dia dan kubisikkan, "Aku mempercayai kata-kata dan doa tulusmu..."

"Kan sudah kubilang, aku mendoakanmu dengan cinta. Kembali ke sana ya... Kasihan mereka ingin menikmati kebahagiaan denganmu. Mereka orang-orang yang mencintai dan mengagumimu juga, Sayang... Jangan kecewakan mereka ya."

Aku pun segera kembali ke para pembesuk itu. Catherine kemudian juga melayani ajakan ngobrol sejumlah pembesuk lain. Tampaknya mereka tahu bahwa dia adalah kekasihku. Di tengah obrolan, sesekali dia mencuri pandang ke arahku. Aku pun yang sedang dikerumuni orang-orang juga sesekali memandang ke arahnya. Saat tatapan kami bertemu, kami saling tersenyum. Kalau sudah begitu aku hanya memberikan isyarat "belum selesai...mereka masih mau ngajak ngobrol aku.." Untuk isyaratku itu, Catherine pun hanya menjawab "gak apa-apa, teruskan saja dulu ngobrol dengan mereka....". Juga hanya dengan gerak mulut dan mata, tanpa bersuara.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelahnya dia kembali tersenyum...

Ya, para pembesuk ini juga telah mendapatkan tempatnya masing-masing dalam sejarah perubahan negeri ini. Begitu juga dengan kedua orangtua dan kekasihku, dengan cara mereka yang sederhana, tidak heroik namun tetap bermakna, telah mendapatkan bagiannya dalam proses perubahan, yaitu *dengan mencintaiku*...

❋ ❋ ❋

Penjara Cipinang, 22 Mei 1998 pukul 13.00... Sejak usia lima belas tahun, aku suka bertanya pada diri sendiri, "Apa-

kah pada kehidupanku ini bisa kusaksikan Indonesia tanpa Soeharto? Dia tampak perkasa dan abadi." Pertanyaan itu kuajukan pada diriku sendiri karena tak mungkin aku mengajukannya kepada orang-orang sekitarku. Pertanyaan itu terlalu berbahaya dan mengusik kehidupan mereka yang adem ayem. Namun bagiku pertanyaan "berbahaya" ini begitu akrab. Sejak kelulusan SMP-ku itu, pertanyaan demikian menjadi nafas keduaku. Soeharto sudah menjadi "belahan jiwa", tepat pada posisi yang diametral terhadap "aku" yang ada dalam ragaku.

Akan tetapi, manusia kehilangan musuh itu sebenarnya serupa manusia kehilangan "belahan jiwa"-nya. Lebih celaka jika yang dijadikan musuhnya merupakan satu sosok manusia. Dia akan kehilangan keseimbangan saat musuhnya mati, lumpuh atau tak lagi digdaya. Tidak ada yang lebih ironis dari itu. Maka pada siang hari itu (hari kedua Indonesia tanpa Soeharto), sesudah kami kembali ke sel masing-masing dari ruang besukan, kudatangi cermin di pojokan ruang sel penjaraku. Kepada sosok di cermin itu kukatakan:

pustaka-indoblogspot.com

"Hai Budiman, kini kau kehilangan musuhmu. Soeharto tak lagi berkuasa dan menentukan nasib dirimu dan kawan-kawanmu. Kamu bisa bebas dari penjara ini setiap saat."

Hmm, kebebasan... Kebebasan nyata dari sebuah ketidak-bebasan yang nyata juga: *penjara*! Siapa yang tidak inginkan itu?

Dialog pun berlanjut, "Tapi apakah memang cuma itu cita-citamu, Budiman? Bahkan tukang copet yang terpaksa

mencopet pun, doa-doa malam paling khusuknya bukan tentang lepas dari penjara, tapi berharap lepas dari kemiskinannya. Lepas dari keinginannya untuk terus menerus mencopet. Kenapa cita-citamu hanya ingin Soeharto turun dan dirimu lepas dari penjara ini?"

Pertanyaan-pertanyaan itu membuatku terhenyak. Kutinggalkan cermin itu dengan langkah gontai tak berarah.

Sesungguhnya aku *tak pernah punya kebencian pribadi* pada Soeharto. Tak ada dendam pribadiku untuknya. Dia tak pernah menginjak-injak kepalaku atau merobek-robek karya tulisku. Dia juga tak pernah membuatku jatuh miskin bergulung-gulung ke jurang hingga jadi musafir melarat. Dia tak pernah sungguh-sungguh membuatku membencinya sebagai manusia. Kebencianku tetap tertuju pada hal yang itu-itu juga: kemiskinan, ketakutan atau kebebalan orang-orang sekitarku *yang* (entah sengaja dia *bablaskan* atau tidak*) disebabkan oleh Soeharto!*

pustakaindo.blogspot.com

Aku memutuskan melawan Soeharto karena dia telah membuat segala kualitas baik yang kuidamkan ada di antara manusia sebangsaku jadi lenyap. Lenyap pada benak banyak orang, sehingga mereka jadi korup dan mengkerut, seperti tengkorak-tengkorak yang dikerdilkan oleh ramuan jamu seorang dukun tua.

Coba kamu perhatikan pejabat-pejabatnya, gaya hidup orang-orang sekelilingnya dan para loyalis pecundangnya yang terlalu sering berdiri di depanku dan memaksaku tunduk pada aturan-aturan mereka. Mereka sama menjengkelkannya

dengan orang bertubuh tinggi yang memaksa berdiri di depan kita saat menonton pertunjukkan drama. Selalu saja dia menghalang-halangi mataku untuk menerawang Indonesia masa depan di atas panggung pertunjukan global ini. Mereka hambar di balik kerah baju safari atau tingginya sanggul-sanggul mereka.

Kebaya-kebaya mereka yang ketat dan transparan pun gagal membangkitkan fantasi seksualku...!

Coba simak isi dan cara mereka berpidato. Jika ia berupa pidato yang "santun", akan terdengar dingin. Jika mencoba membangkitkan semangat, di telingaku terasa menggelikan. Segalanya serba tak pas, terlebih jika semuanya disandingkan dengan korupsi-korupsi dan pembunuhan-pembunuhan yang mereka lakukan. Yang paling menggelikan tentu saja adalah bahwa mereka menjadikan orang-orang sekelilingku bahkan takut pada ilmu dan petualangan-petualangan baru yang ditawarkan oleh buku.[9]

pusakaindo.blogspot.com

Rezim Soeharto sungguh-sungguh sempurna dalam melanggar keharusan "melindungi segenap bangsa Indonesia" dengan pembunuhan-pembunuhan di luar hukum yang dilakukannya, abai "memajukan kesejahteraan umum" dengan korupsi konco-konconya dan malas "mencerdaskan kehidupan bangsa" dengan sikap paranoid aparat intelijennya. Padahal ketiganya

---

[9]Jika saja Buku 1 "*Anak-anak Revolusi*" kutulis setelah aku divonis tiga belas tahun sebagai terpidana subversif dan diterbitkan saat Soeharto masih berkuasa, *pasti* aparatur-aparatur hukumnya yang paranoid akan segera melarang peredarannya! Menjengkelkan bukan?

merupakan bagian dari "*Five Commandments*" yang ada dalam deklarasi kemerdekaan bangsaku![10]

Soeharto telah membuat hidup bangsaku jadi *anyeb*, dingin, tanpa imajinasi kolektif... Hanya imajinasi dirinya tentang Indonesia saja yang satu-satunya boleh hidup di negeri ini. Dia tak ijinkan imajinasi orang lain (termasuk imajinasiku) untuk tumbuh di tanah air sendiri!

Aku adalah orang yang memuja keberanian, kemakmuran yang membahagiakan hidup orang-orang dan keluasan wawasan. Nah, saat kuasanya membuat orang-orang di sekelilingku dijauhkan dari kualitas-kualitas seperti itu, melawannya adalah sebuah tindakan logis, bukan kekalapan emosional...

pustakaindo.blogspot.com

Sekarang Soeharto sudah jatuh. Pertanyaanku pun akhirnya terjawab dan dunia mengetahui jawabannya. Ia pun memberikan jawaban yang sama bahkan pada orang-orang yang tak pernah mau repot-repot menanyakan, "Apakah pada kehidupanku ini bisa kusaksikan Indonesia tanpa Soeharto?"

Itulah kehidupan, akhir dari sebuah siklus ternyata hanyalah awal dari siklus yang lain. Ada tantangan lain yang lebih besar daripada sekadar menjatuhkan satu diktator agar sebuah bangsa maju. Memang ia merupakan syarat yang mutlak. Dan mungkin itu merupakan tugas yang paling membahayakan diri, namun jelas bukan tugas yang tersulit.

"Bukan! Musuhku bukan Soeharto dan cita-citaku bukan sekadar bisa bebas dari penjara", begitu kukatakan pada diri-

---

[10]Pembukaan UUD 1945

ku sendiri. Ada hal lain yang harus diwujudkan dan untuk itu aku harus mencermati perkembangan situasi yang ada. Dengan seksama dan waspada, tentunya.

Tidak seperti Marcos di Filipina pada 1986 atau Shah Iran di Iran pada 1979, Soeharto tidak merasa perlu melarikan diri ke luar negeri. Dia memang tak berkuasa lagi, tetapi Indonesia masih menjadi Republik yang nyaman untuknya. Para loyalisnya mengatakan bahwa itu menunjukkan patriotisme Soeharto. Tapi aku cenderung mengatakan bahwa rezim represif dan korupnya tidak sungguh-sungguh jatuh. Ya, dia bahkan tidak sungguh-sungguh turun.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia hanya menyingkir!

Kalaupun dia jatuh dari ketinggian, para loyalisnya sudah menyiapkan *safety net* di bawah, membungkusnya dan kemudian menyembunyikannya dari pandangan mata kita semua.

Tidak seperti Marcos di mana kaki-kaki dan satu sayapnya dipatahkan (tetap disisakan satu sayap agar dia bisa terbang terseok-seok ke Hawaii untuk lari), "kaki-kaki" Soeharto tak patah sepenuhnya. Keputusan *dirinya* untuk mundur, lebih merupakan manuver menyamping agar ujung tombak pergerakan itu tak menancap di raganya.

Indonesia memang berubah setelahnya, namun kendalinya ada di Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya "reformis" dari rezim

lama. Dia memang kini sudah dikutuk di berbagai penjuru negeri. Para bekas anak buahnya pun lebih suka diam. Mereka tak lagi merasa ada insentif untuk memujanya. Namun mereka juga enggan untuk mengutuknya karena sadar itu bisa berbalik menyambar tubuh mereka, seperti selang air pemadam kebakaran yang lepas kendali.

Bisa *muncrat* ke mana-mana...

Pada perkembangan selanjutnya, kursi kepresidenan beralih ke Bacharuddin Jusuf Habibie, yang sebelumnya menjabat sebagai wakil presiden. Namun, proses transisi ini tidaklah berlangsung mulus. Masyarakat terus berdemonstrasi untuk mendesak Habibie mundur, karena dianggap cuma sebagai kepanjangan tangan Soeharto.

Dengan segala cacat reformasi itu, tak terhindarkan kadang aku merasa bermakna seperti Lean Alejandro, Wang Dan, Rudy Dutschke[11] atau siapa pun anak muda yang pernah

pustaka-indoblogspot.com

[11]Lean Alejandro adalah seorang aktivis, pemimpin mahasiswa dan nasionalis kiri Filipina yang dikenal sebagai pemberontak intelektual. Setelah Revolusi *People Power* 1986, Lean memutuskan untuk memasuki sistem politik dengan membawa cita-cita gerakan. Setelah mengalami penyelewengan dan kecurangan pemilu, Lean kembali ke parlemen jalanan, tapi dibunuh pada tanggal 19 September 1987, yang diduga dilakukan oleh sayap kanan, pada usia 27.

Wang Dan adalah seorang aktivis China dan terlibat dalam gerakan mahasiswa yang menyebabkan protes 1989. Akibatnya, setelah protes di Lapangan Tiananmen, dia segera menjadi orang "paling dicari". Wang ditangkap pada 2 Juli 1989 dan divonis empat tahun penjara pada tahun 1991. Setelah dibebaskan secara bersyarat pada tahun 1993, kembali ditangkap pada tahun 1995 karena bersekongkol untuk menggulingkan Partai Komunis China dan dijatuhi hukuman pada tahun 1996 selama 11 tahun penjara. Namun dibebaskan lebih awal dan diasingkan ke Amerika Serikat.

melawan dan dianiaya penguasa. Harus kuakui juga, terlepas kekagumanku pada mereka, aku tak sesial mereka, yaitu mati terbunuh atau hidup terbuang. Dengan berhentinya Soeharto sebagai presiden, ancaman terbesar atas kematianku sudah lewat. Kemungkinan namaku dan kawan-kawanku akan ditulis sebagai pengkhianat negara bisa dipastikan telah terhapus. Bagaimanapun aku harus mensyukurinya. Tetapi, sekali lagi, apakah cuma itu cita-citaku?

Menolak Dibebaskan...

pustaka-indo.blogspot.com

Sementara itu kami menunggu langkah politik Habibie selanjutnya. Orang-orang yang tadi pagi membesuk kami berkata tak lama lagi akan ada pembebasan tahanan politik. Gosip ini ternyata benar. Tak lama berselang Sri Bintang Pamungkas, Mochtar Pakpahan dan sejumlah tapol lain dibebaskan. Mereka mendapatkan amnesti, yang berarti pemerintah mengakui kesalahan pemerintahan lama yang memenjarakan mereka dan lalu mengoreksinya. Namun kami merasa janggal.

Pada saat itu muncul pertanyaan dari tapol-tapol PRD, "Kenapa hanya sebagian? Bagaimana dengan tapol yang lain?"

Menurut kami, amnesti itu semestinya diberlakukan secara umum untuk semua tapol di seluruh Indonesia. Itulah kelaziman di sebuah negara yang mengalami transisi demo-

---

Alfred Willi Rudi Dutschke adalah juru bicara yang paling menonjol dari gerakan mahasiswa Jerman dari tahun 1960-an.

krasi. Harus ada amnesti nasional untuk seluruh tahanan politik. Bukan pemberian amnesti kasus per kasus seperti saat itu. Fenomena ini saja sudah menunjukkan bahwa pemerintahan BJ Habibie masih berada di bawah bayang-bayang Soeharto. Loyalis-loyalis Soeharto masih berada di sekitarnya dan mendikte mana lawan-lawan Orde Baru yang masih bisa ditolerir sehingga layak memperoleh amnesti dan mana yang masih "dipikir-pikir dulu" untuk dibebaskan.

Ini satu catatan yang sangat mencolok untuk kami simpan tentang pemerintahan baru ini. Munculnya desakan berbagai kalangan, memaksa pemerintah kembali menyicil pembebasan tapol ini. Ini sudah benar-benar tak bisa kami tolerir hingga pada akhirnya muncul kejadian berikut.

pustakaindo.blogspot.com

Beberapa bulan kemudian, pemerintah Habibie mengumumkan bahwa tapol-tapol dari SMID (yang merupakan organisasi mahasiswa di bawah PRD) mendapatkan amnesti.

Ketika itu muncul lagi pertanyaan dari kami, "Ada apa ini? Kenapa amnesti pada orang-orang PRD pun harus dicicil?".

Kami, para pemimpin PRD, segera mengadakan rapat dalam penjara. Kami memutuskan untuk *menolak amnesti* itu. Seluruh unsur PRD yang jadi tapol, baik itu yang aktif di partai atau hanya di organisasi sektoralnya (SMID, PPBI maupun STN) tidak boleh menerima amnesti kecuali *amnesti umum untuk seluruh tahanan politik*.

Rekan-rekan SMID yang mendengar keputusan itu hanya tertawa dan berkata, "Sialan, tidak boleh keluar".

Meski begitu mereka menyepakati keputusan rapat itu. Tapi bagaimana caranya untuk menolak? Kami cukup terlatih untuk punya ide-ide jahil. Apalagi memangnya yang kami punya jika bukan kejahilan untuk mengganggu kekuasaan yang bebal? Akhirnya melalui seorang pengunjung saat besuk, kami memesan kunci gembok.

Pada kisah-kisah tahanan lainnya, drama muncul dari upaya para tahanan melarikan diri dengan berbagai tipu daya yang cerdik, tetapi yang kami lakukan adalah sebaliknya. Kami (atau sebagian dari kami, anak-anak SMID itu) merencanakan *trick* untuk tetap tinggal di penjara! Dan ketika hari "pembebasan" itu tiba, saat itulah tapol-tapol SMID menggembok pintu selnya dari dalam.

pustaka-indo.blogspot.com

Saat para petugas LP mendatangi sel kawan-kawan, mereka kaget karena tidak dapat masuk ke dalam. Mereka mendapati pintu sel itu dikunci oleh 2 gembok, satu milik mereka dan yang satu lagi milik penghuni sel!

"Hai, mana kunci gembok yang satunya? Kami mau mengeluarkan kalian", seru sipir itu.

"Sudah kami buang, Pak. Kami tidak mau bebas jika tapol-tapol di seluruh Indonesia belum dilepaskan," jawab Ndaru, pengurus SMID Jabotabek.

Kami mendengar perdebatan mereka dari ruang sel kami yang bertetanggaan. Peristiwa itu mengharukan kami. Bahkan aku mendengar dari ruang sel kami bahwa Ndaru dan Suroso memasangkan borgol (yang juga sudah mereka pesan dari

pembesuk) dan diikatkan pada jeruji itu di dalam. Terdengar keributan.

Siang hingga malam hari itu terjadi negosiasi yang alot. Para sipir itu merayu teman-teman agar mau dibebaskan. Mereka pun merayu kami sebagai pemimpin mereka agar mau membujuk anak buah untuk mau meninggalkan sel. Bahkan pengacara pun didatangkan untuk merayu mereka. Namun yang terjadi sebaliknya.

Pengacara mereka justru berkata, "Itu hak mereka, Pak. Mereka punya hak untuk menolak amnesti. Mereka hanya ingin keluar jika bersama-sama dengan tapol-tapol lain seluruh Indonesia!"

pustaka-indo.blogspot.com

Dari dalam sel-nya Wilson yang merupakan pengurus PPBI pun mendebat, "Kami ini berjuang untuk reformasi, Pak. Reformasi yang melahirkan pemerintahan ini, meskipun bukan pemerintahan ini yang kami inginkan untuk berdiri. Kami juga berjuang untuk seluruh korban kejahatan kemanusiaan Orde Baru, termasuk seluruh tahanan politik di penjara-penjara Indonesia! Percuma ada reformasi, jika masih ada tahanan politik. Bebaskan kami semua atau kami tetap di dalam!"

Pembaca, setiap orang memang punya pengalaman unik. Tapi sungguh berada di tempat itu pada saat kejadian seperti itu adalah sebuah *moment of truth*. Ini merupakan momentum ketika kebenaran-kebenaran sedang ditakar oleh timbangan prinsip. Kami menyadari bahwa kami akan kalah pada *pertempuran* itu, namun dalam peperangan, prinsiplah yang harus

dimenangkan. Keyakinan itu pula yang membuat tapol-tapol SMID itu bertahan.

Saat pada akhirnya negosiasi gagal, negara melakukan apa yang bisa dilakukan. Negara, yang diwakili para sipir penjara, segera mengeluarkan "alat represi", yaitu las dan gergaji besi. Keduanya adalah alat kerja kaum buruh yang saat itu dipakai oleh aparatus kekerasan negara, yaitu para sipir untuk memotong jeruji itu. Rekan-rekanku kemudian diseret keluar untuk dilepaskan. Sesungguhnya mereka tidak dibebaskan oleh rasa empati negara. Mereka dibebaskan oleh kebutuhan negara untuk membuang sebagian beban masa lalunya sambil tetap malu-malu melangkah ke depan.

pustakaindo.blogspot.com

Sungguh saat kejadian itu, aku membayangkan bahwa Soeharto yang berkuasa beberapa tahun lagi akan lebih baik daripada rezim yang mendua ini. Setidaknya, kekuasaan Soeharto untuk satu atau dua tahun lagi akan bisa membuat energi PRD kembali pulih. Dari sanalah PRD, bersama kekuatan-kekuatan pro-demokrasi radikal lainnya, akan menuntaskan revolusi untuk kejatuhan telak sebuah rezim, hingga sayap-sayap dan kaki-kakinya patah.

Kami akan cukup sabar menantikan salah satu pertunjukan terbesar dalam tiga pluh tahun terakhir negeriku.

Namun seorang pembesuk pernah mengingatkan kami, "Persoalan yang dihadapi Indonesia sebenarnya sederhana: *Soeharto berkuasa terlalu lama, tapi jatuh terlalu cepat, Budiman*". Aku sekarang terpaksa mengunyah kebenaran yang getir ini. Berkumur berkali-kali pun susah kuhilangkan getirnya.

Aku menyadari bahwa salah satu sebab dari ketidaktuntasan proses transisi ini juga karena kesalahan dalam strategi dan disiplin kami sebagai organisasi gerakan. Sebagai organisasi yang dipaksa bergerak di bawah tanah setelah Peristiwa 27 Juli, kami terlalu cepat muncul lagi ke permukaan sebelum semuanya sungguh-sungguh matang.

Ada sejumlah peristiwa yang menyebabkan alat-alat represi Soeharto bisa mengobrak-abrik dan mengacak-acak jejaring kami, persis di ujung kekuasaannya...

pustaka-indo.blogspot.com

Karena terus muncul tekanan dari berbagai kalangan, beberapa bulan setelah kejadian itu pemerintahan Habibie mengumumkan akan membebaskan tapol-tapol PRD yang tersisa. Namun alih-alih amnesti umum untuk seluruh tapol, yang ditawarkan justru grasi khusus untuk tapol PRD! Info ini kami dengar dari berita radio. Lagi-lagi pemerintahan baru ini tak bergerak ke mana-mana. Kami harus menunjukkan pada pemerintahan ini bahwa bebas dari penjara bukanlah primadona dalam pikiran kami! Pemerintahan transisi ini sungguh berfoya-foya dengan legitimasi demokrasi yang mereka nikmati... Akhirnya kami membuat rapat untuk menyikapi hal tersebut.

Petrus berkata, "Grasi ini lebih rendah daripada amnesti. Dengan diberikan grasi kita tetap dianggap salah oleh pemerintah, walau kemudian dibebaskan dari hukuman. Lalu apa artinya semua perjuangan ini?"

Nyaris tanpa perdebatan di antara kami, kami pun sepakat menolaknya. Itu dengan mudah kami sepakati karena memang itulah yang kami pikirkan.

Untuk itu kami memutuskan untuk membuat pernyataan pers. Anom mengetikkan pernyataan yang kudiktekan kepadanya:

> *"Pemerintahan ini terbentuk melalui proses reformasi. Kami turut terlibat dalam proses ini. Jika pemerintahan ini tidak mengeluarkan kebijakan amnesti untuk seluruh tahanan politik Orde Baru, maka pemerintahan ini mendua dalam menyikapi politik pelanggaran HAM rezim Orde Baru. Terlebih lagi, jika dalam kebijakan pembebasan tapol/napolnya, pemerintahan Habibie menggunakan grasi, yang artinya tetap menganggap bahwa tapol/napol ini bersalah dan sekarang diampuni kesalahannya, maka perjuangan kami dalam mewujudkan reformasi pun dianggap salah. Dengan demikian, adanya pemerintahan ini juga merupakan sebuah kesalahan. Sebuah pemerintahan yang tidak meyakini kebenaran dirinya, yang menganggap bahwa kelahiran dirinya adalah kesalahan, sama saja mengatakan bawha masa lalu yang sudah kita bunuh itu sesungguhnya sebuah kebenaran. Pemerintahan seperti ini tidak punya otoritas moral untuk menjalankan amanah reformasi, dan terutama untuk mengampuni kami melalui grasi dengan membebaskan kami dari penjara ini. Dengan begitu, kami menolak grasi ini. Kami menolak dibebaskan! Kami hanya bersedia dibebaskan dengan amnesti umum, yang berlaku untuk semua tapol di seluruh Indonesia!"*
>
> *Tertanda:*
> *Budiman Sudjatmiko (Ketua Umum PRD)*
> *Petrus H. Haryanto (Sekjen PRD)*

pustaka-indo.blogspot.com

Saat keesokan harinya pernyataan kami dimuat di sejumlah surat kabar, Muladi, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, marah besar mendengarkan pernyataan itu. Kepada media dia berkata, "Orang-orang itu keras kepala sekali. Padahal itu satu-satunya cara untuk mereka bebas."

Kami sesungguhnya orang-orang yang lembut hati, Pak Menteri. Kami tidak keras kepala seperti yang Anda bayangkan. *Kami hanya menghargai kebenaran yang mampu membela harga dirinya dan risih dengan kebenaran yang minta dikasihani*.

Kami sesungguhnya mudah tersentuh oleh wanginya bunga, air mancur atau aquarium indah yang menanti di taman-taman kota atau rumah kekasih-kekasih kami. Tapi kami melihat hanya di balik jeruji inilah, keyakinan-keyakinan kami sedang menemukan inkubatornya sebelum menetas nantinya. Tinggal menunggu saat yang tepat.

pustaka-indoblogspot.com

Kadang kemenangan tidak perlu terlalu tergesa-gesa untuk datang...

Kami dapat memahami maksud dari perkataan Muladi. Pasca jatuhnya Soeharto, pemerintahan Habibie berhutang pada loyalis-loyalis Soeharto untuk memastikan kekuasaan jatuh ke tangannya dengan aman. Habibie diikat satu kaki dan satu tangannya, sementara kaki dan tangannya yang lain dibiarkan mempertunjukkan pada dunia bahwa reformasi sudah menemukan *icon* barunya. Habibie bukan orang jahat, dia hanya orang cerdas dan baik yang tak leluasa.

Habibie tiba-tiba ditaruh di lokomotif kereta Orde Baru (karena masinis tuanya batuk-batuk) yang tengah melaju

melampaui kecepatan normal, sementara di depan sana ada jembatan yang sudah runtuh. Sebenarnya dia hanya perlu membuka gembok gerbong-gerbong kereta yang di dalamnya berisi para tahanan. Kemudian bersama-sama mereka, dia melompat meninggalkan rangkaian kereta Orde Baru yang sudah ditakdirkan masuk jurang sungai. Sayang sekali itu tak dilakukannya. Dia tetap mau mengendalikan kereta itu dan hanya melepaskan satu gerbongnya yang paling belakang yaitu Timor Timur yang diberikan hak untuk melakukan referendum.

Bagi kami ini bukan soal keras kepala atau tidak. Amnesti bagi seluruh tapol adalah bagian dari prinsip perjuangan yang tidak dapat dibengkokkan oleh proses politik. Apalah artinya dibebaskan jika secara hukum kamu tetap dinyatakan bersalah? Lebih baik membusuk di penjara, daripada berkeliaran bebas sebagai pecundang. Kepada wartawan aku kembali menanggapi jawaban Muladi dengan menyatakan, "Kami tetap menolak dibebaskan dengan grasi. Kami akan tetap di sini, hingga amnesti umum. Bahkan dengan amnesti terbatas untuk kami sekalipun, kami tidak bersedia dibebaskan. Jadi sebelum diputuskan secara resmi, urungkan saja pemberian grasi itu. Sia-sia!"

pustaka-indohoy.blogspot.com

Pernyataan kami menimbulkan kontroversi. Ada yang bersimpati, namun ada juga yang sinis menuduh kami cari sensasi. *Tapi tidakkah orang sinis itu memang orang paling imajinatif di dunia? Mereka bahkan bisa membayangkan bangkai tikus saat di tengah hamparan bunga. Mereka kemudian mencegati*

semua orang yang menuju taman bunga itu, berteriak-teriak ke telinga orang-orang, "Tempat itu adalah koloni bangkai di tanah ini! Jangan ke sana!".

Ah, biarlah orang-orang sinis itu tetap ada. Yang jelas sesuatu yang indah sedang dalam perjalanan menujuku. Kekasihku, Catherine, mengatakan padaku dengan tersenyum, "Aku bangga sekali, Sayang. Aku harap kamu bisa seperti ini saat memperjuangkan cinta kita ya..."

Apalagi hadiah yang lebih indah dari ini, Pembaca?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2

Kisah dari Ruang Penculikan

Pada suatu sore kami duduk-duduk di aula tempat bulutangkis. Kulihat ada seorang tahanan politik dari Timor Timur bernama Miranda Branco. Dia tahanan Timor Timur yang baru dipindahkan dari penjara lain. Saaat itu dia sedang duduk di pojokan. Langsung saja kusapa dia, "Apa kabar, Bung Branco?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dia lalu menjawab singkat, "Baik-baik saja, Budiman".

Lalu, salah seorang mantan komandan gerilya Timor-Timur ini berbalik menyodorkan pertanyaan kepadaku, "Hei Budiman, aku dengar kalian menolak grasi ya?".

"Iya Bung, kami tidak akan keluar dari tempat ini hingga amnesti umum bagi semua tahanan politik", jelasku.

"Kalian memang orang-orang muda revolusioner", jawab pria berjanggut tebal itu sambil tertawa terbahak-bahak.

Lantas kuceritakan alasannya serta beban moral yang harus kami tanggung ke depannya jika menerima grasi. Miranda

Branco menyimak dengan seksama dan mengangguk-angguk penuh pengertian. Dia hanya berkomentar, "Aku juga pernah semuda kalian".

Ex Kolonel Latief, tapol G30S, yang juga ikut mendengarkan obrolan kami kemudian berkomentar, "Bud, bagaimana ini? Kami juga ditawari grasi. Artinya kami tetap dianggap salah kan?"

Dengan iba kukatakan kepadanya, "Bapak sudah lebih dari tiga puluh tahun dikurung di tempat laknat ini. Sudahlah, Bapak terima saja grasi itu. Biarlah kami yang muda-muda ini tetap di dalam, sebagai tahanan politik terakhir yang dibebaskan. Bapak-bapak yang sudah tua tak perlu membuktikan apa-apa lagi. Kembalilah ke keluarga masing-masing."

pustakaindo.blogspot.com

"Tapi saya tidak tahu harus pulang ke mana. Saya tidak punya pekerjaan di Situbondo, kampung saya. Sudah lebih dari separuh usiaku kulewatkan di penjara. Saya bingung mau hidup seperti apa di luar sana," ujar mantan anggota Cakrabirawa, Bungkus, yang juga ada di sana.

"Tenang Pak Bungkus, sudah setua ini tidak usah memikirkan pekerjaan. Keluarga di kampung pasti akan menolong. Bapak-bapak terima saja grasinya. Tidak akan ada yang menghakimi bapak sebagai pengecut," kata Petrus yang saat itu baru selesai bermain bulutangkis.

Orang-orang tua itu rupanya harus disadarkan bahwa era mereka sudah berakhir. Mereka juga mesti lebih bijak dan rendah hati untuk belajar menjadi sosok manusia tua yang bebas, seasing apa pun kebebasan bagi mereka. Seperti juga

kami, para pembaca pun pasti tak akan pernah bisa membayangkan bahwa bagi orang-orang ini, "kebebasan" bisa begitu sangat menakutkan, melebihi kehidupan penjara. Tiap manusia memang unik, namun merasa takut pada kebebasan azasi mereka sendiri adalah ibu dari seluruh keunikan.

Penjara-penjara Orde Baru telah membuat mereka "ketagihan" dengan ketidakbebasan. Mereka mencurigai dunia bebas di luar sana akan tidak ramah. Bagi orang-orang tua tapol G30S yang sudah ditahan 30 tahun lebih, LP Cipinang hanyalah penjara kecil yang sudah terlalu akrab, sementara seluruh Republik ini masih jadi penjara besar yang tidak menjanjian kepastian apa pun. Begitulah penjara Orde Baru telah menjungkirbalikkan norma-norma standar.

Ah, tapi tragedi juga bukan cuma cerita orang-orang tua itu. Kami, anak-anak muda pun punya tragedi tersendiri yang ingin kubagi dengan para pembaca yang budiman.

pustakaindo.blogspot.com

Pembaca, pernahkah kamu bertemu kembali dengan seseorang yang kamu kenal dan bahkan kamu sayangi, yang selama ini kamu kira sudah mati? Bagaimana rasanya? Kamu hanya perlu menangis terharu atau setidaknya mata berkaca-kaca karena, setelah begitu menyebalkan, dunia jadi tempat yang begitu baik hati pada dirimu.

Itulah yang kami rasakan saat pada suatu hari besuk, salah

seorang kawan kami, Faisol Reza, mendatangi kami di penjara. Ya, dia adalah salah seorang korban penculikan yang akhirnya dibebaskan oleh penculiknya setelah disekap berbulan-bulan[12]. Pada hari itu, tentu setelah menghapus trauma berminggu-minggu di kampung halamannya di Probolinggo, dia mendatangi kami. Indah bukan?

Siang itu Faisol Reza menjenguk kami di penjara. Saat tubuh pria berkacama ini terlihat, kami berteriak dan berlari memeluknya. Kami memang sudah mendengar bahwa dia salah satu yang dilepaskan oleh para penculiknya. Namun tidak disangka dia mendatangi kami di penjara. Tiba-tiba saja suasana ruangan menjadi haru. Bagiku dia seperti dikembalikan dari neraka. Entahlah, mungkin kulitnya terlalu pahit untuk dijilati apinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa kabarmu, Bung?", kataku.

"Sedikit lebih sehat sekarang, Ketua", jawab Reza sembari tersenyum.

"Ini benar Reza, bukan hantunya kan?", seru Kurniawan sambil memukul keras tubuh Reza.

Lelaki kurus berkaca mata ini lalu menjawabnya sambil

---

[12]Beberapa saat menjelang jatuhnya rezim Soeharto, sejumlah aktivis PRD dan beberapa organ pergerakan lain diculik. Menurut Munir dari Kontras, ada dua puluh tiga orang aktivis telah dihilangkan oleh alat-alat negara. Tak lama setelah Soeharto berhenti, sembilan orang aktivis dilepaskan oleh para penculiknya. Sejumlah pemimpin PRD, seperti Nezar Patria, Andi Arief, Faisol Reza, Aan Rusdiyanto dan Raharjo Waluyo Jati, termasuk di antara sembilan orang itu. Sementara sebagian lainnya, beberapa di antaranya juga pemimpin PRD, tak ada kabarnya hingga sekarang.

bercanda, "Tampaknya penjara sudah berhasil menumbuhkan sisi mistikmu ya, Wan?!"

Kami pun tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Kami tertawa dengan mata berkaca-kaca. Para pembesuk kami yang lain pun segera mengerumuni kami dan Reza.

"*So*... apa yang terjadi sebenarnya, Bung?", tanya Garda.

Aktivis PRD yang berlatar belakang pesantren ini pun bertutur "Yang baru terjadi? Ya aku baru lolos dari lubang jarum", jawabnya sambil menyeringai kecut.

"Pastikan lubang jarum ya, bukan lubang yang lain? Hehehe...," timpal Kurniawan.

"Hahaha... jorok, kau Wan... hush... hush!" ujar Garda yang suka tersipu-sipu kalau kami sedang ngobrol-ngobrol yang menjurus...

"Biarin, Garda. Itu tandanya Iwan sudah gak betah di penjara hehehe..." kata Reza.

"Sssstt... sudah, sudah... sekarang biarkan Reza cerita dulu. Setelah ini biar Iwan cerita kisah-kisah joroknya hahaha..." kata Petrus mencoba "menengahi".

"Ya, aku sudah boleh cerita gak nih?" tanya Reza.

"Ya, *juancuk iki arek-arek ribut terus ae. Wis podo kebelet rabi kethoke*[13]... Ayo ceritalah Rez", ujar Anom gak sabar *nyelethuk* dengan dialek Malang-nya.

pustaka-indo.blogspot.com

---

[13]"Sialan nih anak-anak terus ribut aja. Sudah gak sabar ingin kawin kelihatannya" (Bahasa Jawa dialek Jawa Timur)

"Ya, waktu itu sekitar pertengahan bulan Maret, kami mengadakan konferensi pers Komite Nasional Perjuangan Demokrasi (KNPD) di kantor LBH Jakarta. Ketika konferensi pers selesai, aku dan Jati (nama panggilan Raharjo Walujo Jati) ingin mencari makanan di sekitar RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Sesampai di pom bensin depan RSCM, beberapa orang terlihat membuntuti kami. Aku dan Jati lalu cepat-cepat berlari ke arah Unit Gawat Darurat (UGD). Kami kemudian berpisah jalan untuk mengecoh para pengejar. Namun akhirnya di sebuah pojokan rumah sakit aku tertangkap dan dipukuli. Kacamata jatuh dan pecah diinjak." Reza lalu kemudian terdiam beberapa saat.

"Tangan dan kakiku terus diborgol. Mata diikat kain hitam. Tubuh langsung dibungkus kantung besar dan aku dipukuli lagi selama dalam perjalanan. Sakit sekali, Garda."

"Bagaimana nasib Jati?" tanya Anom.

"Sesampainya di lokasi yang aku gak tahu di mana, aku dibawa ke ruangan. Kudengar ada suara orang yang disiksa. Dari rintihan suaranya, aku tahu bahwa itu suara Jati yang rupanya juga ikut tertangkap. Saat itu dia sedang disetrum."

"Kamu ditempatkan satu ruangan dengan Jati?", tanyaku.

"Gak Bud. Aku kemudian dibawa ke ruangan terpisah yang sempit. Tangan diborgol, mata tetap ditutup. Di sana aku dipukuli lagi sampai rontok gigiku. Bibirku berdarah-darah."

Kami yang mendengarkan cerita itu menghela nafas. Begitu juga pembesuk lain yang saat itu mulai mengerumuni Reza.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nyaris tanpa jeda pemukulannya, Reza?", tanya seorang pengunjung yang aku lupa namanya.

"Sempat berhenti pemukulannya selama kurang lebih satu jam. Tapi mataku tetap ditutup. Mereka rupanya terlalu pengecut untuk memperlihatkan wajah mereka!"

"Apa yang mereka tanyakan kepadamu, Rez?", tanyaku tak sabar.

"Macam-macam, Bung. Mereka mencari tahu tentang jaringan perlawanan antar kota yang dibangun PRD, data-data pertemuan yang kita lakukan sejak tahun 1996 sampai awal 1998, tokoh-tokoh mana saja yang dekat dengan PRD seperti Megawati, Amien Rais dan Gus Dur. Juga mereka mencari tahu siapa saja pmimpin-pemimpin PRD bawah tanah di masing-masing kota, rencana pergerakan maupun strategi yang disusun PRD untuk menjatuhkan Soeharto. Itu yang aku ingat, Ketua."

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa saja data yang sempat bocor?" tanya Petrus.

"Tenang Pak Sekjen. Tak satupun data akurat yang kubocorkan kepada mereka. Kuberikan saja data-data yang tidak benar. Sialnya mereka tahu bahwa aku berbohong!" ujar Reza sambil tersenyum kecut.

"Akibatnya ya sudah bisa diduga, aku disetrum berkali-kali. Sebelum disetrum, mereka ikatkan kedua tangan dan kakiku ke kursi. Itu berlangsung sampai malam, sambil aku terus berpikir melindungi jaringan kita yang masih di luar. Disetrum lagi, dipukuli lagi, digantung, badanku juga disulut

api berkali-kali, disuntik entah pakai cairan apa, dan lain-lain. Benar-benar gilalah, kupikir aku bakal mati malam itu. Aku mikir *'sialan, belum kawin sudah mati duluan!'*", lanjut Reza sambil mencoba melucu. Sayangnya dia gagal secara menyedihkan untuk membuat kami tertawa.

Beberapa pembesuk yang tadinya begitu bersemangat mendengarkan mulai menyingkir dari kerumunan kami satu per satu. Entahlah, mungkin mereka merasa ngeri atau muak mendengar cerita Reza itu. Jangankan mereka, aku yang juga pernah mengalami siksaan serupa di Bakorstranasda Jawa Timur saja begitu muak mendengar ceritanya. Tentu siksaan yang kami alami tahun 1993 dulu tidak semengerikan yang dialami kawan-kawanku yang diculik ini.

"Jadi mereka serius sekali ya ingin tahu jaringan perlawanan yang kita bangun?" tanyaku padanya.

"Serius, Ketua. Mereka sungguh-sungguh penasaran", jawabnya.

"Ya itu kan karena kalian sembrono bermain-main dengan api, sehingga bom rakitan meledak di Rumah Susun Tanah Tinggi. Buat apa kalian yang di luar melakukan seperti itu?", ujar Garda dengan kritis.

Reza langsung menukas, "Itu kerjaan elemen-elemen petualang yang berada di luar kendali pemimpin operasional PRD di luar penjara, Garda. Mereka jalan dengan pikiran mereka sendiri. Nanti setelah kita berkumpul lagi secara bebas, kita beri sanksi orang-orang yang indisipliner itu! Tapi tanpa itu pun para penculik itu amat serius mencermati rencana-

pustaka-indoblogspot.com

rencana kita. Buktinya tak ada satu pun pertanyaan mereka berkaitan dengan ledakan di Tanah Tinggi itu. Tidak ada sama sekali! Yang mereka fokuskan hanyalah tentang skenario *People Power* yang memang ada dalam rencana kita."

"Yah... gara-gara kalian diculik, akhirnya gak terwujud skenario *People Power* itu. Yang terjadi malah kerusuhan rasial yang entah siapa dalangnya", keluh Pranowo.

"Kita menyia-nyiakan momentum sejarah, Reza", ujar Garda kemudian.

Kurniawan lalu mencoba mencairkan suasana dengan berkata, "Sabar, Garda. Itu bagian dari sejarah juga. Kita belajar dari kegagalan-kegagalan juga kan? Tapi hebat juga ya Reza bisa bertahan dari siksaan itu selama dua bulan. Kamu pegang jimat dari kyaimu ya waktu di pesantren?"

pustaka-indo.blogspot.com

Kami pun tertawa terbahak-bahak. Ya, kami mencoba menertawakan pengalaman-pengalaman mendekati kematian yang pernah kami lewati. Karena itulah tapal batas terakhir kami untuk tertawa. Sebab jika kami mati saat melewati "jembatan api" itu, tentu kami tak bisa lagi tertawa bukan?

"Menurutmu, siapa yang menculik? Apa benar itu dari Tim Mawar Kopassus atas perintah Prabowo?", tanyaku penasaran.

"Terus terang saja, aku tidak tahu persis, karena mataku terus ditutup selama dalam penyekapan. Tak pernah kulihat wajah mereka sama sekali. Tapi, seperti yang kita ketahui dari media, ya dari Tim Mawar Kopasssus!"

"Atas inisiatif sendiri atau perintah langsung Soeharto?", tanya Petrus melanjutkan.

"Kita belum tahu..."

"Oh iya, bagaimana kabar teman-teman kita yang lain? Ada kabar terbaru tentang Bima Anugerah, Suyat dan Herman?", tanyaku kepada Reza.

Tiba-tiba saja ekspresi Reza berubah murung. Perlahan-lahan ditundukkan kepalanya dan berkata dengan lirih, "Dari dua puluh tiga orang yang diculik, hanya sembilan orang yang dilepaskan, Bud. Gilang, anak PRD Solo juga hilang. Jasatnya ditemukan dengan sekujur tubuhnya luka-luka bekas penyiksaan. Mayatnya beberapa waktu lalu ditemukan di pinggir hutan di Magetan. Dua belas orang lagi tidak diketahui keberadaannya, termasuk kawan-kawan PRD, Herman Hendrawan, Bima Anugerah dan Suyat."[14]

pustaka-indo.blogspot.com

Suasana ceria itu tiba-tiba menjadi hening. Rezim politik telah berganti, tetapi sementara itu rekan-rekan kami belum juga kembali. Ini bukanlah sebuah pertanda baik. Bau busuk kediktatoran selalu menyengat, bahkan ketika kezaliman itu telah berakhir.

Petrus lalu merengkuh pundak Reza, sementara dengan perlahan kukatakan kepadanya, "Reza, kami di dalam penjara

---

[14]Pada waktu dialog dengan Reza ini, kami belum sadar bahwa penyair Wiji Thukul, salah seorang pemimpin PRD di luar penjara, ternyata juga ikut diculik dan hilang hingga sekarang.

ini tidak dapat berbuat banyak. Coba kamu terus bergerak di luar sana. Cari teman-teman kita."[15]

Reza lalu mengangkat kepalanya ke arah mata kami, dari bibirnya keluar kata-kata, "Pasti, Bung. Akan kuupayakan yang terbaik!"

Para pemberani memang tidak dilahirkan hanya seratus tahun sekali, namun mereka juga tidak dilahirkan setiap hari. Faisol Reza dan kawan-kawan kami lainnya yang diculik, baik yang sudah kembali maupun yang masih hilang hingga kini, adalah orang-orang yang tidak dilahirkan tiap hari itu. Mereka adalah manusia langka yang menolak berkhianat di bawah siksaan. Keberuntungan bagiku, karena mereka adalah orang-orang yang berada di sekitarku dan membagi mimpi bersama-sama pada saat-saat gelap negeriku.

pustaka-indo.blogspot.com

Mimpi apakah itu? Mimpi yang dibangun atas kehendak untuk bebas dan setara, seperti yang sering kami perbincangkan sampai larut malam, sejak kami ada di tahun-tahun awal kehidupan kami sebagai mahasiswa. Sesuatu yang masih saja kami percakapkan, bahkan setelah kami di penjara.

---

[15]Pada periode 2004-2009, DPR RI sudah membentuk Pansus Orang Hilang yang diketuai oleh Effendi Simbolon. Pansus tersebut merekomendasikan agar korban-korban penculikan yang masih hilang dicari dan ditemukan. Selain itu, Pansus juga merekomendasikan agar dibentuk Pengadilan *Ad Hoc* khusus untuk menangani orang hilang. Namun sampai buku ini aku tulis, tidak ada tindak lanjut dari pemerintah.

Bab 3

Solusi-Solusi Cinta Tak Berguna...

Waktu-waktu menunggu perkembangan politik terasa lambat. Untuk menghindari kepenatan, kami banyak menghabiskan waktu dengan membaca buku, mendiskusikan dan menuliskan kesimpulannya setiap malam. Catatan-catatan itu kami kumpulkan dan kami serahkan kepada pemimpin operasional PRD di luar penjara saat besukan.

pustaka-indoblogspot.com

Namun jangan pernah bayangkan bahwa semua buku yang kami (atau tepatnya: aku) konsumsi adalah buku-buku "berat", seperti tentang revolusi, kapitalisme dan sosialisme, gerakan mahasiswa, filsafat dan semacamnya.

Kadang ada sejumlah pembesuk yang merasa bersalah jika tidak "meringankan" kepala kami. Bukan sekedar novel *Taiko* karya Eiji Yoshikawa atau *For Whom The Bell Tolls* dan *Farewell to Arms* karya Ernest Hemmingway. Penebusan rasa salah yang mereka lakukan adalah *juga* dengan mengirimi kami majalah-majalah remaja, semacam *Gadis, Mode*, majalah pria dewasa seperti *Populer* dan sebagainya!

"Untuk membuat kalian tidak berhati dingin setelah keluar dari penjara," begitu alasan salah seorang pengunjung sambil cengengesan. Tidak setiap rasa bersalah harus ditemani wajah sendu rupanya.

Untuk tindakannya "menyelamatkan" kami dengan memberi bacaan-bacaan "ringan" itu, mereka sungguh-sungguh telah melakukan kejahatan. Foto-foto maupun artikel-artikel pendek di majalah-majalah tersebut malah membuat kami seperti digantungi bola-bola besi. Kami malahan kian tenggelam dalam kepenatan-kepenatan manusiawi, yang selama ini justru bisa kami hindari.

Memang tak setiap niat baik itu menimbulkan kebaikan.

Nah, yang paling memberatkan justru adalah beban yang aku terima dari Catherine. Dengan kepolosannya untuk menolongku agar tidak menjadi "manusia dingin", dia justru memberi besi pemberat yang paling berat dari semuanya. Dia menuntutku menjadi kekasih seperti umumnya kekasih "sempurna" dalam dunia bebas!

pustaka-indo.blogspot.com

Bayangkan, betapa "menderitanya" aku yang masih ingusan ini saat dituntut menjadi kekasih yang sempurna! "Beban" yang kualami ini mungkin juga dialami banyak lelaki dalam hubungan asmaranya yang pertama. Bagi kalian para pencinta pemula, kisah ini mungkin akan berguna.

Pecinta pemula, sebagaimana juga pemilih pemula yang untuk pertama kali akan menggunakan hak pilihnya, adalah makhluk paling *cute* sedunia dengan kepolosannya...

Beginilah ceritanya...

Setiap waktu besuk ke penjara, Catherine selalu datang menjengukku. Kami membicarakan banyak hal, mulai dari film, buku, hingga masalah sehari-hari. Perempuan ini sering menceritakan masalah yang dihadapinya, seperti konfliknya dengan teman sejawat hingga perbedaan pendapat dengan orangtua. Setiap kali dia menyampaikan masalahnya, aku selalu berusaha menjadi sosok pemberi solusi yang baik (tidakkah itu peran yang selama ini dituntut dari diriku oleh sekelilingku?).

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan penuh percaya diri kujalankan peran itu (sambil diam-diam berharap Catherine akan makin yakin dengan pilihannya jadi pacarku, karena aku selalu menyediakan jalan keluar di kantong celanaku untuk tiap masalahnya).

Namun entah kenapa setiap kali solusi kuberikan, ekspresi ketidakpuasan selalu menghiasi wajahnya.

"Kamu gak *ngerti* masalahku, padahal sudah kuceritakan berkali-kali. Sudahlah kuselesaikan sendiri...", ujarnya suatu kali sambil merajuk.

Kaget sekali aku dibuatnya!

"Apa yang salah dengan solusi-solusi yang kuberikan?", pikirku.

Rupanya itu bukan kejadian yang terakhir. Sebanyak dua atau tiga kali lagi dia datang dengan permasalahan berbeda. Saat kutawarkan jalan keluarku (tentu saja yang terbaik yang bisa kuberikan), dia tetap bereaksi serupa. Tentu kalimatnya berbeda-beda. Tapi intinya sama saja: "Kamu gak pernah membantu menyelesaikan masalahku, malah menambah beban saja."

Nah lho!!!

Pada suatu hari, perempuan berdarah Jawa-Jepang ini datang kembali membesuk ke penjara. Kali ini dia tidak menceritakan sebuah permasalahan baru seperti sebelumnya. Sekarang Catherine memberikan sebuah buku kepadaku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Buku ini tolong dibaca ya," pesannya saat itu.

Buku itu berjudul *Men Are from Mars, Women Are from Venus* (1992). Penulisnya bernama John Gray. Tak pernah kudengar nama ini sebelumnya. Apakah ini semacam novel "*Contact*" yang menceritakan upaya manusia berkomunikasi dengan makhluk ruang angkasa, yang filmnya pernah kutonton? Cantik sekali Joddie Foster di film itu.

Oh rupanya ini buku psikologi populer... Bahkan ini bukan buku kosmologi populer! Baiklah!

Sebelumnya aku tak pernah membaca buku psikologi populer, apalagi yang berkaitan dengan percintaan. Teman-teman mengenalku sebagai pembaca buku-buku teori "yang kering". Jika melihatku membaca buku tentang hubungan percintaan, mereka pasti akan meledekku. Wilson bahkan

pernah "menasihati" aku (saat dia belum dibebaskan secara paksa dari penjara) bahwa *cinta yang diteoritisir adalah cinta yang ditakdirkan untuk gagal!*

Mungkin cinta itu kira-kira sepeti belut atau ikan patin. Ia terasa lebih lezat jika kita memperolehnya di sawah atau sungai..Bukan belut atau ikan patin yang diternakkan lewat kolam pembibitan teoritis! Yang di sawah atau sungai lebih alami meski untuk mengambilnya kita harus basah kuyup oleh lumpur.

Saat aku bertanya kepada Wilson, "Lantas, apa cinta yang ditakdirkan untuk berhasil?", *lelaki jomblo* ini kemudian memaparkan *teorinya* tentang jalan cinta yang berhasil. Untuk omong kosongnya ini, aku hanya perlu meninggalkan dia segera, seperti aku akan segera meninggalkan orang yang mengaku dirinya sebagai "pengamat intelejen".

pustaka-indoblogspot.com

Bagaimana mungkin kita merasa bisa mengamati kekuatan yang *maha mengamati kita*? Bagaimana mungkin juga kita merekayasa cinta? Rekayasa hanya mungkin untuk pernikahan atau pacaran, tapi tidak untuk jatuh cinta atau cinta.

Cinta itu seperti air. Kamu tak bisa menggenggamnya dengan telapak tanganmu! Ia hanya bisa digenggam secara utuh jika ia sudah membeku seperti es, sebagai sebuah kenangan yang membuat tubuhmu menggigil. Artinya, kamupun tak boleh berlama-lama menggenggamnya sebagai kenangan, kecuali kamu siap menerima resiko jadi manusia dengan hati membeku setelahnya…

Sekarang kita kembali pada bukunya John Gray ini, yang akhirnya kubaca dengan sembunyi-sembunyi.

John Gray, penulis berkebangsaan Amerika Serikat itu, membuka bukunya dengan sangat menarik. Dia membayangkan laki-laki dan perempuan berasal dari dua planet yang berbeda. Suatu ketika laki-laki yang berasal dari Mars melihat perempuan yang berasal dari Venus melalui teleskop. Alangkah luasnya wawasan jika semua manusia adalah astronom alami...

Penghuni planet Mars lalu datang untuk menemuinya. Warga Venus ini lalu menyambut kedatangan makhluk asing ini dengan senjata terbuka. Namun tiba-tiba terjadi keajaiban. Pada proses selanjutnya mereka mulai berkomunikasi dan perlahan-lahan saling mencintai. Mereka saling memahami perbedaan dan kemudian hidup dalam harmoni.

pustakaindo.blogspot.com

Hingga suatu waktu, mereka memutuskan untuk migrasi ke bumi, sebuah planet di antara Mars dan Venus. Efek atmosfer bumi ternyata membuat mereka mengalami amnesia, sehingga melupakan asal usul mereka. Laki-laki dan perempuan tidak menyadari bahwa mereka berasal dari dua planet yang berbeda. Hal ini kemudian membuat mereka tidak dapat memahami perbedaan satu sama lain. Pada akhirnya terjadilah konflik antara keduanya.

Pernyataan John Gray, tentang laki-laki dan perempuan berasal dari dua planet yang berbeda, tentu saja bermakna konotatif. Kalimat itu sejatinya adalah sebuah narasi untuk menunjukkan adanya perbedaan natural antara laki-laki dan perempuan. Tanpa pengetahuan atas perbedaan itu, laki-laki dan perempuan akan kesulitan untuk saling memahami.

Keluhan yang sering diutarakan kaum hawa adalah "laki-laki tidak perhatian terhadap mereka". Sementara itu, kaum adam sering mengeluh "perempuan sering bertanya, padahal mereka sudah memiliki jawaban sendiri sebelumnya".

Seorang narapidana di Cipinang pernah menceritakan sebuah kisah yang cukup menarik. Suatu ketika ada sepasang suami istri pergi ke toko pakaian. Sang istri bertanya, "*Pah*, lebih baik aku beli baju warna merah atau biru?". Suaminya lalu menjawab, "Warna biru menarik. Kamu terlihat lebih anggun dengannya". "Tetapi yang merah juga menarik", tolak sang istri. Sang suami lalu menjawab, "Yang merah juga bagus. Itu membuatmu semakin seksi". Tak lama kemudian sang istri membeli baju berwarna coklat!

pustakaindo.blogspot.com

Aku hanya perlu terpingkal-pingkal sambil nyaris membentur-benturkan kepalaku ke tembok mendengarkan cerita itu!

Kejadian ini terasa janggal. Subyek dan predikatnya diperdebatkan sedemikian rupa untuk kemudian disimpulkan dalam tindakan yang sama sekali lain. Buku ini ingin menorehkan kesan bahwa perempuan selalu rumit, bahkan sekuat apa pun kau berusaha untuk mengenalnya. Pada saat perempuan memberikan pertanyaan, seringkali mereka tidak membutuhkan solusi. Yang mereka inginkan adalah empati dari lawan jenisnya. Sementara itu laki-laki berpikir bahwa mereka membutuhkan solusi. Pada akhirnya terjadilah konflik antar keduanya.

Ah, rupanya ini satu jenis buku yang akan dikutuk oleh

kaum feminis... (dan aku sendiri meragukan keumuman faedahnya).

Tak lama berselang akhirnya buku *Men Are from Mars, Women Are from Venus* berhasil kutuntaskan. Saat Catherine datang kembali membesukku ke penjara dan saat dia mulai mengisahkan lagi masalah-masalah kesehariannya, aku pun berusaha menjadi "makhluk Venus" yang baik dengan sesekali bergumam "Oh begitu ya?" atau "Aduuuh, gak enak banget ya rasanya? Pasti kamu capek sekali menghadapi itu..." atau "Sudah, gak apa-apa, tenang aja. Sebentar lagi juga dia gak marah kok...", dan omongan-omongan semacamnya, yang aku sendiri canggung mengungkapkannya.

pustakaindo.blogspot.com

Ajaib! Sejak peristiwa itu Catherine jadi makin rileks dan mulai berkuranglah pertengkaran-pertengkaran kecil yang disebabkan oleh solusi-solusi "terbaik"-ku... Entah benar atau tidak, tapi dia jauh merasa lebih nyaman dengan cara baru ini. Meski harus kuakui, aku tidak rela terus menerus melakukannya. Cara itu hanya meninggalkan rasa penasaran, "Lantas ke mana perginya masalah-masalah yang dia ceritakan itu?" atau, "Jangan-jangan dia tak pernah bermasalah?"

Malah aku sempat curiga, pacarku ini adalah agen distributor buku *Men are From Mars, Women are From Venus*, dan setelah bisa membuatku merasa mendapat "faedah" dari buku tersebut, aku diharapkan akan mempromosikannya. Tapi... ah sudahlah, cukup pusing aku dibuatnya...

Bab 4

Kapitalisme, Sosialisme dan Kebebasan

Untung, buku tentang alien dari Mars dan Venus itu tidak terlalu menyita pikiranku berlarut-larut. Segera saja kami disibukkan dengan bacaan-bacaan yang lebih "*gue banget*" sebagai tahanan politik. Beberapa pembesuk memang sering kami pesani untuk memasukkan buku-buku, majalah atau jurnal dalam bungkus makanan yang mereka bawa. Jurnal-jurnal kami baca karena kami ingin mengikuti perkembangan-perkembangan ekonomi politik internasional yang termutakhir secara mendalam. Di antaranya ada satu jurnal yang bernama *LINKS* yang diterbitkan di Australia.

pustaka-indoblogspot.com

Jurnal ini secara reguler memuat tulisan tentang perkembangan ekonomi politik global, gerakan sosialis dan buruh dari seluruh dunia. PRD sudah sejak awal menempatkan orangnya, yaitu Daniel Indrakusuma, dalam dewan redaksinya.

Kebetulan saat itu baru saja terjadi perkembangan menarik dari Amerika Latin sehubungan dengan terpilihnya seorang tokoh "aneh", Hugo Chavez, sebagai presiden Venezuela.

Kusebut aneh karena sebagai seorang sosialis dia ternyata berlatar belakang militer, yang sebenarnya dalam tradisi Amerika Latin sering menggulingkan pemerintahan sayap kiri.

Kami sebenarnya sudah lama mengikuti perkembangan gerakan sosialis di Amerika Latin melalui jurnal *LINKS*. Jurnal ini didirikan oleh berbagai kalangan intelektual dan aktivis partai serta gerakan yang memperjuangkan sistem alternatif terhadap neoliberalisme di seluruh dunia.

Dalam beberapa edisinya, jurnal ini meliput berdirinya Forum Sao Paulo di Brazil pada awal 1990-an. Forum ini menghimpun berbagai partai sosialis dan nasionalisme kerakyatan serta gerakan buruh. Sebenarnya dari seluruh partai di Amerika Latin, kami di PRD sangat tertarik dengan kiprah Partai Pekerja (PT) Brazil dengan pimpinannya yang legendaris Luiz Inacio "Lula" da Silva. Kami menganggappnya sebagai barisan terdepan perjuangan rakyat Amerika Latin dalam melawan Neoliberalisme. Namun alih-alih PT sebagai partai sosialis yang pertama kali memenangkan pemilu di Amerika Latin, justru kemenangan Hugo Chavez di Venezuela-lah yang mengejutkan kami. Ini mengejutkan karena perkembangan gerakan sosialis di Venezuela kami anggap tidak sekuat Brazil. Inilah yang membuat kami tertarik dari kisah kemenangan Chavez tersebut.

pustakaindo.blogspot.com

Anom Astika, tapol PRD yang paling rajin menerjemahkan karya-karya tentang Amerika Latin berkata, "Coba kamu perhatikan dinamika politik Amerika Latin saat ini, Bud. Pasti menarik. Perhatikan strategi pemilu yang mereka

tempuh sekarang. Mereka telah meninggalkan strategi perang gerilya. Cermati perdebatan di antara mereka tentang soal-soal kekuasaan dan jalan demokrasi. Mungkin ada banyak inspirasi yang bermanfaat bagi Indonesia."

Kemenangan Hugo Chavez dalam pilpres Venezuela ini menarik, karena menjadi pembuktian bahwa gerakan sosialis bisa juga memenangkan kontestasi politik lewat pemilu di tengah-tengah apa yang disebut sebagai kemunduran sosialisme. Kebetulan beberapa minggu sebelumnya aku baru saja menamatkan buku Roger Burbach, Orlando Nunez dan Boris Kagarlitsky, yang terbit pada tahun 1996, "*Globalization and Its Discontents: The Rise of Postmodern Socialism*". Karya ini menegaskan pikiran bahwa gerakan sosialis pasca Perang Dingin harus menolak "ideologi kekuasaan".

pustakaindoholocspot.com

Obsesi terhadap revolusi, pengambil-alihan kekuasaan negara dan nasionalisasi ekonomi harus disingkirkan. Kapitalisme harus dilawan dari akarnya, piramida terbawah dari kapitalisme, bukan dari puncak kekuasaan. Mereka menyarankan gerakan sosialis untuk konsentrasi saja mengorganisir kaum ekonomi lemah, seperti memberdayakan pekerja, petani, asosiasi pedagang kecil dan sektor ekonomi informal lainnya. Pemberdayaan pada lini ini diharapakan akan memperkuat ekonomi di akar rumput. Burbach dan Nunez percaya, ekonomi akar rumput tersebut, yang disebutnya sebagai ekonomi postmodern, secara bertahap akan bergabung jadi satu. Mereka pada akhirnya akan membentuk modus produksi baru, yang akan menggantikan kapitalisme.

Namun Boris Kagarlitsky, pada buku yang sama, memiliki posisi kritis terhadap pemikiran Burbach dan Nunez tersebut. Dia berpandangan bahwa usaha-usaha non-kapitalis yang dibangun tersebut tidak akan melawan kapitalisme, tetapi justru melebur di dalamnya. Dia kemudian memberikan fakta yang terjadi pada kasus properti di Rusia. Partisipasi pekerja properti yang didukung oleh gerakan sosialis di Rusia, sebagai alternatif privatisasi, tidak berhasil dijalankan. Bagi Kagarlitsky, proposal ekonomi postmodern tidak akan bekerja, kecuali sektor-sektor kunci ekonomi dikuasai oleh negara.

Perdebatan Burbach dan Nunez dengan Kagarlitsky merupakan topik perdebatan sosialisme yang sangat menarik setelah berakhirnya Perang Dingin. Setelah berakhirnya Perang Dingin, memang tidak ada lagi model sosialisme yang tunggal, yang berlaku umum untuk semua masyarakat. Sosialisme otoriter yang tersentralisasi gagal menciptakan permasalahan koordinasi kompleks yang efisien. Namun di lain pihak ada kekhawatiran bahwa melepaskan diri ke dalam kapitalisme neoliberal juga akan menciptakan sebuah tatanan dunia yang barbar. Dalam dunia yang barbar itu, yang kuat akan terus memangsa yang lemah. Lalu jalan apa yang harus dipilih?

pustaka-pdf.blogspot.com

Aku sendiri meyakini bahwa "kebenaran tidak pernah bermukim pada titik-titik ekstrem." Ide ini sejatinya sudah sangat tua dalam tradisi kebudayaan timur.[16]

---

[16]Aku menyadarinya sejak aku mengikuti kisah wayang dalam epik Mahabharata. Dikisahkan di sana bahwa Pandawa bukanlah orang-orang yang sempurna tanpa kesalahan. Misalnya Bima pernah melakukan kecurangan, saat

Bagiku kapitalisme itu ibarat api. Ia mengobarkan hasrat yang menggerakkan peradaban. Kapitalisme harus diberi ruang sebagai penghormatan kepada kebebasan individu. Tetapi api itu tidak boleh terlalu besar, karena ia akan berbalik menghanguskan solidaritas manusia. Karena itu, kita membutuhkan sosialisme untuk mengendalikan kapitalisme. Api dan air itu harus ditempatkan secara berdampingan.

Lalu manakah yang menjadi fondasi dari keduanya? Pertanyaan itu sendiri salah, karena api dan air bukanlah unsur yang dapat berdiri sendiri. Mereka berpijak pada unsur lain, yaitu tanah. Bagiku, demokrasi adalah tanah tempat berpijak bagi seluruh api dan air. Dialektika antara kapitalisme dan sosialisme harus terus terjadi secara dinamis, namun tetap berjalan dalam sebuah ruang yang demokratis.

pustakaindeblogspot.com

Pada titik ini aku sepakat dengan strategi yang dikumandangkan oleh partai-partai sosialis dan nasionalis kerakyatan Amerika Latin yang tergabung dalam Forum Sao Paulo. Forum tersebut menegaskan bahwa kapitalisme neoliberal harus dilawan dengan cara-cara demokratis, bukan dilawan dengan

---

berkelahi melawan Duryodana, dengan mengarahkan gadanya ke arah paha. Kurawa juga bukanlah kumpulan orang-orang yang sepenuhnya salah. Bisma, panglima perang Kurawa yang menjadi idolaku karena ketulusan pengorbanannya, adalah ksatria yang baik. Dalam kisah tersebut dijelaskan tidak ada sosok yang benar-benar sempurna, seperti Superman, Batman dan pahlawan kanak-kanak pada umumnya. Meskipun begitu, bukan berarti kita tidak diajak untuk berpihak. Dalam Mahabharata kita diajak berpihak pada Pandawa. Alasannya sederhana saja: *lebih banyak kebaikan* pada Pandawa ketimbang pada pihak Kurawa.

kekerasan. Tetapi ingat, ini hanya untuk konteks melawan kapitalisme, bukan dalam konteks melawan kediktatoran.

Selama kediktatoran masih berdiri, perlawanan yang revolusioner tetap dibutuhkan karena demokrasi dan kediktatoran seperti bumi dan langit, keduanya tidak akan pernah melebur.

Sejak saat itu, aku mulai mengkaji kembali dinamika ekonomi politik di Amerika Latin secara serius. Berbagai referensi kucoba pelajari ketika itu. Salah satunya adalah pemikiran James Petras, sosiolog dari Binghamton University, New York. Karya Petras yang cukup kontekstual saat itu berjudul "*The Transition to Authoritarian Electoral Regimes in Latin America*" (1994), yang ditulisnya bersama Steve Vieux. Buku itu ditulis dalam konteks sistem demokratis pasca kejatuhan junta-junta militer Amerika Latin (sebelum kemenangan Chavez dan presiden-presiden sosialis pada awal Abad ke-21). Konteks buku itu adalah ketika di Amerika Latin, para penguasanya berasal dari kalangan sipil yang pro neoliberalisme.

pustaka-indo.blogspot.com

Petras dan Vieux melihat, walaupun ada pemilihan umum di banyak negara, pemilu itu tidak memenuhi kriteria demokrasi. Secara substansi praktek kekuasan adalah otoriterisme. Pada banyak kasus di berbagai negara, lembaga pemilihan dikendalikan untuk melanggengkan kekuasaan, bahkan tak jarang terjadi kecurangan. Otoriterisme ini lalu bergandengan dengan kekuatan modal internasional. Mereka mendukung

kekuasaan demi stabilitas investasi. Artikel ini menawarkan begitu banyak fakta tentang bagaimana kekuatan modal bergandengan erat dengan otoriterisme.

Analisis Petras ini menarik jika dikaitkan dengan salah satu perdebatan sentral ekonomi politik, yaitu hubungan pasar bebas dan demokrasi. Perlu diketahui, Milton Friedman dalam bukunya "*Capitalism and Freedom*" (1962) pernah menyebutkan, "sejarah menunjukkan bahwa kapitalisme hanya merupakan kondisi yang diperlukan untuk kebebasan politik. Jelas itu bukan kondisi yang cukup."

pustakaindo.blogspot.com

Apa artinya ungkapan Friedman yang tampak malu-malu ini? Untuk memahami kutipan yang sangat terkenal ini, sebaiknya kita terlebih dahulu mengkaji tiga jenis hubungan yang berbeda, yaitu: "kondisi yang cukup", "kondisi yang diperlukan" dan "kondisi yang cenderung".

"Kondisi yang cukup" berarti: "jika A, maka B" dan "jika –A maka –B". Contohnya adalah hubungan antara cahaya dan terang. Jika ada cahaya, maka terang. Jika tidak ada cahaya, maka gelap. Artinya, *cukup* dengan keberadaaan cahaya kita dapat menentukan apakah sesuatu itu terang atau gelap. Pada hubungan sebab akibat, ini merupakan bentuk hubungan yang terkuat.

Sementara itu, apakah yang dimaksud dengan "koondisi yang diperlukan"? Ia tak lain berarti: "jika A, maka B atau –B" dan "jika –A, maka –B". Hubungan ini misalnya antara kerja keras dan keberhasilan. Jika bekerja keras, maka kamu bisa berhasil, atau bisa juga tidak berhasil alias gagal. Bayangkan

seorang penyadap karet yang bekerja dari subuh hingga petang. Dia bekerja keras bukan? Apakah dengan melakukan itu bertahun-tahun dia akan jadi sejahtera? Bisa ya, atau bisa juga tidak. Ada prasyarat lain seperti upah yang layak, serikat buruh perkebunan yang kuat dan harga-harga barang yang terjangkau yang akan memungkinkan si pekerja penyadap karet itu menabung untuk kesejahteraan keluarganya. Namun yang jelas, jika dia tidak bekerja keras, maka *dia pasti akan gagal*. Artinya, *diperlukan* kerja keras untuk mencapai keberhasilan, meskipun belum tentu berhasil.

Sekarang kita akan menyinggung soal "kondisi yang cenderung". Ini merupakan bentuk hubungan yang terlemah. Berbeda dengan dua kondisi sebelumnya yang bersifat pasti (*deterministik*), "kondisi yang cenderung" bersifat peluang (*probabilistik*). Sama sekali bukan sebuah kepastian. Jika A lebih besar, maka lebih besar juga peluang terjadinya B. Sebagai misal pernyataan "orang gemuk memiliki risiko (peluang) lebih besar terkena serangan jantung". Artinya, semakin gemuk seseorang, semakin tinggi risiko terkena serangan jantung.

pustaka-indo.blogspot.com

Nah, Friedman menetapkan hubungan kapitalisme dan kebebasan politik pada bentuk medium, yaitu "kondisi yang perlu". Dengan kata lain, dia menyatakan jika ada kapitalisme, bisa terwujud kebebasan politik dan bisa juga tidak. Namun yang pasti, menurutnya, jika tidak ada kapitalisme, tidak ada kebebasan politik. Salah satu cara untuk membatalkan tesis ini adalah kita hanya perlu menunjukkan *satu saja* contoh keberadaan sistem non-kapitalis yang mendorong kebebasan politik, yaitu "jika –A, maka B".

Mengapa ia bisa dibatalkan hanya dengan sebuah contoh? Hal ini karena hubungan tersebut, yaitu kondisi yang diperlukan, bersifat pasti (*deterministik*) bukan bersifat peluang (*probabilistik*).

Sesuatu yang dinyatakan pasti benar adalah juga sesuatu yang paling mudah untuk jadi tidak benar, hanya dengan menunjuk *satu saja* syarat yang tak terpenuhi.

Salah satu contoh yang dapat membatalkan tesis Friedman tertuang dalam desertasi Arief Budiman yang berjudul "*Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chile di Bawah Allende*". Pada karya ini Arief menunjukkan bagaimana kebebasan politik (demokrasi) dapat terwujud melalui sosialisme, sebagai sebuah sistem yang berlawanan dengan kapitalisme. Fakta ini cukup untuk menolak tesis Friedman.[17]

pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang marilah kita menurunkan hubungan kapitalisme dan kebebasan politik ke level yang lebih rendah, yaitu "kondisi yang cenderung". Untuk menguji tesis baru ini, kita perlu melihat banyak sampel tentang hubungan kapitalisme dan kebebasan politik. Petras dan Vieux (1994) memberikan banyak fakta tentang bagaimana kapitalisme dapat merusak kebebasan politik, di banyak negara kawasan Amerika Latin. Hal ini membuatku cukup skeptis terhadap potensi kapitalisme untuk meningkatkan kemungkinan "peluang" terwujudnya kebebasan politik. Apakah hal ini berarti kita dapat

---

[17]Pada perkembangannya di Amerika Latin selama lebih dari satu dasawarsa terakhir, makin banyak contoh yang membatalkan tesis Milton Friedman.

langsung menolak tesis baru tersebut? Tentu saja tidak. Perlu uji statistik dengan sampel yang cukup untuk mengkaji tesis tersebut.

Yang pasti saat ini, *pasar bebas bukanlah "kondisi yang cukup" untuk mewujudkan demokrasi*. Setidaknya bukan untuk sebuah demokrasi yang berkualitas. Kapitalisme juga *bukan* "kondisi yang diperlukan" untuk mewujudkan kebebasan politik, seperti yang diklaim oleh Friedman. Sejauh ini hanya ada sebuah hipotesis bahwa kapitalisme merupakan "kondisi yang cenderung" mewujudkan kebebasan politik.

Ya, hanya sebuah kecenderungan yang bersifat hipotesis.

pustaka-indo.blogspot.com

Adu Kekuatan

Tanpa terasa bertahun-tahun sudah kami mendekap di dalam penjara. Waktu pun berganti, memasuki tahun 1999. Di awal kalender baru tersebut, pemerintah dan DPR menerbitkan UU tentang Partai Politik yang baru. Peraturan partai politik ala Orde Baru, yang hanya mengakui tiga partai resmi, kini telah berakhir. Setiap orang bebas mendirikan partai politik dan menjadi peserta pemilu.

Dinamika baru ini menimbulkan perdebatan hangat di kalangan internal PRD. Apakah PRD harus mengikuti atau tidak mengikuti pemilu? Topik ini menjadi diskusi hangat, baik di luar maupun di dalam penjara.

Kami sejatinya sepakat bahwa PRD tidak siap untuk meng-

ikuti pemilu. Basis massa kami terkoyak-koyak pasca peristiwa 27 Juli 1996 dan penculikan 1998. Ranting organisasi di beberapa titik strategis secara sistematis telah dihancurkan oleh kekuatan intelijen Orde Baru. Sejumlah aktivis kunci telah diculik, tiga aktivis PRD dibunuh (masing-masing di Solo, Lampung dan Palembang), mendekam dalam penjara, dan tidak sedikit yang mengalami trauma psikologis. Tipologi partai didesain untuk melakukan aksi massa dalam menghadapi kediktatoran, bukan untuk memenangi pemilu. PRD disiapkan untuk mengorganisir aktivis-aktivis militan, bukan sebuah organisasi partai yang bersifat terbuka. Kami sadar, PRD tidak akan mungkin bisa memenangi pemilu.

pustaka-indoneliti.blogspot.com

Walaupun fakta-fakta yang ada menunjukan bahwa PRD tidak siap untuk mengikuti pemilu, pada perkembangan selanjutnya muncul pemikiran baru. Perspektif ini melihat pemilu sebagai sebuah panggung politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan cita-cita reformasi yang belum selesai. Reformasi telah berhasil menjatuhkan Jenderal Soeharto, namun belum ke hal-hal lain.

Reformasi sejatinya hanyalah sebuah reaksi sistem yang membuang Soeharto dari tubuhnya. Namun, sistem itu sendiri belum berubah. Sistem birokrasi masih dikuasai oleh para birokrat Orde Baru, yang kini telah berganti kulit, seolah-olah mendukung reformasi. Roda pemerintahan masih menjalankan kebijakan-kebijakan Soeharto. Tidak banyak hal yang berubah, kecuali iklim kebebasan politik.

Wacana yang ada di PRD kemudian terbelah ke dalam

dua pemikiran. Sebagian aktivis partai menolak mengikuti pemilu, dengan melihat fakta ketidaksiapan PRD. Kelompok yang lain memilih untuk mengikuti pemilu. Tujuan mereka bukan untuk memenangi pemilu, tetapi menjadikannya ajang untuk menyampaikan pesan bahwa reformasi sejatinya belum selesai.

Pada akhirnya dilakukan voting, baik di dalam maupun di luar penjara. Aku sendiri ketika itu melihat pemilu sebagai panggung politik yang dapat digunakan untuk melanjutkan kembali cita-cita reformasi; dan untuk menunjukkan kepada semua pihak bahwa PRD adalah organisasi yang menghargai institusi, sejauh itu merupakan institusi yang demokratis, tidak lebih dan tidak kurang. Hasil voting tersebut kemudian mengamanatkan PRD untuk mengikuti pemilu, meskipun saat itu hanya sedikit calon anggota legislatif yang kami susun. Mesin organisasi kami juga belum berkembang di seluruh Indonesia. Di lain pihak, kami menyadari bahwa suara perubahan kemungkinan besar lebih mengarah ke PDI Perjuangan yang saat itu berkibar di bawah kepemimpinan Megawati.

pustaka-indo.blogspot.com

Kondisi kami masih di dalam penjara dan beberapa pimpinan PRD yang dibebaskan dari penculikan belum sepenuhnya aktif, maka kepemimpinan di luar penjara banyak diisi oleh kader-kader lapis kedua yang relatif masih minim pengalaman. Kebanyakan dari mereka adalah veteran-veteran gerakan reformasi 1998. Situasi kompetisi politik di era demokrasi ini benar-benar baru bagi generasi kami. Namun reformasi ini terus berjalan, meski berada di tangan masinis yang tak kami kehendaki.

Sebagaimana sudah kami perkirakan, pemerintahan Habibie tetap ngotot memberikan grasi atau amnesti terbatas. Sementara itu, kami hanya bersedia dilepaskan dari penjara hingga diberlakukannya amnesti umum bagi seluruh tapol. Tarik menarik ini terus berlangsung, hingga menjelang Pemilu 1999. Proses pemilu yang dipercepat selanjutnya menyita perhatian dan energi pemerintahan Habibie.

Ada dinamika politik yang menarik menjelang Pemilu 1999. Pada tanggal 19 Mei 1999, pemerintahan Habibie dan DPR menerbitkan Undang-undang (UU) No. 26 Thn 1999. Peraturan baru itu hanya terdiri dari dua pasal, berisi pencabutan atas UU No. 11/PnPs/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Pada pertimbangan UU baru tersebut disebutkan bahwa UU Pemberantasan Kegiatan Subversi bertentangan dengan HAM (Hak Azasi Manusia).

pustaka-indoblogspot.com

UU No. 11/PnPs/1963 ini merupakan dasar hukum yang digunakan untuk menjerat sejumlah aktivis anti Orde Baru yang kegiatannya dianggap mampu meruntuhkan negara.

Kami kadang berpikir, "Apa ya yang kami punya, sehingga dianggap akan meruntuhkan negara?"

Rezim yang begitu kuat ini sungguh-sungguh merasa dalam keadaan terancam terus menerus. Mungkin karena itu kami tidak diberi amnesti, melainkan hanya grasi atau pengampunan. Bagiku ini merupakan keanehan tersendiri dalam pemerintahan Habibie.

Memang selalu ada kontradiksi jika kita memandang manusia dari sudut tertentu. Dalam perspektif politik, Habibie merupakan kontradiksi tersendiri. Di satu sisi, dia terbuka terhadap sebagian wacana reformasi, seperti demokratisasi politik, referendum Timor-Timur, melakukan desentralisasi kekuasaan, bersedia mempercepat pemilu dan berbagai kebijakan progresif lainnya. Namun di sisi lain, dia menunda sebagian amanat reformasi.

Dia tidak mampu menuntaskan sejumlah pelanggaran HAM yang terjadi di era Orde Baru. Pada masa pemerintahannya bahkan terjadi kekerasan politik, misalnya dalam peristiwa penembakan mahasiswa di daerah Semanggi yang saat itu memprotes keabsahan Habibie sebagai presiden karena latar belakangnya sebagai bagian dari Orde Baru. Habibie bahkan diketahui mengintervensi proses hukum terhadap mantan Presiden Soeharto. Tidak dilakukan pemeriksaan kekayaan terhadap kroni-kroni Orde Baru.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimana kamu melihat pemerintahan Habibie?", tanyaku kepada Petrus, rekanku yang merupakan Sekjen PRD.

Petrus terdiam sejenak, dan kemudian berkata, "Habibie cukup terbuka terhadap perspektif demokrasi. Namun sayangnya, salah satu kakinya terikat ke Orde Baru".

Aku lalu memotong jawabannya dan memberikan tanggapan, "Dan, jika satu kakimu terikat, langkahmu tidak akan pernah pergi sejauh impianmu".

Pria asal Ambarawa ini kemudian melanjutkan penjelasannya, "Tepat, Bud. Bahkan jika dia berhasil memenangkan

pemilu pun, Habibie tidak akan dapat mewujudkan semua cita-cita reformasi. Dia telah dan akan terbelenggu secara historis dan kultural!"

Tidak lama berselang setelah diskusi, tanggal 7 Juni 1999, berlangsung pemilihan legislatif. PDI Perjuangan, di bawah pimpinan Megawati, menjadi pemenang. Selanjutnya disusul Golkar, di bawah kendali Presiden Habibie. Sisa suara selebihnya tersebar ke lima partai Islam. PRD sendiri gagal meraih kursi di DPR dan hanya memenangi sejumlah kursi di beberapa DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah).

PDI Perjuangan dianggap sebagai representasi gerakan pro-reformasi yang paling progresif. Dari partai-partai besar pemenang pemilu, ia yang berada pada posisi terjauh dari barisan Orde Baru. Stigma politik ini membuat mereka kesulitan berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan politik lainnya yang relatif lebih moderat dan kompromis. Secara makro kemudian terlihat adanya kolaborasi antara sisa-sisa kekuatan Orde Baru dengan kekuatan pro-reformasi yang kompromistis. Mereka tampaknya tidak ingin menyerahkan kekuasaan eksekutif kepada Megawati, walaupun PDI Perjuangan menang pemilu.

pustaka-indobuku.blogspot.com

Amien Rais, dari PAN (Partai Amanat Nasional), kemudian berinisiatif membuat kekuatan alternatif. Dia membangun aliansi strategis 5 partai Islam dan menyebutnya sebagai "Poros Tengah". Penamaan blok ini seakan ingin mengesankan bahwa blok ini merupakan *buffer zone* (daerah penyangga) antara Partai Golkar yang menjadi pilar utama Orde Baru dan PDI Perjuangan yang menjadi representasi terbesar gerakan reformasi.

Namun kelompok ini kemudian tampaknya kesulitan untuk menemukan tokoh yang bisa diterima banyak kalangan. Pada akhirnya keluarlah nama Gus Dur, nama panggilan untuk K.H. Abdurrahman Wahid, seorang tokoh Partai Kebangkitan Bangsa dan Nahdlatul Ulama. Kelompok Poros Tengah menganggap Gus Dur sebagai tokoh yang dapat diterima di banyak kalangan. Dia cukup dekat dengan kekuatan pro-reformasi yang radikal, kelompok pro-reformasi yang lebih moderat, dan oleh sisa-sisa Orde Baru pun tidak dianggap cukup mengancam seperti Megawati.

Pada saat menjelang Sidang Umum MPR, munculah dua nama calon presiden yang kuat, yaitu Megawati (PDI Perjuangan) dan Gus Dur (Poros Tengah). Pertengahan bulan Oktober 1999, berlangsung sidang umum MPR. Kami yang ada di penjara maupun teman-teman PRD yang di luar berharap Megawati dapat terpilih menjadi presiden. Hal ini cukup wajar mengingat spektrum ideologis kami yang lebih dekat ke PDI Perjuangan.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah melalui dinamika politik yang cukup kompleks, Gus Dur akhirnya terpilih menjadi Presiden. Untuk mengurangi friksi politik yang mungkin terjadi ke depan, Gus Dur kemudian "merayu" Megawati agar mau menjadi Wakil Presiden. Pada akhirnya Megawati pun terpilih menjadi Wakil Presiden.

Hasil pemilihan itu pun melahirkan diskusi yang cukup hangat di Cipinang. Malam itu di dalam sel tahanan, Kurniawan bertanya kepadaku, "Apakah Gus Dur akan membebaskan kita?".

"Karakter manusia terlihat dalam situasi yang sulit, Wan. Aku percaya Gus Dur. Dia satu-satunya tokoh yang secara terbuka berani membela kita, saat diburu tentara dulu. Lagi pula dengan Gus Dur jadi Presiden, sebenarnya pilihan kita tidak terlalu meleset kan? Sudah sejak Kongres PRD 1996 kita sudah mendorong Megawati dan Gus Dur untuk memimpin proses demokratisasi melawan Orde Baru", jawabku ketika itu.

Pranowo lalu memotong perkataanku dengan berkata, "Aku juga percaya Gus Dur, tetapi mungkin situasinya tidak akan semulus itu, Bud".

"Lho, kenapa, Wo?"

Pranowo lalu berusaha memberikan penjelasan, "Partai basis Gus Dur (Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB) itu relatif kecil kursinya. Dia didukung oleh partai-partai lain yang konservatif dan kompromistis terhadap Orde Baru. Aku khawatir Gus Dur akan tersandera. Kebijakan politik adalah hasil dari seluruh gaya yang bekerja di dalamnya."

"Cukup masuk akal, Wo. Mari kita tunggu saja ke depan. Moga-moga Gus Dur tidak tersandera oleh mereka", sambut Petrus Haryanto.

Itulah sekelumit drama babak pertama di masa transisi. Kami yang ada dalam penjara mencoba mencernanya dengan semaksimal mungkin. Mungkin saja tidak semua analisa dan sikap kami tepat. Kalau boleh aku mengevaluasi, adalah tepat sikap kami untuk menolak dibebaskan dari penjara karena yang kami tuntut sebenarnya adalah amnesti umum atas

pustakaindo.blogspot.com

seluruh tahanan politik. Juga adalah tepat sikap kami untuk pada akhirnya menerima Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia, meskipun kami sebenarnya lebih menginginkan Megawati.

Penerimaan kami pada kedua sosok tersebut adalah karena keduanya selama ini berada dalam posisi kritis dan bahkan melawan Orde Baru serta sekaligus memiliki pendukung dalam jumlah besar. Ini merupakan modal untuk membangun masyarakat politik dan sipil yang demokratis. Terlebih lagi, hubungan antara keduanya sangat harmonis sejak dulu.

Menjaga kekompakan keduanya adalah modal besar bagi konsolidasi demokrasi. Sementara perpecahan antar keduanya adalah pukulan telak ke ulu hati gerakan pro-demokrasi. Tentu saja, pada perkembangan selanjutnya, hal ini lebih mudah dikatakan (atau kutuliskan seperti yang kulakukan sekarang) daripada dilakukan.

pustakaindo.blogspot.com

Mungkin salah satu keputusan kami yang tidak tepat adalah saat PRD ikut pemilu. Infrastruktur yang masih kacau, sumber daya kader yang masih belum optimal bekerja karena situasi represi yang baru kami alami sampai tingkat basis, kurangnya sumber daya finansial, dan lain sebagainya adalah penjelas atas kegagalan tersebut. Kami merenungkan dan merefleksikan semua itu seobjektif mungkin. Hanya dengan mengevaluasi secara obyektif, kami makin mendekati kebenaran.

Bab 5

Drama-Drama Zaman Peralihan

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian akan bebas tak lama lagi!", begitu kata pengacara kami pada suatu hari. Beberapa hari setelah Gus Dur dan Megawati terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden, pengacara kami datang dengan membawa berita gembira itu. Dia mengabarkan bahwa Gus Dur akan membebaskan seluruh tahanan politik. Rupanya Gus Dur lebih berani daripada yang kami perkirakan. Pada tanggal 10 Desember 1999, Yusril Ihza Mahendra, Menteri Hukum dan Perundang-Undangan datang ke penjara Cipinang.

Malam itu, di ruangan Kepala LP Cipinang, Yusril Ihza berkata, "Selamat, Pak Budiman", sambil menyerahkan sepucuk surat kepadaku. Saat kubuka lembaran itu, ternyata surat itu ditandatangani langsung oleh Presiden Gus Dur. Di bagian atasnya tertulis kata-kata yang telah kami nantikan sejak lama: "Amnesti". Tapi, nanti dulu, apakah amnesti ini untuk kami saja atau seluruh tapol?

"Bapak Menteri, amnesti ini hanya untuk PRD atau untuk seluruh tapol?", tanyaku kepada Yusril.

Pria kelahiran Belitung ini lalu menjawab dengan singkat, "Kepada seluruh tahanan politik di Indonesia. Itu yang kalian tuntut dari pemerintah kan?," jawabnya sambil tersenyum.

Aku dengan cepat merespon jawabannya, "Baiklah, Pak Menteri. Kalau begitu kami bersedia dibebaskan. Kami melihat pemerintahan ini mau menunjukkan iktikad baik."

Rekan-rekan tahanan politik kemudian dibawa ke ruang tunggu. Pada saat menjelang pembebasan, terjadi sebuah insiden kecil. Petrus Hariyanto, sekjen PRD, tidak tertera di lampiran surat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Teman-teman PRD segera memprotes, "Ada apa ini, Pak Menteri? Mengapa nama Petrus Haryanto tak tertera dalam surat pembebasan?", tanya Kurniawan.

"Kami akan tetap di sini sampai ada kejelasan tentang nasib Sekjen kami. Tolong itu dibereskan dulu, Pak Menteri", ujarku menimpali.

Dengan terkaget membaca surat itu, Yusril kemudian segera menelpon Presiden Gus Dur, "Bapak Presiden, saya sekarang sudah di LP Cipinang. Di depan saya ada tapol-tapol PRD yang akan memperoleh amnesti, sebagai bagian dari amnesti terhadap seluruh tapol. Saya hendak memberitahu Bapak Presiden bahwa ada satu nama yang terlewat, Petrus Hariyanto, sekjen PRD. Ini bagaimana?"

Setelah beberapa menit menyimak jawaban dari ujung

telepon di sana, dia berkata lagi, "Apakah ini perintah resmi Presiden?".

Tak lama kemudian pria kelahiran Belitung ini menganggukan kepala dan berkata, "Baik, Bapak Presiden".

"Pak Budiman, saya sudah mendapatkan instruksi lisan langsung dari Pak Presiden bahwa semua tapol dibebaskan tanpa kecuali. Mengenai tidak adanya nama Petrus Haryanto, itu semata kesalahan teknis yang akan segera diperbaiki secara menyusul. Selamat ya."

Akhirnya kami semua dibebaskan dari penjara. Suasana begitu ramai malam itu. Begitu banyak orang yang menunggu kebebasan kami malam itu. Di penghujung keramaian itu, aku menundukan kepalaku. Memoriku melayang ke keyakinan yang kutanamkan dalam hati sesaat setelah tertangkap dulu, "Walaupun masuk dalam keadaan hina dan dikalahkan, aku dan teman-temanku akan keluar dari tempat ini sebagai pemenang dan dimuliakan."

pustaka-indo.blogspot.com

Orangtua, teman-teman aktivis, para pengacara, wartawan, maupun Catherine menanti kami di ruangan. Di tengah keriuhan dan keriangan, aku memeluk ibuku yang meneteskan air mata.

Pada telinganya kubisikkan, "*Matur nuwun*[18] Bu, sudah mendoakan kami semua dan Tuhan sudah menunjukkan keadilannya..."

---

[18]*Matur nuwun* dari Bahasa Jawa, artinya terima kasih.

Ibuku hanya menjawab "Ya, Ko. Alhamdulillah Iko diberi kekuatan selama di dalam. Ibu juga diberi kekuatan di tengah-tengah cacian dan kecurigaan orang-orang. Sampai Ibu sempat tidak ikut pengajian, juga lama tidak ke pasar, karena orang-orang seperti mengenal wajah Ibu dan memandangi Ibu. Tapi Ibu yakin, Iko dan teman-teman melakukan sesuatu yang benar. Ibu coba kuat-kuatkan hati menjalaninya. Tapi, Ko, Ibu pasti tidak akan kuat kalau kamu ditahan karena korupsi. Jangan lakukan itu ya! Lebih baik hidup sederhana, tapi punya nama baik dan harga diri. Jangan membebani Ibu dengan aib itu ya!"

Aku hanya menjawab, "*Nggih*,[19] Bu..."

Meskipun yang dibisikkan Ibu itu permintaan, aku menganggapnya sebagai doa. Itu saja sudah membuatku tenang. *Selama ada doanya, aku merasa akan berhasil melakukan hal-hal yang tidak mungkin sekalipun*. Ibuku ada, di antaranya, untuk membuatku bisa melakukan hal-hal yang mustahil, selama itu bukan untuk perbuatan-perbuatan buruk. Kupastikan tidak akan ada restunya untuk pencurian dan kejahatan-kejahatan lain.

pustakaindo.blogspot.com

Semetara itu di sudut lain, Catherine berdiri menatapku dari kejauhan bersama sahabat-sahabatnya yang juga sering mengunjungi kami: Bu Gartini dan seorang wartawati, Ezki. Dengan baju rok terusan warna hijau muda berhiaskan renda, dia hanya berdiri menatap nanar memegangi payung. Ah,

---

[19]*Nggih* dari Bahasa Jawa, artinya ya.

dengan penampilannya itu, dia sungguh mirip perpaduan Michelle Pfeifer dengan Jacklyn Smith muda. Entah apa yang dipikirkannya. Dia bukan seorang yang ekspresif di depan banyak orang, sehingga aku tak tahu bagaimana dia melihat semua ini.

Aku khawatir dengan yang terjadi padanya, sehingga dia kudekati. "Halo Bu Gartini, halo Ezki, terima kasih ya sudah ikut datang. Hai Catherine, ayo gabung dengan teman-teman yang lain."

Menanggapi ajakanku itu Catherine hanya tersenyum. Seolah bersekongkol, Bu Gartini-lah yang justru menjawab, "Budiman, tadi saya dan Ezki tanya ke Catherine, kenapa tidak mendampingi Budiman. Dia bilang bahwa malam ini adalah milikmu dan teman-temanmu. Kata dia, kalian punya masa lalu sebelum ini. Saatnya kamu melebur lagi dengan masa lalumu yang sekarang berkumpul kembali. Dengan keluarga dan teman-temanmu. Sementara Catherine merasa dia adalah orang yang datang belakangan. Tak ada memori tentang dirinya di luar penjara dalam benakmu."

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi menurut Catherine, kamu perlu dibiarkan mengunjungi masa lalumu dulu. Toh, nanti akan ada banyak waktu setelah ini. Mulai sekarang, aku sudah bebas tugas ya, tidak perlu membawakan lagi bunga untuknya mewakili kamu...", ujar Ezki sambil tertawa.

Ah, Ezki memang pernah kuminta untuk membawakan bunga dariku untuk Catherine.

Demi mendengar penjelasan Bu Gartini dan Ezki itu, aku

langsung berpaling pada Catherine, "Benar begitu, Catherine?"

Sambil matanya tersenyum (matanya, pembaca!), Catherine mengangguk pelan. Karena yang kulihat tersenyum adalah matanya, atau lebih tepatnya, dia tersenyum baik lewat mulut maupun matanya, maka itu kuanggap ekspresi terjujur yang bisa kuandalkan.

"Terimakasih ya untuk pengertianmu", begitu kukatakan sebelum aku berlalu, dan melebur lagi dengan teman-temanku.

pustaka-indo.blogspot.com

Pertempuran Buta di Pintu Gorong-Gorong

Tidak lama setelah dibebaskan, kami kemudian mengadakan konsolidasi PRD. Jujur saja, kami khususnya yang berada di dalam penjara, cukup ketinggalan informasi. Pengetahuan yang hadir melalui media massa rupanya belum bisa memotret gambaran situasi lapangan secara utuh. Naluri kami, yang telah membeku lama di penjara, tampaknya perlu dipanaskan kembali. Akhirnya pada rapat itu diputuskan bahwa PRD belum menentukan sikap terhadap rezim politik yang baru.

Manuver politik Presiden Gus Dur, dalam perkembangan selanjutnya, bergerak lebih progresif daripada yang sebelumnya kami bayangkan. Pada awal tahun 2000, Gus Dur mulai intensif melakukan kunjungan ke luar negeri untuk memperbaiki citra Indonesia di luar negeri. Dia kemudian mewa-

canakan poros Jakarta (Indonesia), Beijing (China), dan New Delhi (India). Gus Dur percaya aliansi tiga negara dengan penduduk terbanyak di dunia ini akan melahirkan perimbangan baru di dunia. Secara ekplisit dia menyatakan, "ini akan mencegah dominasi dunia oleh negara Barat".

Tak berapa lama berselang, ia mengusulkan untuk mereformasi militer dan mengeluarkan tentara dari ruang sosial-politik. Hal ini menimbulkan polemik di kalangan TNI.

Presiden Gus Dur selanjutnya mulai mengambil posisi yang sangat keras terhadap sejumlah partai politik pendukungnya. Pada bulan April tahun 2000, Gus Dur memecat Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Jusuf Kalla (Partai Golkar), dan Menteri BUMN, Laksamana Sukardi (PDI Perjuangan). Alasan yang dikemukakannya ketika itu adalah dugaan indikasi korupsi. Sebagai akibatnya, langkah itu memperburuk hubungannya dengan PDI Perjuangan dan Partai Golkar, dua partai politik terbesar ketika itu.

putakamdo.blogspot.com

Pemerintah Gus Dur selanjutnya mewacanakan pencabutan TAP MPRS No. XXV/MPR/1966 tentang pelarangan Marxisme-Leninisme dan atas nama Nahdlatul Ulama meminta maaf kepada eks-anggota atau simpatisan PKI karena indikasi keterlibatan unsur-unsur NU dalam pembunuhan sekitar tahun 1965. Tak lama berselang, cucu pendiri Nadhatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia, membuat sebuah langkah politik yang lebih kontroversial, yaitu mengusulkan membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Baginya, perdamaian di Timur Tengah hanya dapat tercapai melalui jalur diplomasi. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari masyarakat.

Umat Islam Indonesia sangat antipati terhadap negara penjajah Palestina tersebut atas dasar solidaritas sesama muslim. Poros Tengah, aliansi 5 partai politik Islam yang selama ini menjadi pendukung utama Gus Dur, menolak keras kedua usulan ini.

Langkah-langkah politik Gus Dur yang sangat radikal itu mengundang diskusi hangat di kalangan PRD. Pada suatu perjalanan malam ke Lampung, Andi Arief berdialog denganku di atas dek kapal ferry yang membawa kami dari Merak ke Bekauheni. Waktu itu kami berdua bersila sambil berhadap-hadapan di bawah langit malam berbintang di Selat Sunda yang berangin. Dia berkata, "Bud, manuver politik Gus Dur tampaknya terlalu radikal. Dia menembak ke segala arah. Basis partainya (PKB) hanya memiliki sedikit kursi di parlemen. Agak sulit membayangkan Gus Dur tidak diganggu hingga 2004."

pustaka-indo.blogspot.com

"Betul, Andi. Dia menjalankan politik lilin, terus memancarkan cahaya walaupun tubuhnya terbakar. Aku belum tahu persis bagaimana dia menghitung perimbangan kekuatan politik di negeri ini. Masih lebih banyak orang demokrat konservatif daripada demokrat progresif dalam sistem sekarang ini", jawabku.

Andi lalu merenung sebentar. Tak lama berselang dia berkata, "Pemerintahan ini sangat pro-demokrasi, dengan jalan sangat radikal. Pasti banyak kekuatan konservatif yang akan menghambat langkah Gus Dur. Kita sebaiknya mulai mengajak kekuatan-kekuatan pro-demokrasi lainnya untuk menjaga pemerintahan Gus Dur agar jangan sampai terpeleset."

Aku lalu membuka kacamataku dan berpikir keras. Pada akhirnya kukatakan kepadanya, "Aku sepakat denganmu. Ini pasti bukan tugas yang mudah, karena kebanyakan kekuatan masyarakat sipil pro-demokrasi gagap kalau diminta mendukung sebuah pemerintahan. Bahkan terhadap pemerintahan yang progresif sekalipun."

"Ya, masih banyak yang berpikir bahwa kekuasaan itu haram. Mereka masih mengira kita di bawah rezim otoriter. Tapi ada baiknya kita coba. Nanti aku dan Faisol Reza mulai masuk dari jalur NU. Nanti aku lewat jejaring pesantren teman-teman lamaku," kata Andi.

pustaka-indo.blogspot.com

Rupanya wacana yang ada di PRD juga berkembang di sebagian kelompok pro-demokrasi lainnya. Pada bulan Juli tahun 2000, ratusan intelektual, budayawan dan aktivis berkumpul di "Forum Rembug Nasional", di Kuta, Bali. Pada pertemuan ini, aku menggunakan kesempatan dengan Faisol Reza serta sejumlah pegiat demokrasi seperti Wimar Witoelar, Martin Manurung, Abdon Nababan yang merupakan Sekjen AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara), dan lain-lain, untuk membuat jejaring di antara aktivis-aktivis berbagai daerah. Sementara itu forum tersebut secara resmi menyusun sejumlah program politik nasional. Program-program itu lalu diberikan kepada Gus Dur, untuk dijalankan.

Pasca pertemuan ini, langkah politik Gus Dur menjadi semakin radikal. Letnan Jenderal Agus Wirahadikusumah, seorang jenderal Angkatan Darat yang reformis, diangkat menjadi Panglima Komando Strategis Angkatan Darat. Karena merasa mendapat dukungan politik dari Presiden,

Letjen Agus kemudian mulai membuka skandal bisnis yang ada di dalam tubuh tentara.

Benar saja, tidak lama berselang Gus Dur hendak mempromosikan Letnan Jenderal Agus menjadi Kepala Staf Angkatan Darat. Kebijakan ini pun tak ayal mendapat respon keras dari sejumlah perwira yang konservatif. Sejumlah petinggi Angkatan Darat mengancam untuk pensiun dini. Menghadapi dilema tersebut Gus Dur pun akhirnya dipaksa untuk mengikuti tekanan ini.

Sementara itu dalam bidang ekonomi, pria kelahiran Jombang ini mulai menyentuh sebuah isu yang sangat sensitif, yakni: reforma agraria. Pada pembukaan Kongres Pengelolaan Sumber Daya di Jakarta, Gus Dur menyatakan, "Setidaknya 40 persen dari lahan-lahan perkebunan besar sesungguhnya dirampas dari tanah-tanah rakyat. Oleh sebab itu harus diredistribusi kembali kepada petani." Pernyataan ini ternyata bedampak luas. Gerakan rakyat di berbagai daerah mulai melakukan *reclaiming* terhadap lahan-lahan perkebunan besar yang dianggap bermasalah. Hal ini kemudian memicu resistensi dari kalangan pengusaha. Jujur saja, langkah politik Gus Dur kerap penuh kejutan. Aku membayangkan Gus Dur akan menjadi wujud modern dari sosok bernama Tiberius Gracchus (163–133 SM).[20]

pustaka-indo.blogspot.com

---

[20]Tiberius berasal dari keluarga terpandang di Republik Romawi. Bapaknya terpilih dua kali sebagai Konsul (Pejabat tertinggi dalam Republik Roma). Tiberius terkenal sebagai pemuda yang cerdas dan pemberani. Dia sukses melakukan kampanye militer di Afrika dan Numatia. Ketika kembali ke Roma, dengan mengandalkan kemampuan orasinya yang legendaris, Tiberius

Pada akhir tahun 2000, elite-elite politik yang berseberangan dengan Gus Dur secara perlahan mulai bersekutu. Mereka menuduh mantan ketua Nahdlatul Ulama ini telah melakukan korupsi, yaitu pada skandal Buloggate dan Bruneigate. Pada proses hukum kemudian ternyata tuduhan ini tidak dapat dibuktikan. Namun, isu ini tetap dimanfaatkan untuk menjatuhkan Gus Dur. Politik adalah persidangan yang tercepat, tuntutan dan vonis datang dalam waktu yang bersamaan.

Poros Tengah kemudian terpecah. Amien Rais menggalang kekuatan empat partai politik yang lain untuk berbalik melawan Gus Dur. Praktis hanya PKB yang tersisa. Sementara itu Partai Golkar perlahan-lahan mulai memperlihatkan posisi politik yang berlawanan dengan Gus Dur. Akhir November 2000, 151 anggota DPR menandatangani petisi yang meminta pengunduran diri Presiden. Sementara itu, PDI Perjungan memilih posisi pasif, tidak mendukung siapa pun.

pustaka-indo.blogspot.com

---

terpilih menjadi *Tribune* (pejabat yang dipilih langsung oleh rakyat, untuk melindungi mereka dari penindasan kaum bangsawan. Tribune berfungsi untuk membela kebebasan rakyat terhadap kesewenang-wenangan yang mungkin dilakukan senat ataupun konsul). Salah satu program utama Tiberius ketika itu adalah melakukan reforma agraria. Tanah-tanah yang dikuasai oleh kaum aristrokrat, yang sebagian merupakan anggota senat, harus didistribusikan kembali kepada kaum miskin. Undang-undang Agraria Tiberius ini akhirnya berhasil diloloskan. Hal ini tentu saja memancing kemarahan para penguasa. Dia kemudian sering dihina dan diperlakukan tidak hormat. Karena Tiberius tidak surut dan tetap menjalankan program-program progresifnya, kaum aristokrat akhirnya hilang kesabaran. Sejumlah senator yang dipimpin Publius Nascia, seorang tuan tanah terbesar di Roma, bersama sejumlah pembunuh bayaran pergi mengeroyoknya. Tiberius akhirnya terbunuh. Karena itu pula aku mengkhawatirkan nasib Gus Dur akan seperti dia.

Rupanya terjadi perpecahan di sana. Ada sejumlah faksi di PDI Perjuangan yang menginginkan Gus Dur tetap menjadi Presiden dan menjaga pasangan Gus Dur-Megawati bertahan hingga 2004. Sementara itu ada juga pihak-pihak di dalam partai yang melihat ini sebagai kesempatan bagi Megawati untuk tampil menjadi presiden. Dinamika politik nasional mendorong PRD dan beberapa organisasi pergerakan segera bersikap.

"Wah, gawat ini, Bud. Jika PDI Perjuangan ditarik, maka bisa jatuh Gus Dur", seru Kurniawan saat ini.

Aku lalu meminta pendapat Petrus Haryanto, "Menurutmu, bagaimana?".

pustakaindo.blogspot.com

Sekjen PRD ini menjawab, "Momen ini sudah genting. Ini bisa menjadi pintu gerbang konsolidasi kekuatan Orde Baru. Gus Dur memiliki visi yang sama dengan gerakan *civil society* dan gerakan pro-demokrasi. Pemikirannya sangat sejalan dengan visi kita. Kita harus mempertahankan Gus Dur".

"Bagiku, yang paling *crucial* bukan soal Gus Dur jatuh, tapi ini bisa merusak hubungan yang sangat kuat antara kaum nasionalis dan nahdliyin[21] di akar rumput. Selama ini relasi mereka sangat kuat di basis pedesaan. Jika rusak, ini akan jadi penghambat tumbuhnya masyarakat sipil demokratis di akar rumput", aku mencoba menjelaskan duduk persoalannya dalam jangka panjang.

Pasca rapat itu, aku dan Faisol Reza kemudian sering ber-

---

[21]Nahdliyin sebutan untuk orang-orang Nahdlatul Ulama.

jumpa dengan Presiden Gus Dur, di sebuah rumah di Jalan Irian, Menteng, Jakarta Pusat. Pertemuan dengannya biasanya hanya bersifat simbolis semata. Agenda teknis kemudian kami bicarakan dengan sejumlah orang NU dan beberapa petinggi PKB serta sejumlah kelompok pro-demokrasi, terutama organiasi mahasiswa dan LSM.

Helmy Faishal Zaini[22] membuka pertemuan dengan bertanya, "Bagaimana teman-teman PRD melihat situasi ini?"

Rekanku Reza lalu menjawab, "Bagi PRD ini adalah manuver sisa-sisa kekuatan Orde Baru, yang tidak suka melihat gerakan politik Gus Dur yang radikal. Elemen-elemen gerakan sepakat untuk mempertahankan Gus Dur hingga selesai".

pustakaindo.blogspot.com

Pada kesempatan itu aku secara khusus meminta Reza untuk lebih banyak berbicara. Reza berasal dari keluarga pesantren NU, yang menjadi basis terbesar PKB, sehingga lebih mengenal kultur mereka. Pada kesepakatan itu kami sepakat untuk mempertahankan Gus Dur hingga selesai.

"Situasinya sekarang sudah kritis. Apakah teman-teman PRD dan gerakan-gerakan lain ada saran?", tanya Muhaimin Iskandar.[23]

Aku lalu menjawab, "Yang *petama* kita harus menjaga PDI Perjuangan agar tidak tergoda. Kolaborasi Nahdliyin dan kaum Nasionalis harus dipertahankan. Yang *kedua* kita harus mencari sebuah musuh bersama yang baru, untuk menyatukan

---

[22]Menteri Pembangunan Daerah Tertingal 2009-2014.

[23]Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2009-2014.

seluruh kekuatan pro-demokrasi, guna mencegah bangkitnya sisa-sisa kekuatan Orde Baru."

Muhaimin dan Helmy sepakat dengan ide ini. Lalu kami membagi tugas. PKB bertugas untuk menjaga PDI Perjuangan agar tidak tergoda. Kami bertugas untuk mengajak sejumlah elemen pro-demokrasi untuk mengimbangi aksi demonstrasi kekuatan anti Gus Dur.

Beberapa saat terjadi serangkaian demonstrasi jalanan. Sebagian demonstran mendukung Gus Dur dan sebagian lagi meminta pengunduran diri Gus Dur. Demonstrasi datang siling berganti. Tak jarang kedua massa terlibat bentrokan di lapangan.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada perkembangan selanjutnya, isu semakin menajam antara Presiden Gus Dur dan DPR. Lobi politik PKB untuk menjaga PDI Perjuangan agar tidak tergoda rupanya tidak berhasil. Kolaborasi sejumlah partai politik melawan Gus Dur ini rupanya didukung oleh kekuatan militer. Susilo Bambang Yudhoyono, Menteri Koordinator Politik, Sosial dan Keamanan, menolak permintaan Gus Dur untuk menyatakan keadaan darurat. Gus Dur lalu memecatnya tak lama kemudian. Tentara kemudian meresponnya dengan menurunkan empat puluh ribu pasukan di Jakarta, sebagai simbol perlawanan kepada Presiden. Pada tanggal 23 Juli 2001, MPR pun secara resmi mencopot Gus Dur dari kursi kepresidenan. Megawati kemudian diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia yang baru.

Perkembangan politik yang baru ini kembali mengundang

perdebatan di kalangan PRD. Kurniawan ketika itu menyatakan, "Bud, aku khawatir terhadap pemerintahan Megawati ini. Yang *pertama*, Megawati sendiri pasti akan mengalami trauma psikologis, setelah melihat proses penggulingan Gus Dur dari jabatannya. Yang *kedua*, Megawati dan PDI Perjuangan pasti merasa berhutang kepada Poros Tengah dan Partai Golkar. Aku khawatir mereka akan menyandera pemerintahan ini".

Aku terdiam sejenak sembari coba mencerna pendapat Kurniawan. Malam itu kukatakan kepadanya, "Kita tidak ada masalah dengan Megawati dan PDI Perjuangan. Bahkan spektrum ideologis kita cenderung berhimpitan. Namun, kita patut mewaspadai kekuatan konservatif yang menopang pemerintahan ini".

pustaka-indo.blogspot.com

Pendapatku ini rupanya disepakati oleh Petrus. Dia lalu menyarankan, "Kita sebaiknya terus mengambil posisi kritis terhadap partai-partai politik konservatif yang menopang pemerintahan Megawati".

❁ ❁ ❁

Jujur saja, jatuhnya pemerintahan Gus Dur telah menimbulkan kekecewaan berat dalam diriku. Usia reformasi ini ternyata lebih pendek daripada yang kuperkirakan sebelumnya. Semangat reformasi dalam waktu singkat berubah menjadi semangat moderasi, kompromi yang terlalu banyak. Jadi apa yang dulu dikatakan salah seorang pembesuk bahwa persoalan Indonesia sesungguhnya adalah Soeharto yang berkuasa ter-

lalu lama, dan jatuh terlalu cepat, harus kutambahkan: *barisan pro-reformasi juga retak terlalu cepat*.

Kekuatan efektif secara institusional masih dikuasai oleh kelompok Orde Baru, baik dalam tubuh birokrasi, Partai Golkar, maupun partai-partai politik lainnya. Rupanya tidak cukup hanya sekadar meletakkan satu orang yang reformis dan progresif di tengah sistem yang buruk. Aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kekuatan Orde Baru masih sangat kuat, baik dari aspek kelembagaan, jaringan maupun secara pendanaan politik.

Medan perjuangan politik rupanya sudah berbeda sama sekali. Pesan Antonio Gramsci dalam "*Selections from the Prison Notebooks*" (1971) kembali bersuara lantang di gendang telingaku. Buku ini mengungkapkan perbedaan antara perang manuver dan perang posisi.

pustakaindo.blogspot.com

Perang manuver merupakan fase konflik terbuka antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya. Konflik ini dapat terjadi secara terbuka (frontal) maupun melalui perlawanan bawah tanah (gerilya). Pada situasi perang ini, pasukan berusaha untuk menembus garis pertahanan musuh, lalu melakukan kerusakan dan kekacauan di dalamnya, sehingga mereka terpecah dan kocar-kacir. Perang posisi, di sisi lain, merupakan konflik yang tersembunyi. Pasukan berusaha untuk mengumpulkan pengaruh dan kekuatan, dengan mengkonsolidasikan segala aspek kekuatan yang berkaitan bagi pertempuran, mulai dari aspek dukungan politik, sistem organisasi, penguasaan industri, hingga jaringan transportasi.

Gramsci kemudian mengimplementasikan dua konsep perang yang berbeda ini dalam perjuangan budaya, di mana satu kelas sosial berusaha melakukan hegemoni budaya.

Carl von Clausewitz[24] menyatakan "politik adalah perang dengan cara lain". Dalam dunia politik, perang posisi akan hadir setelah keberhasilan perang manuver. Namun tentu saja, pola perjuangan pra dan pasca revolusi berbeda. Pada kondisi pra revolusi, perlawanan kekuatan kontra-hegemoni menghadapi situasi perang manuver. Pasca revolusi, medan pertempuran berubah menjadi perang posisi.

Jatuhnya pemerintahan Gus Dur telah mengingatkanku bahwa situasi politik telah berubah, dari perang manuver ke perang posisi. Pemenang kontes ini ditentukan dari seberapa banyaknya jumlah kekuasaan politik formal yang dapat dikuasai. Untuk dapat meraih kekuasaan politik dibutuhkan penguasaan jaringan sosial, dukungan publik dan media, serta sistem logistik organisasi yang baik.

pustaka-indoblogspot.com

PRD disiapkan untuk menghadapi situasi perang manuver bawah tanah. Para kader partai dibekali memiliki kemampuan operasi propaganda dan pengorganisiran rahasia. Penggalangan ini diharapkan akan menyediakan basis massa militan untuk konflik terbuka (aksi massa) terhadap kekuatan kediktatoran. PRD tidak didesain untuk menghadapi perang posisi. Kami tidak memiliki kemampuan untuk menguasai kekuatan politik formal.

---

[24]Carl von Clausewitz, seorang teoretisi militer ternama. Berkebangsaan Prusia, dia hidup pada tahun 1780-1831.

Untuk menyiapkan PRD menjadi partai yang mampu bersaing dalam situasi perang posisi dibutuhkan perombakan besar-besaran. Perombakan itu meliputi AD/ART partai, struktur organisasi, sistem kaderisasi dan bahkan transformasi budaya partai. Tentu saja terjadi perdebatan di dalamnya. Tapi tampaknya situasi tidak berkembang secara ideal. Mayoritas dalam partai masih menginginkan bahwa PRD berada dalam garis radikal dan menolak masuk ke dalam sistem. Pada akhir tahun 2001, dengan sangat terpaksa, aku memilih untuk mengundurkan diri dari PRD, tidak hanya sebagai Ketua Umum, tetapi juga sebagai anggota partai.

Apakah PRD telah gagal? Tentu saja tidak. Organisasi ini telah mewujudkan cita-citanya ketika didirikan dulu, yaitu membangun demokrasi di Indonesia dari akar rumput, dengan cara menjatuhkan Soeharto. Bahkan kalau kita cermati, banyak program yang kami tuangkan dalam Manifesto PRD tahun 1996 dulu juga menjadi bagian dari sejumlah agenda reformasi. Namun sayangnya, organisasi ini tidak cukup siap untuk dapat bersaing di era baru. Mungkin aku dan teman-teman membutuhkan waktu untuk berefleksi sejenak.

pustaka-indo.blogspot.com

Satu tahap pertama dari tujuan besar telah aku tuntaskan, lalu ke manakah tujuan selanjutnya harus diarahkan? Aku teringat pada apa yang pernah dipidatokan oleh Churchil saat menyemangati rakyat Inggris dalam menghadapi serbuan Jerman di atas langit London. Saat itu Churchil berkata, "Kini bukanlah akhir. Ini bahkan bukan awal dari sebuah akhir. Tapi ini, barangkali, adalah akhir dari sebuah awal".

Apa yang sesungguhnya kulihat dari fenomena tahun-

tahun awal reformasi ini? Kuibaratkan perjuangan melawan kediktatoran itu seperti kehidupan di gorong-gorong yang gelap. Lalu tiba-tiba demokrasi datang memancarkan cahaya dengan intensitas yang begitu terang. Apakah semuanya lalu akan terlihat lebih jelas? Ternyata tidak, indra penglihatan kita justru akan mengalami kebutaan sesaat, karena terlalu lama berkutat dalam gelap. Mata kita membutuhkan waktu sejenak untuk beradaptasi menjalani kehidupan yang baru. Namun ironisnya, terjadi pertempuran buta di pintu keluar gorong-gorong itu. Barisan pro-reformasi kini berdiri saling berhadapan dalam permainan kekuasaan. Pertempuran itu dilakukan dalam kebutaan, karena mata mereka belum terbiasa bertarung dalam iklim terbuka yang terang benderang. Di sisi lain, barisan pendukung diktator dari masa lalu kini telah berganti baju dan menyusup ke dalam kerumunan kaum reformis.

pustaka-indo.blogspot.com

Ironi-ironi itu mendorongku untuk menarik diri dari pertempuran buta di pintu keluar gorong-gorong. Kebisingan itu sepertinya tidak perlu ditambah lagi, setidaknya hingga mataku kembali pulih dan memiliki pandangan yang lebih jernih dalam melihat perjuangan di era demokrasi. Lalu di manakah tempat terbaik bagiku untuk memulihkan mataku? Tempat menunggu yang terbaik adalah tempat yang paling tenang. Apakah penjara adalah tempat yang paling tenang? Tentu saja tidak. Apakah menanti di sebuah bangunan mewah? Tentu saja bukan. Walaupun aku belum pernah bergelut dalam kemewahan, tetapi aku tidak pernah rindu mencumbuinya.

Pada akhirnya kuputuskan untuk melihat Indonesia dari kejauhan. Aku ingin melihat semua debu pergolakan itu mengendap terlebih dahulu setelah rangkaian letusan gunung berapi politik ini menimbulkan serial gempa vulkanik. Seperti apa wajah negeriku secara utuh dalam gulita debu yang mengendap? Untunglah, negeriku bukanlah Pompei atau Herculanum yang lenyap akibat letusan Vesuvius. Meski begitu gambaran keseluruhannya hanya bisa kulihat dari kejauhan dengan kaca mata yang jernih.

Aku pun memilih untuk pergi ke luar negeri, melanjutkan sekolah yang telah lama tertunda. Aku harus memenuhi janji pada Ibu, sosok yang paling kuhormati dalam hidup. Sosok yang doanya sudah meringankan langkahku dan, bagiku, juga ikut mengubah sejarah bangsaku. Kalaupun itu tidak langsung diniatkan untuk bangsanya, melainkan hanya untuk anaknya, kerelaannya selama ini melepasku untuk berjuang, adalah sumbangannya untuk demokrasi. Subyektif? Ya, untuk Ibu aku akan melucuti nalarku. Untuk Ibu hanya ada emosi cinta yang mendalam.

pustaka-ind.blogspot.com

Bagaimana dengan Catherine? Dia pun masih di sebelahku untuk menguatkan keputusanku bersekolah lagi. Dia berkata, "Kamu mampu, Bud. Seperti juga orang lain. Kamu tidak lebih bodoh daripada mereka. Hanya saja selama ini kamu lebih asyik mengejar-ngejar sesuatu yang lain. Sesuatu yang kamu anggap lebih berharga daripada gelar akademis apa pun. *Dan kamu tidak salah*. Aku yakin kamu bisa melakukan seperti yang mereka lakukan, meraih seperti apa yang telah mereka raih".

"Begitukah? Seberuntung itukah aku? Kamu rupanya sudah berhasil meyakinkanku atas dua hal yang selama ini kuanggap mustahil. Lebih mustahil daripada melihat Soeharto jatuh...", kataku padanya.

"Apa itu, Sayang?" tanyanya penasaran.

Menyenangkan sekali melihat antusiasmenya…

"... punya pacar dan bisa berkuliah lagi..." kataku sambil tersenyum.

Catherine hanya menjawab dengan senyuman. Senyum yang sangat akrab di mataku, yang aku tahu artinya. Sepertinya lagu "*I'll Remember*" dari Madonna ini diciptakan khusus untuk menuangkan suara hatiku untuknya:

pustaka-indo.blogspot.com

Say goodbye to not knowing when the truth
in my whole life began
Say goodbye to not knowing how to cry you taught me that.
And I'll remember the strength that you gave me
Now that I'm standing on my own,
I'll remember the way that you saved me,
I'll remember …

pustaka-indo.blogspot.com

Bagian II

"Betapa bodoh yang namanya cinta!", gerutu seorang mahasiswa sambil berlalu pergi. "Manfaat cinta tak sebesar manfaat logika, karena ia tak membuktikan apa-apa! Ia selalu mengatakan hal-hal yang tak pernah akan terjadi, dan menyuruh kita mempercayai hal-hal yang tidak benar. Faktanya, cinta itu tidak praktis, dan di usiaku sekarang ini, menjadi praktis dalam segala urusan adalah di atas segala-galanya. Lebih baik aku kembali saja belajar filsafat dan metafisika!" Maka kembalilah dia ke kamarnya, diambilnya sebuah buku tebal berdebu, dan mulailah dia membaca.

(Oscar Wilde)

Namun, seperti juga murid-murid Moore, kami berpendapat bahwa tak seorang pun di luar "lingkaran ajaib" ini—dalam kasus kami adalah Oxford, Cambridge, dan Wina—yang mempunyai pemikiran yang layak diajarkan kepada kami. Ini merupakan sikap mubazir, bodoh, dan—tidak perlu kuragukan lagi—juga menyinggung perasaan orang lain. Namun, menurutku, siapa saja yang tak pernah mengalami bagaimana rasanya terperangkap ilusi seperti ini, meski hanya sejenak, adalah orang yang tak pernah mengenal kebahagiaan intelektual sejati.

(Isaiah Berlin)

pustakaindo.blogspot.com

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan

Aku sungguh-sungguh gelisah dengan pertanyaan mengenai cinta yang dianugerahkan Catherine kepadaku. Akhirnya kucari kesempatan yang tepat untuk mencari tahu darinya pada salah satu hari kunjungannya… Hmmm… sebentar! Sebenarnya "kesempatan yang tepat" untuk hal itu tak pernah ada… Akulah yang memaksakan diri untuk bicara.

Hari itu dia mengenakan baju biru cerah berlengan pendek dengan kotak-kotak kecil warna biru gelap dengan roknya yang berwarna biru gelap pula. Baju yang dia pakai saat palu vonis tiga belas tahunku dijatuhkan ke kepalaku….

Sebenarnya hari itu dia terlalu indah untuk kurusak senyum peri baik hatinya dengan ketololanku.

"Catherine, sebentar aku mau bicara sama kamu sebelum pulang…", ujarku memegang tangannya menjelang kepulangannya dari ruang besuk.

"Lho tadi memangnya kita belum bicara ya?", tanyanya dengan senyum di bibir yang (lagi-lagi) berlipstick!

pustaka-indo.blogspot.com

Melihat senyumnya itu hampir saja kubatalkan mengungkapkan kecemasanku, karena aku khawatir akan melukainya.

"Hmmmm…", aku hanya bergumam.

Catherine pun kemudian menatapku keheranan.

"Mau ngomong apa sih, Bud? Kok bergumam begitu? Aneh deh…"

"Gak, aku tadi bergumam untuk menikmati aroma parfum white musk*-mu," kataku mencoba meredakan kecemasanku.*

"Kamu suka aroma parfum ini ya?"

"Suka banget, Catherine… Sensual!" (Ah sialan betul! Kok jadi ngomongin parfum sih?!)

"Kapan-kapan kalau ke sini aku pakai lagi ya… Aku sudah boleh pergi? Gak enak sama penjaganya lho…"

"Jangan dulu. Kamu duduk dulu ya…", kataku sambil menuntunnya duduk lagi di bangku di ruang besuk yang sudah mulai sepi.

Setelah terduduk, kukatakan, "Begini Catherine… di matamu, apa bedanya aku dengan para pemulung sampah yang kerap kamu kunjungi itu?" Nyaris tanpa basa-basi langsung saja aku nyerocos.

"Lho kok?! Kamu pacarku, dan mereka adalah sahabat-sahabatku… Sudah jelas kan? Kenapa sih, kok tiba-tiba tanya seperti itu?", tanyanya dengan air muka heran dalam kemanjaannya.

Namun tak lama kemudian dia segera memperbaiki cara

pusaka-indo.blogspot.com

duduknya dan tak dia sisakan lagi sikap manjanya yang kekanak-kanakkan seperti yang baru dia tunjukkan.

"Kamu punya rasa kemanusiaan yang besar, Catherine. Besar sekali… Aku suka sekali dengan itu. Itu mulia. Itu sudah kamu tunjukkan lewat pergaulanmu dengan orang-orang miskin di tempat pembuangan sampah itu. Beruntung sekali, karena kekasih pertama dalam hidupku punya rasa kemanusiaan sebesar dan semulia itu. Padahal segala yang ada pada dirimu, memungkinkanmu bisa diterima sebagai bagian dari pergaulan kelas menengah kota besar."

"Lantas…? Tenang aja, aku masih suka makan enak dan pakaian bagus kok…" katanya sambil mulai menghela nafas. Matanya menatapku tajam. Dia seolah hendak mencari-cari rahasia, dan (ini tak kalah penting), garis di mulutnya mulai menunjukkan perasaan tidak nyaman dan … mendadak sinis. Wah, gawat ini!

pustaka-indo.blogspot.com

"Catherine, kamu kelihatannya mulai tidak nyaman dengan obrolan ini ya?", tanyaku balik.

"Gak apa-apa, terusin aja…", katanya agak ketus.

"Tapi kenapa kok air mukamu berubah dan agak ketus? Kubatalin aja deh daripada kamu merasa gak nyaman."

"Aku tahu kok yang mau kamu katakan… tapi aku ingin kamu terusin bicaramu. Jujur lebih baik kan?"

"OK, kalau kamu tahu, tidak usahlah kuteruskan. Memangnya apa yang kamu tahu?"

Setelah menghela nafas agak panjang… (oh rupanya detik-detik perbincangan yang baru lewat telah cukup menyesakkan

dadanya), dia berkata, "Ya, aku tahu kamu pasti akan tanya apakah alasanku mau jadi pacarmu itu sama dengan alasanku bergaul dengan para pemulung kan? Kamu akan bertanya apakah aku mau jadi pacarmu karena rasa kemanusiaanku yang kamu sebut mulia dan besar tadi kan? Iya, kan?"

Dia mengatakannya dengan alunan suara yang menggelombang pada tiap kata "kan", seperti seseorang yang baru saja memergoki sebuah kejahatan kecil yang menjengkelkan! Itu serupa intonasi orang Irlandia saat sedang berbahasa Inggris… Mengalun manis namun (barangkali) disertai rasa jengkel pada bahasa bangsa yang menjajahnya!

Kali ini, meskipun tatapan matanya tetap menusuk, namun garis agak cemberut di mulutnya sudah berubah. Sekarang sudut mulutnya tersenyum manis sekali, pembaca! Moga-moga itu tak dibuat-buat setelah kekesalan yang kutimbulkan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm… boleh aku memeluk dan menciummu, Catherine?"

Aku ingin memeluknya bukan karena dia menjawab rasa ingin tahuku, tapi karena dia tahu apa yang akan kutanyakan meski dia belum menjawabnya.

"Boleh… Kan aku pacarmu! Aku bukan temanmu, bukan musuhmu, bukan juga orang yang datang ke sini untuk mengasihanimu. Aku mencintaimu, Budiman. Itu alasanku. Ya… ada rasa kagum melihat apa yang kamu dan teman-teman lakukan. Tapi yang terutama, aku mencintaimu. Mencintai pribadimu, juga mencintai apa yang sudah kamu lakukan. Sesuatu yang aku ingin tapi tak bisa kulakukan…"

Dia mengatakan itu sambil memeluk dan menciumku.

"Sudah ya… Jangan mikir macam-macam. Kamu gak layak kukasihani kok. Kamu sudah bisa membela dirimu sendiri di depan pengadilan dengan pledoimu."

"Lho, apa hubungan dengan pledoiku? Bukankah hal yang biasa saja terdakwa bacakan pledoi?"

"Maksudku, setelah melihatmu membacakan itu, aku tak mungkin merasa kasihan. Kamu menghadapinya dengan sesadar-sadarnya, juga sadar akan risikonya."

"Oh, tentu saja. Semuanya sudah dipikirkan masak-masak… Masalahnya di mana?", tanyaku keheranan.

"Ya kamu begitu keras kepala, Budiman… Itu tampak sekali dari isi pledoimu. Walau waktu itu kamu belum jadi pacarku dan juga belum tahu pasti perasaanmu kepadaku, tapi aku bangga… karena aku bisa punya rasa sayang ke orang sepertimu…"

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh ya? Bahkan sudah sejak momentum itu kamu menyayangiku?"

Catherine hanya mengangguk pelan dan berucap lirih, "Iya… Kamu kira apa alasanku selalu datang ke setiap persidanganmu?"

"Terimakasih ya… kamu sudah membuat taruhan yang teramat mahal. Kamu telah melepaskan semua kesempatan untuk hidup normal… dengan para pencintamu di luar sana."

Kali ini aku menatapnya sambil memegang kedua tangannya.

Sejujurnya, jika pun saat itu aku tahu dari sorot mata Catherine bahwa alasannya jadi pacarku adalah karena rasa kasihan, aku tetap saja bersyukur. Seseorang yang terperosok ke jurang yang dalam, sempit dan gelap akan tetap bersyukur meski orang

di atas sana hanya melemparkan kulit pisang tanpa sengaja ke jurang itu. Setidaknya dia tahu tentang dua hal, yaitu bahwa masih ada kehidupan "di atas sana", dan ada sesuatu yang bisa dikunyah-kunyah "di bawah sini."

"Bud, aku percaya pada doa. Kamu masih percaya doa kan? Aku melakukan novena dengan rosario yang kamu berikan…"

Tiba-tiba ingatanku melayang pada wajah Pranowo yang bersungut-sungut karena rosarionya kuminta untuk kuberikan kepada Catherine diam-diam. Aku pun menyeringai…

"Kok ketawamu jelek gitu sih? Ngeledek aku ya gara-gara bicara tentang doa ke kamu?", ujarnya dengan cemberut.

"Oh gak… gak, Catherine. Aku hanya teringat sesuatu yang lain."

"Jadi kamu gak konsentrasi ya waktu aku bicara tadi?"

"Bukan begitu, sayang… Aku mendengarkan kok. Tapi distraksi satu atau dua detik itu normal kan?"

"Memangnya apa yang mendistraksi kamu sampai-sampai kamu menertawaiku?" tanyanya dengan wajah cemberut.

"Tidak, aku tidak menertawaimu. Boleh ya untuk kali ini aku menyimpan rahasia darimu? Rahasia kecil yang tidak penting kok…"

"Ya udah, kalau gitu… Pokoknya aku cuma mau bilang, aku percaya pada doaku. Kamu akan mencapai yang kamu cita-citakan."

"Bahkan dengan tubuhku yang terpenjara untuk lebih dari sepuluh tahun ke depan, Catherine?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya kamu percaya kalau kamu akan ditahan selama itu..?", ujarnya sambil tersenyum.

"Gak sih... Aku percaya pada naluri politikku. Soeharto tak akan bertahan lama. Naluriku ini juga ditopang oleh analisa lho, bukan cuma wishful thinking. *Tapi itu kan naluri politikku. Kamu kan bukan orang politik! Bagaimana kamu bisa seyakin aku?"*

"Bisa saja aku terpengaruh wishful thinking, *karena tumbuh dari rasa cintaku. Tapi itulah yang memberiku kekuatan untuk mendoakan tercapainya cita-citamu dan kamu bisa bebas secepatnya dari penjara."*

"... dan kita bisa jadi sepasang kekasih yang 'normal' ya? Hmmm... bisa tenang aku sekarang. Berarti sudah ada dua perempuan luar biasa yang tiap saat berdoa untukku dan kawan-kawanku. Pertama ibuku dan kedua... ibu dari anak-anakku kelak hahaha...," kataku menggodanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Catherine pun tersenyum menatapku mengiringi senyum kecil yang tergambar di sudut mulutnya. Senyum seorang yang tercinta dan pencintaku di satu petang di bulan Mei 1997. Dan aku bisa bersaksi bahwa itu adalah senyum yang akan mengawali tangis para pembenciku yang telah menjeratku dan kawan-kawan ke penjara ini...

Pada tahun-tahun mendatang, karena jalannya peristiwa-peristiwa di bawah ini, aku akan merindukan senyum itu...

Bab 6

Antara Pena dan Cinta yang Patah

Ada satu adegan dalam film "*A Beautiful Mind*"[25] yang selalu membuat mataku berkaca-kaca meski telah kutonton berkali-kali. Adegan yang kumaksud adalah saat Profesor John Nash[26] tiba-tiba mendapat hadiah pena dari rekan-rekannya sesama pengajar di Universitas Princeton. Antara batas tak percaya dan bahagia, dia menerima dengan termangu hadiah itu, tepat di tengah ruangan di mana dulu dia kerap diabaikan. Hadiah dari para koleganya itu merupakan sebentuk apresiasi atas dirinya yang baru saja diumumkan sebagai pemenang Nobel Ekonomi.

Entah kenapa aku begitu diharu biru oleh adegan ini. Mungkin aku terharu atas prestasi puncaknya setelah melalui jalan

pustaka-indo.blogspot.com

---

[25]Film "*A Beautiful Mind*" mengisahkan seorang matematikawan jenius, John Nash, peraih Nobel dalam bidang Ekonomi pada tahun 1994.

[26]John Nash mengidap sakit jiwa dan sebagian besar waktunya terobsesi pada upaya untuk memahami dan memecahkan dinamika pergerakan alamiah melalui pemikirannya sendiri yang sangat kreatif.

hidup yang tragis, juga setelah lama menderita *schizoprenia*.[27] Mungkin juga aku sebenarnya sedang mengasihani diri sendiri karena tak bisa berkiprah di dunia akademik dan keilmuan seperti dia. Suatu profesi yang sebenarnya aku sukai sejak dulu. Dunia akhirnya mengakui prestasi ilmiah Profesor Nash, yang artinya dunia mengakui kontribusinya bagi ilmu dan kemanusiaan. Di mataku, kebersahajaan melayani kemanusiaanlah yang pesonanya mampu melampaui orang-orang berilmu pengetahuan. Nyatanya penderita kegilaan ini mampu menggabungkan keduanya.

Pertontonkanlah padaku mobil-mobil mewahmu, bajumu yang bersulam emas atau *mansion*[28] megahmu yang paling angkuh dengan pintu gerbangnya yang berkacak pinggang jumawa. Semua itu tidak akan membuatku gentar. Tetapi di hadapan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berwawasan, aku rela melata dan bersimpuh di altar mereka. Bahkan jika pun orang-orang itu jauh lebih muda dariku.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada mereka yang memiliki kesempatan mendalami sains dan filsafat, sering aku merasa iri. Terkadang imajinasiku terbang melayang. Seandainya orok merah tubuhku dilahirkan pada masa yang sedikit saja lebih baik daripada Indonesia di zaman Orde Baru, niscaya ilmu pengetahuan akan kukejar-

---

[27]*Schizoprenia* adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan kurangnya respon emosional dengan gejala umum halusinasi pendengaran, paranoid dan aneh dalam berpikir.

[28]*Mansion*, rumah tinggal yang besar. Kata itu sendiri berasal dari kata Latin *Mansio,* "tinggal". *Mansion* digambarkan sebagai tempat tinggal bangsawan yang sangat luas.

kejar sampai ujungnya. Tentu akan kuburu kesempatan itu, tanpa dikejar-kejar rasa bersalah karena bayang-bayang penindasan dan ketidakadilan di sekitarku.

Namun terlalu banyak berandai-andai adalah cara melamun yang paling melenakan yang bisa dilakukan oleh pecundang. Toh, ini semua belum terlambat. Selalu tersisa waktu untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dan kearifan. Tidak masalah aku harus berguru kepada mereka yang jauh lebih muda. Pengetahuan dan kebijaksanaan itu jauh lebih mahal daripada sekeping ego yang bernama harga diri. Lagi pula, buat apa repot-repot memikirkan rasa malu di hadapan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berwawasan? Aku yakin ilmu pengetahuan tak pernah meremehkan dan menghakimi siapa pun.

pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya seperti yang pernah kutekadkan dulu, aku harus mengetahui dari mana madu dan empedu kehidupan yang kuhirup selama ini. Jika pun aku tak bisa mengubah empedu itu menjadi madu, setidaknya aku bisa menghilangkan racun dan rasa getirnya. Dengan begitu tiap anak di masa depan tidak perlu merasa terkutuk jika pun harus menghirup lebih banyak empedu ketimbang madu.

Aku memutuskan untuk melihat Indonesia dari kejauhan, sembari mencoba mengais pengetahuan dan kebijaksanaan dari balik gedung-gedung tua kampus-kampus Eropa. Keputusanku ini rupanya didukung oleh teman-temanku, di antaranya Romo Herry Priyono yang kebetulan baru pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan studi doktoral Ekonomi Politik di LSE

(London School of Economics). Aku mengenalnya sejak zaman pergerakan di Yogya dulu. Sore itu aku dan rekanku Martin Manurung mendiskusikan rencanaku bersama Romo Herry Priyono di rumahnya. Ini merupakan salah satu dari sejumlah kunjungan yang biasanya kulakukan ke tempatnya yang biasanya diisi dengan diskusi tentang isu-isu globalisasi.

"Ke mana kamu akan melanjutkan sekolahmu, Budiman?", tanya Romo Herry padaku.

"Inggris, Romo", jawabku tegas.

"Bagus, Bud. Tetapi ingatlah, pengetahuan itu terkadang tidak bersembunyi di ruang-ruang kelas saja. Ia seringkali beterbangan ke luar. Hiruplah udara itu sebanyak-banyaknya. Setelah itu, pulanglah dengan tetap menjadi Budiman yang otentik namun dengan *exposure* intelektual dan spiritual yang lebih kaya."

"Saya usahakan bisa seperti itu, Romo", jawabku.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu Romo Herry banyak menguraikan bagaimana sistem pendidikan dan metode belajar di Inggris. Tentu aku hanya bisa menyerapnya setelah kubersihkan terlebih dulu otak ini dari sisa-sisa debu dan asap perkelahian yang kulalui selama ini.

Beberapa minggu sebelum keberangkatanku, Faisol Reza rupanya menceritakan rencanaku ini kepada Hayono Isman. Pada pemerintahan Soeharto dia pernah menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olah Raga. Dia mengundangku untuk makan-makan. Aku diantar oleh Reza untuk berjumpa dengannya.

"Mas Bud katanya mau kuliah di London? Tinggal di mana rencananya?", tanyanya kepadaku.

"Sampai sekarang saya belum tahu, Pak Hayono. Tetapi saya yakin tidak akan sulit mencari tempat tinggal di sana", jawabku ketika itu.

Pria kelahiran Surabaya ini lalu mengubah posisi duduknya jadi lebih dekat kepadaku. Dia lalu berkata, "Begini, Mas Bud. Saya punya dua orang anak yang tinggal di sana, laki-laki dan perempuan. Umurnya jauh di bawah Mas Bud. Saya ingin mereka punya rasa cinta dan tahu banyak tentang Indonesia. Mereka sudah lama tinggal di sana dan tidak ada yang membimbing".

"Oh ya, Pak?", kataku sembari berusaha menebak arah perkataannya tersebut.

"Saya tidak ingin anak-anak saya bergaul dengan yang aneh-aneh."

"Maksud, Pak Hayono?"

"Iya, saya khawatir mereka menjadi hedonis atau sebaliknya, bergaul dengan kelompok-kelompok radikal. Kamu pasti tahu di London ada banyak kelompok radikal. Saya lihat anak saya terutama yang sulung tertarik pada politik, tapi saya tak ingin dia terpengaruh mereka. Saya juga berharap mereka punya wawasan tentang Indonesia. Jika Mas Bud ada waktu, coba sering-sering ajak diskusi mereka. Jika tidak keberatan, Mas Bud boleh tinggal di rumah saya di sana. Jika Mas Bud ada seminar-seminar yang meningkatkan wawasan

pustaka-indo.blogspot.com

tentang demokrasi, cobalah ajak dia. Saya percaya, dengan bimbingan Mas Bud mereka akan memiliki perspektif yang bagus", cerita Hayono kepadaku.

Aku terdiam mendengarkan permintaannya. Ini cukup mengundang pertanyaan bagiku. Hayono Isman adalah seorang mantan pejabat tinggi Orde Baru. Bagaimana mungkin dia bisa mempercayakan anak-anaknya kepadaku?

Ekspresi keherananku ini rupanya dapat ditangkap olehnya. Hayono Isman lalu kembali berkata kepadaku, "Saya dan Mas Budiman tidak selalu sependapat. Pasti kita memiliki perbedaan-perbedaan pandangan politik. Namun, di balik perbedaan itu, kita punya banyak kesamaan. Kita sama-sama menginginkan demokrasi dan pemerintahan yang baik. Tetapi terlepas dari persamaan dan perbedaan itu, saya percaya Mas Budiman bisa membimbing anak-anak saya. Saya ingin mereka memiliki idealisme dan patriotisme".

pustakaindo.blogspot.com

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya aku menerima tawarannya. Yang dimintanya hanyalah bersosialisasi dengan anak-anaknya agar memiliki perspektif tentang Indonesia. Kupikir tidak ada yang salah kalau aku memenuhi permintaan itu.

Pekikan suara burung besi raksasa mengantarkan kepergianku dari tanah air. Tujuanku adalah London, sebuah kota besar di belahan utara bumi. Salah satu kota yang mendominasi

dunia. Oscar Wilde (1854–1900), seorang penyair Irlandia, bahkan pernah berkata, "Orang yang bisa mendominasi meja-meja makan di London, bisa mendominasi dunia". Tidak mudah untuk mendominasi pembicaraan di meja-meja makan di London pastinya. Cukuplah untukku diundang ke perjamuan itu, sambil "menguping" rencana-rencana untuk mempertahankan dominasi Anglo-Saxon mereka.

Keluarga Hayono Isman di daerah Warwick, di Zona 2 Kota London. Putra sulungnya, Baroto, cukup akrab denganku. Dia menunjukkan minat yang besar saat kuajak berdiskusi tentang dinamika politik tanah air. Baroto juga cukup nyaman ketika kuajak mengikuti berbagai acara. Tampaknya pria muda ini menyimpan ketertarikan politik yang cukup besar.

pustaka-indo.blogspot.com

Sembari mengurus proses administrasi di Universitas London, aku mencoba bersosialisasi dengan komunitas Indonesia di sana. Mereka mayoritas berasal dari golongan keluarga mapan, seperti anak-anak pengusaha dan pejabat tinggi di Indonesia. Yang cukup mengejutkan, mereka sangat terbuka denganku. Mereka kuliah di berbagai college Universitas London, di antaranya di SOAS (School of Oriental and African Studies), seperti diriku. Ada juga sepasang suami istri, Rezki dan Ati, yang rumahnya sering kami jadikan tempat berkumpul. Mereka kuliah di Institute for Education dan UCL (University College London), beberapa yang lain kuliah di LSE (London School of Economics), dan satu orang lagi seorang dokter yang sebelumnya banyak melewatkan kariernya di tengah suku-suku pedalaman di Papua. Dia kuliah di Imperial College.

Aku membangun persahabatan yang menyenangkan dengan mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang ambisius terhadap masa depan mereka, dengan sikap kritis pada keadaan, namun dari jenis yang sedikit berbeda dengan kawan-kawanku di PRD dulu.

Pada akhirnya aku diterima di jurusan "*State, Society and Development*", yang berada di bawah School of Oriental and African Studies (SOAS), Universitas London. Jurusan ini kupilih, karena berhubungan dengan ekonomi-politik. Sebuah minat yang terpendam, sejak belasan tahun lalu di Yogyakarta.

pustakaindo.blogspot.com

Setelah kurang lebih tiga bulan tinggal di rumah keluarga Hayono Isman, aku memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan Baroto dan Andara. Mereka sudah cukup dewasa dan menjalani kehidupan mereka dengan baik. Gagasan-gagasan mereka kulihat tidak bersinggungan ke arah radikal, seperti yang dikhawatirkan oleh bapak mereka. Sementara itu, aku sendiri membutuhkan sebuah pertualangan lain yang lebih mandiri.

Pada akhirnya aku pindah ke sebuah pemukiman kelas pekerja, yang terletak di tepi utara kota London. Kehidupan ini tampaknya lebih cocok untukku. Walaupun lokasinya cukup jauh dari SOAS, kupikir ini bukanlah sebuah masalah berarti. Jaringan transportasi kereta api bawah tanah di sana tertata dengan sangat baik.

Yang tersulit bagiku rupanya bukanlah kehidupan yang keras, tetapi membiasakan diri kembali dengan kehidupan

pendidikan formal. Selama dua belas tahun aku sudah meninggalkan bangku pendidikan. Kegemaranku membaca buku di sela-sela masa perjuangan dan kehidupan penjara memang membantu, tetapi rupanya itu tidak cukup. Dalam kehidupan di jalanan dan penjara, bacaan dan eksplorasi pemikiran tidak diuji melalui lembaran kertas kosong yang harus diisi dalam waktu beberapa menit. Rupanya, di belahan dunia mana pun, pengetahuan selalu datang melalui rangkaian proses yang menyakitkan.

Ada salah seorang dosen tua yang menarik perhatianku ketika itu. Pria tua itu duduk di kursi roda, mengajar mata kuliah sosiologi. Dia mengajarkan bagaimana konsep bangsa dan bangunan negara lahir dari komunitas-komunitas berserak yang ada di pedalaman dan pesisir Asia maupun Afrika. Yang paling menarik darinya adalah sistematika dan cara mengajarnya sangat terstruktur dengan baik. Aku cukup banyak membaca buku-buku sosiologi di Indonesia. Namun, aku tidak pernah melihat orang yang mampu menyatukan potongan-potongan kecil dari berbagai teori, menjadi sebuah kepingan utuh yang terjahit dengan begitu indah.

pustaka-indo.blogspot.com

Praktis saat itu waktuku terbagi di empat penjuru: rumah tinggalku, ruang perkuliahan, perputakaan Universitas London, British Museum dan British Library. Lokasi British Museum terletak tidak jauh dari kampus. Di tempat itu dulu, Karl Marx menulis karyanya yang menggetarkan: *Das Kapital*. Arsitektur museum ini sangat menarik. Bagian luarnya seperti bagunan Yunani dan Romawi, namun bagian dalamnya begitu futuristik. Artefak-artefak terkenal di dunia dipamerkan di

tempat itu, mulai dari patung-patung Mesir, Cina, hingga kebudayaan India. Menurutku, selain Museum Louvre di Paris, British Museum di London adalah salah satu museum terkemuka di dunia. Memang di Paris-lah, revolusi pertama kelas buruh meletus pada 1871, namun di London, tepatnya di British Museum ini, revolusi itu membangun argumentasi-argumentasi ekonominya.

Sementara itu, untuk berburu buku-buku untuk kupinjam, aku pun mengunjungi British Library yang merupakan perpustakaan terbesar kedua di dunia setelah Library of Congress di Washington DC. Letak perpustakaan ini juga tak jauh dari kampusku.

pusakaibnu.blogspot.com

Pada akhirnya di tempat itu aku terjerumus untuk membaca buku *The Story of Civilization*. Karya ini kupilih mungkin terpengaruh oleh berbagai artefak yang terhampar di sana. Di samping itu, aku merasa sedang berada di salah satu pusat peradaban barat, yaitu London. Penting bagiku untuk mengetahui bagaimana peradaban berkembang, di mana salah satunya melahirkan peradaban barat.

Buku ini adalah buah karya intelektual pasangan suami istri, Will Durant dan Ariel Durant, yang terdiri dari sebelas jilid buku. Ia mulai bercerita dari peradaban Mesir Kuno hingga era Napoleon Bonaparte. Yang paling membuatku terkesan adalah buku ke-4: Sejarah Abad Pertengahan (Kristen, Islam, dan Yahudi), dari Constantine ke Dante (325–1300).

Mari kita memulainya dengan menelusuri peradaban Islam, sebagai salah satu "orangtua kandung" peradaban barat. Seba-

gaimana kita ketahui, pada abad ke-7 dan 8 Kekhalifahan Umayyah berkuasa di Jazirah Arab dan menaklukan kota-kota pengetahuan dari masa lalu, seperti Aleksandria, Beirut, Antioch, Harran, dan lain sebagainya. Di tempat-tempat itu, tersisa sejumlah dokumen klasik pengetahuan dan filsafat berbahasa Yunani, Mesir, Persia dan Sanskrit. Tertarik dengan karya-karya tersebut, mereka kemudian mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Pada awal abad ke-9 berdiri akademi sains *Bayt al-Hikmah* di Baghdad. Di tempat itu, proses penerjemahan dokumen-dokumen klasik tersebut semakin masif di bawah kepemimpinan Hunayn ibn Ishaq. Peradaban Islam lalu bertemu dengan karya-karya Aristoteles, Plato, Hippocrates, Euclid hingga Ptolemeus. Dari proses ini kemudian lahirlah intelektual-intelektual muslim jenius seperti Abu Hanifa, al-Khwarizmi, al-Farabi, Thabit ibn Qurra, Ibn Sina, al-Biruni, al-Ghazali, dan lain sebagainya.

pustaka-indoblogspot.com

Kebangkitan pengetahuan tersebut kemudian diikuti dengan kebangkitan politik. Terjadilah benturan antara kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab dengan kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa. Gelombang Perang Salib pun berlangsung dari abad ke-11 hingga abad ke-13. Akibat peperangan itu, daerah kerajaan Islam meluas hingga ke arah barat dan utara.

Rentetan kekalahan perang tersebut membangkitkan kesadaran kaum intelektual di Eropa. Mereka mulai menyadari pentingnya penggalian pengetahuan yang tersimpan dalam karya-karya klasik. Pada abad ke-11 hingga abad ke-13,

naskah-naskah pemikiran klasik berbahasa Yunani dan Arab mulai dialih-bahasakan. Intelektual-intelektual Eropa perlahan-lahan mulai mengimbangi wawasan pengetahuan di Jazirah Arab. Bagiku proses penggalian kembali pengetahuan yang berkembang di Yunani, Arab dan Romawi tersebut perupakan tonggak pertama dalam kebangkitan peradaban Eropa, dari era kegelapan (abad pertengahan). Beberapa literatur sering menyebutnya sebagai tahap revitalisasi budaya.

Menurut Will Durant dan Ariel Durant, dampak dari proses penerjemahan ini sangat revolusioner. Teks-teks dari Arab dan Yunani tersebut menggugah kebangkitan intelektual di Eropa. Hal ini kemudian mendorong perkembangan bahasa, pengetahuan dan filsafat yang pada akhirnya mengubah paradigma dalam melihat pendidikan.

pustaka-indoblogspot.com

Sebagai konsekuensinya, pada abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah sejumlah universitas di Eropa, seperti Universitas Bologna di Italia, Universitas Sorbonne di Prancis, Universitas Oxford dan Universitas Cambridge di Inggris, Universitas Salamanca di Spanyol, dan lain sebagainya. Mereka adalah anak-anak kandung dari proses restrukturisasi lembaga pendidikan yang merupakan titik tonggak kedua kebangkitan Eropa. Universitas adalah tonggak peradaban kedua.

Proses revitalisasi kebudayaan dan restrukturisasi pendidikan tersebut kemudian bermuara pada tonggak ketiga kebangkitan Eropa, yaitu renesans. Hal ini dijelaskan lebih jauh oleh Will Durant dan Ariel Durant dalam buku ke-5, *The*

Story of Civilization. Renesans merupakan fase peralihan dari era kegelapan menuju abad modern, yang ditandai dengan perhatian kembali pada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, serta mulai dibangunnya dasar-dasar ilmu pengetahuan modern.

Para seniman Eropa tidak lagi semata-mata berupaya menggali nilai-nilai yang tersimpan dalam peradaban Yunani, Arab dan Romawi, namun menumbuhkan konsep-konsep seni yang baru. Ia terjadi melalui sentuhan para jenius keindahan seperti Michelangelo Buonarroti, Leonardo da Vinci, Raffaello Santi, dan lain sebagainya. Era ini berlangsung dari abad ke-14-16.

pustaka-indo.blogspot.com

Pengelanaanku selama ratusan tahun kebangkitan Eropa itu pun terhenti setelah kunjunganku berkali-kali ke British Library. Namun bagiku itu sudah cukup untuk merangsang pengetahuan-pengetahuan baru di kampus. Keasyikan bergumul dengan buku, kadang bisa membuatku sedikit melupakan Indonesia dengan segala karut marut politiknya.

Terkadang harus kuakui, itu bisa mengalihkan kerinduanku pada Catherine yang ada di tanah air.

Meski begitu, dia tetaplah sekuntum bunga yang terus-menerus memanggilku untuk pulang.

Harum cintanya masih saja dia jalarkan melintasi Samudera India, terbang di depan sepasang mata Dewi Saraswati (Dewi Ilmu Pengetahuan) di Anak Benua India, dipanggang terik gurun pasir Jazirah Arab, menyelinap di Selat Bosporus, melayang-layang di atas Laut Mediterania, meninggalkan

bayang-bayangnya pada Jantung Eropa sebelum ia menyelinap lagi di Selat Chanel, dan akhirnya terjatuh di antara hidung dan mulutku di sebuah pojokan Hyde Park London yang menggigil...

Bunga yang Terjatuh

Catherine adalah kekasih pertamaku. Memiliki kekasih untuk pertama kalinya memberiku perasaan bahwa akhirnya keberadaanku di dunia ini diterima dengan kepasrahan. Seolah dunia mulai berlapang dada dan berkata-kata dengan dirinya sendiri, "Sudahlah, terima saja Budiman ini. Toh, dia sudah terlanjur lahir. Kirimkan saja padanya seseorang untuk mencintainya, daripada dia meminta terlalu banyak dari kita nantinya."

pustaka-indo.blogspot.com

Ya, memiliki kekasih itu merangsangku untuk bersyukur sekaligus membebaniku dengan rasa takut kehilangan yang besar.

Selalu saja, jika ada peristiwa-peristiwa menarik yang kutemui atau kualami di London, kusempatkan mengiriminya SMS, menelepon atau menulis email, bercerita panjang lebar. Ada saja yang ingin kuceritakan tentang kuliahku, pertemanan dengan mahasiswa-mahasiswa antar bangsa dengan beragam ilmu yang mereka geluti.

Seolah aku ingin selalu membenarkan ucapan dia dulu, "Kamu mampu, Bud... seperti juga orang lain. Kamu tidak

lebih bodoh daripada mereka. Hanya saja selama ini kamu lebih asyik mengejar-ngejar sesuatu yang lain".

Begitu juga dengan dirinya. Selalu saja ada yang dia bagi denganku. Bahkan tentang lelaki yang mendekatinya untuk meminang sebagai istri atau sekadar ingin menjadi kekasihnya. Catherine selalu memberitahuku, jika seseorang hendak mengajaknya bertemu.

Tentu saja itu menimbulkan perasaan tak nyaman sejenak sebelum segera disusul oleh perasaan nyaman atas kejujurannya. Perasan saling merindukan dan rasa saling percaya hanya mungkin jika perasaan itu datang tepat waktu, karena ia hanya akan menambah rasa cinta yang sudah ada. Namun, jika saja ia muncul di saat yang tidak tepat, ia berperilaku seperti awan tebal yang menyebabkan pesawat mengalami turbulensi. Pasti setelahnya ia diikuti dengan ruang udara hampa yang menghempaskanmu dalam kelimbungan. Begitulah alam bekerja untuk kisah tentang kekasih pertamaku ini.

pustakaindo.blogspot.com

Inilah kisahnya...

Pada suatu hari berlangsung demonstrasi besar-besaran anti perang Irak di Hyde Park, taman terluas di kota London. Saat itu berkumpul ratusan ribu orang atau bahkan mungkin sejuta orang di tempat itu. Sekitar pukul empat sore demonstrasi hari itu berakhir. Seusai demonstrasi, aku menembus cuaca yang dingin dan melangkahkan kaki ke sebuah restoran bebek di daerah Bayswater, dekat Hyde Park. Lelah, dingin dan lapar melandaku secara bersamaan. Sementara itu beban tugas perkuliahan semakin memperkeruh kepalaku hari itu.

Baru beberapa gigitan kulahap makanan itu, masuklah dua orang Asia Timur ke dalam restoran itu. Hmm... tampaknya mereka sepasang kekasih yang juga baru mengikuti demo besar hari itu. Pasangan kekasih itu tampak begitu mesra. Kupandangi wajah perempuan itu secara lebih seksama. Astaga, wajahnya mirip sekali dengan Catherine!

Sebagaimana umumnya lelaki yang mencintai perempuannya, dia akan mengimajinasikan tiap perempuan cantik yang dilihatnya sebagai mirip perempuan tercinta itu. Entah berapa *cm* atau berapa meter jarak kemiripannya, atau berapa derajat kemiringannya dari sumber imajinasi cintanya, dia tetap saja dalam radius imajinasi cinta itu.

pustakaindo.blogspot.com

Tiba-tiba saja aku merasa sangat rindu dengannya. Lalu kutinggalkan makanan yang baru tersentuh sebagian itu. "Ah, aku harus membagi cerita pada Catherine tentang seorang gadis yang mirip sekali dengannya."

Aku keluar sebentar menuju telepon umum tepat di muka resoran itu. Kuangkat telpon umum itu dan segera kupencet nomor telepon genggam miliknya. "Hari ini mungkin belum terlalu malam di Jakarta", pikirku.

"Hallo, Catherine. Ini aku, menelpon dari London, sedang apa sekarang di Jakarta?", kata-kataku meluncur di telepon umum itu.

"Hai, Sayang. Apa kabar? Aku lagi makan di luar", jawabnya dengan suaranya yang renyah.

"Oh sama! Aku juga sedang makan. Tapi belum selesai

sudah kutinggalkan, karena tiba-tiba ingin menelponmu. Ada yang menarik yang ingin segera kubagi denganmu", ujarku penuh semangat sambil menahan udara dingin.

"Sudah sangat malam di Jakarta. Siapa yang menemanimu makan di luar malam-malam begini, Catherine?", tanyaku.

"Ya, aku sedang makan di luar dengan teman. Teman lelaki. Wah mau cerita apa, Bud? Kok sampai *ninggalin* makanmu yang belum selesai?"

Jawabannya tiba-tiba membuatku termangu.

Langsung saja kutanyakan lagi kepadanya, "Siapa dia? Kamu sudah lama dekat dengannya?"

pustakaindo.blogspot.com

Sambil menanyakan itu, hatiku gelisah. Tumben, Catherine tak menceritakannya sebelumnya. Biasanya tanpa diminta pun dia selalu menceritakan jika ada teman lelakinya mengajaknya makan. Itu memang sudah jadi kebiasaan kami sejak aku masih di Indonesia. Bahkan pernah juga ketika seorang aktris film perempuan yang sangat jadi idola banyak orang mengajakku bertemu, aku meminta ijinnya. Aku sangat menikmati rasa saling percaya dan kejujuran itu.

"Iya, Bud. Dia teman lama. Maaf, aku sebelumnya gak pernah cerita," katanya.

"Sudah sering dia mengajakmu bertemu?", tanyaku.

"Iya... maaf ya, aku gak cerita selama ini."

"Dia menyukaimu, Catherine?"

"Tampaknya dia berusaha dekat denganku", jawabnya

dengan polos, namun kali ini terdengar lebih hati-hati. Memang seperti itulah Catherine. Tapi, tetap saja ada yang terasa aneh pada suaranya.

Lelah fisik dan mental menyatu seperti tubuh yang dirasuki roh jahat yang bernama rasa cemburu. Ia seperti kilatan api yang dikirim tukang sihir menerabas dinginnya London. Aku begitu merasakan api membakar kerongkonganku, karena Catherine melanggar apa yang sudah kami bangun bersama tentang keterbukaan.

Setelah kupejamkan mataku agak lama dengan berdiri dalam terpaan suhu di bawah nol derajat celcius, aku hanya berkata kepadanya, "Ya sudah, Catherine. Kamu nikah saja dengannya. Aku yakin dia begitu berharga untukmu, sehingga tak seperti biasanya, kali ini kamu tak menceritakannya jika tak kutanya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa maksudmu, Budiman?", seru Catherine dengan nada suara terkaget-kaget.

"Ya sudah. Kamu nikah saja dengan dia", kataku mengulang kalimat yang tadi dengan dingin.

Lalu dengan menarik nafas yang dalam kulanjutkan perkataanku, "Daripada kamu nunggu aku lama, kepulanganku juga tidak jelas kapan".

"Kok, kamu begitu?", seru Catherine dengan nada suara yang terdengar menahan emosi.

Kuulangi lagi perkataan tadi untuk ketiga kalinya, "Ya sudah. Kamu nikahi saja dia!".

Lalu gagang telepon itu kubanting dan berlalu dengan emosional. Rasanya tidak berselera sekali untuk melanjutkan makanan yang tersisa.

Aku pulang ke rumah, kali ini dengan berjalan kaki menempuh jalanan London yang berkilo-kilo meter. Sesekali saat dingin tak tertahankan aku berteduh, untuk kemudian kulanjutkan lagi. Dingin yang menusuk kulawan dengan bersiul menyenandungkan "*Streets of London*" dari Ralph McTell untuk menepis bayang-bayang Catherine yang menghitam:

pustaka-indo.blogspot.com

Have you seen the old man
In the closed-down market
Kicking up the paper,
with his worn out shoes?
In his eyes you see no pride
Hand held loosely at his side
Yesterday's paper telling yesterday's news

So how can you tell me you're lonely,
and say for you that the sun don't shine?
Let me take you by the hand
and lead you through the streets of London
I'll show you something
to make you change your mind.

Setiba di rumah aku kembali menuju telepon umum, yang terletak cukup jauh di luar. Rasa lapar dan udara yang dingin

semakin memantik emosiku. Aku telpon kembali Catherine dan bertanya kepadanya, "Jadi, bagaimana? Jadi kamu nikah dengan dia?"

Dari sisi seberang terdengar suara menjawab, "Ya sudah. Karena kamu yang meminta. Karena kamu sendiri yang bilang seperti itu."

Lalu pembicaraan itu pun berakhir dalam kesunyian, seperti saat kita baru saja menonton ujung film horor Alfred Hitchkock.[29] Lengang dan termangu di kursi dekat taman yang dihembusi angin, dalam ketakterdugaan yang mencekam.

Rupanya itu adalah pembicaraan kami yang terakhir kalinya.

Beberapa bulan kemudian, saat aku sedang berjalan kaki melewati Stasiun Holborn hendak menemui temanku di LSE, HP-ku berdering. Rupanya SMS masuk dari temanku Faisol Reza di Jakarta. Isinya "*Telpon aku, Bud. Penting… soal Catherine!*" Ada soal gawat apa rupanya sampai aku harus menelepon dia?

Saat aku meneleponnya, dia mengabari bahwa Catherine akan menikah! Begitu tak terduga! Tadinya kukira Catherine hanya akan marah sementara kepadaku. Ternyata dia marah untuk selamanya.

Begitulah asmara. Tidak ada yang pernah tahu kapan

---

[29]Alfred Hitchkock, seorang sutradara asal Inggris yang terkenal karena film-film horornya. Film-filmnya telah mengorbitkan dirinya sebagai salah satu sutradara terbaik dan terpopuler sepanjang zaman.

pustaka-indo.blogspot.com

dan bagaimana ia menciumi pipi kiri dan kanan kita, dan kemudian menamparinya secara bertubi-tubi.

Saat itu juga, aku segera masuk ke cafe di tepi jalan, memesan kopi, terduduk selama satu jam. Menatap orang-orang berlalu lalang di depanku secara tergesa. Kubatalkan janjiku dengan temanku di LSE. Setelah kuendapkan resahku bersama meleburnya kafein dalam darah, aku pun segera beranjak mencari kios bunga di trotoar jalanan kota London. Segera kubeli seikat mawar marah. Kemudian aku menaiki bis tingkat *double decker* menuju Jembatan Westminster, dekat gedung Parlemen Inggris yang termasyhur itu.

pustakaindo.blogspot.com

Di atas jembatan Westminster itu, kutaburkan kelopak-kelopak mawar satu per satu ke sungai Thames, hingga tangkainya habis tak berbunga. Saat itu aku melakukan ritual tabur bunga untuk kepergian "pahlawan penyelamatku" di masa lalu yang tak terlalu lama, saat aku masih di penjara. Entah bagaimana rasaku saat itu, tak terlukiskan. Hanya tangkai mawar yang tak berbungalah yang paling pas untuk melukiskan kering kerontangnya aku.

Menurut Faisol Reza, Catherine menikah dengan seseorang yang berasal dari kalangan sosial yang sama. Menurutnya, akan sulit lagi melihat Catherine seperti yang kukenal dulu mau turun ke masyarakat biasa, karena pasti dia akan harus menyesuaikan diri dengan kalangan sosial tempat dia sekarang berada. Itu memang kalangan tempat dari mana dia berasal.

Mendengarkan apa yang disampaikan Reza membuatku

bertambah sedih dan merasa bersalah. Tak ada lagi Catherine yang bisa ditemui di antara para pemulung sampah di Bantar Gebang atau masyarakat pedalaman di kaki Gunung Kerinci, tempat dia pernah bekerja sebagai *volunteer* dulu.

Salah satu anak revolusi, yang seperti mawar kuharapkan mekar (untuk jadi salah satu yang terindah), kini terbawa angin *karena ketololanku* yang telah mematahkan tangkainya...

Memang, kadang kala kita baru merasa kehilangan, ketika sesuatu sudah bersama orang lain. Jujur saja, berita pernikahannya membuatku begitu terluka. Aku pun akhirnya menemui kenyataan dari apa yang kutakutkan selama ini: *malam pertamanya bersama lelaki lain!* Namun sayangnya, hanya ada satu jalan yang tersisa untukku: bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah kulakukan.

gudang-ilmu.blogspot.com

Pembaca, mungkin saat membaca ini kalian akan membenci dan mengutukiku. Jangankan dirimu! Aku pun membenci diriku habis-habisan setelahnya! Aku rupanya hanya seorang bocah yang bermain-main perasaan dengan ugal-ugalan.

Dia pernah datang dengan begitu indah bersama cintanya. Kemudian kubawa-bawa bunga cinta itu ke mana-mana. Dan ketika pada satu masa salah satu durinya menggoreskan luka di jemariku, secara refleks kujatuhkan bunga itu. Kebodohankulah yang telah menganggap duri itu seolah belati yang mau memotong jariku.

It takes two to Tango… and to misunderstand as well…

Tanpa bermaksud mengasihani diri sendiri, aku yakin jatuhnya bunga itu membawa luka yang lebih mendalam untukku. Luka, bukan karena kesalahan dirinya, namun karena kekacauan otakku.

Di London aku gagal mendominasi pembicaraan di meja-meja makannya. Yang terjadi adalah London telah membunuh kisah asmara pertamaku dengan dinginnya, seperti Jack The Ripper dulu...

I guess now it's time for me to give up
I feel it's time
Got a picture of you beside me
Got your lipstick mark still on your coffee cup
Got a fist of pure emotion
Got a head of shattered dreams
Gotta leave it, gotta leave it all behind now

Whatever I said, whatever I did I didn't mean it
I just want you back for good
Whenever I'm wrong just tell me the song and I'll sing it
You'll be right and understood [30]

pustakaindo.blogspot.com

[30]"*Back For Good*" oleh Take That

Bab 7

Dalam Dunia Ide-Ide

Keberuntungan cinta telah berlari meninggalkanku dengan terbirit-birit. Dunia pun bersungut-sungut kepadaku. Pepohonan yang meranggas di Hyde Park yang diselimuti salju (momentum yang sangat jarang salju jatuh dari langit kota London) seperti menudingku dengan ranting-rantingnya yang tajam. Mereka seolah serentak meneriaki aku, "*Shame on you, idiot!*"

pustaka-indo.blogspot.com

Udara terasa begitu berat dan tiap tetesan salju yang jatuh adalah tinju untuk bahu-bahuku yang kian keropos.

Catherine telah pergi untuk menebar kebaikan, yaitu mengubah mimpi indah seorang lelaki *lain* jadi kenyataan indah. Aku tidak ingin lagi kehilangan hal-hal lain. Fokus perhatianku sekarang tertuju untuk merampungkan studiku di Universitas London. Aku menggumuli buku-buku untuk mempersiapkan thesisku tentang populisme politik.

Tema ini kuambil karena aku melihat bahwa salah satu yang muncul dalam alam demokrasi di Indonesia adalah

populisme politik. Ini terutama tampak kentara melalui PDI Perjuangan. Populisme merupakan sebuah perspektif politik yang berusaha melawan dominasi kekuasaan politik, hegemoni ekonomi, dan atau budaya. Ia melihat korupsi, kesenjangan, penjajahan sebagai faktor ketidakadilan. Akibatnya adalah munculnya kaum marjinal dalam jumlah besar, akibat dominasi tersebut.

Aku berpendapat bahwa populisme dapat bermuara ke dua titik yang berbeda. Di satu sisi, populisme dapat bergerak menjadi sangat progresif, namun di sisi lain ia dapat menjadi sangat konservatif. Hipotesis ini berasal dari kajian historis terhadap Peronisme, sebagai bentuk populisme di Argentina. Pada dekade 60-70-an, Peronisme terutama menampilkan wajah yang bahkan cenderung fasistik. Kemudian pada era 90-an ia dimanipulasi untuk membawa agenda-agenda neoliberalisme. Meskipun tentu saja ada juga garis Peronisme Kiri yang cenderung revolusioner. Namun keberadaan mereka diperangi oleh Peronisme yang konservatif pada masa itu.[31]

pustaka-indoblogspot.com

Di Indonesia, saat Orde Baru berkuasa, gagasan populisme berkembang di bawah tanah, yang sering disebut sebagai ideologi *wong cilik*.[32] Kebanyakan mereka hidup di kalangan para pengikut Bung karno. Namun di Indonesia, *wong cilik* tidak dilawankan dengan kaum borjuasi/pengusaha dalam

---

[31]Keberadaan Peronisme Kiri muncul lagi di era pemerintahan Nestor Kirchner dan Cristina Fernandez di Argentina pada awal abad ke-21 dan berkuasa sampai sekarang.

[32]*Wong cilik* dari bahasa Jawa, artinya "orang kecil".

pengertian Marxisme, tetapi diperlawankan dengan negara birokrasi. Ia bukanlah sebuah pandangan berbasis konflik kelas, tetapi pandangan yang menyatukan sentimen kerakyatan yang dikontraskan dengan hegemoni sistem birokrasi. Aku memandang PDI Perjuangan yang dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri sebagai representasi dari perspektif politik ini. Gagasan ini sejatinya berasal dari pandangan politik Bung Karno, yaitu Marhaenisme. Lalu mengapa gagasan ini dapat bermuara ke dua titik yang saling bertolak belakang satu sama lain?

Sesungguhnya perspektif politik Bung Karno bersifat progresif, bahkan revolusioner. Pandangannya merepresentasikan populisme kiri, bahkan di masa-masa akhir kekuasaannya dia berusaha mentransformasikan populisme kirinya ini ke arah sosialisme. Pandangan ini berusaha melawan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, Bung Karno mengembangkan perspektif tersebut dengan mengajukan gagasan neo-kolonialisme, neo-imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokrat sebagai lawan baru Indonesia merdeka. Pada awalnya gagasan ini disajikan dalam prinsip-prinsip umum dan belum dalam bentuk rumusan metodologi yang baku.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada Kongres PNI tahun 1963 di Purwokerto, Jawa Tengah, muncul kesadaran untuk mengkodifikasi garis-garis pemikiran tersebut dalam bentuk rumusan metodologi yang baku. Namun sebelum proses ini tuntas, pada tahun 1965 dan 1966 terjadi pergolakan politik yang menjatuhkan kekuasaan Bung Karno. Pasca tahun 1965, pemikiran politik Bung Karno

berkembang di bawah tanah, tanpa sempat diformulasikan. Ia menjadi barang haram, bersama hampir semua ide yang berkaitan dengan sosialisme.

Akhirnya yang tersisa hanyalah doktrin-doktrin yang bergerak bebas, yang belum terkodifikasi sama sekali. Ia seperti nasi yang sedang ditanak, yang oleh Orde Baru ditendang hingga jungkir balik pancinya, dan nasi yang masih setengah matang itu pun bertebaran di tanah. Akibatnya bisa diduga, para pengikut Bung Karno yang sedang dengan sabar mengantri menanti masaknya nasi itu diusir dari dapur-dapur dan panggung-panggung politik seluruh negeri. Sementara nasi setengah matang itu dikumpulkan dan mudah ditafsirkan ke segala arah.

pusakaindo.blogspot.com

Pada era Orde Baru, ideologi *wong cilik* menampilkan wajah yang sangat progresif. Ia menjadi doktrin perlawanan terhadap sistem negara kapitalisme birokrasi ala Orde Baru. Perlahan-lahan, setelah melalui berbagai kegiatan jejaring bawah tanah, populisme di Indonesia menguat. Megawati menjadi simbol representasi dari populisme di Indonesia, terutama dalam kemunculannya sebagai Ketua Umum PDI pada tahun 1993.

Permasalahan muncul ketika Indonesia beralih dari sistem otoriter ke era demokrasi liberal. Periode ini membutuhkan lebih dari sekadar doktrin-doktrin perlawanan. Ketika populisme hanya ditampilkan dalam bentuk sentimen, tanpa kodifikasi konseptual, ia akan menyisahkan ruang kosong yang lebar. Ruang ini pada akhirnya dapat dimasuki oleh ideologi

politik apa pun, mulai dari konservatifisme, sosialisme, sosial demokrat, bahkan neo-liberalisme sekalipun. Komponen pengisi ruang kosong ini pada akhirnya dapat menampilkan wajah populisme dengan watak yang konservatif.

Karya ini kubuat sebagai konstruksi teori politik dalam melihat situasi Indonesia saat itu. Ketika itu Megawati baru berkuasa menjadi presiden. Kekuasaan ini diperoleh setelah melalui dinamika politik yang sangat rumit yang menyebabkan jatuhnya Presiden Gus Dur.

Rupanya tidak ada dunia yang berjalan seideal harapan manusia. Pemerintahan Megawati ternyata tidak seradikal harapanku. Naluri politikku mengatakan bahwa Megawati tersandera oleh sekutu-sekutu politiknya. Jatuhnya Presiden Gus Dur sebelumnya pasti memberikan tekanan psikologis yang menyulitkan Megawati. Di sisi lain, meskipun PDI Perjuangan menjadi pemenang pemilu, ia toh masih membutuhkan dukungan partai-partai lain untuk punya kekuatan di parlemen. Pada akhirnya mereka harus berkoalisi dengan partai-partai politik lainnya. Sementara itu di dalam PDI Perjuangan sendiri ada ruang kosong ideologis yang kemudian disusupi oleh kekuatan-kekuatan konservatif.

pustakaindo.blogspot.com

Meskipun aku bersikap kritis pada koalisi pemerintahan Megawati, namun pemerintahannya tidak boleh dijatuhkan. Harapanku di tahun 2004, Megawati dapat kembali menang Pemilu. Pada periode ini dirinya dapat lebih leluasa dalam menghadapi tekanan lawan-lawan politiknya. Keleluasaan ini diperlukan untuk menjalankan program-program reformasi

yang progresif ke depan sebagaimana semangat progresif saat melakukan perlawanan terhadap Orde Baru. Jika Megawati sampai dijatuhkan, berarti dalam waktu yang sangat singkat ada dua tokoh besar reformasi yang digulingkan. Bagiku ini merupakan bencana bagi perjuangan reformasi ke depan.

Akhirnya aku dapat mencapai tujuan utamaku dengan kuliah di luar negeri: menyusun konstruksi konseptual tentang Indonesia pasca reformasi. Menurutku itu hanya mungkin kulakukan karena aku telah memilih menjaga jarak untuk sementara waktu dari situasi di Indonesia. Namun entah mengapa, aku merasa itu semua belum cukup.

pustaka-indo.blogspot.com

Keynes dan "Tuhan" yang Dijumpainya di Stasiun...

Walaupun telah lulus dari SOAS-Universitas London, namun pengetahuanku sepertinya belum cukup untuk kembali ke Indonesia. Pengetahuan mengenai dinamika politik dalam negeri tidak akan lengkap tanpa wawasan politik luar negeri. Jangan terlalu banyak melihat bayangan dirimu di dalam cermin dan melupakan alam, karena bayang-bayang palsu akan keluar untuk menipumu. Aku pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikan formalku. Walaupun ketika itu aku belum memutuskan akan melanjutkan di mana, setidaknya telah kuketahui jurusan yang akan kupilih, yaitu Hubungan Internasional. Menurutku itu adalah cara untuk juga memahami konteks lingkungan eksternal negeriku setelah kudalami kedalaman internalnya.

Rupanya momentum tersebut justru hadir dengan cara yang tidak direncanakan. Momentum tersebut tiba ketika pada suatu Jum'at petang, temanku, Nadya dan Uki, mengajakku mengunjungi Cambridge.

"Bud, besok temani aku dan Uki main ke Cambridge ya? Aku mau mengunjungi teman kuliahku di LSE. Suaminya kebetulan kuliah di sana ", kata Nadya ketika itu.

"Temanmu orang Indonesia atau Inggris?", tanyaku.

Setelah bertanya itu, dalam hati aku tiba-tiba saja resah dan sedih. "Cambridge? Ah kota itu *bukan* untukku", begitu kukatakan dalam hati. Ia terlalu mewah untukku meski saat SMA dulu pernah kukhayalkan kepada temanku Coky bahwa aku akan kuliah di sana.[33] Tapi..."Kenapa tidak aku ke sana? Kalaupun tidak bisa berkuliah di Cambridge, setidaknya aku pernah melihat 'Mekkah-nya ilmu pengetahuan' itu dengan mata kepalaku sendiri..."

pustaka-indo.blogspot.com

"Suami istri itu orang Thailand."

"Ohh... Berapa jauh dari London, Nad?"

"Dekat kok, Bud. Cambridge cuma sekitar satu jam dengan kereta api...", jawabnya.

Akhirnya keesokan siang harinya kami bersama-sama pergi ke kota Cambridge dengan kereta api dari Stasiun King's Cross. Ini stasiun tempat di mana Harry Potter dengan teman-temannya, lewat pintu ajaib di salah satu peron stasiun itu,

---

[33]Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, halaman 280.

melakukan perjalanan menembus tembok menuju sekolah sihir Hoghwarts, sebagaimana ditunjukkan dalam film "*Harry Potter*".

Siang itu kami bertiga berbincang-bincang mengisi waktu perjalanan satu jam dengan kereta api.

"Nad, kamu harus tanggung jawab ya mengajakku ke Cambridge...", ujarku pada temanku ini.

"Tanggung jawab apa, Bud? Memangnya aku menghamilimu?! Hehehe..." ujarnya dengan bercanda.

"Tanggung jawab kalau setelah kunjunganku ke Cambridge ini, aku kemudian ingin kuliah di sana...."

"Serius, Bud?" tanya Uki yang mendengarkan pembicaraan kami.

"Lho, aku kan cuma bilang 'kalau'. Belum tentu juga kan, Uki? Tenang aja, aku gak akan meminta pertanggungjawabanmu. Aku hanya minta pertanggungjawaban Nadya hehehe...."

"Eh, tapi boleh juga tuh, Bud. Kalau saja Bank Indonesia mengijinkanku cuti lagi, mau juga aku mencoba kuliah di sana," kata Uki.

"Kenapa kamu tidak mencoba mendaftar lagi, Ki?", tanyaku pada temanku yang dulu sama-sama kuliah di Fakultas Ekonomi UGM ini.

"Aku sebenarnya diterima di Business School di Oxford, tapi tidak dapat tambahan cuti. Jadi kubatalkan..."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh ya? Sayang banget! Itulah kalau jadi sekrup, Uki. Jangan mau jadi sekrup donk. Masa' hanya karena mereka merasa sudah memberimu gaji besar, kesempatanmu untuk menjalankan petualangan ilmu kamu lewatkan... hehehe...", kataku menggodanya.

"Nah, itulah Bud gak enaknya jadi sekrup... Walaupun mungkin hidupmu biasa-biasa saja, tapi kulihat kamu hidup merdeka. Pertahankan ya. Nanti setelah lulus dari SOAS atau jika kamu diterima dan lulus dari Cambridge dan pulang ke Indonesia, pertahankan ya..."

"Hei... hei... kalian berdua ngomongin 'sekrup' ya? Memangnya pada mau buka bengkel? Kalau soal jadi sekrup, aku juga berhak sedih donk seperti Uki. Aku kan sekrup juga seperti Uki. Jadi sekrup di *law firm*, yang sering memintaku kerja sampai dini hari, sehingga gak dapat-dapat jodoh...", ujar Nadya sambil merajuk.

pustakaindo.blogspot.com

Aku dan Uki pun tertawa terbahak-bahak.

"Tenang aja, Nadya... Jangan sedih dan jangan merasa bahwa di antara kita bertiga ini kamu yang paling sial. Aku dan Uki kan juga sama-sama *jomblo*... Samalah sialnya kita bertiga ini hehehe..."

"*Cieee* Budiman yang baru jadi *jomblo*.... *Sorry* ya Bud. *Maafin* kakak kelasku di Tarki itu ya... Sedih banget aku dengar ceritamu... Tapi kalau kamu menikmati kejombloanmu, jangan ajak-ajak aku ya... hehehe..."

"Gaklah, Nadya. Kalau lihat karier dan penampilanmu,

banyaklah lelaki yang naksir kamu. Kamu gak akan susah dapat jodohlah...", ujarku sambil menghibur Nadya yang sedang merajuk.

"Doakan ya, Bud. Eh... aku jadi tertarik dengan omonganmu soal hidup jadi 'sekrup' itu. Ya terus terang aja, aku dan Uki kan biasa jadi sekrup sejak lulus kuliah. Uki jadi sekrup di BI. Aku jadi sekrup di HHP McKenzi. Nah, di antara kita bertiga, kan kamu yang tak pernah jadi sekrup orang lain. Gimana rasanya hidup tidak jadi sekrup sih?", tanya Nadya penasaran.

"Hmmmm... sebenarnya tidak persis seperti itu *sih*, Nadya. Dengan cara yang lain, aku juga sebenarnya 'sekrup'. Sekrup yang masih mencari mesin untuk cita-citaku. Katakanlah itu mesin perubahan. Kita sama-sama alat dari sesuatu yang besar dan kita menikmatinya. Bagimu, sesuatu yang besar itu adalah dunia hukum. Sementara untuk Uki, sesuatu itu adalah dunia moneter. Nah, untuk aku, sesuatu itu adalah dunia politik. Bedanya, mesinmu dan mesinnya Uki sudah relatif mapan. Sementara sekarang aku sedang memikirkan sebuah mesin politik yang pas, karena situasi baru yang terjadi di negeri kita..."

"Situasi baru yang kamu sendiri ikut melahirkannya kan, Bud? Jadi semestinya tidak terlalu sukarlah untukmu merancang mesin itu... Sudah paham medannya kan?", tanya Uki saat itu.

"Tidak semudah yang kamu bayangkan, Uki. Tidak semudah itu. Untuk sebagian, aku mungkin sudah mengidentifikasi

pustakaindo.blogspot.com

masalah dan tantangannya. Namun untuk merumuskan jalan keluarnya, banyak yang masih harus kupelajari. Kamu tahu, aku sudah mempelajari politik sejak lama, bahkan sejak usia remajaku. Namun aku merasa masih ada yang belum aku pahami."

"Apa itu, Bud?", tanya Uki.

"Itulah... masalah yang paling penting saja aku belum tahu apa itu... Apalagi untuk tahu jalan keluarnya... hehehehe...."

"Kamu kelihatannya serius sekali sih, Bud? Apa orang lain seserius kamu saat mereka terjun ke politik?", Nadya mencoba menimpali sambil meminum *mocha latte* saat kami baru turun di Stasiun Cambridge.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ah kata siapa aku serius? Kamu tahu sendiri kan, aku suka cengengesan. Kalau aku serius orangnya, gak mungkinlah aku berteman denganmu berdua, yang suka cengengesan hehehe...."

"Eh, sialan ya kamu, Bud...", Nadya menjawabnya dengan sewot dan pura-pura marah.

"Ssstttt... diam... diam...! Jangan ribut..!", kataku ke dia, sambil mataku kuarahkan menelusuri lantai peron stasiun itu.

"Ada apa? Dompetmu jatuh?"

"Gak. Aku lagi cari-cari jejak Keynes dan Tuhan di Stasiun Cambridge *nih*. Di mana ya jejak mereka?"

"Tuhan? Setahuku dulu Tuhan menemui Musa di Gurun

Sinai, bukan di Stasiun Cambridge hehehe... Keynes siapa, Bud? Maksudmu, John Maynard Keynes? Sialan becanda aja kamu... Kukira uangmu hilang", kata Uki sambil menyeringai.

"Kamu tahu, Uki. Dulu Keynes pernah menjemput kembalinya seorang filsuf besar di stasiun ini pada tahun 1929. Setelah bertemu, Keynes terus menelpon istrinya, *'Tuhan sudah datang. Dia tiba dengan kereta api pukul 5.15*' Kamu tahu nama filsuf itu, Ki?"

"Siapa memangnya 'Tuhannya' Keynes?"

"Wittgenstein[34]! Hahaha...."

"Kok bisa Keynes menganggap Wittgenstein Tuhannya?", tanya Uki.

pustakaindo.blogspot.com

"Itu cara Keynes menunjukkan kekagumannya kepada Wittgenstein. Bahkan Bertrand Russell yang filsuf kondang itu pun hormat pada Wittgenstein, yang sebenarnya adalah mahasiswanya sendiri. Dia memang keren sih...."

"Oh dia muridnya Russel yang nulis *Philosophy of Mathematics*?" tanya Uki lagi.

"Wah kalau Russel sih menulis segala hal, mulai dari mate-

---

[34]Ludwig Wittgenstein adalah pria Austria dan merupakan filsuf analitik dari Cambridge. Banyak orang menganggapnya sebagai filsuf terbesar abad ke-20. Keunikan pribadi dan keangkuhan intelektualnya tampak saat dia pernah mengakui bahwa dia tak pernah membaca karya-karya filsafat apa pun. Dia sebenarnya seorang mahasiswa Teknik Penerbangan saat masih kuliah di Manchester, namun karena akhirnya tertarik pada problema matematika, dia kemudian ingin belajar filsafat matematika dari Bertrand Russel di Cambridge.

matika, perang, cinta sampai agama. Kalau karya Wittgenstein hanya dua, *Tractatus Logico Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. Tapi aku lebih suka *Tractatus* yang tipis itu. Keren banget bukunya itu. Di buku itu dia mengunci logika kita sehingga tak bisa bergerak ke mana-mana kecuali kita menyetujuinya."

"Maksudmu dengan mengunci logika?"

"Ya dia menyusun struktur logika tentang fakta-fakta dunia kita... Bagus untuk belajar membangun argumentasi dengan kalimat-kalimat yang efektif... Untuk membuang limbah-limbah omong kosong dan normatif dalam berdebat", ujarku dengan bersemangat.

"Nadya, kalau gitu cepat kita pergi dari stasiun ini. Cepat habiskan kopimu, mumpung masih jam tiga sore. Jangan sampai Tuhan datang lagi ke sini jam lima sore nanti dan kemudian memanggil kita, hahaha...", kata Uki menggoda Nadya yang sedang kerepotan dengan *mocha latte* panasnya.

"Tenang aja. Gak usah keburu-buru. Nanti kalau Tuhan manggil kita, aku mau bilang ke Dia, 'Jangan dulu deh, Tuhan. Kita belum ada yang kawin *nih*. Pacar aja gak punya", kata Nadya dan kita semua pun tertawa terbahak-bahak.

Akhirnya sepanjang perjalanan bis dari Stasiun Cambridge ke pusat kota, aku *ngoceh* terus tentang Wittgenstein, seolah kedua sahabatku ini berminat. Sebetulnya aku nyaris tak peduli apakah mereka sungguh-sungguh berminat atau tidak.

"Kamu tahu Uki, dalam hidupnya, karya tertulis Wittgen-

pustaka-indo.blogspot.com

stein ya cuma dua itu *Tractatus* dan *Philosophical Investigations*. Itu dua karya yang sebenarnya saling bertentangan isinya."

"Maksudmu bertentangan gimana?"

"Ya, bayangkan saja... dalam *Tractatus* dia bilang bahwa bahasa itu cerminan dan batas dunia kita. Sementara dalam *Investigations* dia malah bilang bahwa bahasa itu tak lain sebuah permainan yang aturan-aturannya bisa diketahui berdasar kesepakatan antara pengguna bahasa. Bertentangan kan?"

"Gila juga dia ya menghasilkan dua karya yang bertentangan. Jangan-jangan Wittgenstein menderita *split personality*, Bud... hahaha...", kata Nadya menimpali.

putaka-hido.blogspot.com

"Entahlah. Tapi dia memang unik. Masing-masing dari dua bukunya itu memiliki pengikut fanatiknya sendiri. Coba kamu bayangkan jika ada seorang 'nabi' yang pada satu masa membawa ajaran tentang polytheisme yang melahirkan agama baru dengan umat yang fanatik. Kemudian tiba-tiba secara diam-diam dia menulis kitab yang mewartakan monotheisme. Herannya, ini pun menebar pengaruh yang sama luar biasanya!"

Ya saking luar biasa bukunya, terutama *Tractatus*, sampai-sampai banyak orang mengatakan bahwa buku tipis itu sudah membunuh perdebatan filsafat. Dia sudah memberi tanda titik dari semua perdebatan karena semuanya sudah dia jawab dengan tuntas. Tapi, untungnya, dia hidupkan lagi perdebatan itu dengan menulis *Philosophical Investigations* yang membantah semua thesisnya di *Tractatus*. Sayang saat *Inves-*

tigations diterbitkan, Wittgenstein sudah tak bisa lagi ditanyai karena buku itu diterbitkan setelah kematiannya.

"Oh *Philosophical Investigations* itu diterbitkan setelah dia mati? Dia gak menikmati dong kontroversi di antara dua jenis umat filsafatnya. Ninggalin bom waktu dia... hehehe...", ujar Uki sambil terkekeh-kekeh.

"Ya, *Investigations* dia tulis diam-diam setelah dia balik ke Cambridge. Sementara itu... nah ini yang unik lagi dari Wittgenstein... *Tractatatus* dia tulis justru di tengah-tengah medan Perang Dunia I, di mana waktu itu dia bertugas sebagai tentara Austria. Kau bayangkan, dia menulis karya jenius itu di dalam parit-parit pertempuran. Benar-benar jenius sinting dia itu! Tapi itu justru karya yang membuat dosennya, Bertrand Russel, terkagum-kagum. Di tengah desingan peluru dan kematian, dia menulis kitab logika yang puitis dengan kalimat-kalimat pendeknya. Dari parit-parit pertempurannya, dia bukan cuma membunuh tentara musuh, tapi juga membunuh filsafat dengan kuncian-kuncian kalimatnya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Keren juga ya...", Uki pun bergumam.

"Ya, Uki. Kerennya sungguh-sungguh sadis! Dia anak seorang Yahudi pengusaha industri baja terbesar di Austria, tapi kemudian dia memilih mengajar di sebuah SD kecil di desa pegunungan ketika dia sudah merasa bosan di Cambridge. Nah yang gak kalah unik, waktu kecil dia pernah satu SD seangkatan dengan Adolf Hitler! Hehehe..."

"Oh ya? Hehehe... jangan-jangan dulu pernah main kelereng bareng Hitler ya, Bud..." kata Nadya sambil tersenyum.

"Aku malah sedang membayangkan bagaimana buku profile SD tersebut sekarang ditulis. Mungkin bunyinya *'Di sini pernah bersekolah Ludwig Wittgenstein dan Adolf Hitler. Wittgenstein adalah 'pembunuh filsafat' terbesar pada abad ke-20 dan Adolf Hitler adalah pembunuh manusia terbesar sepanjang abad*'! Kira-kira begitu kali ya? Pasti itu SD paling berbahaya di dunia hahaha...", kata Uki dengan terbahak-bahak.

❋ ❋ ❋

pustakaindo.blogspot.com

Gara-gara obrolan kami, tak terasa kami pun segera sampai di pusat kota. Kami turun di City Centre, di depan Downing College. Kami berbincang-bincang dengan suami teman Nadya yang mengambil jurusan Ilmu Pendidikan di sana. Di akhir pembicaraan, aku bertanya kepadanya, "Bagaimana rasanya kuliah di tempat ini? Nyamankah?"

"Nyaman sekali. Tetapi agak sepi di sini. Jarang terdengar suara mobil saat malam. Orang-orang di sini kebanyakan pakai sepeda. Jika kamu sudah berada di dalam college saat malam, kamu hidup seperti dalam biara."

"Hmm... mereka menyanyi gregorian juga di sini?", tanya-ku sambil bercanda.

"Rata-rata college punya *choir*... tapi yang paling bagus *choir*-nya St John College. Tidak selalu lagu gregorian, hehehe..."

"Ya, betul-betul seperti biara ya?"

"Hehehe... hanya saja di college masih ada orang atheis yang berdebat tentang Tuhan dengan seorang Katholik atau Anglikan, di mana seorang mahasiswa Yahudi yang disunat membukakan sebotol *wine* untuk mereka hehehe...", jawabnya dengan ekspresi bercanda.

"Dan di kamar sebelahnya ada anak agnostik[35] yang sedang bercinta dengan anak college tetangga hehehe...", seloroh Uki.

Kami pun tertawa terbahak-bahak mendengar *joke*-nya.

Sore harinya mereka mengajakku keliling kampus. Gedung-gedung klasik berusia ratusan tahun itu tampak begitu agung di tengah hamparan lapangan-lapangan rumput yang dibelah Sungai Cam. Patung-patung malaikat, segala rupa binatang, wajah-wajah seram (mungkin wajah setan) dan raja-raja Inggris masa lampau, terukir di sekujur tubuh bangunan-bangunan kuno itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Cara mereka mengukirkannya sampai di rongga-rongga sempit dan ketinggian yang jarang terlihat manusia seolah menunjukkan bahwa keindahan yang diukir tak dimaksudkan untuk dinikmati manusia. Seolah adanya mereka tidak tergantung pada persepsi indrawi kita. Mereka ada dan mereka indah dalam dirinya, semata untuk dirinya sendiri. Mereka tak membutuhkan manusia untuk memberikan penilaian.

Coba kamu bayangkan ukiran rumit wajah raja-raja Ing-

---

[35]Agnostik adalah orang yang tidak terlalu yakin apakah Tuhan sungguh-sungguh ada atau tidak.

gris, wajah setan atau wajah kekanakan dari malaikat bersayap yang terletak di sela-sela dua menara yang tinggi. Aku berani bertaruh mungkin hanya setahun sekali ada orang naik ke sela-sela menara itu. Dan naiknya orang itu pun bukan untuk menikmati seninya. Dia paling hanya seorang petugas kebersihan kampus yang setahun sekali membersihkan lumut-lumut di sekujur tubuh puluhan bangunan kuno itu.

Artinya si tukang "*cleaning service*" inipun tak punya waktu untuk repot-repot mengapresiasi ukiran rumit yang dilihatnya tiap tahun. Dia susah-susah naik ke "atas sana" hanya untuk bersih-bersih. Tokh, ukiran rumit sayap malaikat dengan helaian bulunya yang banyak dan sama jumlahnya di kedua sayapnya, tetap secara detail dan indah dihadirkan di sana.

Entah apa pula yang ada di pikiran si pemahatnya...

Mungkin si pemahat beserta "raja-raja", "malaikat-malaikat", "setan-setan" dan "binatang-binatang" berwajah rumit itu mau berkata, "Aku beserta karya-karyaku akan abadi di tempat-tempat ini dengan keindahan yang kami punya, terserah kalian mau melihatnya atau tidak, *Hai Manusia-Manusia Pemalas!* Karena, bagaimanapun juga, kami akan tetap indah saat kalian (yang berlalu lalang tanpa meninggalkan jejak keabadian apapun) sudah jadi seonggok tulang yang diurug tanah. Kami setidaknya akan terus menantang matahari untuk ratusan atau ribuan tahun ke depan..."

Sebuah kecongkakan yang keras kepala namun bisa aku terima...

pustaka-indo.blogspot.com

Memang pada masa-masa Perang Dunia II pernah ada dua jenius ekonomi besar Abad ke 20 (yang punya cita rasa seni adiluhung), yang tiap malam nongkrong bareng di atap salah satu bangunan kuno di kampus Cambridge, tepatnya di atas Gereja Kings College. Tapi mereka ada di atapnya tiap malam bukan untuk membahas karya seni angkuh di sudut-sudut sempit itu. Adanya mereka di atap bangunan kuno itu untuk patroli malam mengawasi kalau-kalau ada serangan udara *Luftwaffe* (Angkatan Udara Jerman) atas Cambridge,[36] sambil berdebat tentang sistem ekonomi apa yang paling tepat diterapkan setelah Perang Dunia II berakhir.

Nama kedua "tukang ronda malam" itu adalah John Maynard Keynes dan Friederich von Hayek! Yang pertama adalah salah satu "bapak ideologis negara kesejahteraan", sementara yang ke dua adalah "bapak ideologis neoliberalisme"[37].

pustaka-indoblogspot.com

---

[36]Ah... sebenarnya kedua orang itu tak perlu ronda malam, karena bagaimanapun Hitler pernah berjanji pada pemerintah Inggris bahwa mereka tak akan mengebom Oxford dan Cambridge, selama Churchill pun tak mengebom Heidelberg dan Gottingen, dua kota universitas kuno di Jerman (lihatlah bahkan dua jagoan perang itu masih menghargai "kuil-kuil" ilmu pengetahuan dan seni adiluhung!).

[37]Hayek sebenarnya bukan profesor ekonomi di Cambridge. Saat itu dia merupakan profesor di LSE. Namun karena London selama masa perang digempur habis-habisan oleh pesawat-pesawat pembom Jerman, kampus LSE beserta seluruh pengajar dan mahasiswanya mengungsi ke kampus Universitas Cambridge. Setelah perang, von Hayek pindah ke Universitas Chicago dan menemukan muridnya yang meneruskan ajarannya tentang ekonomi libertarian, Milton Fiedman. Pemikiran Hayek (yang diteruskan oleh Friedman) dan pemikiran Keynes (dengan pewaris-pewarisnya seperti Joseph Stiglitz di Universitas Columbia dan Paul Krugman di MIT) kemudian mewarnai perdebatan ekonomi dunia hingga sekarang

"Jadi seperti ini salah satu kampus yang menggerakkan kebangkitan peradaban barat ya?"

"Ya", jawab si mahasiswa Thailand singkat.

"Mungkin di lorong-lorong gelap bertembok tua ini dulu Isaac Newton, Charles Darwin, Oscar Wilde, Stephen Hawking, Lee Kuan-yew dan Jawaharlal Nehru pernah berjalan di atasnya ya?"[38], tanyaku lagi pada mahasiswa Thailand itu.

"Kamu tertarik juga untuk meninggalkan jejak-jejakmu di lorong-lorong ini, Budiman?" tanyanya balik. Untuk pertanyaannya itu aku hanya menjawab dengan senyum.

Lingkungan, sejarah, reputasi dan arsitektur yang indah itu tiba-tiba saja membisikan komposisi elegan ke telingaku, "Inilah tempat terbaik bagimu, Budiman. Tempat di mana janin kebenaran-kebenaran ilmiah melewati proses inkubasinya. Inilah taman ilmu pengetahuan tempatmu bisa menarinari di tengah bunga-bunga dan duri-durinya!"

pustaka-indoblogspot.com

Kepada Uki dan Nadya kukatakan, "Hampir pasti kepulanganku ke Indonesia harus kutunda dulu. Aku harus coba mendaftar ke sini!"

"Jadi serius nih, Bud?", tanya Uki dengan penasaran.

"Ya, aku harus membayar utang-utangku kepada orangtuaku. Aku akan kembali terjun ke politik di era yang sama

---

[38]Universitas Cambridge merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di dunia. Ia berdiri pada tahun 1208 dengan 89 pemenang Hadiah Nobel yang berafiliasi ke kampus ini.

sekali baru, Uki. Era di mana persaingan kuantitas dan kualitas dilakukan secara terbuka. Aku harus siapkan segala sesuatunya dengan cermat. Aku tak mau menghadapi era baru politik dengan jadi keledai di Indonesia!"

"Tapi gak ada yang menganggap kamu keledai kok, Bud. Tapi, *good luck* ya. Aku dukung kamu deh", timpal Nadya sambil tersenyum manis.

"Ok, Bud... aku juga dukung. Yang bernilai dari kuliah seperti di Cambridge ini bukan cuma ilmunya, tapi *networks* alumni-alumninya. Kamu akan membutuhkan itu suatu saat," kata Uki menguatkanku.

pustaka-indo.blogspot.com

❋❋❋

Aku kemudian mengajukan aplikasi lamaran beserta seluruh dokumen yang disyaratkan. Aku pun melewati proses ujian wawancara dari pihak kampus. Beberapa bulan kemudian sebuah surat beramplop tebal dari Universitas Cambridge kutemukan di bawah pintuku. Orang-orang sering berkata bahwa surat dengan amplop tebal pastilah sebuah surat penerimaan (*letter of acceptance*) dari sebuah universitas. Benarlah, saat kubuka ternyata surat itu mengabarkan bahwa aku diterima untuk kuliah di Cambridge. Aku bersuka cita. Rasanya seperti dipeluk penuh cinta oleh Dewi Ilmu Pengetahuan itu sendiri.

Tiba-tiba saja memoriku bergerak mundur ke 12 tahun sebelumnya. Kuingat ibuku menangis sedih setelah mende-

ngarkan keputusanku untuk berhenti kuliah dari UGM. Untuk menghibur hatinya saat itu, aku berjanji kepadanya, "Ibu, percayalah, suatu saat aku akan masuk ke universitas terbaik di dunia". Memori itu tanpa terasa membuat mataku berkaca-kaca. Memang ini bukan pena seperti yang pernah diterima Profesor Nash di suatu ruang sakral Universitas Princeton, seperti ditunjukkan dalam film *A Beautiful Mind*. Namun sekarang aku tinggal berdiri beberapa langkah saja dari janji itu.

Beberapa minggu kemudian aku pindah ke Cambridge. Teman-temanku di London seperti Uki, Rezki dan istrinya Atik, turut serta mengantarkan kepergianku ke kota kecil itu sebagai tanda ikut bersuka cita.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8

Manusia-Manusia Cambridge

Aku tak habis-habisnya mengagumi perpustakaan induk Universitas Cambridge yang koleksi 6,5 juta bukunya sedang mengepungku. Duduk di kursi dan meja baca bermotif klasik, memberi perasaan bahwa aku sedang berada di turbin air yang menggerakan peradaban. Ratusan orang yang ada di ruang baca utama itu tak menimbulkan kebisingan. Jika pun berbicara, mereka berbisik-bisik, sehingga suasana tetap hening dan bening.

pustaka-indoblogspot.com

Membaca memang sungguh-sungguh sudah menjadi semacam ritual peribadatan. Dan perpustakaan sebesar ini adalah kuil sucinya.

Sudah lama aku memimpikan suatu saat berada di perpustakaan besar. Bahkan jika surga memang telah disediakan Tuhan untukku, biarlah itu sebuah perkampungan sederhana dengan perpustakaan besar di tengah-tengah tamannya, seperti harapan Borges.[39]

---

[39]Jorge Luis Borges adalah seorang penyair Argentina.

Bayangkan jika surga adalah serupa perpustakaan raksasa dengan semua buku yang pernah ditulis oleh manusia di dunia dari segala zaman dan bangsa. Niscaya aku akan habis-habisan memanfaatkan hak-hakku sebagai penghuni surga, bukan untuk sekadar bisa membaca semua buku, tapi juga "masuk" ke semua isi dalam tiap buku yang ada di sana.

Katakanlah aku membaca salah satu buku sejarah berdirinya Republik Indonesia di perpustakaan surga itu. Aku akan hadir sungguh-sungguh di dalam arena perdebatan di sidang-sidang BPUPKI (Badan Penyelenggara Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), *tanpa aku harus ikut mempengaruhi hasilnya*.

pustakaindo.blogspot.com

Saat kubuka halaman pertamanya aku langsung "masuk" ke sana. Orang-orang yang ada dalam buku yang kumasuki itu tak perlu melihat keberadaanku sebagai pengunjung dari surga yang berziarah ke masa lalu duniaku. Ya, aku akan menyelinap seperti penyihir tak terlihat yang mondar-mandir di tengah peristiwa-peristiwa besar.

Aku hanya ingin melihat secara melekat seluruh sejarah *apa adanya*, melihat segala yang pernah membentuk dunia yang sudah kutinggalkan.

Jika sudah bosan dengan seluruh peristiwa sejarah politik, aku bisa membaca dan "memasuki" buku tentang QED (*Quantum Electro Dynamic*) karya Richard Feynman atau "*History of Time*"-nya Stephen Hawking. Dalam kedua buku itu, aku bisa melihat dengan mata surgawiku (yang pasti lebih tajam daripada mata duniawiku yang sudah dimakan cacing tanah)

unsur-unsur sub-atomik yang tak bisa dideteksi secara persis letaknya. Atau, aku akan masuk ke sepersekian detik pertama dari peristiwa *Big Bang* yang telah melahirkan semesta yang sudah kutinggalkan. Tentu saat aku memasuki peristiwa *Big Bang*, aku tak akan terbakar karena kulitku sudah diolesi *lotion* dari surga.

Bagaimana jika akhirnya aku (setelah bosan memasuki berjuta-juta buku sejarah, mekanika quantum, sastra dan kosmologi) kemudian memutuskan "memasuki" buku filsafat? Peristiwa filosofis apa yang ingin kulihat dari dekat? Apakah saat Witgenstein menulis *Tractatus* di dalam parit-parit pertempuran Perang Dunia I? Ataukah aku harus melihat Nietzsche marah-marah saat dia menulis Zarathustra? Tidak! Terlalu membosankan untuk melihat bagaimana filsuf-filsuf itu menulis. Aku lebih suka masuk dalam "dunia abstraksi" mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Misalkan aku menelusuri langsung bagaimana maket dunia yang dibayangkan oleh Wittgenstein tentang hubungan kata dengan fakta dunia yang tergambar dalam garis-garis penghubung horizontal, vertikal atau diagonal. Memang ini akan sedikit lebih rumit. Namun rasanya buku Nietzsche akan lebih mudah kumasuki, karena tinggal kuikuti saja perjalanan Nabi Zarathustra dari pertapaannya saat dia mengkhotbahi penduduk kota untuk menjadi Manusia Unggul.

Sungguh surga seperti itu tak akan membuatku bosan dalam kenyamanannya. Aku hidup lebih lama dan berjuta-juta kali (lewat berjuta-juta buku!), namun kali ini bukan tentang

hidupku melainkan hidup orang lain dengan pikiran-pikiran mereka yang juga bernyawa. Dengan proses seperti itu setiap pribadi akan mengalami menjadi pribadi-pribadi yang lain (atau setidaknya mengamati dengan melekat pengalaman makhluk lain yang diciptakan oleh buah pikir para penulis di dunia).

Namun lain masalahnya jika aku ditakdirkan masuk neraka. Jika itu yang terjadi biarlah aku berada di sana bersama para penghasut pembakaran buku dari segala zaman dan segala bangsa.

Entah sudah berapa ratus ribu orang yang melangkahkan kakinya ke perpustakaan kampus Cambridge sejak bedirinya lebih dari delapan abad yang lalu.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada tahun 1209, sekelompok sarjana dari kampus Oxford bentrok dengan penduduk kota setempat. Para sarjana tersebut kemudian pergi mendatangi sebuah tempat di sekitar sungai Cam dan mendirikan tempat belajar baru di sana.[40] Dan sejak itu entah sudah berapa orang para lulusannya membentuk dunia tempat kita tinggali sampai sekarang. Mulai dari

[40]Beberapa ratus tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1636, giliran sejumlah alumni Emmanuel College Universitas Cambridge mendirikan sebuah universitas di Amerika dan nama universitas tersebut diambil dari nama salah seorang dari mereka, yaitu (John) Harvard.

filsuf, ilmuwan, penemu, penyair, presiden, perdana menteri, peraih Nobel (yang terbanyak di dunia sampai saat ini), raja, bintang film, pengusaha, mata-mata legendaris[41] dan sebagainya. Dalam sejarah sekitar 800 tahun itu, aku ingin mencari tempat dudukku, bahkan jika pun untuk itu aku harus berdesak-desakkan.

Aku adalah manusia yang berdiri di pinggir jalan menantikan arak-arakan panjang "manusia-manusia Cambridge" dari kejauhan yang menunggangi gajah-gajah. Dan dengan nuansa Efek Dopler[42] yang ditimbulkannya, seolah kudengar sayup-sayup Bolero karya Joseph-Maurice Ravel[43] yang dikumandangkan kian dekat dan gemuruh untuk mengiringinya. Saat arak-arakan itu mendekat, aku pun terseret dan diubah menjadi salah satu butiran debu efek kirab panjang

pustaka-indoblogspot.com

---

[41]*Cambridge Spies*: Kim Philby, Anthony Blunt, Guy Burgess, Donald McLean dan John Cairncross adalah mahasiswa-mahasiswa dari kalangan priyayi namun bersikap anti kemapanan aristokrasi Inggris dan anti fasisme Jerman yang saat itu mengancam Eropa. Karena sikap mereka itu mereka bersimpati pada Uni Sovyet dan bahkan menjadi agen-agen rahasianya sejak masih mahasiswa di Cambridge. Mereka lantas menempati pos pimpinan Badan Intelijen Inggris MI6 dan posisi-posisi strategis lainnya di Inggris sebelum mereka semua terbongkar. Merekalah yang membocorkan rahasia teknologi bom Atom AS dan Inggris ke Uni Sovyet. Skandal mereka dianggap sebagai skandal spionase terbesar abad ke-20.

[42]Efek Dopler, adalah perubahan frekuensi atau panjang gelombang suara dari sebuah sumber, di mana sumber gelombang bergerak relatif terhadap pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari, efek ini terdeteksi melalui pendengaran kita akan suara yang datang dari kejauhan yang akan semakin keras terdengar saat sumber suara mendekati kita, dan kemudian akan semakin lemah saat ia kemudian menjauhi kita.

[43]Joseph-Maurice Ravel, seorang komponis Perancis yang handal.

(*long march*) pencarian kebenaran ilmu dan kearifan oleh raksasa-raksasa penghuni kuil tersebut.

Tentu saja agar bisa terdaftar sebagai salah satu butiran debu Cambridge itu aku harus mengikuti inisiasi bagi para mahasiswa baru dan melaporkan diriku pada *Centre for International Studies* pagi itu.

Di kampus itu, seperti mahasiswa-mahasiswa lainnya, aku tinggal di college, komunitas intelektual berbasis asrama. Aku bergabung di Clare Hall, sebuah college yang hanya menghimpun mahasiswa-mahasiswa pascasarjana. Aku tinggal di salah satu rumah asrama yang bernama *Brian Pippard House* yang terdiri atas dua lantai. Rumah itu tadinya milik keluarga Charles Darwin, penemu teori evolusi biologi, yang disumbangkan ke college. Bahagia sekali rasanya dapat tinggal di rumah keluarga salah satu intelektual terbesar dalam seribu tahun terakhir.

pustakaindo.blogspot.com

Yang menarik dari kehidupan mahasiswa di tempat ini, identitas mahasiswa tidak terbentuk melalui jurusannya tetapi dari college tempat tinggalnya. Interaksi mahasiswa di luar jam kuliah lebih banyak dihabiskan di college, dibandingkan dengan sesama rekan satu jurusan kuliah. Setiap selesai makan malam, orang-orang berkumpul di *combination room*. Mahasiswa dan para profesor dari berbagai jurusan saling berbincang dengan topik-topik tertentu di dekat perapian, biasanya diselingi permainan piano. Isu-isu itu dilihat secara interdisiplin.

Combination room ini mungkin adalah sebuah kunci raha-

sia Universitas Cambridge (juga Oxford) hingga dapat menjadi begitu besar. Ketika misalnya ada mahasiswa biologi dan matematika saling berdiskusi, mereka masing-masing akan mendapatkan cakrawala yang berbeda, yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang mereka geluti. Si mahasiswa biologi akan mendapatkan wawasan pemodelan matematik untuk biologi. Pada gilirannya, si matematikawan bisa memperoleh wawasan evolusioner, yang mungkin berguna untuk membuat sebuah teorema matematika yang baru, demikian seterusnya.

Di *Combination Room* inilah, kami para mahasiswa baru dikumpulkan oleh Presiden Clare Hall, yaitu Prof Ekhard Salje[44] yang berpidato menyambut kedatangan kami. Sebagai orang tua bijak dan berada di puncak Olympus sains, dia menyampaikan pidato sambutannya dengan kata-kata yang lemah lembut dan membuatku terkantuk-kantuk. Kami, para mahasiswa baru pun hanya bertepuk tangan dan tersenyum dengan gaya kesantunan aristokrat untuk lelucon-lelucon khas para dewa sains.

pustaka-indoblogspot.com

Ceritanya menjadi berbeda ketika suasana penyambutan formal sudah selesai. Tiba-tiba berdirilah seorang mahasiswa berambut gondrong yang memperkenalkan dirinya sebagai pemimpin semacam lembaga mahasiswa di Clare Hall. Karena

---

[44]Profesor Salje adalah seorang ahli Fisika Mineral dan Direktur Program Cambridge-MIT (Massachussets Institute of Technology) Institute, sebuah institut yang menyelenggarakan program kerjasama penelitian dan pengembangan bisnis antara Universitas Cambridge dan MIT.

Clare Hall adalah college khusus untuk para mahasiswa pascasarjana, tadinya aku berharap bahwa "pemimpin mahasiswa"-nya akan memberikan pidato yang bijak, meskipun tak sedewa Prof. Salje misalnya. Namun yang kudengar di telingaku ini sungguh-sungguh lain.

Mahasiswa bertampang macho dan berambut gondrong ini memperkenalkan dirinya sebagai Kayvon, mahasiswa doktoral dalam Ilmu Sejarah. Aku pernah dengar tentang dia dari temanku asal Malaysia, Mun Kit-choy. Kayvon membuyarkan kesantunan aristokratis *combination room* itu dengan kalimat pembuka:

"Manusia di dunia ini terbagi dua golongan, yaitu Manusia Cambridge dan Bukan Manusia Cambridge...."

Semua yang hadir pun tertawa. Wooowww, apa pula maksud ucapan si mahasiwa gondrong yang cengengesan ini? Mari kita ikuti saja retorika sang pemimpin mahasiswa ini.

"Manusia Cambridge adalah manusia pencipta, manusia penemu dan manusia pemimpin. Bukan sebuah kebetulan motto universitas ini adalah '*Hinc lucem et pocula sacra*' yang terjemahan bebasnya adalah 'Dari tempat ini, kita beroleh pencerahan dan pengetahuan,'[45] meskipun aku tahu persis bahwa beberapa di antaranya ada yang beroleh jodoh juga."

Kembali yang hadir tertawa. Tak terhindarkan mataku pun jadi melirik ke salah satu pojokan menatap seorang

pustaka-indo.blogspot.com

[45]Secara harfiah *lucem* berarti "sinar" dan *pocula sacra* berarti "piala suci".

mahasiswi baru asal Rusia yang duduk di sana. Dia terlihat sedang menatap sayu ke arah Kayvon, sambil menggigiti kuku di jari lentiknya. Aku pun mengkhayal, "Mungkinkah dia jodohku...?"

Ah, sudahlah... keringat Catherine pun belum lagi kering dari *vest* (rompi) yang kukenakan ini.

"Karena, sebagaimana diucapkan dengan terang dalam firman dan sabda tadi, bahwa pencerahan dan pengetahuan akan memancar tepat dari tempat kalian sekarang berdiri dan duduk, maka sebentar lagi kita akan mengirimkan ke Harvard seorang Manusia Cambridge pemenang Nobel Ekonomi, Amartya Sen, untuk mengajari profesor-profesor dan anak-anak Harvard itu sedikit hal saja tentang ekonomi. Juga karena pencerahan dan pengetahuan mengalir dari bawah tempat tidurmu di college ini dan college-college lain di universitas, kita sudah lama mengirimkan sosiolog Anthony Giddens untuk jadi penggembala anak-anak LSE sebagai rektor mereka, juga untuk membantu Tonny Blair, anak Oxford sialan itu, jadi Perdana Menteri*ku*. Dalam hal ini aku cukup sial dibanding kalian yang berasal dari negeri-negeri lain...."

"Kirim dia ke AS untuk kami tukar dengan George W. Bush kami, Kayvon...", celetuk seorang mahasiswa baru dari AS. Kami pun tertawa terbahak-bahak.

"Bayangkan jika universitas ini tidak pernah berdiri, barangkali Newton hanya akan jadi pedagang apel dan seluruh dunia akan terjadi revolusi, karena orang-orang miskin tidak dikasih pekerjaan padat karya sebagaimana yang diusulkan

pustaka-indo.blogspot.com

oleh Keynes. *Well*, sebenarnya itu cukup bagus juga kalau ada revolusi. Karena itu sebenarnya aku tak perlu membawa-bawa nama Keynes dalam pidato penyambutanku ini."

Setelah jeda sejenak untuk meminum *wine* merah di gelasnya, dia pun melanjutkan lagi:

"Bagiku Keynes hanya tukang permen yang dengan permennya ingin mengenyangkan seluruh orang miskin di seluruh dunia, padahal yang dibutuhkan adalah roti yang tebal, jas musim dingin yang tebal, dinding rumah yang tebal, mesin *heater*, lebih banyak taman rekreasi dan perpustakaan untuk para buruh. Dia mungkin mengira dirinya Yesus yang bisa memecah-mecah sekeping roti untuk memberi makan lima ribu orang. Lihat, bahkan dengan rotinya pun, Yesus tidak mengkhayal bisa mengenyangkan orang miskin sedunia."

pustaka-indo.blogspot.com

Ok, cukup cerdas pidatonya. Aku tak tahu apakah pesan belagu seperti ini diucapkan juga pada tahun-tahun sebelumnya atau di college-college lain? Entahlah, tapi yang jelas jika ini diucapkan saat Newton masih jadi mahasiswa, barangkali dia akan menimpuk orang yang berpidato tersebut dengan buah apel, sambil mengumpat "Jika aku tak pernah lahir, Cambridge hanya akan jadi sekolah yang melahirkan tukang sihir...!"

Kayvon terus melanjutkan pidatonya, "Tapi tak apalah. Bagaimanapun Keynes adalah orang jenius. Dan di Cambridge ini, setiap jenius akan dihormati. Bahkan jika kamu punya perangai dan tampang yang menyebalkan. Karena itu, jangan minder jika tampangmu cukup jelek, sejauh dan selama kaca

matamu tebal. Aku tahu, itu hanya akan menambahkan kejelekan pada tampangmu. Tapi ingatlah, Emma Thomson dan Rachel Weisz[46] berasal dari kampus ini!"

Woowww, Rachel Weisz!! Dia adalah salah satu bintang film favoritku. Perannya dalam film "*The Mummy*" dan "*Enemy at the Gates*" benar-benar membuatku jatuh cinta.

"Kita hanya kalah dari Princeton yang telah meluluskan Brooke Shields dari rahimnya. Oh ya satu lagi, kita juga kalah dari Princeton yang lebih menarik bagi Einstein, sehingga dia lebih memilih ke sana ketimbang ke Cambridge. Tapi jangan khawatir, aku yakin bukan alasan kualitas kampus kita yang rendah di mata Einstein. Dia hanya tidak mau pindah ke Inggris karena takut Inggris jatuh ke tangan Nazi. Kita memang harus menghormati *excuse* orang-orang jenius. Lagi pula, tak lama lagi kita akan punya Einstein-Einstein baru dari antara kalian. Dan jika di antara kalian cukup beruntung, siapa tahu nama kalian juga akan disebut-sebut dengan penuh kebanggaan oleh profesor di sini dalam tiap pidato penyambutan mahasiswa baru pada tahun-tahun mendatang. Jadi harap diingat-ingat ya, kampus kita melahirkan Emma Thomson dan Rachel Weisz. Hanya sebuah sekolah yang cukup buruk yang bisa meluluskan Rowan Atkinson[47] dan seseorang yang mengaku dirinya ilmuwan dengan nama belakang yang

pustakaindo.blogspot.com

---

[46]Emma Thomson dan Rachel Weisz adalah dua aktris film dari Inggris lulusan Universitas Cambridge.

[47]Rowan Atkinson adalah pemeran Mr Bean yang adalah alumnus Universitas Oxford.

mencampurkan dengan malu-malu nama belakang dua putra terbaik Cambridge, Darwin dan Hawking.[48]"

"Hahahaha...," kami pun tertawa lagi. Kayvon benar-benar seorang peseloroh yang bisa menciptakan fanatisme di dalam kampus sekaligus tipe pemancing perkelahian antar kampus.

"Sekali lagi, selamat datang di klub ini. Klub yang akan memisahkan kalian dari orang-orang bebal dan para tukang tiru seperti sejumlah orang yang tak tahu malu di Massachussets, di seberang Atlantik sana, yang telah memberi nama kota mereka dengan nama kota dan universitas kita yang jaya. Untuk mereka itu, cukup kita sumbangkan saja nama salah satu alumnus Cambridge dari Emmanuel College, untuk jadi nama kampus mereka, John Harvard! Betapa 'orisinilnya' mereka! *Cheers*!"

pustaka-indo.blogspot.com

Tepuk tangan pun bergemuruh sambil kami semua terpingkal-pingkal.

Setelah "pidato" itu diakhiri, kami pun segera makan malam.

Segera setelah makan malam yang diselingi dengan obrolan, aku mendatangi Kayvon. Dia adalah ketua semacam Dewan Mahasiswa di college kami. Malam itu aku menyapanya setelah makan malam bersama, "Hai, Kayvon, terima ka-

---

[48]Richard Dawkins, seorang ahli biologi molekuler dan penganjur atheisme yang militan dari Universitas Oxford.

sih untuk pidatomu tadi. Aku terhibur dengan lelucon-leluconmu."

"*You are welcome*. Ya, aku harus menghibur sebelum mereka nantinya kehilangan selera humor karena dikejar-kejar tugas membuat paper atau ekperimen di laboratorium hehehe... Dari mana kamu?"

"Aku Budiman dari Indonesia. Boleh aku berbincang mengenai sejarah denganmu?"

Pria Inggris ini lalu menjawab singkat, "Oh Indonesia. Negeri besar ya? Dosen pembina mahasiswa di college ini, Mrs Bobby Wells, pernah lama tinggal di Indonesia. Dia pernah cerita tentang kamu, mahasiswa baru dari Indonesia yang tinggal *Brian Pippard House*. Kamu mau diskusi sejarah? Hal yang menyenangkan bicara tentang sejarah dengan sebuah narasi. Sejarah tanpa cerita itu seperti jiwa tanpa tubuh, bukan?", katanya sambil tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia lalu kembali berbalik mengajukan pertanyaan kepadaku, "Buku sejarah apa yang paling menarik perhatianmu, Budiman?"

"*The Story of Civilization*, karya Will Durant dan Ariel Durant", jawabku.

"Wow, buku yang panjang, belasan jilid tebalnya. Pasangan suami istri itu pasti sering lupa bercinta karena terlalu asyik menulis", katanya dengan tawa panjang yang semakin keras.

Aku pun segera menukas, "Ah, tidakkah saat bercinta yang paling romantis adalah saat mereka bercinta sembari

mendebatkan secara sengit tentang siapa pahlawan Perang Dunia II terbesar, Eisenhower atau Zhukov?"[49] Kami pun sama-sama tertawa.

Tiba-tiba ekspresi wajahnya menjadi serius dan bertanya kepadaku, "Bagian mana yang paling menarik untukmu?"

"Sejarah kebangkitan Eropa dari abad kegelapan. Aku dengar dari temanku bahwa kamu sedang menulis thesis doktoral tentang itu", jawabku.

"Ya betul, aku sedang menggali tentang Eropa periode itu. Wah, kamu seorang investigator yang baik ya? Kebetulan yang menarik sekali. Oh iya, bagaimana kamu melihat sejarah kebangkitan Eropa dari abad kegelapan?", tanyanya dengan raut muka serius.

pustakaindo.blogspot.com

Aku lalu menjawabnya dengan berkata, "Aku melihat ada tiga titik tonggak yang mengawali kebangkitan Eropa, revitalisasi budaya, restrukturisasi pendidikan tinggi dan renaisans." Kemudian panjang lebar kuceritakan intepretasiku terhadap buku ke-4 dan buku ke-5 *The Story of Civilization*.

---

[49]Dwight D. Eisenhower, Presiden ke-34 Amerika Serikat dari tahun 1953 sampai 1961. Dia adalah jenderal di Angkatan Darat Amerika Serikat selama Perang Dunia II dan menjabat sebagai Panglima Tertinggi Pasukan Sekutu di Eropa. Dia memimpin invasi terhadap Perancis dan Jerman pada 1944-1945 dari Front Barat. Pada tahun 1951, dia sempat menjadi komandan tertinggi pertama NATO. Sementara Georgy Konstantinovich Zhukov, komandan militer Uni Soviet, merupakan seorang marsekal yang terkenal lewat jasanya yang besar di Perang Dunia II, dengan mengalahkan Jerman di Stalingrad hingga menaklukan mereka di Berlin, ibukota Jerman.

Kayvon lalu menghentikan ceritaku dan berkata, "Tetapi tiga titik itu hanya bagian awal dari kebangkitan Eropa, bukan?"

"Ya, tentu saja. Buku *The Story of Civilization* tidak berhenti sampai di sana. Buku ke-7 *The Story of Civilization* bercerita tentang kebangkitan pengetahuan. Bagiku revolusi sains merupakan titik tonggak *keempat* kebangkitan Eropa," jawabku kepada Kayvon.

Renesans menginspirasi cara pandang manusia Eropa. Seorang seniman dan ilmuwan, seperti Leonardo da Vinci, melakukan observasi dengan tidak lagi terjebak dalam sebuah penemuan spesifik, melainkan mulai menyadari pentingnya proses dalam penemuan. Perkembangan metode ilmiah, kesadaran empiris dan wawasan matematika mengubah cara mereka melihat alam. Pada abad ke-16-17 terjadi kebangkitan sains melalui sentuhan Copernicus, Vesalius, Galileo, Huygens, Kepler, Pascal, dan Newton.

pustakaindo.blogspot.com

Pria ini lalu memegang ikat rambutnya sejenak. Dia lalu berkata dengan sorot mata yang tajam, "Aku sepakat dengan empat titik tonggak itu, tetapi tampaknya kamu harus menambahkan dua titik lagi, yang kini kebetulan sedang kukaji di tempat ini."

"Apa itu Kayvon?", tanyaku dengan penuh rasa ingin tahu.

Kayvon lalu berkata dengan singkat, "Reformasi politik dan revolusi industri".

"Reformasi politik telah dibahas di buku ke-6, 8, 9 dan

10 *The Story of Civilization*. Revolusi industri terlalu besar untuk diabaikan. Ok, aku sepakat denganmu. Ada enam titik tonggak kebangkitan Eropa", jawabku merespon permintaannya.

Kayvon kemudian bercerita panjang lebar tentang sejarah reformasi politik dan revolusi industri di Eropa.

Reformasi politik pada abad ke-17–18 adalah titik tonggak *kelima* kebangkitan Eropa. Sementara itu, revolusi sains tidak hanya mengubah perspektif manusia terhadap alam, tetapi juga dalam memandang sistem sosial. Copernicus memberikan inspirasi tentang perlawanannya terhadap dogma. Lahirlah konsep "kebebasan berpikir" dan "kebebasan berpendapat". John Locke kemudian meletakkan prinsip dasar kepemilikan individu. Charles de Montesquieu lalu membangun konsep trias-politika. Adam Smith meletakkan dasar-dasar doktrin ekonomi pasar bebas dan kompetisi. Inspirasi ini kemudian mendorong terjadinya rangkaian revolusi 1688 di Inggris dan revolusi Perancis 1789.

pustakaindo.blogspot.com

Revolusi sains kemudian meningkatkan kemampuan manusia untuk rekayasa lingkungan. Mesin uap oleh James Watt kemudian menghasilkan transformasi sosial dan ekonomi. Dari sini kemudian tercipta kapal uap, kereta, mobil, dan generator listrik. Pada akhirnya kapasitas produksi meningkat secara dramatis. Proses transformasi sosial dan ekonomi, yang berlangsung pada abad ke-18-19, menjadi tonggak penanda keenam kebangkitan Eropa.

"Penjelasanmu cukup menarik, Kayvon. Sekarang aku

dapat melihat lebih utuh enam titik tonggak kebangkitan Eropa", kataku sambil mengucapkan terima kasih atas penjelasannya.

"Baiklah, kalau begitu sekarang mari kita membicarakan sesuatu yang menarik", jawabnya.

"Apa? Kupikir sejarah Eropa adalah hal yang menarik untukmu. Tampaknya aku salah ya? Lalu apa yang menarik memangnya?", tanyaku dengan nada serius.

"Perempuan!," jawabnya sambil tertawa terbahak-bahak. Kemudian dia tiba-tiba melanjutkan, "Ada perempuan cantik di lantai dua rumahmu. Namanya Maiko. Orang Jepang. Sudahkah kamu kenalan dengannya, Bud? Dia ada di kabinet dewan mahasiswaku di college ini. Dia ketua mahasiswa yang tinggal di *Brian Pippard House*. Dia pindahan dari Universitas Edinburgh, Skotlandia."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku hanya bergumam, "Hmm…", sambil berkata dalam hati "Oh rupanya gadis cantik yang kemarin malam kulihat di ruang TV itu bernama Maiko. *Orang Jepang lagi* rupanya... huuuhh!"

"Ya aku melihat perempuan cantik kemarin malam sedang berbincang dengan temannya, Pelin Akan, mahasiswi Turki dan Mun Kit-choy, anak Malaysia", aku pun mengatakannya sambil merendahkan suaraku. Sebuah permufakatan keji antara dua bandit tampaknya sedang dibangun.

"Bagus kamu sudah kenal dengan Mun Kit. Dia anak yang baik. Juga Pelin. Kamu sudah kenal dua orang mahasiswa

yang ngobrol dengan Maiko, tapi kenapa kamu belum tahu nama Maiko?" tanya Kayvon keheranan.

"*Save the best for last*, Kayvon... hahaha...," kataku dengan bercanda, sebelum kulanjutkan, "Ya, setahuku memang cuma dia perempuan yang berasal dari Asia Timur di *Brian Pippard House*. Tapi kenapa aku harus mengenalnya?", tanyaku penasaran.

"Entahlah, aku juga tidak tahu kenapa aku tiba-tiba menganjurkanmu untuk mengenalnya," ujarnya sambil menyeringai, sebelum dia mengambil ranselnya dan tiba-tiba bilang, "Ya tentu saja kamu harus melakukan kunjungan kehormatan pada pimpinan mahasiswa *Brian Pippard House*! *Good luck*, Budiman."

Dia mengatakan itu dengan suka cita, seolah dia berhasil menemukan seekor kuda yang layak kunaiki untuk melakukan "kunjungan kehormatan" ke Putri Maiko di kastilnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

Smart is Beautiful

nisakamon.blogspot.com

Kecantikan Jepang klasik itu bernama Maiko. Maiko Yamaji, begitu nama lengkapnya. Dia tinggal di lantai atas *Brian Pippard House*, hanya berjarak dua meter di atas mimpi-mimpiku. Kecantikan klasiknya mengingatkanku pada Putri Masako yang merupakan menantu Kaisar Akihito, atau juga Kayuki Kato yang memerankan Taka dalam film *The Last Samurai*. Matanya lebih lebar dibandingkan rata-rata orang Jepang, namun tetap dengan paras Asia Timur, tempat dari mana matahari selalu terbit tiap paginya. Jika saja aku cukup beruntung untuk bisa akrab dengannya, akan kusampaikan ini padanya.

Saat itu Maiko sedang menempuh program doktoral di Departmen Patologi.

Bagaimana caraku menarik perhatian dan berkenalan dengannya? Ah ini sudah merupakan persoalan konstelasi bintang-bintang. Tidakkah cuma itu cara untuk mendekati putri-

putri Amaterasu Omikami, Dewi Matahari yang dipercaya oleh bangsa Jepang sebagai leluhur mereka?

Pada malam cerah di atas langit Cambridge itu, Maiko membawa nasi dengan rumput laut sebagai lauk yang membungkusnya ke meja makan depan kamarku. Dia memakan makanan yang sangat disukai Catherine. Orang-orang menyebutnya *shushi*, tapi aku lebih suka menyebutnya *Lemper Jepang*, atau *Lemper Catherine*. Tapi kelihatannya tak lama lagi aku akan menyebutnya *Lemper Maiko*...

Aku yang juga sedang membawa makanan menawarinya lauk di tempat kami makan. Kami pun segera berkenalan dan bercakap-cakap.

nuktah-info.blogspot.com

Saat dia tahu bahwa aku dari Indonesia, dia langsung tersenyum. Tanpa kusangka dia menanyakan ini, "Indonesia negeri muslim ya, Budiman? Ibuku di Jepang dulu bercerita tentang seorang perempuan Jepang yang menikah dengan presidenmu dulu. Nama Indonesianya Dewi."

"Apa Maiko? Kamu tahu juga tentang Dewi? Pasti ibumu menyukai kisah-kisah saga tentang perempuan-perempuan pemberani. Ya, dia menikah dengan Soekarno. Nama Jepangnya adalah Naoko Nemoto. Jadi kamu tahu dia?"

"Ya, ibuku pernah cerita."

Dari sanalah obrolan kami berlanjut sampai larut malam. Dia banyak bertanya tentang Islam dan Indonesia. Dengan penuh antusias kuceritakan kepadanya tentang kedua topik tersebut, sebisaku tentu saja.

Karena penasaran dengan ketertarikannya pada kedua topik itu, aku balik bertanya "Kenapa kamu tertarik tentang topik Islam dan Indonesia?"

"Aku suka saja cerita tentang Dewi itu. Hebat juga ada perempuan Jepang yang jadi istri presiden Indonesia. Dia presiden pertama Indonesia kan?"

"Hmm... bukan hanya Naoko Nemoto perempuan Jepang yang menikahi lelaki hebat. Yoko Ono kan juga bisa menikah dengan John Lennon. Konon itu pula yang menyebabkan Lennon bermusuhan dengan Paul McCartney. Lihatlah, seorang perempuan Jepang lain bisa membuat group band hebat segera bubar", ujarku bercanda dengannya.

"Lantas, apa yang menyebabkan kamu ingin tahu tentang Islam?" lanjutku penasaran.

"Budiman, aku tadi banyak bertanya tentang Islam karena aku ingin bekerja di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Aku ingin sekali ditempatkan di kamp-kamp pengungsian di perbatasan Pakistan dan Afghanistan", jawabnya dengan mimik muka serius kali ini.

"Oh ya? Mengapa kamu ingin ditempatkan di sana, Maiko", tanyaku tak menyembunyikan kekagetanku.

"Terlalu banyak persoalan yang terutama menimpa perempuan dan anak-anak perempuan di sana. Mereka bukan cuma didera kemiskinan dan peperangan. Sistem sosial masyarakat juga turut serta menyingkirkan mereka. Aku tidak yakin hal ini berkaitan dengan agama. Teman-temanku yang muslim

pustaka-indo.blogspot.com

bilang bahwa apa yang menimpa perempuan di perbatasan Pakistan dan Afghanistan itu dipengaruhi oleh feodalisme suku-suku di sana. Aku sangat menyukai budaya Timur, meskipun sejak lulus SMP aku sudah sekolah di Inggris. Tapi bukan budaya Timur seperti itu yang aku suka. Perempuan-perempuan miskin itu butuh pertolongan. Aku ingin sekali ke sana, Budiman. Untuk itu aku bahkan sudah ikut kursus bahasa Urdu dan bahasa Arab...", jawabnya panjang lebar kepadaku sambil kami berdua menikmati *earl grey tea* campur *fresh milk* hangat.

Jawaban ini menghentakku. Bagaimana mungkin seseorang dari negara dan latar belakang intelektual yang begitu mapan masih memiliki empati setinggi itu? Tidak mudah bagi seseorang untuk bangun pagi-pagi sekali dari tempat tidurnya yang nyaman, dari selimutnya yang hangat dan di sebuah kamar mewahnya yang wangi, untuk kemudian memikirkan nasib orang-orang kelaparan yang ada di seberang lautan villa pantainya.

pusaka-ilmu.blogspot.com

Seandainya takdir melahirkanku di negara demokratis dan modern, aku mungkin tidak akan pernah menjadi seorang aktivis. Empatiku tumbuh semata karena kemiskinan dan ketimpangan itu hadir telanjang bulat sejarak satu atau dua meter dari depan mataku. Namun perempuan ini melampaui imajinasiku. Dimensi kemanusiaannya tumbuh untuk menghadapi tantangan yang tidak dihadapinya secara langsung. Pakistan dan Afganistan jelas-jelas berada jauh dari tanah kelahirnya. Juga jauh dari kosmik dan kebudayaannya.

Jawaban Maiko seperti tamparan keras kepadaku, yang

pernah berpikir telah melakukan hal-hal berarti bagi orang lain. Perbincangan barusan menyadarkanku bahwa sisi-sisi kemanusianku masih dibatasi ruang kasat mata.

Pada saat aku sedang tenggelam dalam samudera kekagumanku padanya, tiba-tiba dari HP-nya terdengar dengan pelan sebuah alunan musik yang begitu akrab dan menggetarkanku. Karena penasaran, kutanyakan kepadanya, "Kamu suka *Canon* karya Pachelbel,[50] Maiko?"

Dengan terkejut, Maiko pun menjawab, "Oh kamu tahu *Canon* juga ya, Budiman?"

Aku cuma mengangguk dan tersenyum.

"Aku suka komposisi itu, meskipun dulu waktu aku sekolah asrama di Surrey, kepala asrama melarang kami mendengarkan lagu itu karena itu katanya musik untuk memanggil setan", lanjutnya sambil tertawa.

"Musik untuk memanggil setan? Ada-ada saja. Tapi aku suka sekali, Maiko. Mengalun dan menyatukan dengan alam. Sayangnya selama ini aku hanya mendengar lewat CD".

"Nah sekarang kamu mendengarnya dari HP-ku. Aku juga bisa memainkannya di piano, Budiman. Kamu mau mendengarkan? Ayo ikut aku ke *Combination Room*. Ada piano di sana. Nanti kumainkan *Canon*, sehingga kamu bisa mendengarnya langsung secara *live* untuk pertama kalinya", ujarnya sambil tersenyum.

mustaka-kodoblogspot.com

---

[50]*Canon*, karya dari Johann Pachelbel.

Kemudian Maiko mengajak ke *Combination Room* dan memainkan *Canon* secara langsung yang untuk pertama kalinya kudengar. Aku pun terduduk bengong seperti orang linglung yang kerasukan saat menyimak dia memainkan tuts piano. Benarlah kiranya yang dikatakan kepala asramanya di Surrey dulu bahwa komposisi *Canon* ini adalah musik untuk mengundang setan. Hanya saja "setan"-nya sekarang sedang memainkan piano. Itu jika kita sepakat dengan pendapat para ulama bahwa tugas setan adalah menggoda manusia lemah iman sepertiku.

Kupikir gadis ini entah sangat ramah atau sangat bangga dengan dirinya, tapi dia begitu hangat dan anggun. Keanggunannya adalah kecantikan dengan sikap bangga diri yang tidak mengintimidasiku. Yang membedakannya dengan Putri Masako adalah wajah Maiko sedikit oval rembulan seperti yang malam itu sedang menggantung di atas langit malam Cambridge dengan sempurna.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Tapi apa pun alasannya, aku menikmati keramahannya, sehingga telontar begitu saja: "Kapan-kapan, aku minta kamu mainkan *Chariots of Fire* untukku ya?"

"Yang mana itu, Budiman?"

"Ah, kamu tak tahu komposisi itu? Itu *theme song* film tentang anak muda Cambridge dan Edinburgh yang ambisius sepertimu dan mereka mendapatkan medali emas olimpiade atletik karena kerja keras mereka. *Canon* dan *Chariots of Fire* itu harus didengarkan berurut-urutan."

"Oh ya? Edinburgh itu kampusku dulu, Budiman! Kalau begitu *Chariots of Fire* cocok sekali untukku."

"Ya, aku tahu musik apa yang cocok untuk menggambarkan pesona dirimu", namun kali ini aku hanya mengatakannya dalam hati saja.

Setelah itu kudekati dia yang masih duduk di depan piano tersebut dan kukatakan, "Patologi dan piano klasik, sungguh kombinasi yang indah. Menurutmu ada kesamaan di antara keduanya?"

"Keduanya sama-sama meningkatkan angka harapan hidup", jawabnya sambil tersenyum. Tiba-tiba percakapan dengan Maiko itu mengingatkanku pada Herman, kakak kelasku di SMA di Yogya dulu, tentang manusia lengkap.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku turut tersenyum mendengar jawabannya sebelum menimpali, "... dan kamu ingin mempersembahkan riset patologi dan komposisi *Canon* itu untuk para pengungsi perempuan di titik terpanas di bumi ya?"

Dia pun tertawa sambil berucap, "Kamu mengucapkannya dengan sangat bagus, Budiman...".

"Perempuan ini pasti memiliki aspek-aspek yang menarik", pikirku.

"Go West, Young Girl..."

Tebakanku bahwa perempuan ini punya aspek-aspek kehidupan yang menarik rupanya tidak keliru. Dia menceritakan

tentang bapaknya yang protektif pada kedua anak gadisnya. Untuk melepaskan diri dari keluarganya yang tradisional di Tokyo, Maiko dan adik perempuannya, Nagako, memutuskan untuk mandiri dan bersekolah di Inggris pada pertengahan usia belasan tahun. Yang menarik, bapaknya yang insinyur itu membekali kedua anak gadis remajanya dengan ilmu bela diri Aikido untuk menghadapi dunia yang liar di Barat. Sementara kakeknya yang masih memelihara sisa-sisa tradisi samurai di Kagoshima membekalinya dengan nilai-nilai hidup untuk kedua cucu perempuannya itu.

Bagiku, Maiko dan Nagako merupakan representasi modernitas Jepang.[51] Sementara kedua orangtua mereka (yang kukenal kemudian saat mereka mengunjungi Cambridge) mewakili tradisionalitas Jepang. Sungguh orangtua yang mewakili citra tentang lelaki dan perempuan dalam lukisan-lukisan

pustaka-indoblogspot.com

[51]Enam titik tonggak kebudayaan Eropa, yang kudiskusikan bersama Kayvon Boyhan, diraih dalam proses selama 9 abad, sedangkan Jepang hanya membutuhkan beberapa puluh tahun saja untk melewatinya. Sebagaimana kebangkitan Eropa, kebangkitan Jepang juga diawali dengan proses revitalisasi budaya. Restorasi Meiji tahun 1869 melahirkan sintesa budaya tradisi dan rasionalitas Barat. Pada tahun 1877 dimulailah proses restrukturisasi pendidikan dengan berdirinya Universitas Tokyo. Proses ini kemudian diikuti dengan pembangunan pondasi dasar-dasar *rennaisance* Jepang, melalui upaya pendefinisian karakteristik seni rupa Jepang pada dekade 1880-an. Pada waktu yang bersamaan Jepang berusaha mempercepat perkembangan sains, dengan cara menyewa ribuan tenaga ahli dari Barat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, matematika, teknologi dan bahasa. Pada tahun 1889 dijalankan reformasi politik, melalui konstitusi Meiji. Perdana Menteri dipilih oleh anggota dewan. Tak lama berselang Jepang memasuki periode revolusi industri. Jalur kereta dibangun secara masif, bersamaan dengan pendirian industri tekstil, otomotif dan manufaktur.

kertas di rumah-rumah tradisional Jepang. Sang bapak begitu tenang dengan kumis dan jenggotnya melingkari senyumnya yang sesekali saja (dia sungguh mirip sekali dengan Musashi), sementara sang ibu tak henti-hentinya tersenyum dengan gerak badan membungkuk-bungkuk yang melampaui hitungan jariku selama aku berkesempatan makan malam dengan mereka. Sejak saat itu, jika ada permasalahan atau berita gembira, Maiko selalu membaginya di sela-sela kami makan malam bareng.

❋ ❋ ❋

pustaka-indo.blogspot.com

Pada kesempatan tertentu, jika ada waktu luang di akhir pekan, aku kadang menemaninya ke luar kota. Kadang kami pergi ke London menjumpai teman SMA-nya sambil berburu DVD film-film India atau Pakistan kegemarannya atau ke Oxford untuk membeli buku-buku.

Pernah pada suatu petang, aku dan dia sedang berjalan dari arah Sheldonian Theatre ke arah High Street di pusat kota Oxford ketika tiba-tiba ada serombongan anak muda yang memanggil namaku, "Mas Budiman! Kamu Mas Budiman Sudjatmiko kan?"

Aku dan Maiko sama-sama terkejut. Maiko terkejut karena ada orang yang menyebut namaku, sementara aku terkejut karena mereka memanggilku dengan bahasa Indonesia.

Saat kudekati mereka, mereka langsung bicara, "Ya, kamu pasti Mas Budiman Sudjatmiko."

Dari logat dan perawakannya segera saja aku menerka, "Kalian dari Timor Leste ya? Kok ada di sini?"

Salah seorang dari mereka menjawab, "Ya, kami dari Timor Leste dan di sini kami bekerja sebagai *office boys* di kampus, Mas", ujarnya dalam bahasa Inggris kali ini.

Dalam keadaan seperti itu, Maiko segera menyela, "Budiman, bagaimana bisa orang-orang ini kenal kamu dengan baik?"

Sebelum aku sempat menjawab, si orang Timor Leste itu menjawab, "Budiman ini adalah aktivis prodemokrasi di Indonesia. Dia dulu dipenjara bersama-sama presiden kami, Xanana Gusmao. Kami pernah menjenguknya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh ya! Aku ingat, kamu pernah menjengukku," ujarku dengan gembira.

"Mas Bud masih ingat Sanchez dan Bere? Anak-anak yatim piatu Timor Timur yang dulu diasuh di kantor PRD? Bere sekarang kerja di Portugal, Mas. Jadi pasukan penerjun payung."

"Oh Bere? Ya, aku ingat. Dia masih kelas 1 SMP waktu tinggal di kantor kami. Dulu tubuhnya kecil sekali. Susah membayangkan dia sekarang jadi tentara penerjun payung. Salam untuk dia dan Sanchez ya," kataku penuh semangat.

"Bagaimana kabar Mbak dokternya yang dulu suka membesuk Mas Budiman?", kali ini dia bertanya dalam bahasa Indonesia. Mungkin pengalamannya sebagai aktivis bawah tanah dulu telah melatihnya untuk berbicara dengan kode.

Meski begitu hampir tercekat kerongkonganku mendengar pertanyaannya itu.

Belum sempat kujawab, Maiko bertanya dengan mimik keheranan, "Begitukah Budiman?"

"Ya, begitulah, Maiko", ujarku merasa lega karena aku terbebas dari keharusan menjawab pertanyaan orang Timor Leste ini tentang "Mbak dokternya".

"Hmm… kamu hanya pernah cerita kepadaku bahwa kamu orang politik di Indonesia, tapi kamu gak pernah cerita bahwa kamu dipenjara dan orang-orang mengenalmu bahkan sampai di Oxford sini."

"Maafkan aku, Maiko. Di Inggris ini aku cuma ingin jadi pembelajar dan jadi penanya yang baik. Makanya aku juga mau belajar darimu, salah satunya," ujarku sambil tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, akibat dari kejadian tersebut, Maiko malah sering bertanya tentang diriku. Kali ini aku yang harus menjadi narasumber untuk keingintahuannya yang besar, nyaris tentang apa pun. Gadis ini sungguh-sungguh tak pernah kelelahan tampaknya.

Ada lagi kejadian lain yang membuatnya penasaran tatkala pada suatu hari *crew* ABC TV (Australian Broadcasting Corporation) mendatangiku di college Clare Hall. Mereka rupanya ingin membuat *sequel* liputan tentang diriku. Ya dulu pada tahun 1996, ABC TV pernah memuat film dokumenter "*An Activist Silenced*" yang mengisahkan diriku saat masih menjadi aktivis dan saat aku diadili. Sekarang mereka bermaksud mem-

buat liputan tentang perjalananku sebagai aktivis yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Mereka juga mencari tahu tentang bagaimana persepsiku mengenai perkembangan demokrasi di Indonesia.

Kebetulan *crew* TV tersebut juga bermaksud meliput bagaimana aktivitasku sehari-hari selama di kampus dan interaksiku dengan teman-teman di college. Mau tak mau Maiko pun kuajak juga dalam liputan tersebut.

Menanggapi hal tersebut, dia malah bertanya, "Apakah kamu semacam selebritis, Budiman?"

Untuk pertanyaan itu hanya kujawab, "Bukan! Jika aku selebritis, lebih baik aku ikut *shooting* opera sabun daripada kuliah di sini dan kemudian hanya masuk film dokumenter", jawabku sambil bercanda.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku orang politik, Maiko", lanjutku.

"Eh aku juga suka politik kok. Aku fans berat Koizumi[52] lho... Aku suka sekali rambutnya yang gondrong dan tebal... hehehe... Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu meraih cita-citamu, Budiman?"

"Ah sayang rambutku tak pernah gondrong seperti Perdana Menterimu itu hehehe... Mau membantuku? Kamu tak tahu yang kamu katakan, Maiko. Duniaku jauh banget dari dunia akademismu. Tapi terimakasih kalau mau membantuku meraih cita-citaku. Kalau begitu sekarang bantu aku untuk

---

[52]Perdana Menteri Jepang saat itu.

film dokumenter ini dengan cara minum teh, ngobrol dan berjalan-jalan di tepian lapangan rumput bersamaku sambil diliput."

"Ok Budiman. Dengan senang hati, meskipun aku cuma diijinkan membantumu dengan sekadar bercakap-cakap ringan sambil minum teh kalau itu dianggap penting untuk diliput," ujarnya sambil tersenyum sumringah. Akhirnya selama *shooting* pun Maiko menemaniku.

Karena semua hal yang telah dia katakan dan lakukan itu, kupikir sekarang giliranku untuk memberinya apresiasi yang pantas untuk dirinya... Tetapi, memangnya apa *sih* apresiasi yang tidak pantas untuk segala yang telah dia sandang?

pustakaindo.blogspot.com

Pada satu kesempatan lain, saat kami berpapasan naik sepeda pulang dari departemen kami masing-masing, aku sempat bertanya kepadanya: "Kamu tahu Maiko? Kamu punya segala hal yang sudah dipunyai oleh Putri Masako, kecuali bahwa kamu bukan menantu Kaisar Jepang hehehe..."

Rasanya aku tak boleh menyimpan penilaianku ini diam-diam. Dia harus tahu tentang itu.

Maiko kaget mendengarnya, dan langsung menukas "Putri Masako? Tidak, Budiman. Dia cantik, ambisius dan cerdas, tapi dia menderita sekarang. Dia terkekang dalam tradisi kehidupan keluarga kaisar. Aku tidak mau seperti dia!"

"Bukan pada penderitaaannya yang kumaksud. Yang kumaksud adalah kamu sama-sama ambisius, cerdas dan mampu bersaing dalam sistem pendidikan yang ketat. Dia lulusan Oxford dan Harvard kan? Kamu berdua adalah perempuan

Jepang yang bergulat dengan sains Barat, dan berusaha mengawinkannya dengan tradisi Timur."

"Begitukah Budiman?" tanyanya.

"Ya, itu tampak sekali kalau kamu sedang menyiapkan caramu makan denganku. Kita kan sama-sama kost di college, tapi kamu selalu menempatkan dirimu seolah tuan rumah yang melayani. Aku sampai merasa tidak enak. Begitu juga saat ibumu membuatkan mie shoba dingin saat kita makan-makan dengan ibu dan adikmu, Nagako. Aku kan juga ingin menyuguhkan *earl grey tea* dengan *fresh milk* kesukaanmu itu."

"Begitukah Budiman?", persis dengan kosa kata sama dia bertanya sebelum dia lanjutkan, "Tapi aku bukan Putri Masako dan tak mau jadi seperti dia. Aku hanya ingin secerdas dan secantik dia. Dia cantik sekali kan? Oh, sungguh cantik, Budiman", katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Memang sudah jadi kebiasaanya, saat memuji orang lain dia menegaskannya lagi di ujung kalimat. Aku sudah mulai terbiasa dengan caranya bertutur. Nyaris saja kujawab "Kamu tak perlu berusaha apa-apa lagi untuk menjadi cantik atau menjadi cerdas sepertinya". Namun akhirnya yang keluar dari mulutku hanyalah: "Kamu pasti tak kalah cerdas dengannya."

Seseorang memang harus cukup terlatih dalam sejumlah situasi sulit untuk bisa menahan diri. Untunglah aku cukup terlatih untuk sekadar menyembunyikan sebagian kebenaran. Bukan karena kedua telinganya tak pantas mendengar puja puji itu, tapi mulutkulah yang tidak layak mengucapkannya. Untungnya lagi dia tidak protes saat aku tak berkomentar

sedikit pun untuk membandingkan kecantikan Putri Masako dan Maiko. Entah Maiko tak peduli atau pura-pura tak peduli, hanya dia yang tahu.

Bagiku keindahan dan pengetahuan adalah paket yang tidak mungkin aku tolak. Begitu juga Maiko, gadis yang hadir dengan kecantikan dan kecerdasan yang ada pada dirinya. Seperti Aprodhite, dewi kecantikan dalam mitologi Yunani itu, dia menghadirkan sosok perempuan dengan kecantikannya yang tanpa tanding. Dengan segala otoritasnya, dewi berbelas kasih itu telah menjadikan dirinya tempat para perempuan mengadukan nasib dan keluh kesah.

Entah apa yang dipikirkan oleh para pencipta mitos itu, sehingga Aphrodite tampak seperti paradoks dengan kecantikannya yang tak mencemburukan, yang bahkan dipuja dan dijadikan rujukan oleh kaum perempuan. Paradoks itu hadir di depan mataku *kini* dan *di sini* untuk merebut sebagian besar atmosfir pikiranku, yang sesekali dengan anggunnya membuatkan semangkuk teh hangat untukku.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan untuk itu telah kugorengkan telur mata sapi untuknya.

Memang ketika berbicara dengan Maiko, kita tetap akan melihat kecantikan dan karakteristik adat Timur melekat dalam dirinya. Namun di sisi lain, dia menampilkan sisi-sisi pengetahuan dalam karakteristik Barat yang kokoh. Aku melihatnya seperti ada jembatan antara Timur dan Barat, di mana hanya mereka yang cermat yang akan bisa melewatinya dengan elegan. Dia adalah sisa-sisa dari pertemuan Marco Polo dengan Timur di masa lalu.

Tentu Maiko bukan satu-satunya orang yang berhasil melewati jembatan budaya Timur dan Barat itu. Tapi tentang orang lain kan aku tak bisa berbicara banyak? Sementara Maiko adalah yang paling dekat untuk mencontohkan bagaimana dua budaya itu bertemu dan melebur dalam dirinya, sehingga melahirkan sesuatu yang indah dan elegan. Apalagi yang lexbih elegan dari kecantikan, kecerdasan dan empati yang etis pada sesama, yang bahkan berasal jauh dari luar tapal batas kebudayaannya? Seharusnya beginilah cara kita mendidik anak-anak kita kelak. Jadi manusia yang berakar sekaligus mau menjadikan bintang-bintang malam layaknya sesuatu yang bertumbuh dari tanah kelahiran kita sendiri yang menerangi langit untuk semua.

pustakaindo.blogspot.com

Selain ngobrol di college, kadang-kadang dia ajak aku ke laborataoriumnya di Departemen Patologi, di sebuah gedung tua di kampus. Di sana biasanya aku dikenalkan pada teman-temannya. Selain sesekali ngobrol di laboratoriumnya (kali ini teman-temannya jadi tahu latar belakangku), aku kadang bercakap-cakap dengan Maiko di kafe Eagle di depan King's College. Ini merupakan kafe tertua di Cambridge, yang telah berdiri sejak abad ke-14.

Pada suatu petang, sepulangku dari kuliah dan sepulang dia dari laboratoriumnya, aku mengajaknya minum kopi di kafe Eagle.

"Maiko, kamu tahu tidak kalau kampusmu yang dulu adalah almamaternya ekonom besar Adam Smith, dan kampusmu sekarang adalah almamaternya John Maynard Keynes, ekonom besar yang lain? Keduanya membentuk dunia kita sekarang. Kenapa kamu tak ambil ekonomi?" tanyaku.

"Aku tidak suka ekonomi, Budiman. Dulu di Edinburgh aku mengambil jurusan astronomi. Sekarang di Cambridge aku ambil patologi."

"Dulu tentang kelahiran dan kematian bintang-bintang di langit, sekarang tentang kelahiran dan kematian sel-sel di tubuhmu ya? Perjalanan yang melelahkan pastinya," ujarku sambil bercanda.

pustaka-indo.blogspot.com

"Perumpamaanmu bagus, Budiman" jawabnya sambil tersenyum.

Saat itu aku tiba-tiba teringat pertanyaan yang pernah dilontarkan sastrawan Prancis, Victor Hugo, *"Ketika era teleskop berakhir dan era mikroskop dimulai, manakah di antara keduanya yang punya sudut penglihatan yang lebih luas?"*

Pasti tidak semua orang bisa membandingkan keduanya dan kemudian menjawab pertanyaan dalam novel *Les Miserables* ini secara ilmiah. Dan *di hadapanku ini* duduk perempuan cantik yang punya otoritas ilmiah untuk menjawabnya karena pasti pernah menggunakan kedua alat itu.

Meskipun begitu, aku meyakini bahwa teleskop maupun mikroskop tak akan pernah bisa menemukan apa yang terbesar dan terluas, serta apa yang terkecil dan tersempit dari

segala sesuatu. Yang bisa ditangkap adalah yang lebih kecil lagi dan lagi, serta yang lebih besar lagi dan lagi, secara terus menerus...

Tapi untuk sementara kulupakan dulu Victor Hugo dengan Jean Valjean dan Fatine-nya dalam *Les Miserables* itu.

"Riset patologi apa yang sebenarnya sedang kamu kerjakan sekarang, Maiko?"

"Aku melakukan riset tentang penurunan fungsi ginjal, seiring dengan pertambahan usia", jawabnya sembari tersenyum.

"Apa hipotesismu?", tanyaku dengan wajah serius.

"Hipotesisku adalah hal ini berkaitan dengan aktivitas gen VEGF-A", jawabnya sembari berusaha menjelaskan kepadaku.

pustaka-indoblogspot.com

Istilah itu tidak pernah kudengar sebelumnya dan aku pun kembali bertanya "Apa itu kepanjangan VFA GA, VVGFA, GFAVA atau apa pun namanya itu? Lihatlah betapa aku bahkan kesulitan menghafalkan dan mengucapkannya dengan benar, Maiko." Aku pun menunjukkan mimik memelas, yang pasti akan memuakkan para lelaki yang mengejar-ngejar Maiko....

"*Vascular Endothelial Growth Factor*-A. Kamu serius ingin tahu lebih detail, Budiman?", tanya Maiko kepadaku sambil tersenyum manis sekali.

Cairan caramel warna kecoklatan di *caramel machiato* itu rupanya sudah bersenyawa dengan parasnya yang tersenyum...

”Oh sepertinya aku tidak akan sanggup. Aku hanya perlu tahu aku sekarang bicara dengan siapa. Siapa tahu dalam risetmu kamu akan menemukan sesuatu yang menggemparkan dan di kafe inilah kamu akan mengumumkan hasil temuanmu itu ke dunia, seperti dulu Watson dan Crick melakukannya dengan struktur DNA. Tapi, mungkin tiga kali pun kamu menyebutkan kepanjangannya, aku tetap tidak akan bisa mengejanya dengan baik dan benar”, jawabku dengan jujur kepadanya.

Maiko hanya tersenyum mendengarkan jawabanku.

Aku lalu kembali bertanya kepadanya ”Oh iya. Bagaimana caramu membuktikan hipotesis itu?”

”Aku melakukan eksperimen ke sejumlah tikus. Mereka adalah tikus-tikus mutan yang diperoleh dengan rekayasa genetik”, jawab Maiko kepadaku.

Mendengar jawaban Maiko, aku hanya bisa berkata, ”Hmm, tampaknya kita berbicara di tempat yang benar, kafe Eagle yang bersejarah.”[53]

Jujur saja istilah-istilah teknis yang disebut Maiko sebagian besar tidak bisa kumengerti dengan baik. Dari yang kusimak, tampaknya dia sedang mendedikasikan dirinya untuk mengkaji problem kerusakan ginjal di usia lanjut. Semoga saja tidak ada yang salah pengertian di sini.

pustakaindo.blogspot.com

---

[53]Di tempat itu, pada dekade 1950-an, James Watson dan Francis Crick untuk pertama kalinya mengumumkan hasil temuan mereka tentang struktur DNA yang berpilin spiral. Penelitian inilah yang menyebabkan mereka meraih hadiah Nobel di bidang Kedokteran.

Malam itu pun kami melanjutkan dengan menonton satu babak *Madame Butterfly*, sebuah opera tiga babak yang mengisahkan seorang *geisha* Jepang yang meninggalkan keluarga dan keyakinan hidupnya untuk menikahi seorang letnan Angkatan Laut Amerika. Opera karya Puccini ini dipertunjukkan di salah satu Gedung di Clare College.

Sementara itu di sela-sela lorong kampus dan di sekeliling lapangan rumput *college* yang tua, kulihat mahasiswa-mahasiswa berjubah dan berdasi silang hitam lalu lalang berjalan kaki atau bersepeda, hendak memburu jam *high table dinner*[54] di *college* masing-masing. Melihat *sillhoutte* mereka berkibar-kibar diterpa angin Inggris yang menusuk, mengingatkanku pada siswa-siswi Hoghwarts dalam film "*Harry Potter*".

pustaka-indo.blogspot.com

Bisa jadi di antara mereka akan ada yang jadi tukang sihir kelas wahid suatu saat, yang akan menyihir dunia dengan Teori Mekanika Kuantum, Teori M atau Teori Superstring[55]

---

[54]Jamuan Makan Formal adalah tradisi makan malam bersama dalam lingkungan akademik yang biasa diadakan di Universitas Oxford dan Cambridge, di mana mahasiswa diharuskan berpakaian formal dan berjubah hitam seperti layaknya hendak wisuda. Biasanya didahului dengan semacam ritual dan dilakukan seminggu sekali yang dihadiri oleh para mahasiswa, periset, dosen dan para guru besar di college masing-masing. Dalam jamuan ini, para dosen dan guru besar serta mahasiswa pasca sarjana duduk di meja yang terletak di panggung yang lebih tinggi di banding mahasiswa-mahasiswa S-1. Suasananya secara persis tergambar dalam adegan perjamuan makan di sekolah sihir Hoghwarts dalam film "*Harry Potter*". Ini adalah tradisi yang sudah berusia ratusan tahun.

[55]Teori Mekanika Kuantum adalah cabang dasar fisika yang menggantikan mekanika klasik pada tataran atom dan subatom. Ilmu ini memberikan kerangka matematika untuk berbagai cabang fisika dan kimia, termasuk fisika

yang mengansumsikan adanya *Parallel Universe*[56] yang ajaib itu.

Terpengaruh oleh atmosfir magis itu mulutku pun tanpa kusadari menyiulkan "*Go West*" dari Pet Shop Boys:

Together… We will go our way
Together… We will leave someday
Together… Your hand in my hands
Together… We will make our plans

Together… We will fly so high
Together… Tell all our friends goodbye
Together… We will start life new
Together… This is what we'll do

pustaka-indo.blogspot.com

---

atom, fisika molekular, kimia komputasi, kimia kuantum, fisika partikel, dan fisika nuklir.

Teori M adalah solusi untuk "Teori tentang Segala Hal" yang belum diketahui, yang menggabungkan lima teori *superstring* dan *supergravitasi* dan 11 dimensi secara bersamaan. Menurut teori ini, perlu dicari rumus matematika untuk mengerti bekerjanya Teori M secara keseluruhan.

Teori Superstring merupakan teori yang berusaha menggabungkan keempat interaksi dasar antara interaksi elektromagnetik, kuat, lemah dan gravitasi. Teori ini mengansumsikan bahwa partikel elementer merupakan suatu dawai yang masing-masing mempunyai harmoni tertentu sebagai elemen dasar dari segala sesuatu di semesta ini.

[56]Semesta (*universe*) bisa jadi seperti sebuah gelembung sabun. *Parallel universe* merupakan gagasan bahwa alam semesta kita bisa jadi merupakan komponen kecil dalam kumpulan besar alam semesta lain yang bersama-sama membentuk "*multiverse*" dalam jumlah yang tak terhingga. Lihat: http://www.messagetoeagle.com/evidencepararelluniverse.php

Go West… Life is peaceful there
Go West… In the open air
Go West… Where the skies are blue
Go West… This is what we're gonna do

Maiko pun menegurku, "Sssttt... Budiman... jangan bersiul, kita mau masuk *ball room* nih..." katanya sambil meletakkan jarinya di mulut, namun dengan air muka tersenyum.

Saat kami memasuki pintu *ball room* di Clare College, terdengar sayup-sayup seorang perempuan berpakaian kimono Jepang menyanyikan *aria* dalam bahasa Italia, "*Un Bel di Vedremo*". Lagi-lagi barat menyatu dengan timur dalam perjumpaan indah, seindah Maiko yang berjalan di sisiku senja itu.

Tak terlupakan...

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

Menari-nari di Taman Ilmu Pengetahuan

pustaka-indo.blogspot.com

Aku harus segera melepaskan diri dari bayang-bayang Maiko, perempuan dari bangsa yang pernah mengaku sebagai "saudara tua" bangsaku. Saatnya aku juga harus meluaskan pergulanku dengan yang lain. Itu penting untuk masa depanku kelak. Karena persis seperti yang pernah disampaikan Uki ke aku, nilai dari berkuliah di sini bukan saja pada proses belajarnya namun juga jejaring para alumninya.

Dan sebagai seorang yang berniat mengonsentrasikan diriku dalam dunia politik di Indonesia, maka aku harus juga menjalin persahabatan dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Kebetulan saat itu ada empat mahasiswa Indonesia lain yang berkuliah di Cambridge. Salah seorang di antaranya adalah Yoga. Yoga Affandi nama lengkapnya. Dia adalah seorang staff ahli Gubernur Bank Indonesia yang sedang mengambil program doktoral ekonomi moneter. Kebetulan kami

sama-sama berasal dari Bogor. Kedua adik perempuan kami dulu juga bersahabat saat di SMA 1 Bogor. Pada suatu petang kami membuat janji untuk bertemu, setelah aku memperoleh nomor HP-nya dari Uki, yang sama-sama bekerja dengan Yoga di BI.

Kami menyepakati untuk bertemu di rumah makan ayam *Nandos* yang menyajikan ayam bakar khas Portugal, tepat di depan Emmanuel College.

"Kamu mengambil topik riset apa, Yoga?", tanyaku kepada pria yang bergabung dengan St. Edmund's College ini.

"Ya biasalah, Bud. Namanya juga pegawai BI, risetku gak jauh-jauh dari persoalan moneter. Fokus risetku adalah untuk mengembangkan model moneter untuk Indonesia", jawabnya singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

Kebetulan aku cukup meminati studi ekonomi, khususnya ekonomi pembangunan. Sebagai orang politik, pemahaman ekonomi itu satu sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan dari politik. Jika aku mendapatkan perspektif-perspektif baru dari Yoga tentang persoalan moneter tentu akan jadi kemewahan tersendiri. Terlebih lagi orang ini suatu saat akan ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan moneter di negeriku dengan input-input yang akan dia berikan untuk gubernur bank sentral. Dia adalah orang yang tepat untuk kugali perspektifnya.

Tak puas dengan jawaban itu, aku kembali bertanya ke Yoga, "Kamu melihatnya dari perspektif apa?"

"*New-Keynesian*,[57]Bud", jawabnya singkat.

"Ah...ini sangat menarik, Yoga", jawabku sambil memakan sepotong jagung rebus yang pedas di piringku.

Aku memang pernah membaca beberapa hal tentang perspektif New-Keynesian. Pandangan ini sejatinya merupakan respon kubu Keynesian dalam menghadapi kritik dari pemikiran ekonomi Neo Klasik, khususnya dalam hubungan antara pengangguran dan inflasi. Perspektif New-Keynesian berusaha membangun fondasi mikro ekonomi dari perspektif Keynesian. Menurut Yoga pandangan ini sendiri relatif baru dalam ilmu ekonomi, baru berkembang pada dekade 80-an dan 90-an. Upaya Yoga untuk menggunakan perspektif New-Keynesian dalam pengembangan sistem moneter di Indonesia tentu saja patut diapresiasi.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari itu kukatakan kepadanya, "Bagus Yoga, kamu harus berada di barisan terdepan mengembangkan perspektif ini di Indonesia. Sebagai sesama orang Bogor, tentu aku ikut bangga kalau suatu saat kamu jadi Gubernur BI hehehe...".

"Wah, jadi Gubernur BI itu bukan hanya soal kemampuan

---

[57]Perspektif ini mendasarkan fondasi mikronya dari konsep ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional berusaha untuk memodelkan perilaku aktor ekonomi dalam mengambil keputusan akibat informasi yang didapatnya. Beberapa tahun setelahnya, David K. Levine, seorang profesor dari Universitas Washington, menjelaskan bahwa ekspektasi rasional mengansumsikan bahwa "jika orang percaya pada sebuah ramalan, maka ramalan itu akan menjadi kenyataan". Namun sebaliknya, jika sebuah ramalan tidak memenuhi ekspektasi rasional, yang terjadi juga sebaliknya, "jika orang tidak percaya pada sebuah ramalan, ramalan itu tidak akan menjadi kenyataan".

akademik, Bud. Relasi politik juga penting. Lebih penting malah."

"Nah, kalau begitu kamu tidak salah berteman denganku," kataku sambil bercanda.

"Ya, aku punya teman-teman di politik, tapi tidak banyak. Salah satunya teman SMA-ku, Poempida, yang aktif di Golkar. Dulu dia kuliah di Inggris juga, di Imperial College London. Aku sendiri gak paham dan gak berminat terjun ke politik. Kalau ketemu Poempida, yang dibicarakan cuma nostalgia masa SMA aja. Soalnya dia pesaingku di sekolah hehehehe...".

"Ok, kapan-kapan aku cari dia. Tak perlu semua orang terjun politik. Fokus dan jadilah yang terbaik di BI, Yoga. Cukup berteman dengan orang-orang politik seperti aku dan Poempida. Kudoakan kamu suatu saat jadi gubernur BI termuda."

pustaka-indo.blogspot.com

Dari sanalah pertemanan kami bermula. Mulai diskusi soal politik, ekonomi, kesempatan orang miskin untuk mendapatkan pendidikan, korupsi, kemiskinan dan lain sebagainya di sela-sela makan di rumahnya atau juga di collegeku.

Pada satu kesempatan perbincangan di rumahnya, dia bilang, "Mungkin dalam sistem ekonomi sekarang, pendidikan adalah satu-satunya jalur mobilisasi vertikal orang dari kelas bawah ke kelas menengah yang paling aman. Selebihnya, terutama jalur ekonomi, begitu sempit, Bud. Aku sendiri berasal dari keluarga biasa-biasa saja di Bogor. Tapi alham-

dulillah, dengan pendidikan, aku dan adik-adikku bisa membantu keluarga kami."

"Hmmm... ya. Meskipun tentu saja kita juga harus berusaha membuka sebanyak mungkin jalur untuk memunculkan kelas menengah baru di luar pendidikan ya... Tentu jalur ekonomi tetap strategis. Itu obsesiku dari dulu, Yoga... Makanya aku sering ngajak kamu diskusi."

"Ya, kudoakan kamu berhasil, Bud..."

"Suatu saat, aku akan banyak minta masukan dari kamu ya...Nanti kamu kukenalkan juga dengan temanku yang sedang mengambil doktor ekonomi pembangunan di Paris 1-Sorbonne."

"Siapa, Bud?"

"Namanya Rofiqoh...dia di BI juga.."

"Rofiqoh? Oh ya? Aku kok gak pernah tahu ada orang yang namanya Rofiqoh di BI ya?", tanyanya keheranan.

"BI yang kumaksud di sini bukan Bank Indonesia, tapi koran Bisnis Indonesia hehehe.... Dia salah seorang pemred di sana..."

"Hehehe..."

"Jadi aku punya teman kandidat doktor bidang moneter sekarang, setelah sebelumnya punya teman kandidat doktor bidang pembangunan. Ada juga temanku, Kiki, yang sedang ambil Development Studies di UCL (University College London). Mereka *well-connected* juga dengan sejumlah pembuat kebijakan di Indonesia"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ok, kapan-kapan ajak mereka main ke sini ya...Biar aku bisa dapat perspektif banyak dari sektor riil. Ajak mereka main ke rumah. Nanti kukenalkan mereka dengan istri dan anakku, Raisa"

"Ok, Yoga...*Thanks* ya"

Bertemu anak-anak muda cerdas yang tidak korup pikiran dan perilakunya, selalu layak dirayakan. Sejak itulah aku sering diundang ke rumahnya. Seperti biasa, kedatanganku selalu diisi dengan diskusi soal ekonomi dengan Yoga dan juga diskusi tentang politik dengan istrinya, Titi, yang memang meminati politik.

Sampai pada suatu petang terjadi sebuah percakapan yang tak terduga sama sekali...

pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah Cerita dengan Tanda Tanya

Pada salah satu kunjunganku yang lain ke rumah mereka, setelah menyimpan tas dan menggantungkan jas dan *scarf* di gantungan, seperti biasa aku dan Yoga kembali membicarakan soal perkuliahan dan soal-soal ekonomi.

Di tengah asyiknya perbincangan kami di rumahnya, tiba-tiba istri Yoga, Titi, menyapa kami, "Ayo Mas Yoga, Mas Bud jangan diskusi melulu. Saatnya makan malam."

Perempuan berjilbab yang ramah ini adalah seorang insinyur Teknik Informatika ITB yang bekerja di sebuah perusahaan di London. Dia sendiri berasal dari Yogya dan sangat

pandai memasak. Nah, saat kami sedang menyantap masakannya, tiba-tiba Titi bertanya, "Mas Budiman kenal yang namanya Maiko?"

Hampir tersedak makanan saat aku mendengar pertanyaannya!

Dia seharusnya tahu bahwa pertanyaan "segenting" dan sepenting itu tidak disodorkan saat aku sedang menikmati soto daging buatannya. Gerak lidah yang hendak meluncurkan potongan daging dan sayur itu ke dalam tubuh ditolak oleh hentakan udara dari diafragmaku. Sebuah benturan fatal antara dua kehendak, yaitu kehendak kenyang dan kehendak hidup tenang, terjadi di jagad kecilku...

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah kutenangkan diriku sebentar dan setelah kuteguk air putih, baru pertanyaan Titi kujawab.

"Hmmm... kenal baik. Dia kan satu college denganku, Ti. Dia bahkan tinggal satu rumah denganku. Ada apa?", tanyaku penasaran.

"Hehehe, gak. Gak ada apa-apa...", ujarnya sambil tersenyum.

"Wah, pasti ada apa-apa. Coba ceritakan ke aku kok kamu menanyakan dia?", aku jadi makin penasaran.

"Wah Mas Budiman penasaran nih...", katanya sambil tertawa.

"Iyalah... Soalnya tiba-tiba kamu menanyakan dia. Aku heran dong, bagaimana kamu bisa kenal dia?"

"Gak Mas Bud. Aku gak kenal dia. Cuma ada tetangga kita

mahasiswi Malaysia dari Departemen Patologi di lantai bawah pernah tanya ke aku, *'Titi, kamu kenal mahasiswa Indonesia yang bernama Budiman?'* Ya, kujawab aja, *'Kenal dong. Dia sering ke rumahku kok kalau malam Minggu. Apalagi kalau lagi kangen masakan Indonesia…'* Kujawab gitu aja, Mas hehehe...".

"Hmmm, kamu gak jelasin apa-apa deh dengan ceritamu itu, Ti. Apa hubungannya itu dengan Maiko?", ujarku mendesaknya.

"Begini, Mas... si anak Malaysia itu balik kutanya, karena aku kan penasaran, *'Lho kamu kok tahu nama Mas Budiman dari mana?'*. Kupikir Mas Budiman *ngetop* juga ya, namanya sampai ke Cambridge hehehe... Terus dia jawab, *'Ada temanku satu laboratorium, mahasiswa Jepang namanya Maiko. Dia suka cerita kepadaku tentang orang yang namanya Budiman dari Indonesia, teman satu collegenya…'* Memangnya ada apa sih Mas?" Kini Titi yang balik bertanya kepadaku dengan pandangan mata menyelidik, namun dengan kesimpulan yang sudah dia bungkus rapi di sakunya.

"Yang *bener*, Ti?"

"*Bener* apanya Mas?"

"Ada mahasiswi Malaysia ngomong begitu ke kamu?"

"Ya *bener* lah, Mas. Gak mungkin kan aku bohong?! Dari mana memangnya aku tahu ada teman Mas Bud yang namanya Maiko? Mas Bud aja gak pernah cerita kan?!"

"Oh ya, aku gak pernah cerita tentang dia ya? Nanti kapan-kapan kuceritain deh."

pustakaindo.blogspot.com

"Nah, memangnya ada apa sih Mas? Mas Bud teman baiknya ya? Hebat banget sampai Maiko cerita-cerita tentang Mas Bud kepada temannya yang anak Malaysia itu. Jangan-jangan dia naksir Mas Bud tuh... hehehe... Kenalin ke kita-kita dong, Mas", katanya sambil tertawa.

Mendengar perkataan Titi itu langsung kuhentikan makanku. Dan kembali aku bertanya padanya, "Ceritamu itu *bener*, Ti? Gak bohong kan?!"

"Ya ampuuun. *Bener*, Mas Budimaaann Sudjatmikooooo yang baiiikk..."

"Ok, Ok... aku percaya kepadamu sekarang. Kuharap memang itu *bener* sih hehehe..."

"C*ieeee*... Mas Bud naksir juga kelihatannya *nih* hahaha... Kenalin ya!"

"Ya, kukenalin kapan-kapan deh... Tapi dia bukan pacarku ya...."

"Ya , ya.... tapi kalau cocok kenapa gak, Mas? Hehehe...."

"Lho kok kamu bersemangat mendukung? Kenal dia aja gak?!"

"Anak Malaysia itu cerita kalau Maiko itu cantik, baik dan pintar, Mas. Sopan lagi... Ini kata anak Malaysia itu lho...."

"Nah, karena Maiko itu baik, makanya dia cerita-cerita tentang aku kepada temannya. Aku kan orang baik, Ti? Hehehehe... Gak lebih dari itu kok alasan Maiko cerita kepada temannya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, jangan menyerah gitu dong, Mas Bud."

"Menyerah? Menyerah apaan?! Aku kan gak sedang perang, Ti?!"

"Oh ya ya! Kok malah aku yang semangat hehehe... Sorry, Mas Bud", ujar Titi sambil ketawa.

"Yoga, Titi... makasih ya makan malamnya yang enak ini. Ini makan malam Indonesia terenak yang pernah kumakan hahaha..."

"Wah... pasti gara-gara makannya sambil dengar cerita tentang Maiko dari Titi ya? Hehehe...", ujar Yoga menimpali.

Setelah diskusi sampai larut malam dengan mereka, aku segera pamitan untuk pulang ke college-ku. Selama perjalanan naik bis dalam kota, tak henti-hentinya aku memikirkan apa yang diceritakan Titi tadi. Tak sabar rasanya untuk sampai di college-ku.

pustaka-indo.blogspot.com

Sesampainya di college, suasana sudah sepi. Aku pun masuk ke dapur di *Brian Pippard House*. Membuat minum *earl grey tea*, mengambil buku kuliah dari kamar, dan kubaca di ruang makan.

Mataku tertuju pada buku sambil sesekali meminum teh dengan susu kesukaanku. Sesekali juga kutatap anak tangga yang mengarah ke lantai atas. Kuarahkan mataku pada pintu kamar itu. Masih terlihat pendar sinar terang dari bawah pintu kamarnya.

Satu jam waktu berlalu.

Suasana malam kian sepi...

Kuteruskan bacaku sambil sesekali kutatap lagi pintu kamar tepat di depan tangga lantai atas.

Dua jam berlalu.

Suasana malam, entah kenapa, jadi makin menggelisahkanku... Ohh sampai kapan situasi mencekam ini berlangsung? Jarum jam dinding terus berputar dan mengeluarkan bunyi-bunyian jernih yang dihantarkan udara malam yang bening... klik... klik... klik....

Akhirnya, tak lama kemudian pintu kamar itu terbuka. Wuuiiiihhhh leganya...! Dengan baju sweater yang biasa dia pakai dan celana panjang itu, dia menuruni tangga. Dia turun sambil membawa buku dan pena.

pustaka-indo.blogspot.com

Angin dingin yang masuk melalui jendela-jendela dapur yang sedikit kubuka itu, dilampaui oleh kehangatan senyumnya.

Mengetahui aku sendirian di dapur itu dengan minum teh, dia menyapa, "Hai Budiman. Kamu belum tidur?"

Dia tersenyum. Hangat. Selalu begitu...

"Hai Maiko...", jawabku dengan nafas lega.

"Kamu belum tidur sudah semalam ini?", tanyanya kagi.

"Belum. Aku sedang baca buku kuliah, Maiko."

"Besok kan hari Minggu? Kok masih baca buku kuliah?"

"Itu untuk membantumu supaya punya bahan mengajukan pertanyaan kepadaku...", ujarku menggodanya.

"Hahahaha... kamu lucu banget, Budiman!"

"Kamu sendiri kenapa belum tidur, Maiko?"

"Aku masih merangkum catatan riset di laboratorium dari tadi. Capek sekali. Boleh aku temani kamu minum teh?"

"Lho, kamu kok juga masih mencatat padahal besok libur? Hehehe.... Boleh, kamu boleh menemaniku... dengan senang hati. Tapi dengan satu syarat...."

"Apa itu Budiman?"

"Aku yang membuatkan tehnya untukmu," kataku sambil tersenyum.

"Kamu baik sekali Budiman," jawabnya, juga dengan tersenyum.

"Kalau kamu sudah selesai membaca, kamu mau menemani aku nonton DVD?" lanjutnya dengan wajah bertanya-tanya.

"Film apa itu, Maiko?" tanyaku sambil dalam hati berkata, "Duh, pasti film India lagi..!"

Dia memang tergila-gila film India. Celakanya dia paling menyukai adegan-adegan yang paling kuhindari... menangis saat ada tembok sambil menari beramai-ramai. Satu-satunya film India yang kusuka saat dia mengajakku nonton adalah film "Asokha", tentang seorang raja India yang menyebarkan agama Budha. Setidaknya hanya ada sedikit tarian dan nyanyian di sana...

Entahlah, itu mungkin kompensasinya dari situasi perkuliahan di Cambridge yang ketat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Film Shahrukh Khan... *'Kuch Kuch Hota Hai*', Budiman! Itu film Bollywood yang bagus banget...", katanya dengan mata berbinar-binar.

"Kalau kamu tahu itu film bagus, berarti kamu sudah pernah nonton. Jadi kenapa kamu harus nonton lagi? Oh Dewi Saraswati… Dewi Ilmu Pengetahuan… apakah kamu sendiri yang menjelma jadi perempuan klasik Jepang ini, sehingga dia menyukai puja-puji dalam tarian dan nyanyian India?"

"Kamu melupakan dua hal, Budiman.."

"Oh ya? Apa saja, Dewi Saraswati?"

"Aku bukan cuma dewi ilmu pengetahuan! Aku juga dewi seni dan kebijaksanaan. Dan satu hal lagi yang kamu lupa. Namamu adalah Budiman. Manusia dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Bijaksanalah sedikit… Kau nikmati malammu ini, bernyanyi dan menarilah bersama Maiko. Sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan dan Seni, kuberkati mereka yang bukan saja sedang mencari ilmu, tapi juga yang suka menari dan bernyanyi…"

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi dialog itu kulakukan hanya di dalam hati....

"Ok sekarang kamu ambil DVD itu di kamarmu, dan aku buatkan *earl grey tea* dengan susu untukmu...", kataku setelah "dialogku" dengan Dewi Saraswati itu.

"*Yes!* Kuambil sekarang ya? Hehehe...", katanya.

Dengan wajah jenaka, dia segera melesat ke tangga itu dengan semangat *Bushido*-nya.

Maka malam itu pun ditakdirkan jadi salah satu malam

Minggu terindah dalam hidupku, di antara malam-malam Minggu lain bersamanya menikmati *lemper Maiko* dengan ikan tuna di dalamnya, film dan musik.

Seorang lelaki harus cukup beruntung untuk bisa menikmati momen-momen seperti ini dengan perempuan seperti dia... *Sesuatu sedang terjadi pada diriku...* (*Kuch Kuch Hota Hai*)...

Tum paasse aye, Yun Muskurayee Tum paasse aye, Tum nena janekya Sapne de khaye Aabto mera dil Jane ka sota hai, Kya karoon ha ye Kuch kuch hota hai…[58]

Tapi tak kutanyakan padanya mengenai kebenaran cerita mahasiswi Malaysia itu, seperti yang diceritakan Titi tadi sore. Aku tidak mau kebenaran mengacak-acak suasana malam surealisku ini. Malam yang letaknya antara mimpi dan nyata, yang bisa kau temukan pada lapisan tipis yang memisahkan bumi dengan surga.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Aku takut cerita itu tidak benar-benar terjadi…

Ah, ketimbang aku dihantui oleh pertanyaan apakah Maiko sungguh-sungguh pernah menceritakan kepada sahabatnya

---

[58]"Kau mendekati diriku, kau tersenyum sedemikian rupa. Mimpi apa yang kau berikan untukku? Sekarang hatiku terjaga, tak bisa tidur. Apa yang harus kulakukan, sesuatu sedang terjadi pada diriku..."

tentang aku, lebih baik aku fokus lagi ke kuliah. Ada hal-hal menarik di sana yang ingin aku bagi denganmu, Pembaca...

Ia begitu menarik karena aku merasa tiba-tiba seperti "ditampar" oleh apa yang terjadi di Asia. Sesuatu yang terjadi di sana telah membuatku, sebagai orang Indonesia, gelisah. Dan itu pula sesuatu yang pastinya membuat saudara-saudara sebangsa Maiko bukan sekadar gelisah, namun jadi resah...

Yang baru saja terjadi itu berkaitan dengan Republik Rakyat China, tetangga besar kita. China baru saja meluncurkan wahana antariksa pertama dengan antariksawannya! Bagiku ini sebenarnya menimbulkan rasa kagum. Namun barangkali bagi Maiko dan saudara-saudara sebangsanya, ini begitu sensitif mengingat trauma hubungan kedua bangsa itu di masa lalu.[59]

pustaka-indo.blogspot.com

[59]Pernah pada suatu petang aku menemui Maiko di laboratoriumnya di Departemen Patologi. Di sana aku dikenalkan pada sahabatnya seorang mahasiswi China. Sesaat setelah berkenalan, entah apa yang tiba-tiba terlintas di kepalaku, sambil menuntun sepeda, aku berkata kepada mahasiswi China itu (yang aku lupa namanya), "Wah kamu sahabatnya Maiko ya? Saya senang melihat Maiko memiliki sahabat baik dari China. Memang sebaiknya peristiwa Pemerkosaan Nanjing tidak membuatmu melihat orang Jepang sebagai buruk semua". "Pemerkosaan Nanjing" ini mengacu pada peristiwa pembantaian lebih dari dua ratus ribu rakyat China oleh Jepang pada tahun 1937 di kota Nanjing. Tak kusangka, saat itu Maiko langsung memprotesku, "Budiman... jangan singgung-singgung soal itu ya. Dia tak pernah menyinggung soal itu untuk menjaga persahabatan kami..!" Maiko saat itu betul-betul marah kepadaku. Aku tahu betul. Aku pun meminta maaf kepada mereka berdua. Dan seperti biasa, Maiko pun memaafkan kebodohanku dengan murah hati. *Selalu saja begitu…*

Naga Itu Sudah Bangun...

Jika kamu tidur satu ranjang dengan seseorang yang bertubuh sangat gemuk, kamu tidak bisa tidak peduli saat dia terbangun, senyenyak apa pun tidurmu. Setidaknya suara derit tempat tidur atau guncangan tubuh gemuknya akan membuatmu terjaga. Begitu pula dengan China, raksasa besar yang sedang terbangun dari "ranjang" Asia tempat negeriku Indonesia juga berada.

Napoleon pernah berkata, "Biarkan China tertidur nyenyak, jika terbangun dunia akan menyesal!".

pustaka-indo.blogspot.com

Indonesia tak perlu ikut menyesal jika tetangga bertubuh raksasa ini terbangun. Malah barangkali kita harus "berterimakasih" karena dengan suara badan raksasanya yang terbangun, kita jadi sadar bahwa rupanya matahari sudah tinggi.

Pada suatu pagi saat baru bangun dari tidur, lewat laptop aku membaca berita tentang China yang baru meluncurkan astronot pertamanya, yaitu Yang Liwei. Sambil menggosok gigi di kamar mandi, aku kemudian berpikir "Naga dari Timur ini rupanya sudah bangun. Aku harus tanya dan mendiskusikan ini dengan Jin Luo di kampus!"

Jin Luo adalah satu dari tiga mahasiswa China yang juga mengambil Jurusan Hubungan Internasional. Mereka semua bekerja pada Divisi Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertahanan, Republik Rakyat China. Jin Luo yang paling akrab denganku, meskipun dia dari college yang lain,

yaitu Trinity College. Pagi itu di parkiran sepeda di depan gedung ruang kuliah, aku dekati Jin Luo.

"Selamat pagi, Luo. Pagi ini aku membaca berita bahwa China baru saja meluncurkan astronot pertama dengan wahana ruang angkasa buatan kalian sendiri. Selamat ya, kalian sekarang setara dengan Amerika Serikat dan Rusia", kataku sambil menyodorkan tangan kanan untuk memberikan ucapan selamat.

Jin Luo lalu menyambut tanganku dan berkata, "Terima kasih, temanku Budiman. Kapan Indonesia akan menyusul kami? Agar ruang angkasa tidak hanya dikuasai Amerika dan Eropa saja!".

pustaka-indo.blogspot.com

Pertanyaannya itu langsung membuatku terhenyak.

"Waduuuh, malu aku ditanya seperti itu...!", kataku dalam hati.

Beberapa detik aku terdiam sambil membayangkan "di sana" Mao Zedong menanyakan hal serupa kepada Bung Karno. Mungkin Bung Karno juga akan terdiam, sama sepertiku saat itu. Saat membayangkan itu aku berpikir, "memang beda nasib kedua bapak bangsa itu. Beda antara bapak bangsa yang disubversi dan dikhianati penerusnya, dengan yang diteruskan semangat ideologinya meski berbeda secara radikal caranya!" Aku berpikir tentang Soeharto dan Deng Xiaoping.

"Hmmm... ehh... Jin Luo... hmmm... bagaimana tidurmu semalam?", akhirnya hanya itu yang sempat terucap untuk mengalihkan secara terbirit-birit topik pembicaraan.

"Tidurku? Wah, pertanyaanmu jauh lebih sulit kujawab daripada pertanyaanku", ujarnya sambil tersenyum, seolah dia tahu bahwa aku seharusnya bisa menjawab pertanyaan "mudahnya" tentang "kapan Indonesia akan menyusul ke ruang angkasa".

Atau jangan-jangan senyumnya adalah tanda bahwa dia tahu sesungguhnya aku ingin segera mengalihkan pembicaraan?

"Kenapa pertanyaanku sulit?", tetap saja kupaksakan untuk mengeluarkan tubuhku dari pojokan sempit itu.

"Ya, karena semalam aku belum tidur hehehe...."

"Oh ya? Kenapa gak tidur?", kuteruskan lagi perbincangan soal tidur ini, karena tidur yang nyenyak adalah tema yang pada pagi itu lebih bisa kupegang arah pembicaraannya daripada soal "jadwal mengirimkan anak bangsa ke langit".

pustaka-indoblogspot.com

"Menyelesaikan paperku tentang *crisis management*. Ayo kita masuk. Di luar udara dingin sekali", akhirnya dia menyimpulkan pembicaraan kami itu dengan *win win solution*.

Ya, dia boleh merasa menang karena saudara sebangsanya, Yang Liwei, sudah terbang ke langit. Tapi aku juga merasa menang karena akulah, bukan *dirinya*, yang semalam bisa terbang ke langit mimpi dengan nyenyak... .

Namun tetap saja selama di ruang kuliah, aku tak habis-habisnya memikirkan keberhasilan China mengirimkan astronot dalam *program ruang angkasanya sendiri!* Namun, karena itu pula, aku menemukan ide tentang apa yang harus kutulis

dalam thesisku. Aku ingin tahu banyak tentang bagaimana China merumuskan strategi global dan regionalnya! Ya, aku harus menulis tentang topik ini.

Alasannya sederhana, aku membutuhkan pemahaman tentang kondisi geopolitik Asia. Kebangkitan China mulai memasuki ruang angkasa tak bisa dipandang sebelah mata. Hanya orang-orang bodoh yang mengabaikan kuda besar yang berlari kencang di dekatnya. Bagiku, China sekarang seperti kuda besar (penduduknya banyak) yang sedang berlari kencang (pertumbuhan ekonominya sangat tinggi), dan tidak jauh berbeda dengan negeriku Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

Bangsa China telah bergerak maju. Fakta ini semakin mempertebal ketertarikanku untuk membuat kajian tentang China secara lebih serius. Sebagaimana teknologi ruang angkasa yang dikembangkan Amerika Serikat dan Uni Soviet (Rusia, sekarang), pasti strategi tersebut tak lepas dari strategi pertahanan mereka.

Inilah saat yang tepat untuk mendiskusikan persoalan ini dengan Jin Luo. Mulai saat itulah aku sering mengajaknya bertemu, berdiskusi sambil makan. Kadang di collegenya, di collegeku atau kadang-kadang di kafe.

"Luo, aku baca beberapa tulisan tentang modernisasi militer China di darat, laut dan udara. Bahkan aku berani bertaruh pengiriman astronotmu itu pasti tidak terlepas dari kebutuhan pertahananan ya kan?!", tanyaku suatu petang di kafe depan collegenya, Trinity.

Luo hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Kalau begitu, ceritakan dong. Aku berpikir untuk menulis tentang strategi ruang angkasamu. Kalau boleh lho...."

"Aku bukan divisi yang menangani itu, Budiman. Aku bekerja untuk Angkatan Laut. Kalau tentang laut, aku bisa cerita banyak."

"Oh begitu ya? Itu juga bagus karena aku melihat modernisasi Angkatan Lautmu juga sangat berperan dalam menarik garis luar batas pertahanan China kan?!"

"Ya, Budiman. Kami telah melakukan modernisasi perspektif pertahanan. Kami sudah mengembangkan dari wawasan *brown-water* menjadi wawasan *blue-water*. Artinya kami sudah mengembangkan pertahanan di laut dangkal yang dekat dengan garis pantai ke pengembangan pertahanan di laut dalam yang jauh dari garis pantai," ujarnya sambil minum kopinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, hal inilah yang kemudian memicu konflik laut dengan negara-negara tetangga kalian. Kamu tahu, Luo... China bahkan mengklaim sebagian daerah perairan Natuna, sehingga berbenturan dengan Indonesia, yang relatif jauh jaraknya dari daratan China."

Dia hanya tertawa. "Tapi itu bukan perhatian kami Budiman. Kami tak akan bodoh memancing konflik dengan Indonesia, sahabat kami. Kami paling resah dengan Jepang, Vietnam dan propinsi kami yang bandel, Taiwan. Tapi yakinlah, kami mau banyak fokus pada pengembangan ekonomi dan teknologi. Kami ingin kawasan Asia Pasifik damai, sehingga pembangunan kami tidak terganggu. Tapi tentu ada

pengecualian, yaitu jika Taiwan memproklamasikan kemerdekaannya," ujar lelaki seusiaku ini.

"Ok, aku paham. Terima kasih Luo. Aku sudah dapat ide untuk thesisku. Mungkin kapan-kapan aku bisa konsultasi denganmu lagi ya. Kamu sendiri ingin menulis tentang apa?"

"Persisnya belum tahu. Lagipula masih setahun lagi kan?! Tapi mungkin tentang *Crisis Management* dalam politik luar negeri."

Tentu saja apa yang diceritakan Jin Luo petang itu bukan perubahan wawasan semata-mata. Lebih jauh ia merefleksikan tranformasi visi bernegara. Walaupun merupakan negara kontinental, China tetap bergerak ke visi maritim. Sebaliknya dengan Indonesia yang jelas-jelas negara kepulauan. Indonesia malah belum mengembangkan visi maritim secara serius, padahal visi maritim ini sangat penting dalam pengembangan peradaban bangsa. Sejarah mencatat mayoritas peradaban besar di dunia memiliki visi maritim, mulai dari Mesir Kuno, Peradaban Romawi, Kebudayaan China Klasik, Kolonialis Spanyol dan Portugis, Imperium Inggris hingga Amerika Serikat di era modern.

pustakaindo.blogspot.com

Perubahan wawasan ini juga merepresentasikan perubahan perspektif kebangsaan China dari konsep *national interest* ke *global strategy*. Setiap negara pasti punya *national interest*. Namun tidak tiap bangsa mempunyai *global strategy*. Literatur sejarah juga menunjukkan bahwa negara-negara besar atau negara-negara yang akan besar pasti memiliki *global strategy*.

Hal lain yang menarik dari China adalah mereka mem-

buat sebuah metode pengukuran sendiri dalam melihat pembangunan dan peradabannya. *Comprehensive National Power* atau CNP atau dalam bahasa China disebut *Zonghe Guoli*. CNP merupakan sebuah sistem pengukuran yang berusaha untuk melihat posisi kekuatan negara secara komprehensif. Ia dihitung dengan memasukan banyak faktor, mulai dari luas daerah, sumber daya alam, kekuatan militer, kekuatan ekonomi, kondisi sosial, pemerintahan dalam negeri, kebijakan luar negeri, pengaruh internasional, pengaruh kebudayaan serta kualitas pendidikan dan penguasaan teknologi. Hal ini tampaknya sangat dipengaruhi pemikiran Deng Xiaoping yang menyatakan, "Dalam mengukur kekuatan nasional suatu negara, kita harus melihat secara komprehensif dari semua sisi".

gudang-ilmu.blogspot.com

Dari *Zonghe Guoli*, China dapat mengetahui di manakah posisi peradaban mereka saat ini, relatif terhadap negara-negara di dunia. Pada setiap kongres Partai Komunis China (PKC), hasil pengukuran ini dibedah secara detail. Dari sini China lalu menentukan fokus pengembangan negara ke depan. Bagiku, *Zonghe Guoli* tidak hanya merepresentasikan keterukuran yang komprehensif. Ia merefleksikan semangat penggunaan metode positif dalam pembangunan negara secara keseluruhan.

Berdasarkan pemahaman seperti itu dan berdasarkan perspektif yang diberikan oleh salah satu dosenku, Jonathan Haslam, dalam buku *No Virtue Like Necessity* tentang aktor-aktor sosial, aku mengajukan thesis mengenai "*Kompetisi antara Kementerian Luar Negeri dan Tentara Pembebasan Rak-*

yat dalam Politik Luar Negeri China, Studi Kasus: Kepulauan Diaoyu, Kepulauan Spartly dan Taiwan". Metode analisinya kurang lebih seperti model teori permainan, dengan menekankan karakteristik aktor di dalam mengolah informasi menjadi keputusan.

Karakter masing-masing diperhatikan secara seksama, misalnya siapakah itu Jiang Zeming, Presiden China saat itu? Dari latar belakang apa dia dilahirkan? Siapa yang mengkadernya di partai? Bagaimana cara berpikir dan pola kebijakan yang dibuatnya selama ini? Profil aktor-aktor kunci lainnya, seperti Li Zhaoxing (Menteri Luar Negeri), pejabat-pejabat tinggi Departemen Luar Negeri serta panglima-panglima tinggi Tentara Pembebasan Rakyat China aku pelajari satu per satu.

pustakaindo.blogspot.com

Dari tingkatan aktor dianalisis lalu diagregasikan ke tingkatan institusi. Analisis ini kemudian dicoba diperkuat dengan mengkaji kebijakan politik yang dibuat oleh masing-masing institusi tersebut. Secara umum terlihat Tentara Pembebasan Rakyat cenderung lebih agresif dalam politik luar negerinya. Sementara itu, Kementerian Luar Negeri cenderung relatif moderat. Mereka lebih memperhatikan faktor keseimbangan ekonomi agar tidak terguncang akibat gejolak politik yang terjadi. Perbedaan perspektif ini terkadang menimbukan konflik dan faksionalisasi di dalam negara, terdapat gesekan di dalam antar institusi.

Pola analisisku ini sangat berbeda dengan pendekatan konvensional dalam studi hubungan internasional. Pada umum-

nya hubungan internasional dikaji dari perspektif teori pilihan rasional yang sejatinya berkembang dari ilmu ekonomi. Penggunaan teori pilihan rasional dalam studi hubungan internasional dimulai pada akhir dekade 50-an, oleh Daniel Ellsberg, Morton Kaplan dan Thomas Schelling. Awalnya metode ini digunakan untuk mengkaji penggunaan senjata nuklir dalam kebijakan politik luar negeri, atas kontribusi inilah Schelling mendapatkan Nobel Ekonomi pada tahun 2005. Walaupun mendapatkan kritik, teori pilihan rasional selalu menjadi perspektif dominan dalam kajian politik luar negeri.

Thesisku tentu saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa penggunaan teori pilihan rasional dalam studi hubungan internasional adalah keliru. Namun setidaknya, para analisis hubungan internasional harus menyadari bahwa sejatinya rasionalitas aktor-aktor sosial bersifat terbatas (*bounded rationality*), sebagaimana ditegaskan oleh Herbert A. Simon, Nobelis Ekonomi di tahun 1978. Keterbatasan rasionalitas tersebut juga terjadi dalam politik luar negeri. Tidak ada aktor yang memiliki informasi sempurna. Rasionalitas mereka dibatasi oleh kondisi psikologi dan karakteristik institusi tempat mereka berada.

pustaka-indo.blogspot.com

Tentu China punya kepentingan nasional yang relatif konsisten di dalam percaturan politik internasional. Terlebih dengan kepemimpinan hegemonik partainya dan keberlanjutan strateginya yang berjangka panjang, tak akan banyak keguncangan atau perubahan. Meski begitu dinamika aktor-aktor sosial menjadi faktor untuk menentukan politik

perimbangan kekuatan di kawasan. Dengan pemahaman itu juga, negeri-negeri tetangga China termasuk Indonesia, bisa mengantisipasi setiap perkembangan dan dinamika politik Partai Komunis China, kementerian luar negeri dan pergeseran-pergeseran setiap komando Tentara Pembebasan Rakyat China.

Selama banyak mempelajari tentang politik luar negeri dan pertahanan China, mau tak mau aku juga belajar tentang pembangunan ekonominya. Pertumbuhannya yang mengesankan membuatku juga sedikit-sedikit membaca literatur tentang aspek ekonomi China. Waktu-waktu kuliah adalah kesempatan berharga menggali apa saja yang ingin kugali untuk melengkapi perspektif akademikku dan juga perspektif politikku kelak.

pustaka-indo.blogspot.com

Gaudeamus Igitur

Akhirnya hari itu datang juga. Hari yang tak pernah kuinginkan akan datang. Pada suatu pagi yang cerah di *Brian Pippard House* di collegeku, Maiko membuatkan teh *earl grey* terakhir dan membawakan *Lemper Maiko* terakhir. Pagi itu dengan baju sweater warna kuningnya, dia tampil begitu *casual*. Apalagi dengan sepatunya yang *sporty*.

Kami berbincang-bincang sejenak, sebelum dia mengantarku naik bis kampus menuju terminal Cambridge. Itu adalah teh *earl grey* dan *lemper Maiko* perpisahan kami. Seperti biasa, dengan *fresh milk* dan tanpa gula.

"Saat wisuda tahun depan, kamu akan ke Cambridge lagi, Budiman?"

"Ya, tentu. Aku ingin merasakan bagaimana berbaris di *Senate House* itu dengan para wisudawan lain, sambil mengucapkan 'mantra-mantra' dalam bahasa Latin hahaha...", ujarku dengan senyum

"Ya, masih banyak temanmu di sini. Juga Yoga, Rondang, Jaime dan beberapa mahasiswa Indonesia yang lain."

"... dan kamu juga...."

Dia hanya tersenyum.

"Ya... nanti kamu akan ketemu lagi dengan sahabatku dari India, Nitia. Kamu pernah kukenalkan kan? Dia akan kembali ke sini tahun depan untuk mengambil PhD Ekonomi. Kuharap kamu mau kembali ke sini untuk ambil PhD."

"Aku tak bisa janji kembali ke sini untuk ambil PhD, Maiko. Aku tak tahu persis apa yang segera akan kutemui di Indonesia sepulang dari Inggris ini. Tapi aku janji tahun depan ke sini lagi untuk wisuda."[60]

"Oh ya, kalau kamu sudah dapat kaset video rekaman

pustakaindo.blogspot.com

---

[60]Beberapa bulan kemudian aku kembali ke Cambridge untuk menghadiri wisudaku. Setelah wisuda, dia hadiahi aku seikat mawar merah. Bersama Maiko dan dua temannya dari India, Nitia dan seorang anak LSE, kami pun berperahu di Sungai Cam sambil menyanyikan "*Top of The World*" dari The Carpenters, "*Everything I want the world to be, is now coming true especially for me. And the reason is clear, it's because you are here. You're the nearest thing to heaven that I've seen. I'm on the top of the world looking down on creation and the only explanation I can find…*"

dari ABC TV itu, kamu bawa satu *copy* untukku saat datang wisuda ya, Budiman?"

"*Will do*, Maiko. Terimakasih sudah menemaniku. Ayo kita ke terminal", ajakku.

Pagi itu dia mengantarku ke terminal bis antar kota dengan berjalan kaki dari college kami. Banyak yang kami bicarakan selama kami berjalan kaki, juga selama di terminal sebelum bis membawaku ke bandara Heathrow-London menjelang kepulanganku ke Indonesia. Kami bicara tentang cita-citanya, cita-citaku, tentang hal-hal menyenangkan selama hari-hariku di Cambridge. Juga tidak lupa membicarakan tentang hal-hal menjengkelkan yang sesekali terjadi dalam hidupnya, entah karena perbuatan orang lain atau perbuatanku.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengucapkan terimakasih atas persahabatannya selama ini.

"Maiko... eemmm...", aku tercekat, tak tahu harus omong apa.

"Ya, Budiman?", sahutnya.

Matanya menatapku, lembut.

Ah, pembaca, kalau kamu lelaki, kamu pasti tahu perasaan ketika kita akan berpisah lama dengan perempuan istimewa yang mengantarmu...

Hatiku bergetar. Akhirnya, ciuman dan pelukan kuberikan, karena telah dia berikan kepadaku masa-masa muda dari jenis

yang lain, yaitu masa belajar dan bersuka cita yang berpusat pada diri sendiri.

Dia sempat terkejut beberapa saat sebelum bertanya, "Kamu menciumku, Budiman?"

Aku spontan menjawabnya dengan tersenyum sebelum kukatakan, "Ya, aku juga bingung kenapa aku menciummu".

Dia hanya tersenyum... yang meskipun sekarang masih bisa dengan rinci kukenang bagaimana senyumnya, aku tergagap-gagap menuliskannya. Karena ada momen-momen tertentu ketika suasana bisa begitu licinnya seperti belut, sehingga ia selalu lolos tak bisa ditangkap (dan diungkapkan lagi) oleh kosa kata yang pernah dicipta manusia.

pustaka-indo.blogspot.com

Pembaca, "*Me Time*" adalah ungkapan yang paling pas untuk masa-masa itu. Satu episode hidup di mana ukuran keberhasilan dan kegagalannya adalah tentang *diriku semata*. Maafkan aku wahai para pengubah dunia, *anak-anak revolusi*, yang sudah pergi maupun yang akan datang... untuk kali ini adalah tentang *diriku sendiri*. Meski cuma sejenak dibandingkan rentang hidup yang sudah kutempuh selama ini, masa itu memberikan sensasi yang sebisa mungkin kucegah agar tak menjadi candu.

Tentu sama sekali tak kusesali masa mudaku di Indonesia dulu, karena itulah jalan yang telah kupilih dengan sadar. Bahkan aku akan selalu mengulanginya jika diberi kesempatan lahir kedua kali di sebuah negeri dengan kondisi serupa dengan Indonesia.

Ucapan terima kasihku untuk Maiko sesungguhnya tidak meniadakan terima kasihku untuk kawan-kawan segenerasi yang dulu bersama-sama membangun mimpi indah untuk Indonesia. Kedua jenis masa muda itu adalah sepasang permata pada mahkota kehidupanku. *Bagiku berjuang melayani kemanusiaan dan menari-nari di taman ilmu pengetahuan adalah dua hal terindah dalam hidup, terlebih jika kita melewatinya dengan orang-orang yang kita sayangi.*

pustaka-indo.blogspot.com

Selama persahabatanku dengan Maiko, aku membicarakan nyaris semua hal. Melalui hari-hari kami dengan gembira. Seolah kami menari-nari berpasangan di taman ilmu pengetahuan yang berkelimpahan, seperti bintang-bintang di langit dan sel-sel tubuh yang pernah dan sedang ditelitinya. Seperti juga mimpi-mimpiku.

Namun ada satu yang tak pernah kuungkapkan kepadanya. Entah dia menyadarinya atau tidak, entah dia menantinantinya atau tidak. Aku takut kebenaran akan jadi pembunuh berdarah dingin bagi ilusi-ilusiku, seperti yang selalu mereka lakukan pada tiap pecundang. Aku *takut* mengetahui kebenarannya.

Apakah itu?

Ah, itu pun tak akan kuungkapkan padamu, Pembaca...

Gaudeamus igitur, iuvenes dum sumus
Gaudeamus igitur, iuvenes dum sumus
Post iucundam iuventutem
Post molestam senectutem
Nos habebit humus nos habebit humus.[61]

pustaka-indo.blogspot.com

[61]"*Karenanya marilah kita bergembira selagi masih muda. Seusai masa muda yang menyenangkan, seusai usia tua yang penuh kesakitan, bumi akan memiliki tubuh kita.*"

pustaka-indo.blogspot.com

Bagian III

Seorang manusia pergi menjelajah dunia untuk
mencari yang dia butuhkan dan dia kembali ke rumah
untuk bisa menemukan.

(George Augustus Moore)

pustaka-indo.blogspot.com

Mari kita hentikan orang-orang yang
tak mau kita memenangkan pertarungan ini.
Mari kita kerahkan seluruh ilmu pengetahuan
sebelum kita habis kesabaran

(Angel Parra dalam *"Litani untuk Sebuah Komputer*
***dan Bayi yang Akan Lahir"*)**

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan

Perkelahian sesungguhnya ada di jalan-jalan, bukan di ruang-ruang pengap dalam penjara ini. Ya, melawan dan menggulingkan Orde Baru, kediktatoran kolot yang sudah berusia tiga puluh satu tahun, memang harus dengan perkelahian fisik. Tidak cukup lagi berkata-kata santun dan eufemistis. Kata-kata sudah seperti peluru-peluru karet tanpa isi, yang tak akan membuat takut burung condor pemakan bangkai. Perjuangan dari dalam penjara pun tidak akan berdampak banyak. Nasib kami sangat tergantung pada perubahan politik radikal di Indonesia…

pustaka-indo.blogspot.com

SOEHARTO HARUS DIJATUHKAN!

Seandainya tidak ada perubahan politik radikal dalam waktu dekat, kami harus menjalani hukuman secara penuh. Perubahan radikal sangat tergantung pada perjuangan gerakan pro-demokrasi secara keseluruhan. Namun kami menyadari bahwa kendali teknis menjalankan organisasi PRD dari dalam penjara sudah kian mustahil dari hari ke hari.

Kendalinya harus kami serahkan sepenuhnya kepada teman-teman yang ada di luar. Penyerahan tampuk kepemimpinan ope-

rasional PRD ini dilakukan secara rahasia, dengan menggunakan kurir. Ada beberapa kurir ke orang-orang PRD yang ada luar sana. Salah satu yang menjadi kurir kunci kami ke jaringan utama PRD adalah Bima Anugrah. Siang itu aktivis PRD dari Surabaya ini datang untuk membesukku.

"Halo Bung Budiman, apa kabar?", seru Bima kepadaku saat dia mendatangi kami di Rutan Salemba.

"Kabar baik, karena aku punya hari baik bisa bertemu kamu lagi hehehe…", jawabku sambil tertawa lebar.

Ya itulah kali pertama aku bertemu Bima setelah penangkapanku. Terakhir aku bersamanya adalah saat terjadi kerusuhan 27 Juli. Pada hari itu dia menemaniku ke mana-mana menelusuri rongga-rongga Jakarta yang sedang disulut api perlawanan.

Kami kemudian bicara panjang lebar, mulai dari tentang makanan hingga kondisi politik dan rekan-rekan yang ada di luar.

Di tengah-tengah jam besuk dia kembali bertanya, "Sedang baca buku apa, Bung?"

"Buku sejarah Prancis. Mulai dari kisah The Three Musketeers[62] *hingga pembuangan Napoleon di Pulau Saint Helena"*[63] *jawabku.*

pustaka-indo.blogspot.com

---

[62]*The Three Musketeers* adalah novel karya Alexandre Dumas, pertama serial Maret-Juli 1844. Novel itu menceritakan petualangan pemuda d'Artagnan setelah dia meninggalkan rumah untuk bepergian ke Paris, untuk bergabung dengan *Musketeers* Pengawal. D'Artagnan bukan salah satu *musketeers* itu, namun dia adalah teman mereka yang terdiri dari Athos, Porthos, dan Aramis. Mereka adalah teman tak terpisahkan yang hidup dengan motto "semua untuk satu, satu untuk semua".

[63]Saint Helena adalah sebuah pulau di sebelah selatan Samudra Atlantik,

"Wah, apa hubungannya dua cerita itu?", tanya Bima dengan wajah bingung.

"Lho, kamu gak tahu kalau Napoleon menitipkan surat ke d'Artagnan untuk diserahkan ke The Three Musketeers*?", jawabku "ngawur".*

Tentu saja ucapanku ngawur karena Napoleon tak mungkin bertemu dengan d'Artagnan dan The Tree Musketeers*. Bukan hanya karena mereka hidup dalam periode berbeda, tapi juga bahwa Napoleon adalah tokoh nyata, sementara* The Three Musketeers *dan d'Artagnan adalah tokoh-tokoh fiktif rekaan Alexandre Dumas.*

"Apa isi suratnya, Bung?", tanya Bima. Wajahnya semakin menunjukkan kebingungan.

Aku tatap matanya dan berkata, "Napoleon memerintahkan The Three Musketeers *untuk mengumpulkan pasukan-pasukan yang berserakan jadi satuan-satuan gerilya. Napoleon juga minta mereka berlatih dulu sebelum melakukan pertempuran baru."*

Wajahnya lalu berubah dan bibirnya berkata, "Kenapa begitu, Bung?"

"Ini Saint Helena, bukan Pulau Elba,[64] *Bima. Napoleon tidak bisa melarikan diri lagi. Inggris dan sekutu-sekutunya sekarang merajai Eropa. Dalam keadaan musuh kuat dan mengamuk, yang*

pustaka-indo.blogspot.com

2.800 km sebelah barat pesisir Angola. Pulau Saint Helena termasyhur karena Napoleon Bonaparte pernah dibuang di sini. Dia berada di pulau ini antara tahun 1816 dan meninggalnya pada tahun 1821.

[64]Elba adalah pulau terbesar ketiga milik Italia yang terletak di Laut Mediterrania.

paling tepat adalah merapikan pasukan mereka yang berserakan mulai dari Pegunungan Pyrenee di barat daya hingga Alsace di timur laut Prancis. Meningkatkan moral mereka dan melatih lagi keterampilan bertempur lebih urgent kan?"

Pria ini menganggukan kepalanya. Lalu kami kembali membahas hal-hal lain.

Di akhir pertemuan itu kupeluk dia dan berbisik, "Kau mengerti, Bima?".

Dia lalu berbisik kepadaku, "Jelas Bung, The Three Musketeers *menyatukan dan melatih pasukan menjadi satuan-satuan gerilya, mulai dari Pegunungan Pyrenee hingga Alsace."*

*Itulah isi dialogku dengan Bima Anugrah siang itu. Sejatinya kata "buku" adalah kode pesan yang kutitipkan kepadanya. Napoleon di Saint Helena adalah sebutan untuk kami, para pemimpin PRD, yang mendekam di dalam penjara. "*The Three Musketeers*" merupakan simbol untuk tiga orang pemimpin PRD yang ada di luar penjara dan sudah kami beri mandat memimpin kendali teknis organisasi sesaat setelah kami mulai diadili. Ketiga orang itu adalah Andi Arief, Nezar Patria dan Faisol Reza.*

Moga-moga mereka dimuliakan sejarah!

Hari itu, selaku pemimpin PRD dalam penjara, kami memutuskan kawan-kawan yang bergerak di lapangan mengonsolidasikan kekuatan dulu secara internal, dan menghindari gerakan-gerakan yang bisa memancing gelombang represi. Setidaknya untuk sementara waktu. Saat itu cuaca mulai meranggas memasuki bulan Mei 1997. Kegerahan ada di mana-mana.

pustaka-indoblogspot.com

Akhir Mei 1997, seorang pengunjung meninggalkan sebuah koran pembungkus makanan untuk kami. Surat kabar itu bercerita tentang peristiwa Kerusuhan Banjarmasin tanggal 23 Mei 1997.

Dengan penuh semangat aku berlari ke arah Kurniawan dan berteriak, "Coba kamu baca ini!"

"Memangnya kenapa, Bud?", tanya Kurniawan saat itu.

"Ini tanda-tanda gempa vulkanik akan segera terjadi", kataku saat itu.

Aku sering membayangkan tumbangnya rezim Soeharto ini seperti proses gempa vulkanik akibat letusan gunung berapi. Ada tanda-tanda yang dikeluarkan sebelum gunung akan meletus. Proses letusan biasanya diawali dengan gempa-gempa kecil, akibat gerakan naik magma mematahkan bebatuan rapuh. Ini menandai pertumbuhan magma di dekat permukaan. Pada saat semakin dekat ke permukaan, gerakan magma tersebut kadang-kadang mengeluarkan suara-suara keras yang menyeramkan.

Kerusuhan Banjarmasin bukanlah tanda-tanda pertama bagi gempa politik ini. Pasca peristiwa 27 Juli 1996 terjadi serangkaian kerusuhan rasial, seperti di Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996) dan Rengasdengklok (31 Januari 1997). Pemicu peristiwa ini berbeda-beda, mulai dari pelecehan terhadap pemuka agama, perlakuan semena-mena polisi, hingga teguran seorang pria terhadap pemuda yang mengumandangkan adzan subuh. Tak lama berselang, tiba-tiba rumah ibadah, mobil

pustaka-indo.blogspot.com

dan motor dibakar. Pada peristiwa Tasikmalaya, misalnya, ratusan bangunan dan kendaraan dibakar massa.

Pada masa-masa sebelumnya jarang terjadi kerusuhan. Namun tiba-tiba kali ini terjadi begitu banyak kerusuhan, dalam waktu relatif singkat. Walaupun bercorak kerusuhan rasial, bagiku ini tetaplah sebuah tanda. Ini adalah bentuk ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem hukum Orde Baru. Kekuatan Orde Baru yang selalu memaksakan stabilitas secara represif tiba-tiba jebol. Mesin kekuasaan Soeharto ini seperti drum tua dan berkarat yang diisi air. Kebocoran terjadi di mana-mana.

Pada saat menjelang Pemilu 1997, sebagian besar kekuatan PDI (Partai Demokrasi Indonesia) yang pro kepada Megawati merapat ke PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Orang-orang menyebutnya dengan "aliansi Mega-Bintang". Kata Mega merujuk ke nama Megawati dan bintang adalah lambang dari PPP. Ketika menjelang Pemilu, pola kerusuhan pun berubah, dari bercorak rasial menjadi bercorak politik. Pada Kerusuhan Pekalongan (24-26 Maret 1997) terjadi benturan antara massa pendukung PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan Golkar. Demikian juga pada Kerusuhan Banjarmasin (23 Mei 1997).

pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa hari kemudian, Bima Anugrah kembali datang membesuk kami.

"Halo, apa kabar, D'Artagnan-ku…?", tanyaku dengan antusias saat itu.

"Baik, Bung. Terimakasih ya rekomendasi bukunya. Aku sudah selesai membaca buku The Three Musketeers.*"*

"Bagus kan ceritanya?", tanyaku.

"Bagus, Bung", jawab Bima sambil tersenyum.

Aku menganggukkan kepala mendengar jawabannya. Lantas aku bertanya, "Setelah The Three Musketeers, *kamu sekarang sedang baca buku apa?"*

"Buku tentang urbanisasi," jawab Bima singkat.

"Perpindahan penduduk dari desa ke kota?", sahutku.

"Ya, Bung", jawab Bima.

Pranowo yang sempat mengikuti perbincangan kami kemudian menyela, "Kok urbanisasi? Memangnya sedang musim paceklik di desa?"

Atas pertanyaan Pranowo itu, Bima menukas, "Di kota kan banyak lapangan pekerjaan. Orang-orang dari desa ramai-ramai ke kota untuk dapat pekerjaan itu. Meskipun untuk itu mereka harus tinggal di kampung-kampung kumuh di kota. Beberapa orang yang cukup beruntung bisa mengirimkan anak-anak mereka ke universitas. Banyak dari mereka lalu melebur dan perlahan-lahan berubah menjadi orang kota. Sekarang seluruh penduduk dari Pegunungan Pyrenee hingga Alsace pindah ke Paris untuk mendirikan komune[65] di sana."

Pranowo lalu menganggukan kepalanya tanda mengerti tentang duduk perkaranya.

pustaka-indo.blogspot.com

---

[65]Komune/*commune* merupakan kekuasaan rakyat legislatif dan sekaligus eksekutif yang dipilih langsung oleh rakyat untuk menjalankan kekuasaan revolusioner untuk menguasai seluruh cabang produksi (termasuk bank-bank) dan mendirikan milisi-milisi rakyat bersenjata untuk menjaga keamanan bersama. Komune yang terkenal adalah Komune Paris 1871 sebagai bentuk revolusi kaum pekerja di ibukota.

Sebelum pulang, Bima kembali bertanya, "Selain buku Napoleon dan 'The Three Musketeers'*, sedang baca buku apa di dalam?"*

"Hmmm…. aku sebenarnya ingin membaca lagi buku Jenderal Nasution, "Fundamentals of Guerrilla Warfare"*. Tidak baik terburu-buru mendirikan komune. Cerita Nasution atau tentang Louis Tanguy*[66] *jauh lebih enak dibaca sekarang ini", jawabku.*

Di akhir pertemuan aku memeluk Bima dan berbisik, "Mengerti pesanku?"

Dia lalu berbisik kepadaku, "Jelas, Bung!"

Hari itu dalam pertemuan dengan Bima Anugrah, kami yang ada di penjara mendapatkan informasi berharga yang disampaikan secara tersirat. Aktivis-aktivis PRD yang mengorganisir petani di desa-desa di berbagai daerah mulai dipindahkan ke daerah perkotaan, khususnya di perkampungan buruh industri dan perkampungan kaum miskin kota. Selain itu, mereka juga dimobilisir ke kampus-kampus di kota-kota besar. Para aktivis PRD telah diperintahkan oleh "The Three Musketeers" untuk melebur dengan berbagai elemen di kota. Untuk merespon hal tersebut, kami sampaikan agar teman-teman yang dimobilisir ke kota tetap menggunakan taktik gerilya politik dalam menghadapi Orde Baru yang waktu itu masih kuat-kuatnya. Belum saatnya mendorong pemberontakan rakyat.

Hari itu, setelah beberapa hari sebelumnya membaca berita

pustaka-indoblogspot.com

---

[66]Louis Tanguy adalah pemimpin gerakan perlawanan bersenjata bawah tanah di Prancis saat pendudukan Nazi Jerman pada waktu Perang Dunia II.

tentang Kerusuhan Banjarmasin dan laporan kurir, kami mendiskusikannya dalam penjara.

"Bagiku jelas, ini tanda-tanda gempa politik akan segera terjadi", kataku ketika itu.

Kurniawan lalu bertanya, "Seberapa dekat, Bud?"

"Lebih dekat dari masa hukumanmu yang enam tahun itu", jawabku dengan bercanda.

"Sudah saatnya, teman-teman yang masih bebas melakukan kembali pembasisan. Merebut basis-basis lama yang diobrak-abrik setelah 27 Juli", ujar Kurniawan kepadaku.

"Menurutku yang dilakukan kawan-kawan di luar sudah benar. Mereka sedang menyiapkan basis di perkampungan-perkampungan kota untuk menyiapkan perlawanan. Selain itu, pembasisan itu dilakukan untuk mencegah rakyat dimanipulasi. Sayang sekali kalau rakyat diadu domba dengan isu rasial atau agama", jawabku.[67]

pustaka-indoliterasi.com

"Aku sepakat. Mari kita komunikasikan keputusan ini ke Sekjen yang ada di Cipinang", kata Pranowo.

Malam itu kami sepakat untuk mendukung teman-teman di luar melakukan mobilisasi kader-kader PRD yang tersisa ke kota-kota besar. Simpul-simpul pergerakan harus disiapkan sebelum gempa itu terjadi. Kami ingin memastikan bahwa jika ada gempa politik di Republik ini, itu adalah gempa vulkanik berupa ledakan

---

[67]Untuk lebih rinci tentang episode ini bisa baca Majalah Tempo Edisi Khusus: Hilangnya Penyair Widji Thukul yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2013.

magma dari arus bawah yang menjebol kepundan Orde Baru. Yang harus dicegah adalah gempa tektonik berupa gesekan-gesekan lempengan horizontal antar elemen masyarakat.

Kami mesti berpacu dengan kelompok-kelompok reaksioner yang memanaskan situasi untuk kepentingan klik mereka sendiri dengan mengadu domba rakyat berdasar isu agama atau ras.

❋ ❋ ❋

Aku menyadari bahwa pasca peristiwa 27 Juli, kekuatan PRD sudah jauh berkurang. Banyak basis kami di kawasan-kawasan industri, kampus-kampus, perkampungan kumuh, perkebunan dan daerah perdesaan lainnya telah diacak-acak. Tetapi situasi ini bukanlah tanpa harapan. Sun Tzu dalam "The Art of War" *telah mengingatkan bahwa, "dalam perang, jumlah saja tidak memberikan keuntungan". Selalu ada cara bagi kekuatan yang kecil dan berserakan untuk keluar dari sebuah jepitan kekuatan besar yang dominan. Inilah alasan kami menggunakan taktik "gerilya politik".*[68]

pustaka-indo.blogspot.com

---

[68]Orang-orang Spanyol pada abad ke-18 menggunakan istilah "guerilla", yang berarti "perang kecil" sebagai senjata dari kekuatan yang lebih lemah. Mereka menggunakan strategi ini untuk menghadapi invasi Perancis di awal abad ke-19. Seiring dengan berkembangnya waktu, konsep gerilya semakin banyak dikaji. Ia tidak selalu berarti berbentuk pemberontakan bersenjata, melainkan juga sudah mencakup perjuangan politik.

Dalam konteks dalam negeri, pasukan Indonesia menggunakan konsep ini untuk melawan invasi Belanda, pada perang kemerdekaan 1945-1949. Dari pengalaman ini, Jenderal Abdul Haris Nasution menulis buku *Fundamentals of Guerrilla Warfare* (1953). Kelebihan buku ini adalah isinya sangat terstruktur.

Taktik "gerilya" kami sepakati untuk dipelajari oleh teman-temanku yang sedang berjuang di luar. Mereka harus menerapkannya di lapangan perjuangan politik. PRD harus mengambil posisi bertahan dengan memecah kekuatannya menjadi sel-sel kecil yang lebih otonom. Ruang dan waktu harus dimanfaatkan secara optimal. Untuk sementara, jangan melakukan aksi-aksi besar yang mengonsentrasikan sejumlah kekuatan besar. Aksi-aksi itu harus tersebar di berbagai titik dengan intensitas yang tinggi, walaupun kekuatannya relatif kecil. Harapannya, terjadi gerakan perlawanan dalam durasi yang cukup panjang. Keajaiban lalu akan muncul kemudian.

Gerilya politik harus dilakukan di daerah perkampungan kumuh, kawasan industri perkotaan dan kampus-kampus. Aku tak tahu pasti apakah pesan itu dapat diterima dengan jelas atau tidak. Hanya arahan umum dalam kode-kode yang kabur yang dapat

pustaka-indo.blogspot.com

Nasution menempatkan gerilya sebagai alternatif strategi yang bersifat bertahan (bukan menyerang) dalam perang asimetri (kekuatan musuh jauh lebih besar). Prinsip dasar strategi ini adalah memanfaatkan teritorial seluas mungkin. Pasukan didistribusikan, tidak diakumulasikan seperti model perang klasik, ke berbagai daerah. Harapannya perang terjadi dalam periode yang cukup panjang. Pasukan musuh selanjutnya dihabisi dalam pertempuran-pertempuran kecil yang ada di dalamnya. Hal ini perlahan-lahan akan merusak kekuatan fisik dan psikologis musuh.

Kelebihan strategi ini adalah ia tidak terikat pada struktur baku yang rumit. Pemimpin pasukan kecil dapat bergerak dengan relatif otonom. Mereka cukup dibekali sejumlah prinsip sederhana, misalnya tidak melawan musuh secara terbuka, mundur ketika musuh lebih kuat, berusaha membuat perangkap, menggunakan elemen waktu dan ruang menjadi keuntungan dan jangan mengkonsentrasikan kekuatan di satu titik. Kesederhanaan ini membuatnya begitu mudah diaplikasikan, bahkan bagi tentara yang tidak terlatih sekalipun.

kami sampaikan. Garis-garis itu pun harus disampaikan dalam bahasa yang halus. Jangan sampai ide-ide kami membahayakan rekan-rekan PRD di luar sana. Mereka jauh lebih paham situasi lapangan dan kondisi para kader yang masih bertahan dalam perjuangan.

Sesungguhnya, baik kami yang ada di dalam Rumah Tahanan maupun yang berada di luar sama-sama bergerak dalam penjara yang penuh keterbatasan. Kawan kami, Wilson, yang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, sering mengistilahkan bahwa kami yang ditahan sesungguhnya berjuang di dalam "penjara kecil", sementara yang di luar tahanan sedang berjuang dalam "penjara besar". Bahkan kadang dia tambahkan dengan gaya selorohnya yang ironis, bahwa kami yang ditahan ini hanya mengalami mimpi buruk, sementara yang berada di luar sungguh-sungguh menghadapi kenyataan buruk.

Mereka yang ada di "penjara besar" tak kalah terjepitnya dibandingkan kami. Kondisi politik yang ada mengharuskan mereka bergerak dalam syarat-syarat yang sulit. Bahkan bisa dibilang, risiko mereka lebih besar dibandingkan kami. Kami yang ada di "penjara kecil" setidaknya sudah menghitung risiko: dipenjara sekian tahun dengan angka yang pasti.

Kami yang di penjara ini sudah memiliki alamat "rumah" yang jelas untuk kami tinggali bertahun-tahun ke depan. Sementara yang di luar serupa orang yang tak berrumah. Mereka masih mungkin menghadapi risiko lebih besar: setiap saat kepala mereka disambar kematian atau pelenyapan!

Sesuatu yang memang akan menimpa mereka tak lama lagi…

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11

Sesuatu yang Bisa Kusebut "Rumah"

pustaka-indo.blogspot.com

Sampai sekarang aku tak mau mendefinisikan apa yang kurasakan pada Maiko. Aku lebih memilih untuk menikmatinya saja, ketimbang mendefinisikan dan mencoba memahaminya. Bagiku itu lebih baik.

Rasa itu seperti musik klasik. Nikmati, dan jangan mencoba-coba memahaminya.

Sepulangku dari Inggris, aku memang masih sering berkomunikasi dengannya. Menceritakan apa yang sedang kualami dan kutemui di Indonesia. Begitu pun dia. Percakapan lewat telepon, email atau SMS pun kerap kami lakukan. Aku tidak tahu kesemuanya ini mau kuapakan, sampai pada akhirnya aku berkata pada diriku sendiri, "Budiman, kamu tak boleh jadi tawanan siapa pun lagi. Jadilah dirimu sendiri dengan sungguh-sungguh berpijak pada tanah. Hiduplah dengan apa yang nyata di depan mata. Waktu terus berpacu, sebelum kamu jadi terlalu tua untuk mencintai dan dicintai.

Sebelum kamu terlalu layu untuk bisa membagi kehidupan pribadimu dengan orang lain."

Itu pula rupanya yang dirasakan oleh kedua orangtuaku. Mereka sekarang sungguh-sungguh mengkhawatirkan keadaanku yang tak kunjung berumah tangga, sementara semua adikku sudah. Untuk ukuran rata-rata orang Indonesia aku tergolong telat menikah. Aktivitas politik telah begitu menyita waktu, energi dan pikiranku sejak masa remajaku. Ibuku berulang kali membujukku. Berbelas-belas alasan telah kuberikan untuk menghindar, mulai dari keinginan untuk kuliah dulu, hasrat ingin meniti karier politik, hingga alasan bahwa aku tak terbiasa berdiam diri berlama-lama pada satu institusi yang disebut rumah pribadi.

pustakaindo.blogspot.com

Sudah sejak lama sekali aku menganggap bahwa aku bagian dari komunitas masyarakat yang luas dan besar. Aku kadang beralasan bahwa aku tak terbiasa dinanti oleh seseorang di rumah untuk pulang. *"Pulang" yang sesungguhnya bagiku adalah pergi ke tempat di mana orang banyak membutuhkan kehadiranku*.

Jika pun ada yang secara emosional bisa memanggilku pulang, itu adalah kampung halaman. Itu adalah sebuah bentang alam dan komunitas tempat akarku untuk pertama kalinya tumbuh. Di sanalah rumah orangtua atau kakek nenekku jadi salah satu dari keseluruhannya yang utuh. Kata-kata George Elliot tentang akar kita pada sebuah tanah kelahiran, di mana terdapat kerabat dan para pekerjanya yang lalu lalang mengasihi kita, terasa lebih pas untuk diriku.

Ya, "rumah pribadi" adalah dua kosa kata yang paling jarang terlintas dalam diri. Bukannya aku tak mencintai mereka yang ada di dalamnya, yaitu seluruh keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan adik-adikku. Aku sangat mencintai mereka malah. Mereka selalu menjadi mata air jernih dalam kehidupanku. Namun persoalannya adalah aku selalu memandang diriku bukan "manusia mata air". Aku adalah "manusia dalam arus deras" sekaligus "manusia hilir", tempat di mana sungai dan lautan bertemu untuk menjelajahi semua kemungkinan.

Aku tentu sadar, tak akan ada arus deras ataupun hilir jika tanpa mata air. Tak akan diriku tanpa keluargaku. Aku berhutang pada mereka dan selalu meminta doa mereka, terutama kedua orangtuaku. Mereka pun selalu ada dalam doa-doaku. Namun aku juga tahu bahwa berhutang pada sesuatu tak mengharuskan kita kemudian berubah jadi sesuatu, hanya untuk membebaskan diri kita dari hutang.

pustaka-indoblogspot.com

Saat aku menginjak usia tiga puluh empat tahun, desakan untuk menikah makin kuat. Orangtuaku beralasan bahwa aku sudah menyelesaikan proses belajar formalku yang bernama kuliah. Semua adikku juga sudah menikah. Namun bukannya menikah, sepulangku dari Inggris aku justru segera menenggelamkan diri ke dalam aktivitas politik di PDI Perjuangan.[69] Bagiku, aku merasa sudah "pulang" pada sebuah

---

[69]Sepulangku ke Indonesia memang aku langsung bergabung dengan partai politik, PDI Perjuangan, bersama sejumlah jaringan aktivis yang mendeklarasikan diri sebagai Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem).

rumah publik dari mana tradisi politik keluarga dan komunitas kampung halamanku dulu berasal. Rasanya tak kuperlukan lagi "rumah pribadi" untuk kepulangan yang lain. Aku merasa telah *on the right track* dalam hidup yang kujalani.

Nah, sekarang, setelah dewasa, aku menemukan beberapa momentum di mana aku diminta untuk membangun keluarga baru. Selain kudengar dari orangtuaku, itu pun kudengar dari beberapa perempuan yang pernah dekat denganku. Mereka mengingatkanku tentang pentingnya untuk sama-sama membangun sebuah rumah untuk suaka jiwa dan ragaku. Kadang aku berpikir, "Hai gadis manis yang duduk di depanku, tahukah yang sebenarnya kamu inginkan? Sebaiknya, bertanyalah kepada ibuku untuk tahu betapa menjengkelkannya hidup satu rumah denganku, karena aku tak pernah sungguh-sungguh tinggal dalam rumah... Betapa mengerikannya tempat berteduh jika ia membekukan tubuh!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bayangkan saja... mulai dari usiaku yang ketiga belas hingga ketiga puluh empat, aku nyaris tak pernah tidur di tempat yang sama lebih dari tiga malam berturut-turut! Selalu ada jeda semalam setiap tiga malam sebelum aku tidur di tempat yang sama lagi.

Aku menjalani kehidupan seperti itu selama 21 tahun! Selalu ada rumah seorang teman atau saudara sebagai tempat di mana aku bisa menginap di sela-sela minggu. Bukan, ini bukan ritual mistik. Ini adalah caraku memberi "gangguan kecil" pada kemapanan diriku. Ini terjadi baik sejak aku SMP di Majenang, SMA di Yogya dan di Bogor, berorganisasi di Jakarta, maupun saat kuliah di London dan di Cambridge.

Mungkin satu-satunya masa di mana aku dipaksa untuk tidur di tempat yang sama selama lebih dari tiga malam berturut-turut adalah saat aku ditahan di Rutan Salemba dan LP Cipinang buat tiga setengah tahun lamanya! Aku kadang mengagumi diri sendiri bahwa aku bisa *survive* menjalani ritual tidur di ruang sel yang sama terus menerus. Bayangkan! Tiga setengah tahun lamanya!

Itulah yang membuatku ketakutan pada sebuah pernikahan dan pada sebuah rumah yang selalu memanggilku pulang. Namun di tengah-tengah kebebalan untuk tak punya "rumah pribadi", tiba-tiba ada satu peristiwa yang seolah digariskan untuk datang pada waktunya. Ia datang tanpa aku bisa menghindarinya. Ia datang seperti sebuah sergapan yang mematikan, tepat pada sebuah lintasan sempit yang diapit dua tebing berbatu.

pustaka-indoblogspot.com

"Penyergapan" itu terjadi tiba-tiba saat aku *melihat* satu sosok perempuan. Ya, hanya sebuah momen tatapan, bahkan belum sebuah momen perjumpaan dengan percakapan! Perempuan yang baru *kulihat* ini kemudian menyiratkan kebenaran yang bagiku biasanya mengerikan, yaitu: *pernikahan!* Lebih ajaib lagi sejak saat pertama melihatnya aku lantas meyakini bahwa *dengannya aku bisa berbagi rumah tempatku pulang tiap malam dengan tenang, di sepanjang hidupku…*

Bagaimana ia bisa terjadi? Beginilah kisahnya...

Pada satu hari, aku sedang berbicara tentang persoalan hutang luar negeri di kantor IGJ (Institute for Global Justice) di Jalan Diponegoro, Jakarta. Ini merupakan sebuah lembaga yang

mengkaji persoalan-persoalan globalisasi dan neoliberalisme yang diasuh oleh teman lamaku, Bony Setiawan.

Pada saat acara belum dimulai, meskipun aku dan para pembicara lain sudah duduk di meja panelis, tiba-tiba kulihat dari kejauhan sosok perempuan berambut panjang yang menatap para pembicara dari kejauhan. Dia tampak sederhana, cantik dan cerdas.

Saat itu aku hanya berkata dalam hati, "Siapa perempuan berkacamata itu? Mengapa dia tetap berdiri dan tidak mengambil kursi untuk mengikuti diskusi ini?"

Seiring berjalannya acara diskusi tersebut, sesekali aku melihat ke arah perempuan itu berdiri. Sampai pada suatu waktu, segera setelah aku memaparkan pandangan-pandanganku mengenai persoalan hutang luar negeri, aku menatap lagi ke arah perempuan tadi berdiri. Ternyata dia sudah tak ada lagi di sana! Tiba-tiba aku merasakan kekecewaan yang sangat berat. Saat itu juga aku merasa heran... "Kenapa aku tiba-tiba harus kecewa dengan lenyapnya perempuan itu secara tiba-tiba?"

pustakaindo.blogspot.com

Segera setelah itu kukatakan kepada salah seorang teman, Yudit, yang mendampingiku ke acara diskusi tersebut.

"Dit, kamu tahu tadi ada perempuan berambut panjang, berkacamata dan berbaju hijau yang berdiri di pojokan taman tadi?"

"Wah gak tahu, Bud. Aku tadi cuma memperhatikanmu saat bicara. Kan aku duduk di depan, gak mungkin nengok-nengok ke belakang."

"Oh ya, sorry kalau begitu...", ujarku coba memaklumi.

"Kenapa memangnya, Bud?"

"Dia tadi ada di pojokan sana, tapi kemudian 'lenyap'...."

"Lha biasa aja kan?! Kan bukan sekali kamu tiba-tiba lihat orang dan kemudian orang itu tiba-tiba pergi. Cakep memangnya, Bud?", tanyanya sambil menyeringai.

"Tentu! Soalnya bukan cakep atau gak. Aku beberapa kali bertemu perempuan yang menarik dan akhirnya berkenalan dengan mereka. Tapi, soalnya, perempuan yang tadi ada di sana dan sekarang menghilang kayak kelinci di tangan tukang sulap itu adalah… *calon istriku*!", ujarku dengan mimik muka serius.

pustakaindo.blogspot.com

"Hahahaha... sok tahu kamu, Bud! Jangan sok yakin gitu lah! Jangan-jangan perempuan itu sekarang sedang pergi dengan pacarnya, karena mikir acara diskusi ini gak menarik! Boro-boro mikirin kamu..."

"Hmmmm... Kamu tahu, Dit, naluriku jarang meleset dalam urusan apa pun. Masalahku selama ini sederhana aja: untuk urusan pacaran, aku suka ragu meskipun naluriku sering tepat..."

"Nah, sekarang yang kamu rasakan apa memangnya?"

"Dia akan jadi istriku dan aku juga tidak ragu bahwa dia akan menyukaiku. Kalaupun tidak sekarang, setidaknya dalam waktu tak lama lagi, dia akan menyukaiku. Aku tak peduli dia sudah punya pacar atau belum!", ujarku dengan yakin.

"Sok yakin ah! Terus gimana caranya membuat dia suka atau mencintaimu, Bud? Jangan-jangan perempuan itu sekarang sudah lupa bahwa ada kamu di tempat ini."

"Orang tak akan lupa pada Budiman Sudjatmiko, hahaha...", ujarku dengan tertawa terbahak-bahak.

"Ya, pendukung Soeharto gak akan lupa! *Mereka masih ngincer elu tuh!* Hehehe...", kata Adit menimpali.

"... dan juga gadis itu...", aku pun menyela tak mau kalah.

"Ok sekarang bagaimana caramu membuat dia suka?"

"Ya apalagi?! Aku minta bantuanmu mengenalkan aku dengan calon istriku!"

"Nah, kenapa gak kenalan sendiri?"

"Kamu kan tahu sendiri, Dit. Aku ini susah untuk memulai kenalan dengan perempuan. Sudahlah, akan butuh waktu lama lagi untuk bisa mengatasi kegugupanku. Nanti dia keburu kawin dengan orang lain! Cari tahu siapa namanya, nomor HP-nya dan tentu saja alamat rumahnya!"

"Ya deh, beri aku waktu seminggu ya?"

"Kelamaan.... Tiga hari deh paling lama."

"Hmmmm... Ok deh, kuusahakan...."

"Siip. Thanks ya...", sambil aku memeluknya.

"Eh, tapi aku penasaran Bud. Kenapa sih kamu yakin perempuan yang baru kamu lihat sekejap itu akan jadi istrimu?"

"Kan sudah kubilang?! Ini naluri!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, ikuti dong nalurimu, dan bilang sendiri bahwa kamu ingin kenalan dengannya. Kalau waktunya sudah tepat, bilang aja kamu ingin jadi pacarnya..."

"Kamu tahu, Dit. Untuk mulai pacaran saja aku sering gak percaya diri dari dulu... Apalagi menemui seorang perempuan yang sudah sejak awal akan kuniatkan jadi istri!"

"Kenalan aja dululah. Nah, sekarang kenapa jadi sok yakin untuk menikah? Karena didesak-desak orangtuamu ya?! Jangan menikah karena desakan orang lain deh!"

"Bukan itu. Aku butuh seorang pasangan hidup yang membuatku nyaman...."

"Yang seperti apa sih pasangan yang membuatmu merasa nyaman sebagai lelaki yang suka kelayaban kayak kamu, Bud? Hehehe...."

"Yang bisa diajak mikir dan menggunakan perasan dalam frekuensi yang sama... yang tidak banyak menuntut hal-hal yang tak akan bisa kuberikan, karena aku sendiri tak terlalu tertarik memperolehnya untuk diriku sendiri...."

"Seperti apa, Bud?"

"Kekayaan...! Aku mau hidup yang biasa-biasa aja dalam soal kekayaan. Aku hanya mau memewahkan keluargaku dengan ide-ide dan perjalanan-perjalanan hidup yang bermakna saja. Tentu saja, perempuan itu harus menarik di mataku. *Fair enough* kan? Gak akan ada orang lain yang kurugikan dengan pilihanku kok!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Memamgnya perempuan-perempuan yang pernah dekat denganmu gak memenuhi kriteriamu?"

"Memenuhi dong! Aku gak mau pacaran dengan orang yang gak memenuhi kriteria yang kusebut tadi!"

"Nah kenapa gak jadi istrimu?"

"Aku yang gak memenuhi kriteria mereka! Heheheh...", ujarku sambil garuk-garuk kepala.

"Memangnya apa kriteria yang gak bisa kamu penuhi?"

"*Aku tak mau cepat-cepat menikah*! Hehehe...."

"Hmmm..., kamu yakin perempuan yang bahkan tak kamu ketahui namanya itu bisa memenuhi kriteriamu?"

"Sudah kubilang dari tadi kan, Dit! Seperti juga yang kamu tahu tentang aku. Naluriku dalam banyak hal jarang meleset, dan kali ini aku sungguh-sungguh ingin menikah. Aku sangat ingin melihat sosok mungil dalam gendonganku yang padanya aku bisa berkata, '*Nak, padamu aku bercermin*'. Aku sungguh-sungguh ingin seorang anak perempuan. Paham kan?"

"Ok, paham. Aku jadi penasaran nih. Kayak apa anakmu nanti hehehe.... Ya deh, kucari tahu tentang perempuan itu...."

"Dia akan jadi anak perempuan yang menyatukan semua yang ideal tentang perempuan. Dia mesti dari rahim seorang perempuan yang baik, karena aku tahu aku tak terlalu baik. Trims ya...."

"Jangan kejauhan mengkhayalnya. Kenalan aja dulu...", Yudit pun menimpali.

pusaka-indo.blogspot.com

Akhirnya lewat temanku Yudit, aku berkenalan dengan perempuan itu di sebuah rumah makan. Namanya Kesi. Kesi Yovana, nama lengapnya. Seorang perempuan berdarah Minang, dari Bukit Tinggi. Woww, itu sebuah kabupaten tempat dari mana banyak pendiri republik ini berasal.

Mungkin terlalu tergesa, tapi rasanya sah-sah saja jika saat itu aku mengkhayalkan akan lahir anak-anakku yang akan jadi sebesar mereka...jika aku bisa menikahinya, tentu saja... Jia betul begitu, aku merasa seperti menikahi semua kecerdasan dan kearifan yang lahir dari lembah, ngarai dan puncak-puncak pegunungannya. Kuharap Bung Hatta, Sutan Syahrir dan Agus Salim tak berkeberatan jika aku "mencuri" salah satu "cicit" mereka....

pustaka-indo.blogspot.com

Menyenangkan saat kuketahui bahwa perempuan ini berlatar adat istiadat suku yang berbeda dengan diriku. Menikahi seorang perempuan yang berasal dari luar Jawa memang salah satu keinginanku sejak dulu. Aku sangat suka jika unsur-unsur budaya yang berbeda bisa saling melengkapi. Tentu aku ingin itu juga ada di keluargaku. Seorang istri dari latar belakang adat dan budaya lain pasti akan menjadi bumbu yang mampu mencipta aroma kebaruan dalam hidup....

Dia rupanya bekerja di sebuah lembaga kajian Hak Azasi Manusia, Imparsial, yang dikepalai oleh seorang aktivis Hak Azasi Manusia, Munir. Perempuan lulusan Hubungan Internasional Universitas Indonesia ini sebelumnya bekerja di

INFID (International NGOs Forum on Indonesian Development). Ini sebuah forum LSM nasional maupun internasional yang banyak bekerja untuk program-program penguatan masyarakat sipil di Indonesia.

Hmmm... tentu saja itu bukan sebuah latar belakang yang terlalu jauh dari kegiatanku selama ini, meski harus kuakui, aku sebenarnya tak banyak terlibat langsung dalam kegiatan LSM. Kegiatanku selama ini banyak berfokus pada gerakan mahasiswa, serikat tani dan kemudian berpartai. Tapi rasanya, aku tak membutuhkan banyak jembatan untuk menghubungkan diriku dengannya. Ini melegakanku. Aku sama sekali tak perlu belajar dari nol untuk mengetahui dunianya.

Setelah berkenalan, beberapa kali aku masih minta ditemani Yudit ke rumahnya. Di tengah hal itu, aku kerap merenung, "Ohh, memang aku ini parah betul. Tak bisa kutolong lagi diriku untuk mengatasi kegugupan yang sudah menahun ini, saat ingin mendekati seorang perempuan!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bukan sekali ini dia memerankan hal itu. Tapi seperti yang kukisahkan tadi, masalahku cuma satu: aku tak mau menikah tergesa-gesa. Kecuali kali ini.

Seiring perjalanan waktu yang berangkat tergesa, aku pun meminta Kesi untuk menikah denganku. Pada suatu hari kusampaikan kata-kata ini padanya:

"Kesi, kita telah saling mengenal dengan dekat. Kamu telah mengetahui semua keadaan dan cita-citaku. Kehidupan yang mapan dengan menjadi sekrup, tak pernah jadi cita-cita pribadiku. Aku pernah menolak sejumlah tawaran seperti itu

tanpa pikir-pikir panjang lagi. Aku memiliki impian yang besar"

"Ya, aku mengerti tentang jalan hidup yang sudah kamu tempuh, Mas. Namun bagaimanapun rumah tangga tetap harus peduli pada urusan yang kecil-kecil. Ingat, banyak orang terpeleset justru karena tidak memperhatikan yang kecil-kecil lho",ujarnya sambil tersenyum manis.

"Ya, sayang..aku setuju. Kta harus tetap mengurusi yang kecil-kecil. Yang tak kusisakan adalah ruang untuk "mimpi-mimpi" yang kecil. Untuk meraih semua itu, aku terjun ke politik. Itulah cita-citaku sejak lama. Dan saat aku menyatakan ini, *jangan pernah berpikir, sebagaimana aku tak pernah berpikir, bahwa ini adalah tentang uang dan kenyamanan… bahkan jika dalam kegiatan itu pun aku bisa memegang kekuasaan*. Sama sekali bukan tentang uang dan kenyamanan...."

pustakaindo.blogspot.com

Setelah panjang lebar kusampaikan itu kepadanya, dia pun dengan lembut berkata, "Aku paham, Mas. Aku paham kegiatanmu selama ini. Sudah kusampaikan juga soal ini kepada keluarga...."

"Termakasih ya, Sayang...", ujarku sambil memeluknya.

"Kamu tahu, dalam tradisi Minangkabau, paman dari pihak ibulah yang paling menentukan, jika ada keponakan perempuannya hendak menikah. Salah satu pamanku bilang, 'Budiman orang baik. Hanya saja selama ini dia disalahmengerti karena pemerintah Orde Baru dulu memfitnahnya. Paman mengijinkanmu untuk menjadi istrinya'...."

"Oh pamanmu berkata begitu?", tanyaku dengan takjub.

"Pasti saat pamannya berkata-kata, dia pasti sedang dirasuki ruh-ruh Bung Hatta, Sutan Syahrir, Agus Salim, M. Natsir dan Tan Malaka...", kataku dalam hati sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Ya... Terus terang saja, awalnya aku ragu. Takut keluargaku tak menerima dirimu, karena citra buruk yang pernah ditempelkan padamu. Tapi dengan kata-kata pamanku, aku jadi makin yakin untuk menikah denganmu, Mas...."

"Terimakasih ya, Kesi...."

"Tapi ada satu syarat lagi, Mas...."

"Apa itu?"

"Karena aku adalah anak dan keponakan perempuan pertama yang menikah dalam keluargaku... mereka minta kita nanti tingal bersama kedua orangtuaku. Jangan rumah sendiri. Setidaknya sampai anak kita lahir."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ok, aku tak keberatan. Untuk sementara biar kuselesaikan beberapa urusan dulu. Beri aku waktu sebentar saja...."

"Apa itu, Mas.?"

"Urusan politik... kebetulan PDI Perjuangan[70], partaiku sekarang, sebentar lagi kongres."

---

[70]Aku bergabung dengan PDI Perjuangan pada awal 2005. Saat itu PDI Perjuangan baru saja mengalami kekalahan pemilu dan juga dalam pemilihan presiden tahun 2004.

Bab 12

Empat Percakapan Tentang Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

Denpasar, Maret 2005. Senja itu berangin. Dari kaki langit yang memerah, angin itu datang. Ia telah menempuh perjalanan ribuan kilometer di atas Samudra Hindia, sebelum meniupi bibir Pantai Sanur. Sambil tatapku menantang samudera luas, tepat di ruang makan *suite room* di Inna Grand Bali Beach Hotel, aku temui Megawati Soekarnoputri. Inilah pertemuan pertamaku dengannya sejak Peristiwa 27 Juli 1996.[71]

Lama sekali bukan?

Betapa banyaknya peristiwa yang terjadi setelah prahara itu. Rezim otoriter Orde Baru jatuh, aku bebas, Megawati menjadi Wakil Presiden dan kemudian menjadi Presiden, aku ke luar negeri dan banyak peristiwa lainnya. Waktu dan peristiwa-peristiwa telah mengubah dirinya. Dan tentu diriku juga.

---

[71]Pada waktu itu sedang dilaksanakan Kongres PDI Perjuangan di hotel yang terletak di kawasan pantai Sanur, Bali.

Ah, tapi yang akan kutemui ini seorang pemimpin.

Seorang pemimpin tidak seharusnya hanya diubah oleh waktu. Dia juga seharusnya mengubah *makna waktu* bagi yang dia pimpin. Bagi para pengikutnya, tak ada waktu yang terlalu lama saat mereka menyimak ucapannya. Waktu akan jadi relatif lebih singkat, jika ia diisi dengan perbincangan bermakna dengan seorang pemimpin. Ia berlaku bukan hanya di dunia politik, melainkan juga di dunia kesenian, agama, ilmu pengetahuan, bisnis dan lain sebagainya.

Itulah arti dari pemimpin yang bisa mengubah makna waktu...

pusaka-indo.blogspot.com

Megawati adalah sosok yang imajinasi masa kecilku telah memberi kesan sebagai putri kesayangan "sang bapak". Dan tentu kamu tahu apa arti bapaknya pada diriku, ketika semasa kecil aku menggapai-gapai jawaban untuk pertanyaan-pertanyaanku. Di sebuah senja yang membawa warna lembayung di langit, aku menemuinya. Siap merekam sebuah percakapan tentang negeriku.

Untuk menemui Megawati, aku diantar oleh suaminya, Taufik Kiemas. Dialah yang mengatur pertemuan itu. Saat mendapatkan tawaran itu, aku pun berpikir, "Ini saatku untuk mendiskusikan soal-soal strategis Indonesia Baru dengan seorang pemimpin politik Indonesia."

"*Mah*, ini Budiman. Dia baru saja bergabung dengan PDI Perjuangan bulan lalu... Dia kuajak ke sini untuk ngobrol-ngobrol dengan *Mamah*... Bud, aku tinggal dulu ya. Silakan kamu ngobrol-ngobrol dengan Ibu Ketum...."

"Ya, selamat datang, Bud", begitu sapanya.

Senja itu dia berpakaian hitam, warna kebanggaan PDI Perjuangan, selain warna merah.

Merasa tak enak ditinggal berdua di ruang makan, aku pun bertanya, "Mau ke mana, Pak Taufik? Kenapa tidak sekalian kita ngobrol bertiga?"

"Gak usah... biar kamu dan Bu Mega bisa leluasa ngobrol tentang partai ke depan. Aku keluar dulu, *Mah*…."

Megawati pun mengangguk membiarkan suaminya pergi meninggalkan kami berdua.

"Baik, Pak Taufik. Terimakasih sudah mengantarkan saya...."

pustakaindo.blogspot.com

Setelah Taufik Kiemas meninggalkan Megawati dan diriku di ruang makan, kami pun saling menanyakan kabar. Pada momen pertemuanku untuk pertama kalinya setelah keluar dari penjara ini, aku tiba-tiba jadi teringat pada sepucuk surat. Ya, aku ingat surat yang pernah kucoba sampaikan kepadanya selama dalam pelarianku setelah Peristiwa 27 Juli.[72] Namun saat itu tak kutanyakan tentang surat itu kepadanya.

Pekerjaan Rumah dari Megawati

Saat kami mau memulai pembicaraan tiba-tiba Megawati berkata sambil tersenyum kepadaku, "Wah, jadi dulu kamu memberontak melawan Orde Baru, ya?"

---

[72]Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, halaman 64-65.

Aku sempat terkejut dengan ucapannya itu sebelum sempat menjawabnya dengan tersenyum, "Iya, Bu. Saya belajar dari Bung Karno, untuk menjadi pemberontak yang revolusioner."

"*Sekarang saatnya, Budiman. Sekarang saatnya kau ungkapkan apa yang kau pikirkan selama ini!*", begitu kataku dalam hati.

"Tetapi bukankah Bung Karno memberontak melawan penjajahan asing?", tanyanya kepadaku. Kali ini dengan mimik agak serius.

"Memang betul, Bu. Hanya konteks perlawanannya yang beda. Pada hakikatnya sama saja. Sama-sama memberontak terhadap kekuasaan yang menyingkirkan rakyat."

Megawati tersenyum mendengar jawabanku. Lalu dia mulai bercerita kepadaku, "Budiman, selamat datang di PDI Perjuangan. Saya senang banyak anak muda yang sekarang masuk partai ini, meskipun kita gagal memenangi pemilu dan pilpres 2014 kemarin.[73]"

"Terimakasih. Saya dan kawan-kawan memang sengaja bergabung ke partai ini meski kemarin tidak menang pemilu.

pustaka-indoblogspot.com

---

[73]Pada pemilu legislatif 2004, Partai Golkar menjadi pemenang dengan meraih 21,58% suara. Posisi ini kemudian diikuti oleh PDI Perjuangan (18,53%), PKB (10,57%), PPP (8,15%), dan Partai Demokrat (7.45%). Walaupun hanya meraih sedikit suara di Pemilu Legislatif, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), calon presiden dari Partai Demokrat, berhasil memenangi Pemilihan Presiden putaran pertama. Sementara itu, Megawati menempati tempat kedua. Pada Pemilihan Presiden putaran kedua hanya tersisa dua calon presiden, yaitu Megawati dan SBY. SBY kembali memenangi pemilihan presiden tersebut.

Kekuatan partai ini bukan terutama pada kemenangannya, yang harus tertunda, namun pada militansi kader-kadernya."

"Tapi kamu harus tahu, Budiman.... mayoritas kader dan anggota partai yang militan itu ada di desa-desa. Pendidikan mereka banyak yang masih kurang. Sebagian besar masih tradisional."

Aku menyetujui sudut pandangnya. Memoriku terbang ke kisah populisme Indonesia, yang kutulis dalam tesisku di SOAS. Sekarang cerita ini kudengarkan langsung dari pemimpinnya.

Megawati lalu melanjutkan penjelasannya, "Saya *sih* ingin serba cepat, semuanya bergerak revolusioner".

pustaka-indoblogspot.com

Sejenak aku tersentak... hampir tak percaya. Tapi kemudian aku tersadar bahwa seorang Megawati sudah sewajarnya berkata-kata seperti ini jika mengingat Bapaknya.

"Tetapi saya harus memastikan, saat lokomotifnya bergerak cepat, tidak ada bibit-bibit baik yang terpelanting dari gerbong panjang ini. Partai ini adalah modal terakhir kita untuk membangun bangsa. Barisan terbesar dari pejuang-pejuang ideologi pendiri bangsa ada di gerbong panjang ini."

"Saya senang Ibu menyebut kata 'revolusioner'. Kata itu pertama kalinya saya pelajari dari Bung Karno. Berjuang secara revolusioner...", ujarku tanpa menyembunyikan antusiasmeku.

Seorang penghasrat kehidupan tahu betul bagaimana cara mengekspresikan antusiasmenya. Tak terkecuali aku! Aku

sengaja menyambut kata "revolusioner" yang dia sampaikan. Aku sungguh-sungguh ingin percakapan ini berfokus pada hal itu.

Namun ternyata bukan itu yang terjadi!

Ketua Umum PDI Perjuangan ini lalu melanjutkan perkataannya, "Tapi, Budiman, saya juga harus menjaga keseimbangan. Dalam revolusi pun harus ada kesabaran. Memimpin partai ini seperti gembala yang mengatur kawanan domba."

Aku terkejut dengan kata-katanya ini!

"Kita harus memastikan tidak ada domba yang melenceng ke kiri dan kanan. Jika ada yang berjalan terlalu cepat, harus sedikit ditahan. Jika ada yg berjalan lambat, harus dipacu agar bergerak lebih cepat. Tapi saya tidak menyamakan anggota PDI Perjuangan sebagai domba lho ya... Ini perumpamaan saja."

pustaka-indoblogspot.com

Kalimat terakhir ini meredakan kegelisahanku....

Aku tertegun mendengar uraiannya. Apa yang baru saja dikatakannya benar-benar sebuah cara pandang politik masyarakat agraris. Metafor yang dipakainya pun sangat khas dalam masyarakat agraris... Aku terperanjat karena cara pandang politik yang agraris ini sebenarnya sudah lama kutinggalkan!

Memang betul aku berasal dari desa. Dan betul juga awal keterlibatanku dalam gerakan adalah terlibat dalam gerakan petani (selain mahasiswa). Namun, seperti yang pembaca ketahui pada bab-bab awal buku ini, gerakan PRD yang dulu aku pimpin mulai memindahkan basisnya ke kota-kota. Tepatnya

ke kawasan-kawasan industri, tempat buruh-buruh dan ampas-ampas masyarakat industri tertimbun di perkampungan kaum miskin kota.

Saat itu, pada tahun 1994, kami memang sedang berproses mengubah PRD benar-benar menjadi partai kaum buruh perkotaan. Pemimpin-pemimpin partai maupun ormas-ormas yang berafiliasi diusahakan semakin banyak yang berasal dari buruh sendiri.

Pergeseran basis massa itu rupanya juga membuat cara berpikir kami menjadi seperti umumnya buruh pada masyarakat industri. Serba cepat, massif, terorganisir, terkonsentrasi dan, jika berkonflik, melakukan konfrontasi langsung. Kami merasa bahwa kualifikasi-kualifikasi seperti inilah yang dibutuhkan untuk mendorong perubahan politik di Indonesia saat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ah, bahkan kualifikasi seperti itulah yang dibutuhkan bagi masyarakat yang sudah memasuki Abad 21 ini.

Kali ini, aku tiba-tiba dihadapkan pada cara pandang agraris dari seorang pemimpin partai politik besar yang kader-kadernya paling militan di Indonesia. Awalnya muncul penolakan spontan dari diriku.

Bukan begini caranya mengubah Indonesia! Ini hanya memberi kesempatan bagi pencuri-pencuri itu untuk mencuri lebih banyak lagi....

Namun, saat itu kuputuskan menunda reaksiku. Ada baiknya kusimak dulu bagaimana cara berpikir perempuan yang saat aku sekolah di SD dulu pernah kulihat fotonya dan lantas

kukatakan dalam hati, "Aku harus menjadi temannya, karena aku mau mengikuti bapaknya".[74]

Tampaknya Megawati bisa membaca keterkejutanku. Dia pun meneruskan penjelasannya.

"Budiman, kamu kan baru pulang dari studi di luar negeri. Kamu belajar di negeri yang tradisi politiknya sudah maju dan ekonominya berbasis industri perkotaan. Sekarang jadi tantangan untukmu untuk mengenal tradisi politik Indonesia kembali."

"Ya Bu, Eropa dulu juga menjadi tempat bagi banyak pendiri Republik ini belajar", sahutku.

pustaka-indo.blogspot.com

Kuucapkan itu sambil mencoba menyama-nyamakan diri bahwa kepergianku ke Eropa adalah juga karena motivasi pergulatan ide. Persis para pendiri republik ini *dulu sekali*… Meskipun sejujurnya tidak sepenuhnya demikian. Sebagian juga karena penat dengan situasi Indonesia pasca reformasi. Aku ingin mencari udara segar.

"Demokrasi kita masih muda, Budiman. Masyarakat kita masih agraris dan heterogen. Kamu perlu terjun lagi ke bawah. Kenali lagi masyarakat Indonesia. Kelilinglah dan temuilah mereka...."

"Ya, Bu Mega. Saya memang berniat keliling Indonesia. Saya ingin menyelami bagaimana masyarakat memaknai demokrasi yang baru mereka nikmati. Selain itu saya juga

---

[74]Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, halaman 99-100.

ingin tahu, seberapa besar masyarakat bisa diajak berubah. Seberapa cepat dan seberapa kuat, Bu."

"Kamu tahu kan, Bud... Bung Karno pernah berkata, 'Berjuanglah dengan dipikul dan memikul *natuur*'. Artinya, berpolitik itu harus ditopang dan menopang sifat alami bangsa, agar tidak terasing dari kenyataan," ujarnya sambil matanya menatapku tajam.

"Ya, saya pernah membaca ucapan Bung Karno itu. Kira-kira apa yang perlu diterjemahkan secara kongkritnya, Bu?"

"Ya, tugasmu mengajak orang-orang muda yang pinter-pinter untuk menyumbang sesuatu bagi bangsa lewat partai ini. Ajak juga mereka ke bawah, Budiman..."

"Tapi ingat, saat bertemu kenyataan, jangan terburu-buru. Semuanya harus memperhatikan soliditas organisasi, karena partai ini satu-satunya modal yang kita punya untuk membangun karakter bangsa" imbuhnya memperingatkan.

pusaka-indo.blogspot.com

Dalam hati aku terus memikirkan makna dari pesannya. Megawati tampaknya ingin berpesan kepadaku bahwa progresivitas gerakan, dalam sebuah organisasi yang besar, harus mempertimbangkan kekuatan adhesi organisasi.

Di lain pihak, aku juga berpikir keras, *"Bagaimana caraku meyakinkan anak-anak muda terpelajar yang umumnya tinggal di kota, untuk masuk ke masyarakat pedesaan dengan kultur agraris? Bagaimana juga mendorong mereka bekerja bersama (kalaupun tidak masuk) dengan partai yang akarnya agraris pula? Anak-anak muda itu terlalu bangga dengan diri mereka dan kekotaan mereka…"*

Megawati kemudian melonggarkan kacamatanya sejenak. Dia lalu menatap tajam lagi dan berkata kepadaku, "Coba kamu bantu, Budiman. Khususnya bantu untuk mengonsolidasikan kekuatan ini. Bukan hanya kader-kader di dalam PDI Perjuangan, melainkan juga orang-orang nasionalis pengikut Bung Karno yang ada di luar partai. Orang-orang yang ingin Indonesia konsisten mencapai cita-cita kemerdekaannya."

Dia berhenti sejenak. Kelihatannya itu dilakukannya untuk menekankan makna "mengonsilidasikan nasionalis pengikut Bung Karno yang ada di dalam dan di luar partai" dan "konsisten dengan cita-cita kemerdekaan" agar meresap ke dalam benakku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi ingat, jangan terlalu cepat bergerak meninggalkan barisanmu di belakang", imbuhnya.

Dadaku dibuat sesak oleh kata-katanya. Percepatan adalah keharusan, tetapi di saat yang sama aku dituntut agar tidak ada yang tertinggal.

Wah berat juga tugas ini! Dari mana aku harus memulainya ya?

"Ya, saya paham yang Ibu maksudkan. Itu juga mimpi saya sejak lama. Saya sadar, itu tidak mudah. Tapi saya akan coba. Saya menikmati proses tumbuh dari bawah ini kok, Bu Mega..."

"Perjuangan itu mengenal yang namanya kesabaran revolusioner... jangan tercerabut dari akar masyarakatmu, Bud", pesannya.

Angin yang bertiup melewati jendela pun menggerakkan lembut kain *gordyn* yang menggantung di atasnya. Hembusan angin itu seperti membuka ribuan lembar manuskrip yang harus selesai kubaca dalam semalam!

Tugas ini terlalu penting untuk aku abaikan. Terlalu berat tapi harus kukerjakan...

Aku tak peduli apakah Megawati memberikan tugas serupa pada sejumlah orang lain. Namun, aku sungguh-sunguh serius menyerap percakapan itu. Ada yang bergulung-gulung di kepalaku untuk segera kucarikan titik keseimbangannya.

Merasa saling paham, pertemuan itu dirasa untuk sementara cukup, maka aku sampaikan, "Saya pamit dulu, Bu. Selamat beristirahat."

"Ya, Budiman. Jangan lupa juga untuk mempelajari sejarah partai ini," tegasnya menutup perbincangan kami petang itu.

Aku menyalaminya dan segera keluar dari ruang makan.

pustaka-indo.blogspot.com

Me-Nol-kan Diri...

Bunyi-bunyian gamelan Bali yang sayup dan aroma melati yang samar di koridor hotel makin membuat ruang itu terasa angker. Ya, angker untuk aku yang kebingungan dan "ketakutan" pada pekerjaan-pekerjaan rumah dari Megawati.

Segera setelah meninggalkan ruang makan itu, yang terutama menggelisahkanku bukan "tugas" darinya agar aku keliling Indonesia dan turun ke masyarakat. Itu memang

rencanaku sepulang dari Inggris. Yang justru paling menyita pikiran adalah bagaimana aku harus membentuk kembali cara berpikirku agar cocok dengan pola pikir agraris ini.

"*Aku tak punya kekuasaan, aku tak punya uang, aku juga bukan orang intelijen. Bagaimana aku bisa menangkap detail realita dan ide-ide agraris Indonesia ini? Lagi pula sudah sepuluh tahun aku tak bersentuhan dengan desa. Celaka betul…*", kataku dalam hati.

Lagi pula, realita agraris yang diungkapkan Megawati apakah cocok untuk revolusi? Padahal aku ingin mewujudkan ide-ide revolusi tentang Indonesia. Bukan revolusi yang berdarah-darah, tapi *revolusi cara berpikir dan bekerja*. Tampaknya Megawati juga sepakat bahwa kita harus melakukan terobosan. Tapi saat bersamaan dia menyodorkan kepadaku realitas agraris bangsa... Hmmmm... benar-benar pelik dan menantang!

pustaka-indoblogspot.com

Lantas, dari mana pula aku harus mengubahnya untuk jadi lebih baik? Aku harus mencari titik sumbu penggeraknya!

Namun, saat sedang panik dengan pertanyaan-pertanyaanku, tiba-tiba aku mendapatkan sebuah inspirasi.

"Ahhh... aku tahu sekarang! Tidakkah petani bukan cuma dipikul dan memikul *natuur*? Tidakkah mereka adalah kaum yang menolak pasrah bahkan sebelum matahari terbit tiap harinya? Tidakkah mereka bangun pada dini hari justru untuk menyiasati alam dengan *memaculnya*? Menurutku, berpolitik juga bukan sekadar dipikul dan memikul *natuur*, tapi juga *memacul natuur*. Dipikul, memikul dan *memacul* alam. Ini

kurasa metafor yang tepat untuk mengelola perubahan dalam masyarakat agraris! *Ok, got it!*...", pikirku sambil tersenyum-senyum sendirian saat berjalan di koridor hotel itu.

Sementara aku sedang senyum-senyum sendiri itu, tiba-tiba Taufik Kiemas berdiri di depanku. Aku kaget!

"Bagaimana, Bud? Sudah selesai bicara dengan Ibu?"

"Oh, Pak Taufik. Maaf tadi tidak lihat. Ya, Pak. Saya sudah berbincang-bincang dengan Bu Mega."

"Bagaimana kesimpulanmu?"

"Saya harus mengenali lagi Indonesia dengan berkeliling ke daerah-daerah, hehehe...."

"Hanya itu?", tanyanya lagi.

"Oh ya, saya juga diminta mengumpulkan, yang menurut istilah Bu Mega, 'orang-orang pinter', 'nasionalis yang konsisten dengan cita-cita kemerdekaan'...."

"Itu saja? Kamu bisa melakukannya kan, Bud?"

"Moga-moga, Pak. Saya akan lakukan semampu saya. Banyak kenalan saya dari berbagai latar ilmu yang bisa saya ajak diskusi. Juga kalangan aktivis pemberdayaan masyarakat."

"Ya, itu akan memudahkanmu berinteraksi di bawah, maupun dengan orang-orang muda yang cerdas, Bud."

"Moga-moga, Pak. Saya akan maksimalkan usaha saya. Tapi ada yang mau saya sampaikan kepada Pak Taufik. Sebenarnya tadi mau saya sampaikan kepada Bu Mega, tapi saya lupa...."

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa itu, Bud?"

"Saya barangkali adalah 'sesuatu' sebelum ini. Tapi saya sadar, setelah memasuki partai besar ini, saya harus me-nol-kan diri saya. Saya akan katakan itu juga kepada media, Pak."

"Apa maksudmu 'me-nol-kan diri', Bud?", tanyanya penasaran.

"Saya harus menghindari dulu sorot lampu yang kemarin-kemarin banyak terarah kepada saya. Itu sempat membuat saya silau. Karena silau itulah, saya tak sepenuhnya bisa menangkap realita dengan utuh. Tanpa sorot lampu berlebihan, saya yakin akan bisa melihat realita apa adanya, Pak Taufik."

"Maksudmu, kamu akan menjauh dari media, Bud?"

"Tidak menjauh, hanya mengurangi bicara saja, Pak. Sampai saya merasa bisa mengenali Indonesia lebih utuh, seperti yang diperintahkan oleh Ketua Umum... Sorot lampu yang berlebihan itu sering membuat saya puas diri, merasa sudah besar, Pak. Padahal, jangan-jangan sedikit yang saya tahu tentang rakyat."

"Hmmm... terserah kamu, Bud. Kamu yang paling tahu tentang dirimu. Setelah kongres ini selesai, kamu ajak Beathor dan Masinton[75] untuk ketemu di rumah ya."

"Baik, Pak."

---

[75]Dua orang aktivis pro demokrasi angkatan 1980-an dan 1990-an yang bersama-samaku mendirikan Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem) untuk bergabung dengan PDI Perjuangan.

"Oh ya Bud, aku dengar kamu mau menikah sebentar lagi ya?", tanyanya tiba-tiba mengejutkanku.

"Betul, Pak Taufik...." jawabku dengan masih agak kaget.

"Hmmm, kamu belum punya rumah kan, Bud? Lalu di mana keluargamu nanti tinggal setelah menikah?", tanyanya kepadaku.

Pertanyaan itu tiba-tiba mengingatkanku pada dialog orang-orang desa di Italia yang pernah kubaca dari cerpen "Perkawinan" karya Maxim Gorky yang kubaca saat SMA. Alur ceritanya itu kini rupanya berlaku padaku! Namun, berbeda dengan jawaban pemuda Liguria dalam cerpen tersebut, aku berkata:

"Saya punya rumah, Pak. Tepatnya rumah orangtua saya. Selama ini saya tinggal bersama orangtua saya di Bogor. Namun setelah menikah nanti saya diminta tinggal bersama orangtua istri saya...", jawabku.

pustaka-indo.blogspot.com

Tokoh senior PDI Perjuangan ini lalu menganggukkan kepalanya sejenak. Tak lama kemudian dia kembali bertanya, "Di daerah mana, Bud?"

"Daerah Salemba, Pak."

"Tidak ingin punya rumah sendiri?", tanyanya dengan menatapku seperti menyelidik.

Aku dapat menangkap maksud dari pertanyaannya itu. Tampaknya dia bermaksud untuk menawariku rumah. Terus terang saja, aku berani menafsirkan seperti itu karena aku pernah mendengar orang lain ditanyai hal yang sama. Tapi

aku tidak ingin membebani hubunganku dengannya dengan hal-hal lain di luar sesuatu yang politis dan ideologis. Tawaran itu kutolak dengan halus.

Saat itu justru kuajukan permintaan yang lain kepadanya, "Saya akan sangat merasa terhormat, jika Pak Taufik bersedia menjadi saksi pernikahan saya. Kebetulan Pak Taufik kan juga sudah diangkat sebagai Datuk dalam adat Minang. Itu akan jadi kehormatan bagi keluarga istri saya dan saya juga..."

"Permintaanmu sederhana ya, Bud?! Baiklah kalau begitu. Selamat ya!", ujarnya sambil menepuk-nepuk punggungku.

Entah apa maksud persisnya, tapi itu kutafsirkan sebagai apresiasinya yang tulus untuk permintaan "sederhana"-ku. Untuk komentarnya itu, aku hanya menjawab:

"Terimakasih Pak Taufik mau memenuhi permintaan saya yang menurut Bapak 'sederhana'... Sesungguhnya, itu adalah kemewahan dalam adat keluarga istri saya dan kehormatan juga bagi saya."

pusaka-indo.blogspot.com

Setelah itu aku pun meminta ijin untuk meninggalkannya. Petang itu segera kutinggalkan koridor hotel. Kulangkahkan kakiku ke pinggir pantai Sanur sambil menatap malam dengan gelap yang tak terbatas. Tapi untungnya, ia tetap berbintang. Kutatap bintang sambil berkata pada diri sendiri, "*Budiman, kamu telah menempatkan seorang pemimpin layaknya seorang pemimpin. Otoritasnya yang kamu minta, bukan hartanya… Jika suatu saat kamu jadi pemimpin, belajarlah bagaimana membagi otoritasmu dengan cara yang pantas….*"

Akhirnya setelah kongres partai, aku bersama Masinton dan Beathor Suryadi menemui Taufik Kiemas di rumahnya, di Jalan Teuku Umar, Jakarta. Pria berdarah Palembang ini menyambut kami dengan penuh kehangatan. Pertemuan sore itu dilakukan di ruang tamu. Di awal pertemuan itu, dia berkata, "Bagus, kalian masuk PDI Perjuangan. Kita membutuhkan anak-anak muda seperti kalian, karena partai kita telah membuat dua lompatan besar".

"Terimakasih sudah menerima kami, Pak Taufik. Tapi apa yang Bapak maksud dengan dua lompatan besar itu, Pak?", sahut Beathor Suryadi.

"PDI Perjuangan telah menegaskan posisi ideologisnya, yaitu Pancasila, sebagaimana telah dirumuskan oleh Bung Karno tanggal 1 Juni 1945. Ini yang akan menjadi arahan partai ke depan. Coba kalian bantu mensosialisasikan kembali Pancasila sesuai dengan pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945", tegas Pak Taufik kepada kami.

pustaka-indo.blogspot.com

Beathor terkejut saat mendengarkan tugas yang cukup menantang itu. Dengan cepat dia bereaksi, "Wah, yang Pak Taufik sampaikan itu sungguh-sungguh strategis. Ini semacam lompatan yang akan mengubah politik Indonesia secara menyeluruh!".

"Yang kedua, PDI Perjuangan telah mengambil posisi oposisi terhadap Pemerintahan SBY. Kita harus kembali mengenal rakyat. Jujur saja, selama ini kita mulai sedikit berpaling dari

mereka. Keterlibatan para aktivis sangat dibutuhkan di sini. Coba kalian bantu untuk melebarkan jejaring aktivis di PDI Perjuangan", kata Pak Taufik sambil menatap tajam ke arah kami bertiga.

Taufik Kiemas menarik nafas sebentar, lalu melanjutkan perkataannya dengan nada yang lebih reflektif, "Kita kalah karena tidak setia kepada rakyat..."

Tubuhku terhentak mendengarkan refleksi politisi senior PDI Perjuangan tersebut. Tiba-tiba saja aku teringat dengan thesisku di Universitas London dulu. Ucapannya seolah menegaskan kekhawatiraku dulu.

pustakaindo.blogspot.com

"Karena itu, bantulah untuk menyosialisasikan Pancasila kembali. Kita juga harus mengonsolidasikan kekuatan prodemokrasi. Tidak hanya aktivis yang ada di dalam partai, melainkan juga yang ada di luar partai. Jangan sampai mereka yang di luar bersikap antipati terhadap sistem", sahut Pak Taufik.

Aku tertarik mendengarkan visinya secara lebih jauh. Aku setuju, tapi saat itu aku menempatkan diri sebagai *devil advocate* saat kutanyakan kepadanya, "Apakah sekarang saat yang tepat untuk mengambil garis ideologis yang tegas, sementara partai lain tetap mengambil sikap abu-abu, Pak?".

"Bud, sekarang ini sudah alam demokrasi. Tidak ada lagi perjuangan di bawah tanah. Ini bukan lagi Orde Baru. Sekarang, semua ideologi harus ditaruh di atas meja. Karena itu, PDI Perjuangan tidak boleh malu-malu lagi untuk menegaskan garis ideologinya, yaitu Pancasila 1 Juni. Ideologi harus

dilawan dengan ideologi, tidak dengan senjata", jawabnya kepadaku. Kali ini dengan nada yang lebih lemah dari sebelumnya.

Pak Taufik memang kelihatan agak kurang fit, walau tetap semangat. Pembicaran itu terhenti sebentar. Putra dari Tjik Agus Kiemas ini kemudian minum secangkir air dan obat yang ada di hadapannya.

Dia lalu melanjutkan kata-katanya, "Oh iya. Kita jangan hanya belajar dari yang benar, Bud. Belajarlah juga dari yang menang. Karena tidak semua kebenaran itu pernah dimenangkan. Sebagai orang politik, kita harus memenangkan kebenaran yang kita yakini. Tentu saja dengan cara-cara yang demokratis. PDI Perjuangan pernah menang. Kita juga pernah kalah. Jadi lebih lengkap. Partai ini akan menjadi tempat yang baik bagi politisi muda seperti kalian. Saya senang sekali mendengar kalian, para aktivis muda, masuk ke PDI Perjuangan. Tolong kalian bantu membesarkan partai ini Budiman, Beathor dan Masinton."

pustakaindo.blogspot.com

Pasca pertemuan itu, kami pun semakin intens berkeliling Indonesia, untuk mendirikan cabang-cabang organisasi Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem) di berbagai daerah. Organisasi ini didirikan terutama untuk menghimpun para aktivis pro-demokrasi untuk bergabung dengan PDI Perjuangan.

Aku memperoleh pengalaman baru dalam politik, yang sebelumnya tidak kudapatkan di PRD. Ini sungguh-sungguh pengalaman baru yang membuaku penasaran.

Di lain pihak, kegelisahanku setelah pertemuan dengan Megawati ini tak bisa kudiskusikan dengan intelektual-intelektual menara gading. Problem-problem era transisi demokrasi di masyarakat agraris tak bisa kudekati dengan skema-skema akademis belaka. Ia menuntut rasio dan emosi kita. Terutama ikatan emosional kita dengan rakyat.

Mau tak mau aku harus mengumpulkan lagi teman-teman aktivis lama yang sekarang menggeluti dunia keilmuan. Dari mereka kuharapkan mendapatkan masukan yang jernih, bukan semata karena ilmu yang mereka miliki, namun juga karena emosi yang mereka tangkap dalam pergulatan tersebut.

Mengapa harus kulakukan? Sederhana saja, aku bukan ilmuwan dan tak punya waktu untuk menjadi ilmuwan yang baik dengan mulai dari nol lagi. Aku memang pernah diayun dan menikmati ayunan di tengah-tengah tumbuhan pohon ilmu, terutama saat di Inggris. Namun tetap saja rumahku adalah dunia ide yang yang *kupraktikkan langsung* di tengah-tengah masyarakat. Semua sudah kutetapkan sejak aku SMP bahwa duniaku adalah politik. Tak pernah bergeser sedikit pun dari itu.

Tapi aku juga menyadari bahwa aku sangat membutuhkan kontribusi dunia ilmu pengetahuan untuk kegiatan-kegiatanku.

Ilmu yang Akan Menolong

Aku telah dikutuk tak mungkin menjadi ilmuwan yang baik. Aku tidak bisa setertib mereka dalam menggunakan rasio

dan metode ilmiah. Dalam keadaan tertentu, aku justru suka menggunakan naluri dan emosi.

Aku bisa terlalu sedih misalnya melihat seekor tikus putih yang cantik disayat-sayat perutnya untuk percobaan. Bahkan jika yang melakukannya adalah jari-jari lentik Maiko yang diselubungi sarung tangan sintetis. Aku terlalu buruk untuk jadi ilmuwan bukan?

Maiko yang lembut jauh lebih berhati dingin dan "keras" ketimbang aku yang suka baca buku-buku revolusi ini. Namun aku cukup yakin bahwa aku bisa menemukan ilmuwan-ilmuwan baik yang masih mau bekerja bersama-samaku...

Aku pun mencoba mengontak teman-teman lama, baik PRD maupun bukan, untuk melacak jejak "ilmuwan-ilmuwan revolusioner" yang ada dalam jangkauanku. Sampai pada suatu hari aku diberitahu oleh Ardi, seorang teman eks-PRD Bandung dulu, bahwa ada teman eks-PRD yang sedang melakukan riset jejaring sosial dan ekologi di Prancis. Lewat Ardi, akhirnya aku bisa menjumpai teman lama yang dimaksud. Namanya Rajawali.

pustakaindo.blogspot.com

Kebetulan Ardi dan Raja, begitu panggilan akrabnya, dulu sama-sama kuliah di Teknik Sipil ITB. Raja pun kutemui pada suatu malam di bilangan Jl. Wahid Hasyim, belakang pertokoan Sarinah, Jakarta. Aku menemuinya di sebuah rumah makan Vietnam. Kami menyebutnya restoran Vietcong.

Pada masa pergerakan dulu, Raja merupakan seorang organisator buruh yang militan di kawasan industri sekitar

Bandung. Saking militannya, dia bahkan menikah dengan seorang buruh pabrik. Dia sesungguhnya berasal dari keluarga yang mapan. Bapaknya bahkan seorang jenderal di TNI Angkatan Darat.

Dulu, di masa-masa demonstrasi menjatuhkan Soeharto, dia sering mengangkut selebaran PRD dengan menggunakan mobil tentara. Itulah yang sering menyelamatkan dirinya dan teman-teman dari penyergapan-penyergapan malam di sekitar Bandung saat membawa tumpukan selebaran anti Soeharto.

"Hai, Bung Budiman. Apa kabar?", sapa Raja kepadaku malam itu dengan wajah sumringah. Saat itu dia mengenakan jaket dengan kaos merah *maroon* bertuliskan kata-kata Camille Desmoulins,[76] "*The active citizens are the ones who took Bastilles*."

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm..., rupanya masih revolusioner si Raja ini...", kataku dalam hati.

"Baik Raja. Bagaimana kabarmu? Sudah selesai kuliahmu di Paris?", tanyaku kepadanya. Waktu itu Raja memang sedang melanjutkan kuliah di Universitas Paris I (Pantheon-Sorbonne).

"Belum Bung. Ini aku sedang ke Indonesia untuk mengumpulkan data untuk risetku di Kalimantan."

"Tentang apa risetmu, Bung?"

"Tentang ekologi dan cara komunitas-komunitas adat

---

[76]Politisi dan seorang jurnalis berpengaruh selama era Revolusi Prancis.

mengembangkan sains *indigeneous* dan jejaring sosial untuk menjaga keseimbangan ekologis."

"Hmmm... makanya kamu sekarang keluar masuk hutan di Kalimantan ya?!"

"Ya! Lebih eksotik hutan-hutan di Kalimantan daripada Taman Luxembourg di Paris, Bung, hehehe... Makanya aku harus cepat-cepat selesai nih."

"Dari seorang aktivis organisator buruh pabrik, menjadi peneliti masyarakat adat dan lingkungan hidup... Hmmmm... sebuah migrasi yang menarik. Sungguh-sungguh menarik...", ujarku sambil manggut-manggut.

"Kenapa, Bung? Kelihatannnya ada sesuatu yang Bung pikirkan serius!"

"Kamu jenis orang yang sedang kucari-cari!", sahutku.

"Haah? Apa maksudnya nih?", jawabnya agak terkejut sambil membenarkan letak kacamatanya yang tebal.

"Nanti aku ceritakan. Sekarang kamu ceritakan kepadaku apa saja yang sudah kamu lakukan bertahun-tahun ini setelah gak aktif lagi di PRD."

Kami kemudian berbincang banyak hal, mulai dari nostalgia perjuangan hingga situasi politik terbaru. Di tengah-tengah percakapan itu tiba-tiba Raja mengajukan pertanyaan kepadaku, "Bagaimana Bung melihat struktur dan kultur politik Indonesia, saat ini?".

Pertanyaan ini cukup membuatku tersentak. Tak ada

pustaka-indo.blogspot.com

pilihan, langsung dengan lugas kukatakan saja kepadanya, "Itulah, Raja, yang tadi membuatku manggut-manggut saat kamu cerita mengenai masyarakat adat dan jejaring sosial mereka."

"Oh ya?"

"Ya, inilah tugas politik yang harus kuselesaikan. Tepatnya, inilah misteri politik yang harus kupecahkan sekarang ini."

"Maksud Bung Budiman, tentang masyarakat adat dan jejaring sosial mereka?"

"Yaaa... salah satunya. Ini berkaitan dengan pertanyaanmu tadi lho... soal kultur politik Indonesia. Ini masih misteri untukku", jawabku.

pustaka-indoblogspot.com

"Oh, Bung Budiman sedang melanjutkan kerja riset ala PRD dulu, menganalisa perkembangan kapitalisme dan sisa-sisa feodalisme di Indonesia ya? Hehehe...."

"Gak... aku bukan peneliti sepertimu, Bung. Bekaitan dengan pertanyaanmu tadi, jawabannya masih misteri."

"Pada bagian yang mana yang masih misteri, Bung?", tanyanya.

"Tentang struktur dan kultur politik di Indonesia. Sepertinya dunia ini tidak sesederhana imajinasi masa muda kita dulu. Pengetahuan yang kuperoleh selama ini sepertinya tidak cukup untuk membedah kompleksitas ini. Tampaknya kita membutuhkan khazanah baru."

Raja merespon jawabanku dengan berkata, "Betul Bung. Kita membutuhkan khazanah baru."

"Kamu bisa membantuku mencarikan literatur dari kampus Sorbonne-mu?"

"Gak ada lagi yang namanya Universitas Sorbonne, Bung. Sudah dibekukan dan dipecah-pecah sejak mahasiswa-mahasiswanya membakar Paris pada Mei 1968 dulu hehehe.... Adanya sekarang Universitas Paris I, Paris II, Paris III dan seterusnya... Dipecah-pecah."

"Hehehe..., *kayak* SMA negeri di Indonesia aja, *pake* nomor... Ok, apa pun itu. Ada literatur yang bisa membantuku memahami masyarakat adat dan masyarakat agraris pada umumnya? Khususnya tentang Indonesia ini?", tanyaku penasaran.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm..., gak usah dari perpustakaan kampusku, kalau hanya untuk itu. Kebetulan ada beberapa orang rekanku dulu di ITB, yang saat ini sedang mengkaji pendekatan kompleksitas dalam melihat persoalan sosial. Lembaga mereka bernama Bandung Fe Institute (BFI)."

"Pendekatan kompleksitas? Apa itu? Apa hubungannya dengan kajian ilmu sosial yang ada selama ini?"

Raja terdiam sejenak. Lelaki bertubuh mungil itu lalu berkata, "Aku juga baru awal mempelajari ilmu kompleksitas ini untuk kebutuhan risetku di kampus. Yang jelas, teman-teman itu sudah lebih awal menggunakan berbagai pendekatan di ilmu alam, seperti biologi evolusioner, fisika statistik, ilmu komputer dan persamaan diferensial matematik, untuk membedah sistem sosial."

Penjelasan singkat ini memancing minatku. Rasanya aku seperti melihat satu celah misteri sedang mulai menumbuhkan selaput samar-samar dan menyambungkan banyak hal di jagat sains.

"Hmmm... menarik. Coba ceritakan kepadaku tentang teman-temanmu itu...."

Aku pun menyimak penjelasan Raja dengan antusias.

Sambil makan *pho bo*,[77] istilah-istilah seperti geometri fraktal, *path-dependent theory*, *butterfly effect*, *emergence*, *chaos*, non linearitas, ekonofisika, *artificial intelligence* dan sebagainya berhamburan dari mulutnya. Semuanya terdengar seperti rujak cingur, makanan khas Surabaya.

jurstaka.wordpress.com

Sebagaimana rujak cingur itu mencampuradukkan belimbing, nanas, daging sapi (khususnya mulut sapi), kangkung, bumbu kacang, petis udang dan lain-lain, kompleksitas ini mencampuradukkan ilmu-ilmu sosial dengan matematika, fisika, biologi, kimia dan sebagainya.

Selama penjelasan oleh Raja, memoriku langsung meloncat kembali ke perkembangan ilmu sosial abad ke-19.

Sosiolog, Ekonom dan Filsuf Karl Marx misalnya mengakui bahwa ketika menulis *Das Kapital* dirinya terinspirasi oleh Charles Darwin. Sementara itu para pendiri Ekonomi Neoklasik seperti William Stanley Jevons, Leon Walras dan Irving Fisher, adalah para pemuja ilmu fisika. Tidak ketinggalan

---

[77]Mie beras khas Vietnam dengan sayatan daging sapi keabu-abuan.

Auguste Comte, bapak sosiologi, berkeinginan mendirikan sebuah kajian ilmu sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada di ilmu alam. "Yang dilakukan oleh orang-orang BFI merupakan kelanjutan dari tradisi ini?", pikirku.

Saat itu kukatakan kepada Raja, "Tampaknya kita harus segera bertemu mereka".

"Kenapa tertarik mempelajari kompleksitas, Bung?"

"Begini, Raja. Aku baru dapat 'Pekerjaan Rumah' dari Megawati."

"PR? PR apa dari Megawati?", kali ini Raja yang menanggapi dengan antusias.

pustakaindo.blogspot.com

"PR untuk mengenali Indonesia dan cara orang Indonesia berpolitik ! Lebih khusus lagi tentang bagaimana massa dan simpatisan PDI Perjuangan berpolitik!"

"Wooowww... menarik sekali itu, Bung! Memangnya apa yang sudah Bung Budiman rasakan sebagai perbedaan antara politiknya orang PRD dan PDI Perjuangan?"

"Ya, dulu kan kita *set up* PRD sebagai partai kader untuk memimpin pemberontakan rakyat melawan Orde Baru, walau akhirnya gagal jadi *people power,* hehehe.... Waktu itu kan kaderisasi kita ketat dan tertutup. Jadi orang-orangnya relatif homogen," begitu jelasku kepada Raja.

"Oh ya ya... kita dulu memang buat PRD bukan untuk ikut pemilu ya? Hehehe...." timpalnya.

"Iyalah, Bung. Siapa pula dari kita yang pada masa Orde

Baru berilusi ikut pemilu? Kalau bisa ikut pun, kita tahu pasti Golkar lagi yang menang. Soeharto terus yang jadi presiden. Kita kan lebih menyiapkan diri untuk jadi martir daripada berkuasa saat itu, hehehe...."

"Nah, beda dengan PRD, PDI Perjuangan memang dirancang untuk ikut pemilu. Bahkan sejak masih bernama PDI. Isinya beragam." Aku berusaha menjelaskan.

"Hanya pada tahun 1996 saja, ketika Megawati disingkirkan dengan kasar oleh Soeharto, partai ini dipaksa untuk melawan. Meski begitu, inilah yang kemudian memicu sikap radikal massanya untuk membela Mega. Radikalisme yang muncul dari partai besar inilah, meskipun spontan, yang ikut mematangkan situasi revolusioner.... Muncullah perlawanan rakyat pada rezim Orde Baru," lanjutku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Betul, Bung Budiman. Beragam jenis kepentingan dan latar belakang memang bisa kita temukan di sebuah partai yang jadi mesin pemilu di era liberal. Fenomena ini juga kutemukan di Partai Sosialis Prancis."

"Itu gak salah, Raja. Wajar-wajar saja. Faktor kepentingan di sini sangat kompleks. Ia bisa hadir bersamaan dengan pandangan ideologi. Inilah konsekuensi dari demokrasi multi partai. Tapi tidakkah kebebasan politik ini yang dulu kita perjuangkan, Raja?"

"Kamu sekarang ketemu berbagai karakter orang, namun belum sepenuhnya disusun berdasar disiplin partai ya, Bung?"

"Yah, begitulah. Tapi di antara berbagai partai di Indonesia,

inilah partai yang sejarah dan akar ideologinya paling cocok denganku", sahutku.

Aku berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Persoalannya juga begini, Raja... Sekarang kita hidup di dalam sebuah sistem demokrasi yang formasi nilainya dibuat dari perspektif kontinental yang ada di Barat. Sementara itu, aktor-aktor politiknya di Indonesia secara personal memiliki sistem nilai yang beragam dalam tradisi kepulauan yang berserakan. Sungguh ini merupakan fakta yang kompleks", lanjutku mencoba menggambarkan konteksnya pada sahabatku ini.

"Tapi sebenarnya bagaimana *sih* posisi ideologi bagi partai seperti PDI Perjuangan, Bung?", tanya Raja lagi.

"Begini, Raja. Selain lahir dari masyarakat agraris, basis massa PDI Perjuangan umumnya memiliki kesepakatan di berbagai aspek, walaupun sejumlah elitenya memiliki perspektif yang begitu beragam", ujarku sambil mengaduk kopi susuku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lebih jelasnya, bagaimana?" tanya Raja sambil membuka sweaternya. Udara Prancis rupanya telah membuatnya tak betah dengan udara tropis Jakarta malam itu.

"Ya, orang-rang PDI Perjuangan umumnya mengagumi pemikiran Bung Karno. Khususnya gagasannya tentang ideologi Marhaenisme, yang ditafsirkan sebagai ideologinya petani kecil. Mereka juga nyaman dengan pluralisme", sahutku.

"Mungkin gak PDI Perjuangan menjadi semacam partai buruh yang berakar di kawasan industri perkotaan, di serikat-serikat buruh pabrik, bukan hanya di desa-desa? Seperti Partai

Buruh Inggris, atau bahkan seperti Partai Pekerja di Brazil?", tanyanya.

"Aku tidak tahu..., tapi perkembangan ekonomi politik di Indonesia lambat laun akan mendorong partai-partai untuk mulai memilih basis sosialnya secara tegas", prediksiku.

"Kapan itu, Bung Budiman?"

"Belum tahu persis. Aku juga belum mengidentifikasinya secara kongkrit di lapangan. Aku kan baru pulang dari Inggris, Bung Raja. Namun, persoalannya bukan soal basis kota atau desa. Basis massa Partai Pekerja Brazil juga banyak petani di pedalaman kan?!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, PDI Perjuangan harus tetap kuat di desa, sambil mulai mengembangkan diri di kota-kota. Kalau perlu hingga menjangkau kelas menengah perkotaan. Mungkin itu maksud Megawati memintaku untuk juga mengajak apa yang dia istilahkan 'orang-orang pinter', hehehe..."

"Pulang dari Inggris, masuk PDI Perjuangan dan langsung dapat 'PR' itu dari Megawati ya?! Hehehe.... Entah sial atau beruntung, aku hanya mau *ucapin* 'selamat' *deh*, hehehe...."

"Sialan kamu, Raja! Hehehe...."

"Apa tugas itu dia berikan juga untuk anggota PDI Perjuangan yang lain, Bung Budiman?"

"Wah, aku gak tahu kalau soal itu. Yang jelas aku antusias untuk memecahkan PR itu. Hanya saja, ada persoalan, Bung Raja!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa itu?"

"Aku tak punya kekuasaan, tak punya cukup uang. Aku juga bukan pegawai biro statistik ataupun agen intelijen. Aku tak punya instrumen untuk mengenali itu semua, kecuali aku sendiri berkeliling secara fisik ke pelosok-pelosok Indonesia."

"*Ilmu Pengetahuan, Bung! Ilmu Pengetahuan! Sains! Itu yang akan menolong Bung Budiman untuk memahami semuanya…*", tiba-tiba Raja menggenggam tanganku dan menggoncangkannya kuat-kuat.

Anak ini pasti baru dirasuki roh Dewi Saraswati!

"Itulah yang kumaksud, Raja!", kataku dengan antusias.

"Ya, meskipun kamu belum punya kekuasaan atau uang, ada yang akan membantu memudahkan upayamu, yaitu angka dan pola!"

"Nah, itulah Raja. Kamu sendiri sudah menangkap alasanku mengapa ingin ketemu teman-teman BFI dan ingin mempelajari sains kompleksitas itu."

"Aku sekarang paham, Bung. Sudah cukup selama ini kita belajar ide-ide besar tentang geopolitik, ekonomi neoliberalisme, sosialisme, demokrasi, nasionalisme, sejarah dan sebagainya. Perlu kita perkaya lagi sudut pandang kita."

"Ya, saatnya matematika, biologi, fisika dan ilmu komputer masuk politik! Hehehe...", jawabku sambil tersenyum.

"Aku dukung, Bung!", katanya.

"Setelah selesai, suatu saat akan kupresentasikan semuanya kepada Ketua Umum... Tentu bukan sekadar dalam rupa

pustaka-indo.blogspot.com

chart, diagram, grafik, algoritma... Yang tak kalah penting juga adalah narasi-narasi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Ide-ide dari suku-suku yang berbeda, tentang apa itu kekuasaan, kesejahteraan, harga diri, kebersamaan dan sebagainya...."

"Ok, baik Bung Budiman. Orang-orang Sosialis di Prancis juga sekarang banyak tertarik pada sains kompleksitas ini."

"Oh ya?"

"Ya. Mereka melihat Prancis kian kompleks, karena ada persoalan kelas dan ras yang tumpang tindih di sana. Oh ya, aku kenal baik dengan redaktur *Le Monde Diplomatique*."

"*Le Monde Dilomatique*?"

"Ya, itu edisi khusus koran kiri Prancis yang secara rutin menyajikan analisa-analisa sosial yang canggih dengan grafik-grafik yang menawan. Ini salah satu koran berpengaruh di Prancis."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya aku tahu koran *Le Monde*. Bersama *Liberation*, *Le Monde* adalah surat kabar besar yang sosialistis di Prancis. Lawan mereka adalah koran sayap kanan, *Le Figaro*, kan?! Tapi aku baru tahu mereka punya edisi khusus *Le Monde Diplomatique*."

"Kapan-kapan kubawakan korannya... Oh ya nanti kamu kukenalkan dengan kawanku, Rio. Dulu dia juga sama-sama di ITB. Sekarang dia aktif di PDI Perjuangan juga di Bandung. Bung harus kenal dia. Dia dulu sempat di BFI."

"Dulu anak PRD juga?"

"Bukan, Bung. Tapi sering diskusi dengan kita di kampus."

Mengenali Lagi Indonesia

Tak lama setelah pertemuan dengan Raja, aku pun berkenalan dengan Rio Siagian. Kebetulan pada suatu acara pelatihan PDI Perjuangan di Kuningan, Jawa Barat, aku diundang menjadi salah satu pembicara.

Setelah aku selesai menjadi pembicara di kantor DPC, dia menghampiriku.

"Bung Budiman, aku Rio. Teman Raja."

"Oh ini Rio ya? Ya, beberapa waktu lalu Raja bercerita tentang kamu, Bung."

"Ya, Raja pernah menghubungiku. Selamat bergabung di PDI Perjuangan."

"Terima kasih, Rio. Aku senang, di partai ini aku jumpa banyak veteran 1998 bergabung hehehe..."

"Bukan cuma veteran aktivis 1998. *Tuh*, ada mas Gembos, mantan aktivis gerakan 1978. Dia gabung juga di sini. Sekretaris DPD Jabar."

"Ya, pasti akan menjadi komunitas politik yang menarik ya", jawabku.

"Kata Raja, Bung Budiman lagi ada 'proyek' ya? Hehehe..." katanya sambil tertawa.

"Proyek? Proyek apa?! Gaklah!"

"Maksudku bukan proyek bisnis. Tapi kerja besar untuk mengenal Indonesia lagi dan mengenal PDI Perjuangan dari dekat, hehehe...."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh itu maksudmu. Ya, aku kan baru masuk partai ini, Rio. Aku harus mengenal seluk beluknya, orang-orangnya. Bukan hanya tentang PDI Perjuangan, tapi juga perilaku politik orang Indonesia di era liberal ini. Nah, kata Raja, kamu dulu sempat di BFI ya?"

"Ya dulu. Tapi sekarang sudah keluar karena aku memilih aktif di partai."

"Kamu di bagian apa di partai, Bung?"

"Aku sekarang jadi kepala sekretariat DPD (Dewan Pimpinan Daerah) PDI Perjuangan Jawa Barat."

"Ya, Rio. Kebetulan aku pernah mendengar tentang teman-teman BFI dari Raja. Bisa kamu bantu untuk mempertemukanku dengan mereka?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Akan kucoba, Bung. Soalnya sudah lama juga aku tidak kontak mereka. Oh ya, kenapa ingin ketemu mereka?", tanya Rio.

"Kita ini manusia politik, Rio. Dan kita ditakdirkan jadi manusia politik di Indonesia yang kompleks. Aku butuh mengenali medannya secara rinci... Antarkan aku untuk ketemu mereka ya..."

"Ok Bung... senang juga aku ketemu politisi Indonesia yang berminat mengenal dan mempelajari Ilmu Kompleksitas. Baru pertama kali nih, hehehe...."

"Menurutku, itu yang aku butuhkan... Makanya kamu gak akan menyesal kenalan denganku, hehehe...."

"Hehehe... OK, Bung. Kita atur waktunya ya."

Bab 13

Indonesia adalah Simponi Tepian Chaos!

"Matematikawanlah yang memenangi Perang Dunia II. Matematikawanlah yang memecahkan kode-kode rahasia Jepang dan yang membuat Bom Atom!"

Itulah kalimat pertama dalam film "*A Beautiful Mind*" yang kutonton pada tahun 2001. Kata-kata itu diucapkan oleh seorang dosen di Universitas Princeton di hadapan sejumlah mahasiswa baru.

pustakaindo.blogspot.com

Sebagai pegiat politik, awalnya aku mencak-mencak dengan kalimat tersebut. "Belagu betul si Profesor Princeton ini! Jelas bukan mereka yang memenangi Perang Dunia II! Mau dikemanakan Roosevelt, Truman, Stalin dan Churchil? Tanpa kakek-kakek tua penghisap pipa rokok dan cerutu itu, apa yang para matematikawan bisa lakukan? Tentu pemimpin politiklah, dibantu jendral-jendral mereka, yang sesungguhnya memenangkan perang tersebut!"

Namun, seiring dengan berjalannya film yang kutonton, aku pun mulai merambat berpikir, "Mungkin aku terlalu

tergesa-gesa dengan ketersinggunganku tadi. Mungkin ada kebenaran yang lebih tersembunyi yang harus kupelajari."

Segera setelah film berakhir, aku berpikir, "Jika matematikawan memenangi Perang Dunia II, kenapa tidak kuminta matematikawan, fisikawan dan ahli komputer ikut mengisi konsolidasi demokrasi ini?"[78]

Tampaknya pikiranku itu tidak menggantang asap. Akhirnya sang waktu mempertemukanku dengan kaum yang keranjingan angka dan pola itu. Kuharap mereka akan ikut memperkaya dialog-dialogku di medan politik.

pustakaindo.blogspot.com

Pada suatu pagi yang agak mendung di Jakarta, aku, Raja dan Rio berangkat ke Bandung. Raja memacu kendaraannya

---

[78]Dalam perjalanan selanjutnya, terutama setelah menyelesaikan studi di Inggris, aku menyadari pentingnya kehadiran para matematikawan dan fisikawan dalam ranah politik. Kebetulan selama di Inggris aku juga banyak membaca buku-buku filsafat analitik dari tradisi Anglo-Saxon yang memadukan tradisi sains dengan filsafat. Pergaulanku dengan para mahasiswa lintas ilmu juga tak kurang-kurang dalam meluaskan perspektifku. Filsafat analitik ini awalnya berkembang di Universitas Cambridge yang dipelopori oleh G.E. Moore, Whitehead, Bertrand Rusell dan Wittgenstein. Mereka berupaya mencari akar-akar filsafat pada matematika dan sains yang tajam dan kompleks. Tradisi ini kemudian menyebarkan pengaruhnya ke Universitas Oxford yang kemudian mengembangkan tradisi filsafat bahasa berbasis sains. Perkembangan di Cambridge dan Oxford ini juga saling berkaitan dengan filsafat positivis dari apa yang disebut sebagai Lingkaran Wina dari Universitas Wina, Austria. Sayang sekali filsafat analitik ini kurang peminatnya di Indonesia.

dengan agak santai. Setelah tiga jam perjalanan dari Jakarta, akhirnya kami tiba di sebuah kompleks perumahan yang cukup sederhana. Kendaraan lalu diparkir di sebuah lapangan umum yang cukup luas. Dari tempat ini kami lalu berjalan memasuki sebuah lorong yang cukup sempit untuk dilewati mobil.

Tak lama kemudian kami melihat satu rumah yang cukup sederhana dan kecil di pojokan kampung. Dari luar penampakannya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah lain yang ada di sekitarnya. Rumah itu bahkan tampak seperti tempat kost buruh di Bekasi atau Tangerang. Di sana tertera sebuah tulisan kecil, "Bandung Fe Institute".

pustaka-indo.blogspot.com

Saat itu aku berpikir, "Apa yang mereka lakukan di rumah kecil di gang sempit ini?"

Aku tahu banyak penemuan besar lahir dari tempat-tempat sederhana, tapi yang tak kusangka adalah mereka bisa juga ada di negeriku ini. Melihat kesederhanaan mereka, aku langsung jatuh cinta. Barangkali jenis-jenis manusia seperti ini yang akan segera kutemui. Aku harus menunjukkan respek yang sepantasnya. Berdasar pengalaman, *aku tak pernah kecewa dengan orang-orang cerdas yang bersahaja penampilannya*. Mereka tak berbakat mencuri untuk diri mereka sendiri.

Tidak lama kemudian keluar seorang pemuda kurus berkaca mata. Usianya jauh lebih muda dariku.

"Bung Budiman, ini Hokky Situngkir, Presiden BFI", kata Rio kepadaku.

Kami pun berjabat tangan erat. Hokky lalu mengajakku masuk ke ruang tamu. Di tempat itu dipajang ratusan makalah penelitian.

"Semua makalah ini hasil penelitian kalian sendiri?", tanyaku kepada Hokky.

"Ya, Bung", jawab Hokky kepadaku.

"Hmmm...", hanya itu yang dapat meluncur dari bibirku.

Tubuhku lalu bergerak merapat ke makalah-makalah itu. Lalu kulihat ada tumpukan makalah dengan tampilan yang agak berbeda dengan yang lain. Rupanya itu adalah beberapa makalah yang telah diterbitkan di jurnal internasional bergengsi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Penelitian kalian sudah dimuat di jurnal-jurnal internasional?", tanyaku menyelidik.

Dengan ramah Hokky berkata kepadaku, "Ya, beberapa di antaranya, Bung".

Aku kemudian mengangguk-angguk. Aku pun kemudian merenung, "Pemuda-pemuda ini, meski dengan fasilitas yang sangat sederhana, bisa produktif dalam penelitiannya."

Hokky lalu mengajak kami ke ruangan tengah. Sambil menunggu peneliti-peneliti lain kumpul di ruang tamu, aku melihat-lihat pojok-pojok ruangan itu. Tiba-tiba mataku terantuk pada sebuah peta besar yang dibingkai cukup rapi. Setelah kudekatkan mataku, di sana terbaca tulisan "*Some Streams of Systemic Thought*".

Kamu akan keliru jika menyangkanya sebagai peta geografi. Itu adalah sebuah gambar besar yang terdiri atas titik-titik dan garis berarah. Sebuah titik melambangkan cabang sains tertentu, misalnya: Mathematical Logic (Bertrand Russell), Number Theory (G. H. Hardy), Political Economy (Adam Smith), dan lain sebagainya. Ada ribuan titik di peta itu, mulai dari pengetahuan-pengetahuan di geologi, psikologi, akuntansi, fisika, matematika, biologi, filsafat, ekonomi, ilmu politik dan lain sebagainya. Garis berarah, yang menghubungkan dua titik, menunjukkan bahwa sebuah pengetahuan mempengaruhi pengetahuan yang lain.

Peta "*Some Streams of Systemic Thought*" ini dibuat oleh IIGSS (The International Institute for General Systems Studies), sebuah lembaga riset dan pendidikan yang mempromosikan pemikiran sistemik. Diagram itu dibuat sekitar tahun 2000, berdasarkan riset Eric Schwarz.

mustaka-pdf.blogspot.com

Aku bertanya kepada Hokky, "Jadi ini peta seluruh ilmu pengetahuan manusia selama ini, Bung?"

"Ya, kurang lebih demikian."

"Bisa diceritakan garis besarnya?"

"Gambar ini dibuat berdasarkan pemetaan ilmu pengetahuan manusia sekitar empat ribu tahun terakhir. Mulai dari filsafat China ribuan tahun sebelum masehi hingga pengetahuan kontemporer dekade 1990-an", jawab Hokky.

Dari mulutku secara spontan keluar kalimat, "Wow, luar biasa! Jadi titik-titik ini menunjuk pada puncak-puncak yang

pernah diraih manusia selama ribuan tahun untuk melepaskan diri dari takhayul, mitos dan keterbelakangan ya?!"

"Ya begitulah kira-kira, Bung. Tetapi peta ini mungkin harus direvisi. Banyak ilmu pengetahuan baru yang belum masuk di dalamnya, khususnya pengetahuan setelah tahun 2000. Ada banyak penemuan baru yang sangat signifikan. Mungkin kita harus menambahkan ratusan titik dan ribuan garis lagi", kata Hokky kepadaku.

Tubuhku berdiri mematung di depan peta itu. Ada beberapa titik yang pernah kukenal nama dan tokohnya. Dari jumlah itu hanya sebagian kecil yang pernah kupelajari secara langsung. Sebagian besar isi peta itu sangat asing bagiku, atau hanya sekilas pernah kudengar.

pustaka-indo.blogspot.com

Saat itu aku mungkin seperti sedang berbaring di rumput pelataran rumah (seperti kebiasaanku saat kecil) dan menikmati langit malam yang cerah. Titik-titik pengetahuan itu bagaikan ribuan bintang yang berserakan indah. Hanya sebagian bintang di langit itu yang kukenali namanya dengan baik. "Ah, rupanya sedikit sekali pengetahuan yang telah kupelajari selama ini", pikirku.

Tak tertahankan kuucapkan ini padanya, "Titik-titik dan garis-garis ini menyembunyikan jauh lebih banyak misteri yang menentukan nasib manusia daripada simbol-simbol misterius yang coba dipecahkan oleh Robert Langdon dalam buku *The Da Vinci Code*, Bung...".

"Ya, persis seperti itu... hehehe...", jawab Hokky.

Tak lama berselang suasana ruangan tengah di kantor itu mulai ramai. Dari dalam ruang keluar sejumlah orang satu per satu. Mereka adalah para peneliti di BFI. Selain itu di sana ada juga Dodi Rustandi, dosen Sosiologi Pedesaan dari IPB (Institut Pertanian Bogor) yang juga adalah rekan sesama aktivis saat mereka kuliah di ITB dulu. Kami pun mulai berbincang-bincang.

Hokky lalu memulai pembicaraan dengan berkata, "Selamat pagi, Bung Budiman. Senang sekali Bung dapat berkunjung ke tempat ini. Ini adalah kantor sekaligus rumah bagi kami. Kami tidur, memasak dan meneliti di rumah ini".

pustakaindo.blogspot.com

Pria Medan berkacamata ini lalu memperkenalkan peneliti yang ada di sana satu persatu dan menjelaskan tentang departemen penelitian yang ada di sana. Rupanya ada empat departemen di lembaga ini, yaitu Sosiologi Komputasional, Sains Kognitif, Sistem Dinamik dan Ekonomi Evolusioner. Dia lalu mengakhiri penjelasannya dengan berkata, "Ya, kurang lebih demikian tentang BFI, Bung Budiman".

Aku lalu menyambut penjelasan itu dengan berkata, "Kawan-kawan, aku mendengar cerita tentang BFI berulang-ulang dari sejumlah teman. Cerita yang ada sangat menarik minatku. Jika kawan-kawan berkenan, bisa tolong jelaskan apa yang dimaksud kompleksitas sosial sesungguhnya?"

Hokky lalu menjawab pertanyaanku dengan berkata, "Ada cukup banyak terminologi yang mencoba mendefinisikan sesuatu yang kompleks. Namun kata kompleks yang kami gunakan terkait dengan *Teori Chaos*, yang mulai berkembang

pesat pada dekade 60-an melalui pemikiran Andrey Kolmogorov, Edward Lorenz dan Benoit Mandelbrot. Teori ini menunjukan bahwa *chaos* dapat muncul bahkan dari sistem deterministik, atau tanpa keacakan, sekalipun".

Dia berhenti sejenak, mungkin untuk menakar apakah saya masih bisa mengikuti. Aku mengangguk.

"Salah satu ilustrasi sederhananya yang terkenal adalah efek kupu-kupu, *butterfly effect*), yang terkenal dengan ungkapan 'kepakan kupu-kupu di London dapat melahirkan badai di Jakarta'. Untuk meramal cuaca secara akurat, kita harus menghitung gerakan seluruh kupu-kupu di planet ini. Apakah hal ini mungkin? Tentu saja itu tidak realistis. Pada akhirnya kita tidak akan pernah mungkin untuk membuat prediksi yang 100% akurat," lanjutnya.

"Wow, sebuah teori yang pesimistik sekali", sahutku dengan spontan.

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka tertawa mendengarkan celetukanku. Hokky lalu menjawab responku dengan berkata, "Pada awalnya mungkin *Teori Chaos* ini terlihat sangat suram. Namun dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada dekade 80-an, khazanah ini pada akhirnya bertemu dengan konsep *Tepian Chaos*. Ini merupakan sebuah area yang terletak di antara keteraturan dan *chaos*. Kehidupan ini tentu saja tidak bersifat teratur mutlak, dan untungnya juga tidak sepenuhnya berada di daerah *chaos*. Kehidupan itu ada di sebuah area di antara keduanya. Perkembangan ini dimotori oleh peneliti-peneliti dari Santa Fe Institute, seperti matematikawan Doyne Farmer, biolog

Stuart Kauffman, fisikawan James Crutchfield dan Christopher Langton, seorang ahli komputasi."

Aku memotong penjelasan Hokky dengan berkata, "Oh, jadi itu alasan kalian menggunakan nama 'Bandung Fe Institute', ya?! Karena terinspirasi dari Santa Fe Institute?".

Rendra Suroso, peneliti BFI dari departemen sains kognitif, menyahut, "Awalnya nama itu plesetan. Tiba-tiba jadi serius".

Para peneliti muda ini kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Eh, sebentar. Santa Fe Institute itu lembaga riset yang didirikan alumni Los Alamos National Laboratory, kan?", tanyaku kepada mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Dodi Rustandi menyahut, "Ya, para mantan pembuat Bom Atom, Bung".

Tiba-tiba aku jadi teringat kalimat pertama dalam film "A *Beautiful Mind*" yang kutonton pada tahun 2001, yang mengklaim bahwa para matematikawanlah "yang telah memenangi Perang Dunia II". Aku lalu kembali bertanya, "Bagaimana cara kita mengetahui kehidupan itu ada di tepian *chaos*, bukan di daerah teratur ataupun di dalam *chaos* itu sendiri?".

Rolan Dahlan yang tiap harinya mengutak-atik hitungan-hitungan ekonomi dan fisika menjawab, "Pertanyaan menarik Bung Budiman!".

"Nah kalau begitu, berikan jawaban yang menarik ya, hehehe...", ujarku menimpali.

"Baik Bung. Ilustrasi sederhananya: misalnya musik yang indah. Melodi yang teratur atau periodik, seperti sirene ambulan atau mobil patroli polisi, tentu saja bukan sebuah musik yang indah. Kita akan cepat bosan mendengar nadanya yang berulang-ulang."

"Oh, betul itu! Suara sirene mobil polisi bukan cuma membosankan, tapi juga menjengkelkan. Saat SMA aku pernah di dalamnya, hehehe...", aku meresponnya sambil bergurau.

"Hahaha... benar, Bung. Kapan-kapan ceritakan kepada kami tentang pengalaman itu ya", sahut Rolan.

"Ok, kapan-kapan. Tapi itu gak terlalu penting. Lebih penting soal *Tepian Chaos* ini. Lalu apakah musik yang indah itu ada di dalam *chaos*?", tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gak juga Bung. Ternyata musik yang *chaos* pun bukanlah musik yang indah. Coba Bung bayangkan ada seekor simpanse yang duduk di depan piano. Ia akan menekan piano itu secara acak, sehingga dihasilkan musik yang kacau dan terdengar aneh. Artinya musik yang indah juga tidak bisa kita temukan dalam area *chaos*, sebagaimana ia tidak berada di area yang teratur seperti bunyi sirene. Lalu di manakah posisi musik-musik yang indah? Komposisi musik Ludwig von Beethoven, Johann Sebastian Bach ataupun musisi-musisi lain tentu saja tidak berada di daerah teratur ataupun di daerah *chaos*. *Mereka ada di sebuah daerah di antara keteraturan dan ketidakteraturan*. Itulah *Tepian Chaos*," demikian Rolan mengakhiri penjelasannya.

"Hmm..., aku paham. Lalu bagaimana perkembangan riset kawan-kawan terkait dengan paradigma ini?"

Hokky menjawab pertanyaanku ini dengan berkata, "BFI fokus mengembangkan perspektif kompleksitas, dalam pengertian *tepian chaos* tadi, dalam kajian sosial, mulai dari ekonomi, politik, sosiologi, budaya dan lain sebagainya. Sejauh ini, enam tahun setelah lembaga ini berdiri, ada ratusan penelitian yang telah dihasilkan. Beberapa laporan penelitian itu telah Bung lihat di ruangan depan tadi".

"Oh begitu! Lalu bagaimana dengan kolaborasi penelitian dengan ilmuwan-ilmuan kompleksitas dari luar negeri?", tanyaku dengan nada menyelidik.

pustakaindo.blogspot.com

"Akhir-akhir ini kami menjalin hubungan yang baik dengan peneliti-peneliti kompleksitas dari luar negeri. Saya dan Deni kebetulan baru pulang dari Konferensi Internasional di Taiwan, untuk mempresentasikan dua makalah di sana. Akhir-akhir ini cukup banyak undangan untuk mengikut pertemuan ilmiah di luar negeri. Beberapa makalah juga telah dimuat di sejumlah jurnal internasional", ujar Hokky.

"Ya Bung, teman-teman ini juga pernah membantu beberapa penelitian di luar negeri, seperti riset epidemi flu burung di India, resolusi konflik di Kosovo, program pengentasan kenakalan remaja di Chile, dan masih banyak lagi", timpal Rio.

Fakta bahwa mereka kerap melakukannya tanpa bantuan dana pemerintah telah membuatku tersentuh. Mulutku secara spontan berkata, "Apa yang bisa aku bantu untuk per-

juangan kawan-kawan, agar penelitian ini dapat terus berlanjut?".

Hokky lalu menjawab, "Tidak ada yang perlu memberi makan burung-burung di angkasa. Ia tetap bisa mencari makan, hidup dan terbang bertualang sendiri. Riset ini tidak mahal. Kami hanya butuh pasokan listrik secukupnya, untuk menyalakan komputer".

"Ditambah beberapa batang rokok dan secangkir kopi", celetuk Rendra dari sisi yang lain.

Mereka lalu tertawa terbahak-bahak mendengarkan celetukan sarjana astronomi itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kawan-kawan tak berminat mengajukan riset-riset kalian untuk mengambil gelar doktoral di MIT, Princeton atau Cambridge, barangkali? Tahu kan, Stephen Wolfram, penulis *A New Kind of Science*, waktu masih kuliah di Oxford mengumpulkan tulisan-tulisannya di jurnal matematika dan komputer, menjilid dan mengirimkannya ke Caltech (California Institute of Technology) dan kemudian dia mendapat gelar PhD hanya dalam beberapa minggu saja? Hehehe... Teman-teman pasti bisa seperti itu juga!"

"Wah gaklah, Bung. Kami tetap di sini saja menjaga Indonesia. Kita bareng-bareng saja menjaga Indonesia, kalau Bung Budiman mau bersama-sama kami."

"Boleh juga kalau kita sama-sama menjaga Indonesia. Tapi aku bukan ilmuwan ya. Aku hanya sangat menghormati orang-orang yang berdedikasi dalam bidang sains. Eh kalian gak anti pendidikan formal atau luar negeri kan?"

"Gaklah... Kan tadi kami cerita bahwa kami sering kolaborasi dengan berbagai lembaga riset internasional. Saya bahkan pernah beberapa kali memberi surat referensi untuk para pemenang Olimpiade Fisika Internasional dari Indonesia, kalau mereka mau kuliah di MIT atau Caltech. Tapi kami di sini saja, membongkar-bongkar 'harta karun' Nusantara, hehehe...", jawab Hokky.

"Ok kalau gitu. Kita sama-sama memahami Indonesia dan memperbaikinya...", sahut saya.

Jujur saja, tekad mereka membuatku tertegun.

Sementara itu, obrolan terus berlanjut. Diskusi ini kemudian terhenti sejenak menjelang tengah hari. Kami makan siang sederhana secara bersama-sama di tempat itu. Setelah makan siang, diskusi kembali dilanjutkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Suasananya kali ini berubah. sebelumnya mereka lebih banyak menjawab pertanyaanku, sedangkan kali ini posisinya berbalik.

"Oh iya, Bung kan baru kembali dari kuliah di Inggris. Bagaimana Bung melihat situasi Indonesia saat ini? Apa kebijakan strategis yang seyogyanya dibuat ke depan", tanya Rendra kepadaku.

Pada kesempatan itu aku membahas beberapa ide yang kumiliki untuk reformasi Indonesia ke depan. Kami mendiskusikan tentang pajak, pembaharuan desa dan agraria, pengelolaan sumber daya alam dan manusia, modernisasi militer Indonesia, reformasi birokrasi, hingga perlunya membentuk

biro desain nasional untuk merancang *road map* transformasi Indonesia.

Tapi, rupanya orang-orang yang berpakaian acak-acakan ini cukup mendatangkan kesulitan untukku. Mereka mencermati konstruksi logikaku satu per satu. Jika ada sebuah inkonsistensi sedikit saja, mereka segera mendebatku. Aku cukup sering menghadiri forum-forum ilmiah maupun politik di Republik ini, tetapi tidak pernah kutemui sebuah forum yang konstruksi logikanya seketat ini. Tingkat kegugupanku saat itu mungkin sama ketika mengikuti ujian thesis di Cambridge.

Tetapi jujur saja, aku tidak merasa tersinggung sama sekali dengan mereka. Pertunjukanlah semua kemewahanmu, itu tidak akan membuatku gentar. Tetapi di hadapan pengetahuan dan orang-orang berwawasan, aku rela berjalan merangkak dan bersimpuh. Tidak ada masalah, walaupun orang-orang itu jauh lebih muda dariku.

pustaka-indo.blogspot.com

❁ ❁ ❁

Akhirnya saat memasuki sore berwajah lembayung di langit Bandung, kami mengakhiri pertemuan tersebut dan pamit. Saat hendak melangkahkan kaki ke luar pagar, tiba-tiba aku berhenti dan membalikkan badanku. Aku bertanya kepada Hokky, "Teman-teman pernah jadi aktivis mahasiswa waktu di kampus kan?"

Belum sempat mereka menjawab, Raja segera menimpali,

"Hokky bukan cuma aktivis mahasiswa, dia pernah juga terjun dan tinggal bersama buruh-buruh, Bung. Dia dulu bareng Gandul. Anak-anak BFI yang lain juga demonstran-demonstran, hehehe..."

"Oh bareng Gandul ya? Di mana dia sekarang setelah dulu kita pecat dari PRD? Hehehe...", tanyaku pada Raja, sambil mengingat-ingat masa lalu.

"Dia sekarang jadi dosen kimia di Norwegia, Bung", jawabnya.

"Pasti teman-teman BFI pernah membaca karya Tan Malaka *Madilog* kan?" kali ini aku bertanya kepada Hokky.

"Oh itu bacaan wajib kami, Bung. Itu salah satu syarat perekrutan ke BFI. Harus berpikir ilmiah dan revolusioner... Hahaha...", sahut Hokky.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ok...", hanya dengan kata itu saja aku menjawab.

Dalam perjalanan ke Jakarta, di jalan tol tiba-tiba Raja bertanya sambil menyetir mobilnya.

"Kenapa tadi sebelum pulang Bung Budiman menanyakan apakah mereka dulu aktivis atau bukan? Juga menanyakan pernah baca buku Madilog atau belum? Bung meragukan komitmen mereka kepada Republik dan rakyat?"

"Gak! Aku gak meragukan komitmen mereka sama sekali. Kalau mereka mau jual hasil riset mereka ke perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga riset internasional, tentu mereka sudah kaya raya sekarang. Bukan tinggal di rumah

sumpek di gang sempit, bertumpuk-tumpuk seperti ikan tuna di kapal nelayan!"

"Hahaha..., bener Bung! Pas banget metaforanya!", kata Rio.

"Oh kalau soal metafora, aku gak kalah jauh dengan Pablo Neruda, Rio! Hehehe... Aku hanya tiba-tiba teringat ucapan Lean Alejandro. Aku lupa kalimat persisnya, tapi sepertinya aku melihat harapan Lean mewujud nyata...", kataku sambil menerawang langit petang di sepanjang Cipularang.

"Lean siapa, Bung?" tanya Raja.

"Lean Alejandro, seorang aktivis Filipina yang mati muda, dibunuh sisa-sisa antek Marcos. Setahun setelah Marcos jatuh."

pustaka-indo.blogspot.com

"Baca di mana kata-kata Lean?", Raja bertanya lagi.

"Dulu aku membaca untuk pertama kalinya waktu masih di Yogya. Saat itu aku begitu berharap bisa melihat sosok-sosok manusia yang menjadi harapannya itu."

"Memangnya apa yang dibilang Lean, Bung?", tanya Rio.

"Lean kira-kira bilang begini, *'seorang revolusioner sejati itu harus bisa membedah dan menganalisa buku Das Kapital yang rumit, membuat selebaran-selebaran yang mudah dimengerti oleh rakyat jelata, mampu menguraikan persamaan paling terkenal di dunia, $E = Mc^2$, lihai dalam mencampur liquor dengan vodka, trampil meramu bom molotov dan berkelahi melawan pasukan antek rezim penindas, cakap dalam mengorganisir massa rakyat dan hidup sederhana bersama mereka, tangguh dalam kerja ber-*

sama untuk produksi yang keuntungannya dinikmati rakyat, mampu menuliskan bait-bait puisi yang indah, bernyali untuk mendebat profesor-profesor yang paling ditakuti di kampus, menikmati dan menafsirkan sastra karya Tolkien serta mengutip buah pikir filsuf-filsuf dunia. Itulah ciri revolusioner sejati'... Kira-kira begitu kata-kata penuh harapan dari Lean Alejandro...", begitu kataku dengan lirih sembari mengingat-ingat kalimat persisnya.

"Oh... rupanya obsesi si Lean ini yang dulu Bung dan para pimpinan PRD lain tanamkan kepada kami waktu kaderisasi ya? Pantesan...! Hehehehe...", komentar Raja.

"Cuma gak ada kaderisasi mencampur liquor dengan vodka... Hahaha...", jawabku.

"Apa yang sekarang Bung rasakan setelah ketemu teman-teman BFI itu?", tanya Rio.

"Aku seperti sudah berada di ujung proses panjang mengumpulkan mozaik-mozaik yang berserakan itu. Aku mulai memikirkan beberapa kegiatan untuk menerapkan riset kawan-kawan itu. Tapi nantilah kukasih tahu. Tapi aku jamin itu akan keren, Rio. Hehehe... Bisa kita perbaiki Indonesia!"

"Wah berarti kamu harus masuk dalam sistem dong," kata Rio.

"Ya begitulah. Mau gak mau, Bung Budiman...kalau kamu ingin membuat revolusi hehehe...', sahut Raja sambil menyetir mobilnya di jalan tol Cipularang.

"Bagaimana menurut teman-teman? Kalau memang baik,

pustaka-indo.blogspot.com

aku pertimbangkan masuk sistem. Kalau menurut teman-teman gak bagus, aku gak usah masuk", kataku.

"Ikut aja, Bung! Ini kesempatanmu membuktikan sesuatu," Rio menjawab dengan antusias.

"Hmmm...."

Setelah itu kami bertiga pun melamun di sepanjang sisa perjalanan Bandung-Jakarta. Entah apa yang ada di benak kedua teman seperjalananku itu. Yang jelas, kepalaku penuh dengan seribu satu mimpi dan rencana yang indah untuk sekitarku. Namun, jika dunia itu seumpama sebuah bidang, untuk melukisnya aku hanya perlu memulai dari satu titik. Akan kucari *satu titik itu* untuk kemudian kutarik garis vertikal, horizontal, atau diagonal, melengkung dan sebagainya, supaya memenuhi bidang kanvasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kata-kata Taufik Kiemas, "Kita jangan hanya belajar dari yang benar, Bud. Belajarlah juga dari yang menang. Karena tidak semua kebenaran itu pernah dimenangkan. Sebagai orang politik, kita harus memenangkan kebenaran yang kita yakini", menghunjam-hunjam dada dan mengisi ruang kepalaku.

Lantas dari mana dan *dari siapakah* aku harus belajar tentang yang benar *sekaligus* menang, saat di negeriku *yang menang belum tentu benar* dan *yang benar belum tentu menang*?

Kesempatan tersebut tiba-tiba datang pada saat aku bertemu seorang wartawan senior Kompas, Rikard Bagun. Aku menemuinya dalam sebuah acara pembukaan pameran foto-foto dan kebudayaan Amerika Latin di Bentara Budaya.

Saat itu kami bersepakat untuk menghubungi kontak-kontak kami di Amerika Latin. Kami merencanakan mengunjungi benua itu untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa politik yang sedang mengubah konstelasi kawasan dan sistem ekonomi dunia.

Siapa tahu kombinasi cantik tentang yang menang dengan yang benar itu bisa kutemui di sana....

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ANAK-ANAK REVOLUSI

Buku 2

"Jika aku tidak bisa menarikan iramanya, itu bukan revolusiku," ujar Emma Goldman. Untuk itu, anak-anak revolusi pernah menghimpun nyali dan massa, melawan dan diburu-buru penguasa diktator, jatuh cinta, bersama-sama memecahkan misteri Indonesia melalui pola dan angka, atau belajar dari pemimpin-pemimpin dunia demi revolusi yang mereka yakini. Ini adalah kisah nyata mereka, sebagaimana yang telah dialami dan disaksikan oleh Budiman Sudjatmiko.

Andai ilmiah itu agung, tentu kitab-kitab suci tak tertulis berupa dongeng. Budiman Sudjatmiko mengaku tak punya imajinasi agung seorang pendongeng. Namun membaca karyanya, saya seperti digugah oleh daya dongeng. Ke tanah harapan itu saya seperti tak akan jauh lagi bersama "rangkaian panjang kereta yang melaju dengan kecepatan penuh". Anak-anak Revolusi adalah musik romantis Simon & Garfunkel yang bersuara dalam rupa buku.

– Sujiwo Tejo
Presiden
#Jancukers

Naskah ini ditulis oleh seorang muda berbakat dalam bentuk memoar dengan visi politiknya sendiri. Patut dibaca oleh kalangan luas dalam proses saling memberi dan menerima. Memperkaya wawasan ke-Indonesia-an kita.

– Ahmad Syafii Maarif
Mantan Ketua Umum
PP Muhammadiyah

"Perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa," kata penyair Ceko-slowakia, Milan Kundera. Ketika deretan kejahatan kemanusiaan dan kekerasan oleh negara terhapus dari memori kolektif publik, tak aneh bila mereka yang tangannya berlumuran darah bisa berganti peran menjadi pahlawan. Buku ini mengajak kita melawan lupa, sekaligus mengonfirmasi kabar yang saya dengar bahwa sebagai aktivis, penulis buku ini adalah seorang yang romantis.

– Najwa Shihab
Host Program "Mata Najwa" & Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV

Politik adalah bibit sejarah. Ia tumbuh karena tindakan. Politik, sejarah, tindakan. Itulah isi buku ini. Selamat, Bud!

– Rocky Gerung
Dosen Filsafat
Universitas Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

40 TAHUN

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0277-5
9 786020 302775
GM 20701140003